

**SEJARAH, NASKAH, DAN TRADISI
MASYARAKAT SASAK**

Prof. Dr. Jamaluddin, M.A.

**SEJARAH, NASKAH, DAN TRADISI
MASYARAKAT SASAK**


Sanabil

Sejarah, Naskah, dan Tradisi Masyarakat Sasak
© Sanabil 2020

Penulis : Prof. Dr. Jamaluddin, M.A.
Editor : Dr. Wildan, M.Pd.
Layout : Tim FTK
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-054-3
Cetakan 1 : November 2020

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya, performance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dekan



Dr. Hj. Lubna, M.Pd.

NIP. 196812311993032008

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, karena taufiq dan hidayah-Nya, buku ini dapat terselesaikan pada waktunya. Buku ini merupakan ekstrak dari beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan beberapa tahun lalu, dan beberapa di antaranya merupakan pengalaman peneliti selama turun di lapangan menelusuri sumber-sumber sejarah, ada juga yang pernah dipresentase di forum-forum internasional. Sehingga mungkin di dalamnya ada pengulangan-pengulangan, hal ini terjadi karena bagian tersebut perlu dihadirkan sebagai bagian dari tema yang dibahas. Namun karena pentingnya tulisan ini bagi para peneliti dan pengkaji, khususnya yang mengkaji tentang Lombok, maka tulisan ini perlu dihadirkan dalam bentuk buku. Tulisan ini diterbitkan untuk menutupi bagian-bagian kosong yang selama ini belum terisi, atau memberikan perspektif lain tentang isu-isu yang selama ini menjadi perdebatan di kalangan peneliti. Tentu buku ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu masukan dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tulisan ini memberikan manfaat buat kita semua dan menjadi amal buat semua pihak. Kepada pimpinan di UIN Mataram, khususnya Dekan Fak. Tarbiyah dan ilmu Kependidikan yang telah memfasilitasi sehingga buku ini bisa diterbitkan dan berwujud buku sebagaimana yang kita lihat saat ini, saya menyampaikan terima kasih.

Buku ini akan menguraikan tiga tema besar, yaitu, sejarah, naskah dan tradisi masyarakat Sasak. Bagian awal akan membahas tentang sejarah hubungan antar wilayah di Indonesia, khususnya Sumatera dengan Lombok. Hubungan Sumatera-Lombok telah terjalin sejak awal sebelum kedatangan Islam di Lombok, hubungan ini telah terbangun antara kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan Lombok, kemudian berlanjut pada era kerajaan Islam. Kemudian diperkuat lagi ketika para cendekiawan Nusantara khususnya Lombok dan Melayu bertemu di Haramain dan berlanjut samapai sekarang. Bagian awal ini mendiskusikan hal ini dengan panjang lebar dan mendalam dengan menghadirkan fakta-fakta sejarah. Hubungan-hubungan tersebut saling mempengaruhi dan

dipengaruhi antar kedua wilayah. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bukti-bukti yang ada pada komunitas masyarakat Sasak Nusa Tenggara Barat.

Pada bab berikutnya menguraikan tentang Islamisasi dengan memotret Salut sebagai pintu masuk islamisasi. Salut merupakan sebuah desa tua yang menjadi pintu masuk Islam di Lombok. Hal ini diketahui dari bukti-bukti sejarah yang ditemukan di desa tersebut. Beberapa tinggalan-tinggalan sejarah yang ada di Salut berupa masjid kuno dengan gaya arsitektur abad ke-17 dan makam penyebar Islam, yang menegaskan bahwa Salut adalah wilayah yang pertama menerima Islam. Berdasarkan informasi dari Babad Lombok bahwa Salut adalah desa yang *pertama* dikunjungi oleh penyebar Islam dari Jawa melalui pelabuhan Carik. Keberadaan masjid kuno dan makam tua sebagai tinggalan sejarah menjadi bukti kesuksesan Islam di Lombok Utara pada masa lampau. Tulisan ini akan mengkaji tinggalan-tinggalan Islam tersebut yang menjadi bukti awal dari masuknya Islam di Lombok. Karena bukti-bukti masuknya Islam di Salut tersebut berupa tinggalan arkeologis, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arkeologi sejarah. Arkeologi sejarah berusaha memberikan penjelasan terhadap tinggalan-tinggalan tersebut, dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai ilmu bantu. Untuk itu ada tiga hal yang akan dikaji dalam tulisan ini, *Pertama*, mengungkap peninggalan-peninggalan arkeologi Islam yang ada di Salut Lombok Utara; *Kedua*, mengungkap pertumbuhan dan perkembangan Islam di Lombok Utara dan hubungannya dengan daerah-daerah lain di Lombok.

Pada bagian berikutnya buku ini mendiskusikan tentang Islam *Wetu Telu* di Lombok. Islam *Wetu Telu* telah menjadi diskursus yang cukup menarik oleh berbagai kalangan, sosiolog, antropolog, sejarawan, peneliti umum, dan para da'i. Ketertarikan mereka terhadap Islam *Wetu Telu* karena ke-unikan-nya, yang berbeda dengan Islam yang dipahami kebanyakan orang. Dalam masyarakat Islam *Wetu Telu* tradisi-tradisi Islam dan tradisi-tradisi lokal tampak lebih hidup. Pada bagian ini menghadirkan Islam *Wetu Telu* dalam

perspektif politik dengan menggunakan historiografi lokal sebagai sumber.

Selanjutnya menelusuri sejarah dan tradisi Islam di Lombok Utara dengan memotret Wet Sesait. Wet Sesait menjadi sangat penting dalam pembahasan buku ini, karena Wet Sesait salah satu desa yang memiliki sejarah masa lalu yang gemilang. Wet Sesait tidak jauh beda dengan Islam yang ada di Lombok Utara secara keseluruhan. Lebih-lebih kampung ini sangat dekat dengan Bayan yang menjadi pusat penyebaran Islam awal. Sesait juga secara tegas memperlihatkan dirinya sebagai bagian penting dari keberadaan dan perkembangan Islam di Lombok Utara. Hal ini dapat dilihat pada situs-situs tinggalan Islam berupa masjid kuno dan makam Pangeran Sangupati yang juga disebut sebagai orang yang berjasa dalam Islamisasi di wilayah Lombok Utara. Selain itu Sesait juga memiliki manuskrip yang cukup banyak sebagai kekayaan khazanah Intelektual dan khazanah budayanya yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Bagian berikutnya akan menyoroti sisi-sisi historis dari tradisi intelektual yang pernah berkembang dalam masyarakat Sasak yang telah memperkaya khazanah intelektual dengan menghadirkan data-data historis, serta data pendukung lain, dan beberapa faktor penting yang mendukung berkembangnya tradisi intelektual. Tradisi intelektual dalam masyarakat Sasak diperkirakan telah dimulai sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Masyarakat Sasak mengenal tulisan karena diperkenalkan oleh pendatang-pendatang dari luar yang memiliki peradaban lebih tinggi, baik melalui perkawinan, perdagangan, maupun politik. Tradisi intelektual telah berkembang ratusan tahun yang lalu, menghasilkan ribuan naskah dalam berbagai bahasa, judul dan bentuknya. Karya-karya yang ditemukan di masyarakat Sasak bukan hanya menggunakan huruf lokal (Jejawen) saja, tetapi menggunakan huruf Jawa, Arab dan bugis. Demikian juga bahasa, selain bahasa Sasak juga menggunakan bahasa Jawa Kuno, Jawa Madya, Arab, Melayu, dan Bugis. Dengan melihat berbagai macam tulisan dan ragam bahasa, hal ini mengindikasikan

bahwa Lombok telah dipengaruhi oleh daerah-daerah di Nusantara atau negeri lainnya.

Pembahasan kelima dari buku ini, akan mendiskusikan tentang gambaran naskah Sasak, diharapkan akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang naskah-naskah Sasak sebagai khazanah intelektual yang terwarisi kepada generasi sekarang. Untuk dapat memberikan kemanfaatan naskah bagi generasi kekinian, maka nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh generasi bangsa ini diangkat sebagai pembahasan penting pada bagian ini. Beberapa naskah yang akan dikaji pada bagian ini, yaitu Naskah Dajal, Naskah Babad Selaparang, Naskah Kotaragama, dan Naskah Dewi Rengganis. Di dalam naskah-naskah tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang selama ini “jarang” diungkap, yang diharapkan memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter bagi generasi saat ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dua tema sebagai bagian akhir dari buku ini akan mendiskusikan tentang tradisi atau budaya yang sedang berlangsung di masyarakat Sasak. Kedua tradisi tersebut ada kaitannya dengan naskah, pertama tradisi maulid yang dirangkaikan dengan pembacaan barzanji, dua tradisi ini berada dalam satu perayaan. Pada perayaan maulid ada pembacaan barzanji, karena itu dua hal ini menjadi satu tema khusus dalam pembahasannya; kedua, tradisi masyarakat dalam memperlakukan naskah, dan beberapa prosesi penurunan naskah berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelusuran naskah di masyarakat Sasak.

Harapan penulis, semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya masyarakat Sasak, para peneliti atau pengkaji dan tentunya untuk penulis sendiri. Untuk kesempurnaan buku ini, kami sangat mengharapkan masukan dan kritiknya dari para pembaca, karena penulis menyadari apa yang tertulis pada buku ini masih banyak kekurangannya. Akhirnya kami mengucapkan salam hormat dan selamat membaca.

Mataram, 1 Desember 2020

Jamaluddin

DAFTAR ISI

PENGANTAR DEKAN	v
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	xi

BAB I HUBUNGAN MELAYU-SASAK: DARI ERA KERAJAAN SRIWIJAYA SAMPAI ERA TUAN GURU	1
A. Pengantar	1
B. Hubungan Awal: Kerajaan Lombok dengan Kerajaan Sriwijaya.....	4
C. Hubungan Lombok-Sumatera Pada Era Kerajaan Islam	10
D. Terbentuknya Jaringan Ulama Lombok-Melayu Abad XVII -XX	24
E. Catatan Akhir	45

BAB II SALUT SEBAGAI PINTU MASUK ISLAM DI Lombok Utara	48
A. Pengantar	48
B. Arkeologi dalam Kajian Sejarah.....	50
C. Peninggalan Arkeologi Islam di Salut Lombok Utara .	58
D. Tinjauan Arkeologis Terhadap Tinggalan di Salut	90
E. Catatan Akhir	103

BAB III DAMPAK KONFLIK POLITIK TERHADAP TERBENTUKNYA ISLAM WETU TELU DALAM CATATAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL SASAK	105
A. Pengantar	105
B. Islam Wetu Telu: Persepsi Orang Sasak	108
C. Asal-Usul Islam Wetu Telu.....	111

D. Konflik Politik: Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Islam Wetu Telu	118
E. Catatan Akhir	130

BAB IV JEJAK SEJARAH DAN BUDAYA ISLAM DI LOMBOK UTARA: POTRET MASYARAKAT WET SESAIT	132
A. Pengantar	132
B. Budaya dan Tradisi Masyarakat Wet Sesait	134
C. Sejarah Islam Sesait	147
D. Catatan Akhir	158

BAB V AKAR TRADISI INTELEKTUAL MASYARAKAT SASAK.....	161
A. Pengantar	161
B. Akar Tradisi Intelektual: Kajian Historis	163
C. Perkembangan Tradisi Intelektual dalam Masyarakat Sasak	171
D. Catatan Akhir	183

BAB VI KONTRIBUSI NASKAH SASAK BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA.....	185
A. Pengantar	185
B. Mengenal Lebih Jauh Naskah Sasak	186
C. Nilai-Nilai Karakter.....	199
D. Mengungkap Nilai Karakter dalam Naskah-Naskah Sasak	202
E. Catatan Akhir	214

BAB VII MAULID NABI DAN PEMBACAAN KITAB BARZANJI MASYARAKAT SASAK.....	217
A. Pengantar	217
B. Sejarah Tradisi Maulid.....	220
C. Tradisi Pembacaan Kitab Barzanji	233
D. Kitab Barzanji: Analisis Historis	236
E. Catatan Akhir	246

BAB VIII TRADISI TURUN NASKAH	
PADA MASYARAKAT SASAK LOMBOK	248
A. Pengantar	248
B. Selayang Pandang Naskah-naskah Sasak	249
C. Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Naskah	250
D. Prosesi Penurunan Naskah	257
E. Catatan Akhir	262
DAFTAR PUSTAKA	264
TENTANG PENULIS	274

BAB I

HUBUNGAN MELAYU-SASAK: DARI ERA KERAJAAN SRIWIJAYA SAMPAI ERA TUAN GURU

A. *Pengantar*

Kajian tentang hubungan antar wilayah di Indonesia menjadi kajian yang menarik, khususnya tentang hubungan Lombok dengan Sumatera. Hubungan Lombok dengan Sumatera menjadi sangat penting artinya untuk melihat bagaimana Lombok dipengaruhi sangat kuat oleh Melayu. Lombok secara budaya dipengaruhi oleh budaya besar yaitu Jawa dan Melayu. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada sebaran tinggalan arkeologis dan manuskrip-manuskrip kuno, yang sebagian besar dipengaruhi oleh Jawa dan Melayu.

Studi tentang Lombok yang dihubungkan dengan wilayah Sumatera menjadi kajian yang menantang, bahkan mungkin saja ini menjadi sesuatu yang sulit. Selain karena membutuhkan kesabaran dan ketelitian peneliti dalam menemukan sumber utama, tentu juga sumber-sumber referensi yang masih sangat kurang. Boleh jadi inilah alasan, mengapa kajian tentang hal ini jarang ada yang tertarik. Beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti tentang Lombok, mereka mengatakan bahwa budaya Lombok banyak dipengaruhi oleh Jawa dan Bali.¹ Menurut hemat penulis, bahwa

¹ Tentang pengaruh Jawa di Lombok lihat, Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 1999); juga, Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005); Abdul Rahman Patji, *Agama dan Pandangan Hidup: Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005); M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since C.1200*, (New York: Basingstoke Palgrave Macmillan, 2008); Peter J.M. Nas and

budaya Lombok banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan budaya Melayu. Oleh karena itu tulisan ini selain mengkritisi penulis-penulis yang sebelumnya juga akan mengisi ruang kosong tentang kajian Lombok.

Kuatnya pengaruh Melayu, dapat dilihat pada beberapa hal, *pertama* pada tinggalan-tinggalan arkeologis, seperti komplek makam-makam kuno, dan beberapa tempat lainnya. Pada makam-makam kuno ditemukan batu nisan yang bertipologi Aceh.² *Kedua* pengaruh Melayu dapat dilihat pada tradisi pernaskahan. Beberapa tulisan yang menyebutkan bahwa budaya Lombok selain dipengaruhi budaya Jawa, Bali, Makassar, budaya Melayu juga memberikan pengaruh yang signifikan, namun tidak ada yang mengungkap kapan Melayu ini masuk di Lombok.³ Di Lombok ditemukan naskah-naskah kuno dalam jumlah yang cukup banyak, di antara naskah-naskah tersebut banyak ditemukan naskah-naskah Melayu.⁴ Hal ini dapat dilihat pada bahasa yang digunakan, dan isi naskah. Demikian juga halnya dengan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat juga banyak dipengaruhi oleh Melayu. Pembacaan hikayat-hikayat khas Melayu telah menghiasi tradisi-tradisi keagamaan dan adat dalam masyarakat Sasak. Tradisi pembacaan naskah yang hampir ditemukan

Welmoet Boender, *The Indonesia Town Revisited*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2002).

² Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2019), 148-150.

³ Lihat Lalu Faqihuddin, "Relasi Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Foklor Lisan Sasak," dalam *Jurnal SeBasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2018, 94.

⁴ Jamaluddin, "Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di Lombok." Manuskripta, *Jurnal Masyarakat Pernaskahan Nusantara*, Vol. 2 (1), 2002: 181-200.

di banyak tempat dan digelar pada banyak perayaan hari-hari besar Islam. Tradisi tari rudat yang berkembang luas di masyarakat Sasak. Karena itu Lombok merupakan daerah yang unik, yang memiliki budaya yang khas, yang berbeda dengan wilayah lain. Selain budaya Jawa, budaya Melayu memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap masyarakat Sasak. Namun demikian kajian-kajian yang secara khusus menjelaskan tentang pengaruh Melayu dalam masyarakat Sasak belum ditemukan.

Selama ini penulisan sejarah lokal sering ditulis tidak memenuhi standar penulisan ilmiah, dengan kata lain menulis sejarah tidak menggunakan metode penulisan sejarah. Sumber-sumber otoritatif yang ada seperti naskah-naskah yang merupakan karya-karya intelektual lokal jarang digunakan.⁵ Sehingga hasilnya pun tidak menggambarkan sebagai karya sejarah.

Oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji hubungan antar wilayah di Indonesia, khususnya Lombok dengan kepulauan Sumatera. Lebih spesifiknya akan melihat pada tiga periode hubungan Lombok dengan Sumatera. *Periode pertama*, mengungkap hubungan awal pada era kerajaan pra-Islam di Lombok dengan kerajaan Sriwijaya di Palembang. *Periode kedua*, hubungan kerajaan Islam Lombok dengan kerajaan Melayu di Aceh, yang dimulai dari proses Islamisasi kerajaan Islam. *Periode ketiga* adalah periode

⁵ Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, Ratna Saptari, Memikir Ulang Historiografi Indonesia dalam, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV- Pustaka Larasan, 2008), 1.

terbangunnya jaringan ulama antar tuan guru di Lombok dengan para ulama asal Melayu Sumatera di Haramain.

Sumber yang digunakan dalam kajian ini ada dua sumber utama, yaitu sumber berupa manuskrip-manuskrip kuno, yang selama ini jarang digunakan oleh para peneliti sebelumnya sebagai sumber penulisan sejarah. Sumber yang kedua berupa sumber artefak yang merupakan data-data arkeologis, yang juga sering tidak digunakan dalam merekonstruksi sejarah Lombok oleh peneliti sebelumnya. Karena sumbernya berupa manuskrip dan data arkeologis, maka ilmu filologi dan ilmu arkeologi dijadikan sebagai ilmu bantu dalam merekonstruksi sejarah hubungan Lombok-Sumatera.

B. *Hubungan Awal: Kerajaan Lombok dengan Kerajaan Sriwijaya*

Kepulauan Nusantara berada pada jalur perdagangan dunia, sebagai kawasan perantara yang dilintasi oleh para pedagang sebagai rute-rute perdagangan yang menghubungkan Tiongkok dengan India. Sehingga Nusantara ini selalu mendapat pengaruh dari berbagai agama-agama besar dunia. Pengaruh-pengaruh agama tersebut telah masuk di Nusantara seiring dengan dilewatinya jalur-jalur perdagangan tersebut. Setidaknya wilayah-wilayah kepulauan yang berada pada jalur pantai laut Jawa pengaruh agama Hindu dan Budha telah masuk sekitar abad ke-5 dan abad ke-8 Masehi. Kuatnya pengaruh agama tersebut memberikan gambaran yang jelas dalam tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

Lombok merupakan bagian dari kepulauan Nusantara. Lombok bersama dengan kepulauan lainnya selalu terlibat dalam

perdagangan global. Karena berada pada jalur perdagangan, setiap perkembangan yang terjadi di dunia, maka Lombok selalu terlibat dan memperoleh dampaknya. Hal tersebut terlihat dalam peralihan agama yang terjadi pada masyarakat Sasak. Ketika kerajaan Sriwijaya yang berlatar agama Budha menjadi penguasa pada jalur perdagangan, maka masyarakat Lombok memeluk agama Budha.⁶ Begitu juga setelahnya ketika yang menguasai jalur perdagangan kerajaan Majapahit yang berlatar Hindu sinkretis, maka masyarakat Lombok juga memeluk agama Hindu.⁷ Jadi karena Lombok berada pada jalur perdagangan global, maka Lombok selalu mendapatkan pengaruh dari perkembangan global yang terjadi pada jalur perdagangan tersebut. Hubungan-hubungan awal antara Lombok dengan Melayu telah dibangun oleh kerajaan di Lombok.⁸

Kerajaan Lombok merupakan kerajaan yang paling dinamis dan terbesar di antara kerajaan-kerajaan yang ada. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan tentang kebesaran Lombok. *Pertama*, kerajaan Lombok adalah kelanjutan dari kerajaan Suwung, yang memang sejak awal, keberadaannya diakui oleh kerajaan di sekitarnya, apalagi Batara Lombok mengganti kedudukan orang tuanya. *Kedua*, kerajaan Lombok, merupakan kerajaan pesisir, yang terletak di dekat pesisir pantai timur pulau Lombok. Di Lombok terdapat pelabuhan yang menjadi pintu penghubung antara kerajaan

⁶ Lihat *Babad Lombok*, pupuh 271.

⁷ *Ibid.*, pupuh 265.

⁸ Tentang kerajaan-kerajaan tua di Lombok, data-datanya ditemukan dalam Babad Suwung. Naskah Babad Suwung tidak diketahui penulisnya, tetapi dalam naskah tersebut, banyak menginformasikan tentang kerajaan-kerajaan tua di Lombok. Kerajaan pertama di Lombok diperkirakan telah ada sekitar abad ke 9-10 M bersamaan dengan kerajaan Sasak di bagian barat pulau Lombok.

Lombok dengan dunia luar. Pelabuhan ini juga menjadi jendela untuk berkomunikasi secara langsung dengan negara-negara lain.⁹

Kerajaan Lombok adalah kerajaan pesisir atau maritim, di mana kerajaan ini menguasai penuh selat Lombok. Pelabuhan Lombok menjadi kota dagang, dan merupakan jalur perdagangan yang sangat strategis yang ramai dilewati oleh kapal-kapal dagang. Perkembangan kerajaan pesisir sangat dipengaruhi oleh perdagangan global di Asia Tenggara dan Nusantara. Sebagai pusat dari semua kerajaan-kerajaan kecil yang ada di pulau Lombok, kerajaan ini juga dapat disebut sebagai kerajaan pedalaman atau agraris, karena hampir semua kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya berada di pedalaman yang banyak menampilkan pola kehidupan masyarakat agraris.¹⁰

Kerajaan Lombok memiliki peran yang sangat strategis dalam jalur perdagangan global di Nusantara bahkan Asia Tenggara. Selain karena letaknya yang berada pada jalur utama perdagangan, Lombok juga merupakan daerah penghasil beras yang banyak dan

⁹ *Babad Lombok*, pupuh 285-288. Lihat juga Jamaluddin, *Islam Sasak Sejarah Sosial Islam di Lombok*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 47.

¹⁰ Keramaian pusat kota kerajaan dan komoditi utama dari masyarakat Sasak pada saat itu banyak dijelaskan dalam *Babad Lombok*. Lombok diceritakan sebagai negeri yang makmur sejahtera, sandang pangan cukup, hasil pertanian. Bahkan Sapi, Kambing, kuda, unggas, dan hewan lainnya serta ikan dari laut melimpah. Pada sawah dan kebun-kebun mereka menggantungkan hidup. Buah pisang dengan berbagai jenisnya mengelilingi kebun-kebun mereka, kapas, aren/sagu, kelapa juga melimpah, padi dan bahan pokok lainnya tidak pernah kurang. Bahkan disebutkan di hutan-hutan pinggir kampung ditemukan binatang buruan dalam jumlah banyak, sehingga mereka menjadikan berburu menjadi salah satu kegiatan penting, selain untuk mencari binatang buruan, juga untuk menjadi kegiatan rekreasi khususnya bagi raja dan patihnya.

yang berkualitas premium, serta beberapa hasil bumi dari pertanian yang dibutuhkan di pasar dunia. Perekonomian masyarakat Lombok pada dasarnya berkaitan erat dengan perkembangan lalu lintas perdagangan Internasional di Asia Tenggara dan Nusantara. Meningkatnya perdagangan internasional ikut mempengaruhi perkembangan perekonomian wilayah secara umum, dalam hal ini termasuk Lombok, karena selain letaknya yang sangat strategis di persimpangan lalu lintas perdagangan Internasional, Lombok memiliki hasil bumi, seperti beras, kayu sapang, dan hasil bumi lainnya.

Keberadaan kerajaan Lombok sangat bergantung pada perkembangan perdagangan global. Sehingga pergeseran zona perdagangan di Nusantara sangat berpengaruh dalam proses kelahiran bandar perdagangan dan pusat kerajaan. Laut Jawa dan selat Malaka yang secara silih berganti menjadi zona perdagangan Internasional terpenting Asia Tenggara, yang mempengaruhi munculnya bandar dan pusat kekuasaan politik pemegang hegemoni ekonomi perdagangan. Laut Jawa tumbuh menjadi zona perdagangan Internasional di Asia Tenggara, yang ditandai dengan munculnya kerajaan Maritim Hindu-Tarumanegara di pantai utara Jawa Barat, sejak abad ke-2 sampai abad ke-6. Bandar ini berperan sebagai pengumpul komoditas perdagangan yang berasal dari daerah kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Kalimantan Timur, Sulawesi, Jawa, Sumatera, yaitu berupa kayu cendana, dan rempah-rempah (cengkih). Selanjutnya Selat Malaka menggantikan laut Jawa menjadi zona perdagangan Internasional, abad ke-7 hingga abad 11, diikuti dengan lahirnya bandar Internasional kerajaan Maritim Budha-

Sriwijaya. Pada abad 12 sampai abad ke-14 zona perdagangan bergeser kembali ke laut Jawa dan hegemoni perdagangan Internasional bergeser dari Sriwijaya ke tangan kekuasaan agraris-maritim Hindu-Budha Majapahit. Keruntuhan kekuasaan politik Majapahit pada abad ke-15 sekaligus juga menyebabkan keruntuhan hegemoninya dalam perdagangan Internasional sehingga sejak itu muncul era baru dalam kegiatan perdagangan Internasional di daerah Asia Tenggara dan kepulauan Nusantara, yaitu era perdagangan Islam. Periode ini ditandai dengan kelahiran Malaka sebagai Bandar Internasional dan pusat kerajaan Islam, yang menguasai perdagangan Internasional di Selat Malaka. Kelahiran Bandar Islam Malaka yang kemudian disusul oleh kelahiran bandar lainnya dan kemunculan kerajaan Islam di Nusantara.¹¹

Lombok intens mengadakan hubungan dengan Jawa pada masa kerajaan Hindu-Budha Majapahit. Pedagang-pedagang dari Jawa yang menuju ke arah Sulawesi, dan Maluku menjadikan bandar Lombok sebagai tempat transit dan untuk menambah perbekalan di perjalanan. Dalam perkembangannya setelah diketahui bahwa daerah ini banyak menghasilkan beras, maka mereka juga membeli beras dari pedagang-pedagang yang ada di Lombok.¹² Meningkatnya sarana transportasi, dan semakin ramainya kota-kota pelabuhan dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai tempat, membuka ruang komunikasi dan hubungan antar pulau semakin menampakkan kemajuannya. Dengan demikian hubungan yang terjalin oleh

¹¹ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), jilid 5, 273.

¹² Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 53.

kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok, tidak hanya terbatas dengan pulau-pulau yang berdekatan, bahkan mereka sudah menjalin hubungan dagang dengan Palembang di Sumatera.¹³

Hubungan dagang antara Lombok dengan para pedagang yang ada di Nusantara, khususnya mereka dari kepulauan Sumatera, dapat diketahui dari sumber historiografi tradisional Lombok. Sumber Lombok yang memberitakan tentang konflik yang terjadi antara Patih Brangbantun dengan pedagang dari Palembang, di mana Patih Brangbantun tidak mau membayar hutangnya kepada pedagang dari Palembang. Hal ini membuat raja Palembang yang ingin melindungi rakyatnya, marah kepada Patih Brangbantun. Kemudian raja Palembang dan para pedagang menyampaikan persoalan ini kepada raja Prabu Nyakrawati di Lombok Wanagiri. Raja Lombok mengizinkan kepada kerajaan Palembang untuk memerangi Brangbantun, karena Patih Brangbantun dianggap telah merusak hubungan antara raja Lombok dengan raja Palembang. Patih Brangbantun dapat dikalahkan dan melarikan diri ke Monggok.¹⁴

Dari informasi di atas diketahui, bahwa raja Lombok telah membangun hubungan diplomatik dengan raja Palembang. Pada saat itu raja Lombok yang berkuasa adalah raja Nyakrawati, yang berkuasa sekitar akhir abad ke-12 M atau awal abad ke-13 M. beberapa dekade sebelum Majapahit masuk di Lombok. Sementara yang berkuasa di Palembang adalah kerajaan Sriwijaya. Menurut

¹³ Ibid.

¹⁴ Tim Penyusun, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 1977), 11; lihat juga, Jamaluddin, *ibid.*

Coede's, bahwa pada akhir abad ke-12 M kerajaan Sriwijaya masih berkuasa di Palembang, walaupun ketika itu kekuasaannya semakin melemah.¹⁵

Dengan dibukanya pelabuhan Lombok sebagai bandar yang terbuka bagi para pedagang luar, maka Lombok menjadi lebih dikenal. Dengan berbagai kesuksesannya dalam perdagangan, yang sekaligus menjadikan Lombok sebagai negeri yang aman, damai, sejahtera rakyatnya. Berbagai hasil pertanian penduduk dapat dijual kepada para pedagang dari luar, serta beberapa hasil pertanian penduduk merupakan barang komoditi yang dibutuhkan di pasar-pasar internasional. Lombok memiliki posisi yang sangat penting dalam jalur perdagangan ketika itu. Karenanya wajar kalau beberapa imperium menjadikan Lombok sebagai pasar penting, dalam rangka untuk menguasai perekonomian di sepanjang jalur perdagangan, atau untuk kepentingan lainnya.

C. Hubungan Lombok-Sumatera Pada Era Kerajaan Islam

Selaparang merupakan sebuah kerajaan yang terkenal, baik di Lombok maupun di luar Lombok. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat yang menggunakan nama Selaparang, seperti nama Bandara di Rembiga (yang sekarang menjadi tempat latihan sekolah penerbangan milik AURI), nama desa, dan juga nama makam yang merupakan komplek makam raja Selaparang. Selain digunakan sebagai nama tempat, Selaparang juga dijadikan sebagai nama jalan-

¹⁵ Lihat, George Coede's, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, (Jakarta: KPG-EFEO, Forum Jakarta-Paris Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 2015), 246-247.

jalan protokol dan beberapa fasilitas umum lainnya. Di dalam *Babad Negarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca, Selaparang disebutkan dengan nama *Selapawis*. Istilah Selapawis dalam babad tersebut merupakan nama Selaparang, boleh jadi nama ini sebagai nama dalam bahasa Jawa Kuno, bahasa yang digunakan dalam naskah Negara kertagama. Ini menunjukkan bahwa Selaparang secara politis telah memiliki pengaruh yang tidak kecil pada masa-masa kejayaan Majapahit.¹⁶

Mengungkap hubungan Lombok pada era kerajaan Islam dengan daerah lainnya di Nusantara atau dengan dunia luar tentu tidak mudah, kecuali dengan membuka sumber-sumber arkeologis di Lombok. Jejak-jejak Selaparang yang memiliki hubungan kuat dengan dunia luar dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologis, yang secara tegas menggambarkan hubungan tersebut. Kerajaan Selaparang adalah sebuah kerajaan Islam tertua di Lombok. Sebelum menjadi kerajaan Selaparang, kerajaan ini bernama kerajaan Lombok yang pusat pemerintahannya di pesisir timur pulau Lombok. Ketika kerajaan ini diislamkan pada abad ke-16 M. oleh para pendakwah dari Jawa dan Sumatera, saat itu raja Rangkesari memindahkan pusat ibu kotanya ke Selaparang. Bukti keberadaan kerajaan ini dapat dilihat di desa Selaparang. Di desa Selaparang terdapat beberapa kompleks makam tua, yaitu: Makam Penyabukan tempat raja pertama Rangkesari dimakamkan, Makam Tanjung tempat dimakamkan Prabu Anom (putra raja Bayan yang menikah dengan putri raja Selaparang,

¹⁶ Jamaluddin, *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang: Analisis Arkeologi Sejarah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2005), 79.

yang diangkat menjadi raja di Selaparang, dan Makam Selaparang, sebagai tempat dimakamkan raja-raja Selaparang (tentang hal ini penulis telah menulisnya pada buku Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok). Ketiga makam tersebut dipercaya oleh masyarakat Sasak sebagai makam raja-raja Selaparang. Melihat bentuk makam dan nisannya, dapat dipastikan yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh, diduga kuat raja dan keturunannya serta tokoh-tokoh penting di lingkungan kerajaan juga dimakamkan di kompleks makam tersebut.¹⁷

Dari tiga situs tersebut dua di antaranya menjadi benda cagar budaya (dilindungi undang-undang) yaitu Makam Selaparang dan Makam Tanjung. Kedua makam tersebut berada di pusat desa Selaparang, sementara yang satunya berada sekitar dua kilometer ke arah timur, terdapat sebuah kompleks makam yang tidak terurus, masyarakat sekitar menyebutnya dengan makam Penyabukan, karena makam tersebut adalah makam raja pertama kerajaan Selaparang setelah memeluk Islam. Untuk mencapainya, dari jalan utama Pringgabaya-Suwela, harus ditempuh dengan jalan kaki sekitar tigaratus meter menyusuri jalan setapak.¹⁸

Dilihat dari model batu nisan dan bentuk makam yang berundak-undak dapat dipastikan bahwa, Lombok juga dipengaruhi oleh budaya-budaya pra-Islam yang pernah berkembang di Nusantara. Model nisan dan bentuk makam yang hampir sama juga ditemukan di tempat lain, seperti di Sulawesi, Sumatera, Jawa dan beberapa tempat

¹⁷ Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 190.

¹⁸ Jamaluddin, *Rekonstruksi...*, 79.

lainnya di Indonesia.¹⁹ Pada tinggalan arkeologis tersebut terlihat ada kesamaan budaya, kesamaan tradisi, kesamaan periode sejarah, dan lainnya. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa Lombok memiliki hubungan yang kuat dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara. Dalam suatu periode bahwa Lombok telah membangun hubungan politik, hubungan budaya, hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara.

Pemakaman jenazah merupakan ajaran Islam, bahkan ini menjadi kewajiban kolektif (*fardu kifayah*) yang harus ditunaikan oleh umat Islam yang hidup ketika ada orang Islam yang meninggal. Sementara tradisi-tradisi yang melingkupi pemakaman, model dan bentuk makam masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Hindu-Budha. Hampir di seluruh tempat di Nusantara memiliki karakter keislaman yang khas Indonesia. Akomodasi Islam terhadap budaya lokal sesungguhnya telah dimulai oleh para dai-dai penyebar Islam awal di Indonesia, seperti wali Songo kalau di Jawa dan para wali di Lombok.²⁰

Tradisi-tradisi lama masih banyak dipertahankan, sepanjang tidak ada dalil yang mengharamkannya dan mempunyai kemanfaatan bagi kepentingan umat. Hal ini menunjukkan bahwa Lombok terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempertemukan wilayah-wilayah di Nusantara khususnya perdagangan. Pertemuan-pertemuan tersebut

¹⁹ Akin Duli, et al., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Identitas Unhas dan Danarosi Media, 2013), 172.

²⁰ Akomodasi Islam terhadap budaya lokal sesungguhnya telah dimulai oleh para dai-dai penyebar Islam awal di Indonesia, seperti wali Songo di Jawa. Tentang hal ini lihat Sulanam, "From 'Sufi Order Ritual' To Indonesian Islam," *Journal Of Indonesian Islam* 7, no. 1 (June 1, 2013): 213.

telah melahirkan kesamamaan budaya dan tradisi-tradisi antar daerah di banyak tempat. Selain kesamaan dalam tradisi pemakaman, juga dalam tradisi-tradisi lainnya, salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah tradisi maulid, di mana tradisi ini ditemukan di banyak tempat di Indonesia. Dalam catatan sejarah tradisi ini ditemukan pertama kali di kerajaan Aceh. Dari kerajaan Aceh ini kemudian tersebar ke penjuru Nusantara lewat jalur perdagangan, termasuk di dalamnya adalah Lombok.²¹

Dalam manuskrip Sasak disebutkan, bahwa tokoh-tokoh yang datang mengislamkan masyarakat Sasak, adalah Sunan Prapen bersama rombongan para dai dari Jawa dan Sumatera. Dalam rombongan itu salah satunya yang ikut adalah Haji Duta Samudera salah seorang da'i dari suku Melayu yang menjadi utusan kerajaan Palembang.²² Dari data tersebut, menyebutkan bahwa Haji Duta Samudera berdakwah di Jawa di beberapa daerah yang belum terislamkan, baru kemudian bersama Sunan Prapen melanjutkan perjalanan ke wilayah timur pulau Jawa. Haji Duta adalah orang Melayu pertama datang mengislamkan orang-orang Lombok.²³

²¹ Tentang hal ini lihat Jamaluddin, "Ḥaflat al-Maulid al-Nabawi wa-Qirā'at Kitāb al-Barzanjī fī Mujtama' Sasak: Manẓūrāt Tārīkhīyah," *Jurnal Studia Islamika* (2), 2011, 347-370.

²² Lihat Jamaluddin, *Islamisasi Masyarakat Sasak Dalam Jalur Perdagangan Global* (Mataram: Lembaga Penelitian UIN Mataram, 2018), 30; lihat juga *Babad Lombok*, Pupuh 548-549.

²³ Menurut Babad Lombok Haji Duta Samudera disebut sebagai keturunan dari Ki Jatiswara. Sementara di kalangan masyarakat Lombok Selatan dikenal sebagai Aji Duta Semu, dipercaya sebagai generasi awal yang melakukan islamisasi terhadap masyarakat Sasak. Dugaan penulis bahwa Aji Duta Semu adalah Haji Duta Samudera, pemilik nama ini adalah sama, satu orang, dialah yang datang bersama rombongan Sunan Prapen. Ada yang menyebut bahwa makam tersebut adalah makam tua yang sudah ada di Lombok pada awal pertumbuhan

Belakangan muncul nama-nama seperti, Datuk Ribandang, yang berdarah Melayu dari kampung Minang. Dalam Babad Lombok Datuk Ribandang diperintahkan oleh Sunan Prapen untuk melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa dan Lombok setelah mengislamkan Makassar. Sedangkan sumber Makassar mengatakan Datuk Ribandang menghilang,²⁴ padahal Ia melanjutkan perjalanan ke Lombok. Tokoh-tokoh tersebut merupakan orang-orang Melayu yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berkembangnya tradisi Melayu pada masyarakat Sasak.

Pada Komplek utama makam Selaparang, terdapat beberapa bentuk kuburan dengan bentuk yang berbeda, ada yang satu tingkat, dua, tiga dan empat tingkat. Tinggi rendahnya kubur ini melambangkan status sosial orang yang dimakamkan di tempat itu.²⁵ Memperhatikan peninggalan yang ada di Selaparang, terdapat beberapa model batu nisan. Batu nisan model nisan Aceh ada di Selaparang diperkirakan model nisan Aceh, sekitar abad-abad ke-16. Terdapat juga model-model nisan berbentuk kepala kalamakara (Jawa Timur) yang diperkirakan abad akhir abad ke 15 atau awal abad ke-16, serta informasi-informasi dari naskah tentang beberapa peristiwa sejarah maka dapat dipastikan bahwa Kerajaan Islam Selaparang berdiri pada abad ke-16.

Islam atau abad pertama hijriah. Menurut hemat penulis tidak mungkin pada awal tahun Hijriah, melainkan pada saat bersamaan dengan islamisasi secara keseluruhan di Lombok yaitu abad ke-16.

²⁴ Kasma F Amin, *Para Tawanan Perang: Kisah Syekh Yusuf Al Makassar dan Arung Palakka*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), 175.

²⁵ Jamaluddin, *Rekonstruksi...*, 24-25.

Batu nisan yang terdapat di makam Selaparang ini ditemukan tipologi nisan Aceh, Jawa Timur (Majapahit), Madura, yang berasal dari abad ke-16 dan ke-17, serta banyak nisan-nisan lainnya yang memang hanya ditemukan di makam Selaparang, Tawalinudin menyebutnya batu nisan kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik.²⁶ Beberapa dari nisan-nisan tersebut tidak ditemukan di daerah lain di Nusantara.

Hubungan antara Lombok dengan daerah-daerah lainnya, seperti Jawa Timur, Sumatera dan Makassar, terlihat intensitasnya sangat kuat. Hal ini terlihat kuatnya pengaruh tersebut dari tipologi-tipologi batu nisan yang ada di Makam Selaparang. Banyaknya topologi tersebut mengindikasikan kuatnya hubungan antar wilayah sepanjang kurun waktu pengaruh mempengaruhi diantara mereka. Selain pengaruh luar, pada makam Selaparang terlihat juga masih adanya pengaruh dari budaya pra-Islam. Pada hiasan-hisan nisan yang banyak menggunakan media tumbuhan serta bentuk-bentuk candi memperkuat dugaan tersebut.

Dari tipologi nisan makam Selaparang, memberikan gambaran bahwa Islam di Lombok memiliki ikatan yang sangat erat dengan Islam yang ada di Jawa, Aceh, Madura dan Makassar. Kuatnya pengaruh khususnya Jawa dan Makassar telah dimulai sejak awal-awal masuknya Islam di Lombok. Dalam *Babad Lombok* dijelaskan bahwa Sunan Prapen dalam melakukan misi dakwahnya selain dengan prajurit, ia dibantu oleh beberapa orang patih, antara

²⁶ Tawalinuddin Haris, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah," dalam *Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), 17.

lain: Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengkar,²⁷ Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep.²⁸ Sedangkan Aceh dalam bentuk komunikasi atau hubungan diplomatik telah terjalin sejak awal seiring dengan meluasnya kekuasaan Melayu di Nusantara. Dengan Makassar telah dimulai komunikasi dengan kerajaan Selaparang pada awal-awal abad ke-17.²⁹

Kerajaan Selaparang memiliki peranan yang krusial bagi perkembangan Islam, perdagangan dan politik di Nusantara. Dengan terjalinnya hubungan kerajaan-kerajaan di Lombok dengan kerajaan lainnya di Nusantara, maka hal ini telah membawa sebuah perubahan baru bagi perkembangan Islam di Lombok, yang telah membentuk identitas intelektual bagi umat Islam ketika itu dan generasi sesudahnya.

Kerajaan Selaparang secara politis telah mendominasi kekuasaan bukan hanya di Lombok bahkan daerah lain seperti Sumbawa berada di bawah kekuasaannya. Menurut berita Makassar, pada abad 17 seorang anak raja bernama Mas Pamayan menjadi raja di Sumbawa, dilantik pada tanggal 30 Nopember 1648.³⁰ Dikatakan

²⁷ Dalam Sadjarah Dalem terdapat nama Panembahan Ratu Jayalengkar dari Surabaya sebagai nama ayah dari Pangeran Pekik yang sesudah tahun 1625 menjadi ipar Sultan Agung. Jadi mungkin Panembahan itulah yang pada tahun 1589 menjadi lawan Senapati Mataram. Permaisurinya adalah seorang putri dari Kediri (dari perkawinan tersebut lahir Pangeran Pekik) dan Ia masih keluarga dekat raja di Madiun yang asal-usulnya adalah kerajaan Demak. H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigcaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Grafitipers, 1986), 205-206.

²⁸ Lihat Babad Lombok, pupuh 594-601.

²⁹ Jamaluddin, *Rekonstruksi...*, 87.

³⁰ H.J. de Graaf, *Lombok in de 17e Eeuw*. 360.

pula bahwa Lombok dan Sumbawa berada di bawah kekuasaan seorang raja yang berkedudukan di Lombok. Boleh jadi pada waktu itu telah terjadi ikatan kekeluargaan antara raja Selaparang dan raja Sumbawa, seperti yang tersebut dalam *Hikayat Banjar*, bahwa seseorang pangeran Banjar bersama Raden Subangsa pergi ke Selaparang dan kawin dengan putri Selaparang yang bernama Mas Surabaya. Dari perkawinan ini melahirkan seorang anak laki-laki bernama Raden Mataram. Setelah Istrinya meninggal Raden Subangsa dikawinkan lagi oleh raja Selaparang dengan anaknya di Sumbawa yang bernama Mas Penghulu, yang kemudian melahirkan Raden Banten.³¹

Dalam kaitannya dengan suku Melayu di Sumatera bahwa kerajaan Lombok pernah membangun hubungan diplomatik dengan kerajaan yang ada di penghujung utara pulau Sumatera. Hal ini diketahui dari jejak-jejak arkeologis yang ditemukan dalam kompleks makam Selaparang. Dalam kompleks makam Selaparang ditemukan batu nisan tipologi batu Aceh. Nisan makam no 11. pada deret depan mimbar kompleks makam Selaparang, sebagaimana gambar di bawah.

³¹ Lihat, JJ. Rass, *Hikayat Banjar* (Leiden: The Haque-Martinus Nijhoff, 1968). Lihat juga, Handayani, et al., *Peninggalan Sejarah...*, 83.



Gambar nisan nomor 11 pada makam Selaparang³²

Nisan di atas terdiri dari dua buah, satu di bagian kepala dan satunya lagi di bagian kaki. Keduanya dalam kondisi tidak utuh, yang sebelah utara pada bagian kepala nisan (BKN) patah dan hilang, sementara sebelah selatan bagian bahu nisan (BBN) sebelahnya patah dan juga hilang. Walaupun demikian masih dapat dilakukan rekonstruksi terhadap bentuk atau tipologi nisan, karena kedua nisan tersebut sama. Nisan ini memiliki ukuran tinggi 44 cm diukur dari bagian dasar nisan dengan jarak antar nisan 127 cm. Nisan model ini khususnya di Lombok satu-satunya nisan yang sama dengan model batu nisan tipologi Aceh.³³

Untuk memastikan tipologi batu nisan Aceh di atas, penulis merujuk pendapat salah seorang pakar Arkeologi Islam UIN Jakarta,

³² Diambil dari Jamaluddin, *Rekonstruksi...*, 51.

³³ Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2019).

Ambariy,³⁴ menurutnya bentuk nisan Aceh dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1). Bentuk Sayap-*Bucrane*; 2). Bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau (tipologi *rectangular*) 3). Bentuk Bundar (*Silindrik*). Tipologi nisan Sayap-*Bucrane* termasuk nisan yang paling tua atau termasuk kategori model awal, dengan menjadikan nisan makam Malik al-Saleh sebagai prototype, yang bermula dari Pasai sebagai pusat kerajaan Islam pertama di Indonesia. Dalam perkembangannya setelah di Pasai dan Aceh, kemudian tersebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Tipologi Sayap-*Bucrane* tersebar ke wilayah Nusantara pada abad ke-16-17, baru kemudian disusul oleh tipologi nisan Aceh *Rectangular* dan *Silindrik* abad ke-17-19 M.

Dari ciri batu nisan Aceh yang di kompleks raja-raja Selaparang, tipologinya termasuk dalam model bentuk Sayap-*Bucrane*. Model nisan semacamnya juga ditemukan di beberapa tempat, seperti di Johor,³⁵ Bintan, Jawa, memiliki kesamaan. Model-Model batu nisan tersebut termasuk dalam kategori batu nisan Aceh, nisan model seperti ini termasuk kategori batu aceh abad ke-15 dan ke-16.³⁶

Lebih lanjut menurut Ambariy,³⁷ bahwa sebaran nisan Aceh yang dibuat menggunakan batu jenis Meurassa (bahan untuk batu Aceh melimpah di sepanjang jalan Banda Aceh menuju pantai)

³⁴ Hasan Muarif Ambariy, Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 239-240.

³⁵ Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak. Batu Aceh Warisan Sejarah Johor, (Johor Baharu: EFEO-Yayasan Warisan Johor, 1999).

³⁶ Mohd Othman Yatim, Batu Aceh: Early Islamic Grafestones in Peninsular Malaysia, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1987).

³⁷ Ambariy, Menemukan Peradaban..., 352.

ditemukan di banyak tempat di Nusantara, Malaysia dan wilayah lainnya, bukan tidak mungkin, bahwa nisan tipologi Aceh pernah menjadi komoditi ekspor, baik karena hubungan perdagangan maupun kultural. Batu nisan Aceh dikomplek makam raja-raja Selaparang, apabila diperhatikan dari bahan memang batu nisan tersebut berbeda dengan batu nisan lainnya. Dari sisi bahan batu Aceh ini lebih halus dari batu nisan yang lainnya, namun sepertinya batu jenis ini lebih mudah patah. Kedua nisan ini mengalami kerusakan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sehingga boleh jadi bahwa nisan Aceh ini memang didatangkan dari daerah asalnya.

Kerajaan Selaparang merupakan salah satu kerajaan agraris, tetapi ia juga termasuk yang mengembangkan kemaritiman. Hasil-hasil bumi diperjual-belikan di pasar-pasar dimana tempat bertemunya para pedagang dari negeri-negeri luar. Bahkan pada masa Prabu Anom berkuasa, selain ia membangun Masjid Jamik sebagai tempat ibadah di pusat pemerintahan, ia juga membangun pasar global di salah satu gili di Lombok. Pasar global ini dibangun sebagai tempat bertemunya para pedagang besar dan pedagang dari berbagai negeri-negeri luar. Untuk menopang pasar global, ia juga membuat pasar penyangga di beberapa tempat di desa-desa dengan menetapkan hari-hari pasar yang dikoordinir oleh seorang Demung. Seperti pasar Aikmel hari rabu, pasar Pringgabaya hari sabtu, pasar Apiatik pada hari selasa, pasar Pohgading pada hari kamis, pasar Masbagik pada hari senin. Sementara pasar Labuhan Lombok setiap hari karena dekat dengan pelabuhan, pasar ini selalu ramai setiap hari. Belakangan di Lombok mengembangkan pola yang sama, dengan mengatur hari-hari

pasaran di pasar-pasar di beberapa tempat. Penetapan pasar tersebut telah memberikan dampak yang signifikan untuk mempercepat perputaran perekonomian di masyarakat. Oleh karena itu dengan berbagai fasilitas dan aktivitas perekonomian di pusat pemerintahan dan wilayah kekuasaan kerajaan Selaparang. Maka sangat mungkin transaksi-transaksi perekonomian dengan wilayah lainnya khususnya Melayu, pernah terjalin dengan intensitas yang signifikan. Karena bukti-bukti kuat yang ditemukan di masyarakat Sasak hingga saat ini masih bisa ditemukan keberadaanya.

Jadi dengan memperhatikan aktifitas perekonomian dan ditemukan batu nisan Aceh di kompleks makam raja-raja Selaparang, maka dapat dipastikan bahwa kerajaan Selaparang pernah memiliki hubungan diplomatik dengan kerajaan yang ada di Sumatera, khususnya kerajaan yang ada di ujung utara pulau Sumatera.³⁸ Memperhatikan sebaran nisan Aceh, dari situs-situs makam di berbagai tempat di Nusantara, maka dapat dikatakan bahwa bahwa kebudayaan Melayu, terutama dalam arsitektur makam yang disebut sebagai “batu Aceh”, telah mengembangkan suatu pola budaya jauh merambah wilayah Nusantara dan tempat-tempat Muslim lainnya di Asia Tenggara.

Selain dari tinggalan-tinggalan arkeologis, juga ditemukan naskah-naskaah Melayu pada masyarakat Sasak Lombok. Beberapa naskah tersebut menggunakan bahasa Melayu, dan ada yang sudah disalin dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Kawi (Sasak yang

³⁸Tentang hal ini lihat, Denys Lombard, Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636, (Jakarta: FPG-EFEO, 2014).

dipengaruhi oleh bahasa Jawa Madya dalam masyarakat Sasak disebut sebagai Sasak halus) oleh para penyalin naskah di Lombok. Sehingga tradisi-tradisi Melayu ditemukan juga pada masyarakat Sasak. Huruf yang digunakan ada yang menggunakan huruf Arab dan ada yang menggunakan huruf Jejawen (huruf Sasak). Tradisi pembacaan hikayat Melayu di Sasak dikenal dengan istilah *bakayat*. Naskah yang merupakan naskah Melayu yang dibaca adalah hikayat-hikayat seperti hikayat Nabi-nabi (*Qīṣaṣ al-Ambiyāʾ*), *Qamar al-Zamān*, *Nabi bercukur*, *Ali Hanafiyāh (Yazīd)*, dan lain sebagainya. Pembacaan hikayat ini disertai dengan lagu (istilah Sasak: *kayat*). *Kayat* Sasak sangat mirip dengan lagu hikayat yang berkembang di Melayu. Pembacaan hikayat ini juga membutuhkan penterjemah dan pendukung. Pembacaan hikayat Melayu dalam bentuk *syaʿir* disebut *nyaʿir*. Kitab *syaʿir* yang terkenal di antaranya adalah *Siti Zubaīdah*, *Saʿīr Kubur*, dan *Qamar al-Zamān*.³⁹ Tradisi pembacaan naskah yaitu *Pepaosan*, *Bakayat*, dan *syaʿir*, merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat dan keagamaan. Pembacaan naskah-naskah tersebut biasanya diadakan pada setiap malam jumat, atau pada perayaan-perayaan acara-acara seperti acara pernikahan, khitanan anak, pembacaanya biasa diadakan di malam hari.⁴⁰ Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan naskah, sampai sekarang masih tetap menjadi tradisi penting dalam masyarakat Sasak. Bukan hanya di desa-desa tetapi di pusat-pusat kota masih ada yang melestarikannya.

³⁹ Herman, et al., *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, (Mataram: Depdikbud, 1990/1991), 11.

⁴⁰ Jamaluddin, Islam Sasak: "Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok Abad XVI-XIX," dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 1, Nomor 1, 2011/1432, 82.

Pada era awal kerajaan Islam, secara umum naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, banyak yang tidak diketahui penulisnya, khususnya pada naskah-naskah salinan atau naskah turunan. Beberapa aksara yang digunakan dalam naskah-naskah Sasak adalah aksara Jejawen, Arab, Bali dan beberapa di antaranya (jarang ditemukan) Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada enam macam bahasa yang digunakan yaitu, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu. Kalau diklasifikasikan lagi, aksara yang paling banyak digunakan adalah aksara Jejawen (Sasak) dan aksara Arab, sedangkan bahasa yang paling banyak digunakan bahasa Sasak, Jawa, Arab, dan Melayu. Khususnya naskah-naskah Melayu kebanyakan yang sudah alih aksara dan bahasa, kebanyakan menggunakan aksara Jejawen dan bahasa Sasak halus (Sasak-Jawa Madya). Beberapa diantaranya ditemukan menggunakan Bahasa Arab-Melayu.

D. Terbentuknya Jaringan Ulama Lombok-Melayu Abad XVII - XX

Ramainya arus pelayaran dari kota-kota bandar di Lombok ke Timur Tengah yang melalui Singapura, telah ikut memberikan andil cukup besar bagi masyarakat Sasak untuk berangkat ke kota kelahiran Islam. Masyarakat Lombok lebih memilih untuk menggunakan jasa pelayaran yang ditawarkan oleh pemerintah Inggris melalui Singapura daripada yang ditawarkan oleh Belanda. Karena mereka yang melalui jalur Singapura, tidak terlalu banyak persyaratan-persyaratan administrasi yang harus dipenuhi, bahkan

paspor sekalipun tidak diharuskan bagi orang-orang Islam yang pergi ke Timur Tengah.⁴¹

Baik yang hanya bertujuan beribadah haji maupun untuk memperdalam pengetahuan keislamannya. Keterlibatan putra-putra Sasak dalam diskursus intelektual kosmopolitan di Haramain, sebenarnya telah dimulai sebelum jalur Singapura dibuka tahun 1819.⁴² Diduga telah dimulai pada abad ke-18 M. Hal ini diketahui dari beberapa sumber yang menyebutkan bahwa ada beberapa ulama asal Lombok menjadi pengajar di Masjidil Haram dan sebagai *tuan guru* pada masyarakat Sasak abad ke-18 M. yang merupakan alumni Haramain. Beberapa di antaranya kemudian menjadi ulama terkemuka di Lombok pada abad ke-18, antara lain adalah, TGH. Umar Buntimbe, TGH. Mustafa Sekarbela dan TGH. Amin Sesela.⁴³ Para tuan guru tersebut telah menunaikan haji pada pertengahan abad ke-18 M. dan pernah mukim beberapa waktu di Makkah belajar pada ulama-ulama besar di Masjidil Haram. Namun belum ditemukan sumber-sumber yang menyebutkan secara rinci mereka ini belajar pada siapa dan catatan-catatan selama mereka di tanah suci. Kecuali yang meninggalkan tulisan-tulisan dan memiliki murid-murid yang

⁴¹Masyarakat Lombok lebih memilih untuk menggunakan jasa pelayaran yang ditawarkan oleh pemerintah Inggris melalui Singapura daripada yang ditawarkan oleh Belanda. Karena mereka yang melalui jalur Singapura, tidak terlalu banyak persyaratan-persyaratan administrasi yang harus dipenuhi, bahkan paspor sekalipun tidak diharuskan bagi orang-orang Islam yang pergi ke Timur Tengah. Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 101.

⁴² Wong lin Ken, "Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1941," dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.9.1. 1978, 56.

⁴³ Lihat Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 233.

aktif berdakwah di masyarakat. Biografi mereka masih dapat ditelusuri melalui murid-murid atau keluarganya. Dilihat pada peran mereka selama atau setelah kembali, dan beberapa tulisan yang ditinggalkan dapat disebut sebagai *transmitter* utama bagi tradisi keilmuan Timur Tengah pada masyarakat Sasak di Lombok.⁴⁴

Beberapa alumni Haramain asal Lombok menjadi *tuan guru* yang kemudian sukses menjadi ulama besar dan menjadi orang berpengaruh di masyarakat. Mereka adalah murid *tuan guru*, atau berada dalam jaringan intelektual *tuan guru* tersebut. Para *Tuan guru* generasi awal telah menjadi peletak dasar terhadap kesuksesan murid-muridnya di kemudian hari dalam membangun pengaruh dalam masyarakat. Begitu juga halnya dengan pengakuan ulama-ulama di Haramain, terhadap kapasitas keilmuannya, ketika terlibat dalam diskursus kosmopolit di Haramain. Para *tuan guru* ini juga telah menghasilkan tulisan yang banyak berupa kitab-kitab atau manuskrip-manuskrip. Tulisan mereka bukan hanya berupa salinan-salinan, ada juga yang merupakan syarah (memberikan penjelasan) terhadap karya-karya gurunya, bahkan ada juga yang merupakan karangan mereka sendiri yang dijadikan pegangan oleh masyarakat Sasak.⁴⁵ Dari manuskrip tersebut diketahui hubungan ulama asal Lombok dengan ulama-ulama asal Melayu Sumatera.

Para *tuan guru* di Lombok memiliki hubungan dengan ulama-ulama yang ada di Sumatera, mereka terlibat dalam jaringan ulama. TGH. Umar Buntimbe salah seorang *Tuan Guru* generasi

⁴⁴ Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 235.

⁴⁵ *Ibid*, 236.

awal yang memiliki hubungan guru-murid dengan ulama asal Sumatera, yaitu Abd Al-Shamad al-Palimbani. Hal ini diketahui dari beberapa manuskrip yang ditemukan di Lombok. Hubungan tersebut dapat dilihat pada naskah *Kitāb Hidāyah al-Sālikīn* yang disalin oleh TGH.Umar Buntimbe. *Kitāb Hidāyah al-Sālikīn* adalah karya gurunya Abd Al-Shamad Al-Palimbani (w.1828 M)⁴⁶ berangkat tahun 1192 H/1778.⁴⁷ Al-Palimbani ini menulis kitab tersebut ketika ia berada di Makkah dan selesai ditulis tahun 1192 H./1778 M.⁴⁸ Telah dicetak beberapa kali di Makkah, (1287/1870 dan 1303/1885), Bombay (1311/1895), Kairo (1341/1922), Surabaya (1352/1933), dan Singapura (tt). Kitab ini membicarakan tentang aturan-aturan syariat yang ditafsirkan secara mistik. Seperti yang dikemukakan sendiri oleh al-Palimbani karyanya tersebut merupakan terjemahan karya al-Gazali (lahir 450 H/1058 M) *Bidāyah al-Hidāyah*. Tetapi karya ini lebih tepat sebagai adaptasi *Bidāyah al-Hidāyah*, karena menurut al-Palimbani, dia menyampaikan beberapa topik yang terdapat dalam karya al-Gazali, pada saat yang sama membuat sejumlah topik yang sesuai yang tidak diambil dari karya al-Gazali tersebut, melainkan

⁴⁶ Tentang wafatnya Al-Palimbani terdapat perbedaan, ada yang menyebutkan tahun 1203 H/1788 M, lihat Alhamuddin, "Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikīn Fi Suluk Māsūlik Lil Muttāqīn" dalam Jurnal Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol. 6. 1, 2018, 95.

⁴⁷ Lihat Abd al-Samad al-Palembani, *Kitāb Hidāyah al-Sālikīn*, yang dikoleksi oleh H. Lalu Zakariya, salah seorang keturunan dari TGH. Umar Buntimbe.

⁴⁸ Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 251.

dari karya-karya al-Gazali yang lain, seperti ‘*Ihya*’ ‘*Ulum al-Din*, *Minhāj al-Ābidīn*, dan *al-Arbain fī ‘Ushūl al-Din*.⁴⁹

Kitāb Hidāyah al-Sālikīn, merupakan salah satu kitab yang menggunakan bahasa Jawi (Melayu Arab). Hal ini juga yang ditegaskan oleh Al-Palembani, Kitab tersebut ditulis dengan bahasa Jawi, dan dengan menambahnya bagian-bagian atau beberapa masalah penting untuk memberikan kemudahan dalam memahami konsep-konsep tasawauif khususnya bagi penuntut ilmu yang kurang memahami bahasa Arab. Lebih tepatnya memberikan penafsiran-penafsiran atau penjelasan-penjelasan yang lebih sederhana tentang konsep-konsep pemikiran Al-Gazali. Selain itu dalam banyak karyanya Al-Palimbani menjadikan karya-karya Al-Gazali sebagai fondasi karya-karyanya, sehingga di kalangan para ulama ia sangat dihormati sebagai penafsir paling terkemuka dari Sufisme al-Gazali di antara para ulama dari kepulauan Melayu.⁵⁰

Azra,⁵¹ menyebutkan bahwa Al-Palembani adalah yang paling menonjol di antara para ulama asal Palembang, terutama karena karya-karyanya yang beredar luas di Nusantara. Nama Al-Palembani selain dikenal luas di Nusantara, ia juga dikenal oleh banyak ulama-ulama yang hidup sezaman dengannya di Haramain. Namanya ditulis dalam biografi ulama-ulama asal Nusantara dalam

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII- XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), cct. ke-1. 342.

⁵⁰ Abdullah, Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), 100.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, *ibid*.

kamus biografi ulama-ulama Arab, yang sebelumnya ulama-ulama Melayu belum pernah dimuat dalam biografi ulama. Hal ini menurut Azra (2004), menunjukkan bahwa Al-Palimbani memiliki karir yang terhormat di Timur Tengah. Kalaupun namanya disebut sebagai Sayyid Abd Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi. Berdasarkan beberapa sumber lain, yang menunjukkan bahwa itu adalah nama dari Abd Al-Shamad yang lahir di Palembang. Ibunya adalah seorang perempuan dari keturunan terhormat asal Palembang, dan bapaknya Sayyid Abd al-Rahman keturunan Arab berasal dari Yaman, dan sering melakukan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah sebagai mufti di kesultanan Kedah.

Dari kitab yang berbahasa Jawi tersebut diketahui hubungan Tuan Guru Buntimbe dari Penujak Lombok Tengah ini dengan gurunya Abd al Shamad al-Palimbani. Mereka bertemu di Makkah al-Mukarramah. Interaksi antar keduanya tidak terjadi di Nusantara, tetapi di Haramain. Sejak abad ke-XVII Makkah dan Madinah menjadi tempat pertemuan ulama-ulama dari berbagai belahan dunia muslim, setelah Haramain mendapatkan kembali posisinya sebagai pusat pembelajaran dan pusat ilmiah.⁵² Menurut Azra, sumber dinamika Islam pada abad ke-XVII-XVIII adalah jaringan ulama yang berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi Makkah dan Madinah ini sangat penting bagi umat Islam, keduanya menjadi kota suci, khususnya yang berkaitan dengan haji, setiap orang yang datang berhaji akan menyelesaikan rukun hajinya di Makkah, dan melengkapinya dengan ziarah ke makam Rasulullah dan ibadah

⁵² Abdullah, Syaikh Abdus-Shamad..., 1.

Arbain di Madinah. Hal ini yang mendorong sejumlah besar umat Islam di dunia untuk datang dan tinggal di kedua kota kelahiran Islam tersebut, yang pada gilirannya, itu menciptakan semacam jaringan keilmuan dan wacana ilmiah yang khas.⁵³

Buntimbe mengikuti pengajian khalaqah yang diadakan oleh Al-Palimbani di Masjidil Haram. Interaksi mereka di Makkah telah membentuk hubungan keilmuan diantara mereka. Buntimbe tiba di Makkah diperkirakan pada abad ke-18. Tidak ditemukan catatan tentang kelahiran tuan guru asal Praya ini, namun kalau dilihat dari murid-muridnya seperti TGH. Abdul Gafur, yang dilahirkan pada tahun 1754 M dan wafat tahun 1904.⁵⁴ Dari informasi ini, dapat dipastikan bahwa TGH. Umar Buntimbe lebih tua dari TGH. Abdul Gafur, dia lahir lebih awal dari muridnya.

Selain karya al-Palimbani, juga ditemukan kitab *Furū' al-Masā'il* yang juga disalin oleh Tuan Guru Buntimbe. Kitab *Furū' al-Masā'il* merupakan karya seorang ulama yang produktif di antara ulama Melayu-Indonesia pada abad ke-18, yaitu Dawud al-Fatani (1724 M-1847 M).⁵⁵ Al-Fatani salah seorang guru dari Tuan Guru Buntimbe ketika di Makkah. Al-Fatani adalah orang yang dinilai sukses mendamaikan aspek hukum dan aspek mistis Islam. Selain sebagai guru tasawuf al-Fatani juga dikenal sebagai seorang yang ahli

⁵³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama..., ibid.*

⁵⁴ Informasi tentang Kelahiran dan wafatnya TGH. Abdul Gafur ditemukan pada inskrip Arab yang tertulis pada batu nisan yang ada pada samping kanan masjid kuno di desa Sumbek, Lombok Tengah. Untuk mengakses makam tersebut harus masuk lewat sebelah depan halaman rumah yang sekarang ditempati oleh keturunan TGH. Abdul Gafur. Jamaluddin, *Sejarah Sosial...,* 249.

⁵⁵Jelasnya lihat, Dawud al-Fatani, *Furū' al-Masā'il* yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, dikoleksi oleh TGH. Imran, Penujak.

fiqh (*fuqaha*). Beberapa karyanya yang merepresentasikan yang demikian itu antara lain, karya-karyanya *Hidāyah al-Muta'allim wa 'Umdat al-Mu'allim* mengenai fiqh secara umum, *Muniyyāt al-Muṣalli*, mengenai salat, *Nahj al-Rāghibīn fī Sabīl al-Muttaqīn* mengenai transaksi-transaksi perdagangan, *Ghayāt al-Taqrīb* tentang warisan (*farāid*), *Īdah al-Bāb li Murīd al-Nikāh bi al-Shawāb* mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian, serta beberapa karya fiqh lainnya yang dalam bentuk tulisan-tulisan lebih pendek.⁵⁶

Furū' al-Masāil berisi tentang aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan adaptasi dari karya Syams al-Din al-Ramli, *al-Fatāwā* dan karya Husayn bin Muhammad al-Mahalli *Kashf al-Litham* yang ditulis dalam bentuk tanya jawab. Menurut Azra gaya penulisan semacam ini, merupakan metode baru yang ditawarkan al-Fatani dalam menjelaskan seluk-beluk fiqh dengan cara penyajian yang lebih menarik dan mempermudah pemahaman para pembaca dan pengguna kitab tersebut, khususnya di wilayah Melayu-Indonesia, lebih-lebih kitab ini menggunakan bahasa Melayu.⁵⁷ Dari kitab tersebut diketahui bahwa Buntimbe juga memiliki hubungan keilmuan dengan ulama asal Patani tersebut. Bahkan dalam menjelaskan isi kitab tersebut Buntimbe banyak memberikan ulasan-ulasan yang lebih rinci terhadap penjelasan kitab tersebut.

⁵⁶ Azra, *Jaringan...*, 340, lihat juga Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullāh al-Fathani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Hizbi, 1990), 99-100. Lihat Juga Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 252.

⁵⁷ Azra, *Jaringan...*, 341.

Tuan Guru Umar Buntimbe juga menulis kitab fiqh, sayangnya kitab ini penulis temukan dalam kondisi tidak utuh, hanya tinggal 32 halaman atau 18 lembar, banyak bagiannya sudah hilang. Cover luar dan halaman-halaman awal sudah tidak ada, dan bagian-bagian bab atau pasal-pasalnya juga banyak yang hilang. Naskah tersebut hanya berisi pembahasan thaharah dan beberapa lembar tentang sholat, bagian selanjutnya tidak ada. Menurut TGH. Lalu. Imran salah seorang keturunannya, dulu kitab tersebut lengkap, beberapa bagian diambil oleh murid Tuan Guru Buntimbe, mereka mengambilnya dengan maksud untuk mengharapkan berkah dan ingin untuk menjadi pelanjut silsilah keilmuan Tuan Guru Umar Buntimbe.

Dua orang yang seperguruan sebagai guru spritualnya selama di Makkah, Al-Palimbani dan Al-Patani, memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap Buntimbe. Mungkin saja Buntimbe memiliki guru yang lain selain kedua ulama besar tersebut. Namun penulis tidak menemukan catatan yang lebih rinci tentang guru-gurunya di Haramain selain kedua ulama tersebut. Buntimbe diangkat menjadi *tuan guru beleq (Syikhul Masyayekh)* oleh murid-muridnya pada masyarakat Sasak. Ia menjadi tuan guru yang sangat berpengaruh pada masanya. Banyak orang-orang yang menganggapnya sebagai waliyullah, guru tarekat yang memiliki karomah. Sebagai guru tarekat Buntimbe memiliki pengikut yang banyak, hal ini tidak lepas dari kegigihan murid-muridnya untuk menggerakkan masyarakat membentuk kelompok-kelompok majelis tarekat di beberapa desa. Murid-muridnya kemudian menjadi tuan guru yang juga memiliki pengikut-pengikut dari kampung asalnya.

Kalaupun kemudian dalam beberapa kasus ada jemaah tarekatnya atau murid-muridnya mengembangkan tarekat dari mursid yang berbeda, tetapi mereka tetap menganggap Buntimbe adalah guru utama mereka yang secara langsung mengajarkan mereka tentang konsep-konsep tarekat dari sejak awal.

Banyaknya pengikut Buntimbe ditambah lagi dengan keberadaan para tuan guru yang mengajarkan tarekat ini, telah memunculkan gerakan-gerakan sosial di masyarakat Sasak. Beberapa kali pernah terjadi perlawanan-perlawanan masyarakat Sasak terhadap penguasa Bali di Lombok, ini juga tidak lepas dari kemampuan para tuan guru tarekat ini untuk memobilisasi massa. Kalau di tempat lain di Nusantara aliran-aliran tarekat melakukan perlawanan terhadap orang-orang Eropa, maka di Lombok melakukan perlawanan terhadap Bali yang dianggap semena-mena terhadap muslim Lombok. Kelompok-kelompok tarekat yang berada di bawah jaringan TGH. Umar Buntimbe dan beberapa tuan guru lainnya juga yang melakukan perlawanan terhadap penguasa Bali yang berkuasa di Lombok bagian barat. Penggerak perlawanan terhadap penguasa Bali dalam kasus di Lombok, hampir semuanya merupakan tokoh-tokoh dari aliran tarekat.

Beberapa muridnya yang menjadi tuan guru yang berpengaruh adalah, TGH. Abdul Gafur, Tuan Guru Lopan, TGH. Sidik, dan TGH. Faisal Praya. TGH. Abdul Gafur selain menerima tarekat dari ulama di Haramain, Ia juga disebut menerima tarekat dari Umar Buntimbe. Abdul Gafur juga menjadi guru tarekat yang berpengaruh di masyarakat Sasak. Bahkan ia juga sangat disegani

oleh raja Anak Agung yang berpusat di Cakra. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa atas rekomendasi dari Sayid Abdullah (keturunan Arab) ia menjadi penasihat spiritual yang menjadi guru ngaji di lingkungan istana, setelah Anak Agung kawin dengan Dende Aminah salah seorang bangsawan Sasak asal Kalijaga Lombok Timur.⁵⁸

Ada beberapa karya yang ditulis oleh TGH. Abdul Gafur diduga karya-karya tersebut ada hubungannya dengan ulama-ulama Haramain. Karya populer yang peneliti temukan dari keturunan TGH. Abdul Gafur adalah *Kitāb al-Mi'raj*.⁵⁹ Kitab ini merupakan kitab yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Setiap peringatan *Isra' Mi'raj* kitab ini wajib dibaca, biasanya dibaca dengan menggunakan alunan-alunan, dalam masyarakat Sasak biasa disebut dengan *ngaji kayat*. *Ngaji kayat* ini biasanya diikuti minimal 10 orang, dimulai di atas jam 21.00 sampai selesai. Umumnya pembacaan ini akan selesai sebelum subuh, dan tidak boleh tidak selesai, harus tamat. *Kitāb al-Mi'raj*, menggunakan bahasa melayu, menguraikan tentang perjalanan isra' mi'rajnya nabi. Dalam membacakan hikayat biasanya ada yang membaca hikayat dan ada yang menterjemahkan. Pembaca hikayat membaca berdasarkan yang tertulis pada naskah. Sementara penerjemah pada umumnya menterjemahkan ke bahasa Sasak, dan tidak jarang juga penerjemah memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci.

⁵⁸ Jamaluddin, "Abdul Gafur: Keterlibatan Ulama Sasak Dalam Jaringan Ulama (1754-1904)." dalam Jurnal Al-Qalam 22 (1), 2016, 48-60.

⁵⁹ TGH. Abdul Gafur, *Kitāb al-Mi'raj*, dikoleksi oleh keluarganya H.M. Ali Masnun Sumbekah.

Kitab Mi'raj ini menurut penulis, besar kemungkinan ada hubungannya dengan karya ulama asal Melayu, yaitu Al Palimbani. Al-Palembani menulis kitab Mi'raj dengan judul Risalah Mi'raj yang ditulis pada tahun 1181/1767 menguraikan tentang perjalanan nabi ketika melakukan perjalanan Isra' Mi'raj.⁶⁰ Apakah sama isi kitab tersebut, tentu perlu dikaji dan dilakukan perbandingan antar keduanya. Tetapi kalau dilihat dari judul kemungkinan memiliki kesamaan.

Beberapa karya lain yang ditulis oleh Abdul Gafur, seperti kitab Hizib.⁶¹ Hanya saja kitab tersebut tidak lagi dibaca oleh pengikut Abdul Gafur setelah murid-muridnya bergabung dan berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Wathan, yang didirikan oleh TGH. Zainuddin Abdul Majid. Setelah wafatnya TGH. Abdul Gafur (1904), dan anaknya pada awal kemerdekaan tahun 1946, mereka tidak memiliki tokoh sentral. Bahkan beberapa cucu-cucu dari keturunan Abdul Gafur tidak mampu lagi untuk menjadi guru bagi jemaah yang sudah lama dibentuk oleh sang pendirinya. Sehingga mereka memilih bergabung dengan berafiliasi dengan pendiri Nahdlatul Wathan, maka sejak itu pula mereka mulai membaca tarekat hizib yang disusun oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid sebagai amalan mingguan mereka.

⁶⁰ Alhamuddin, 2018. "Abd Shamad al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin." dalam Jurnal Qudus International Journal of Islamic Studies 6 (1): 89-102.

⁶¹ Kitab Hizib ini, di kalangan keluarga TGH. Abdul Gafur menyebutnya sebagai Kitab Barzanji, karena dulu dibaca setiap malam Jum'at seperti tradisi pembacaan Kitab Barzanji. Namun isi kitab tersebut tidak ada hubungannya dan tidak ada kesamaannya dengan Kitab Barzanji yang ditulis oleh Sayid Ja'far al-Barzanji kelahiran Mesir.

Kitab Hizib yang ditulis Abdul Gafur, memberikan gambaran bahwa ia memiliki hubungan yang kuat dengan guru-guru tarekat, selain dengan Buntimbe, ia juga disebut menerima tarekat dari Wali Al-Qutub.⁶² Generasi-generasi awal dari murid Abdul Gafur, membaca kitab Hizib yang ditulis gurunya. Membaca Hizib tersebut diharuskan bagi para pengikut tarekat Abdul Gafur. Membaca kitab Hizib Abdul Gafur menjadi Rutinitas pada malam Jumát. Mereka yang bergabung dalam tarekat Abdul Gafur akan mengikuti kegiatan tersebut dan biasanya diikuti dengan pengajian-pengajian yang dipimpin langsung oleh Tuan Guru sebagai Mursid. Kitab Hizib ini berisi salawat-salawat kepada Nabi SAW, berisi tentang doa-doa, dan beberapa doa-doa dan ratib atau qasidah-qasidah yang dikutip dari ulama-ulama sebelumnya, termasuk salah satunya adalah burdah Imam Busiry.⁶³

Selain TGH. Umar Buntimbe, TGH. Umar Kelayu juga memiliki hubungan keilmuan dengan ulama-ulama di Sumatera. TGH. Umar Kelayu lahir pada tahun 1200 H/1785 M.⁶⁴ Ia berangkat ke Makkah pada umur 14 tahun, sekitar tahun 1799 M. Kemudian setelah 15 tahun di Makkah TGH. Umar kembali ke Lombok (1814 M) dan kawin dengan Asiah. Dari perkawinannya dengan Asiah, ia

⁶² Tidak ada penjelasan tentang siapa nama sesungguhnya Wali Al-Qutub yang dimaksud, dikalangan ahli tarekat Wali Al-Qutub adalah guru tarekat atau mursid yang memiliki maqam yang tinggi dalam garis tarekat tersebut. Abdul Qadir Jailani menyebutnya sebagai al-Ghauts, sufi yang sempurna, diibaratkan sebagai gua bagi para waliyullah. Sufi sempurna itu adalah tempat menyimpan Qadar dan Bola (bergulirnya) kehendak, memancarnya ilmu dan hikmah, rumah keamanan dan kemuliaan, guanya para wali dan abdal, dan tempat pancaran cahaya Tuhan lihat, Chandra Utama, *Lentera Para Wali*, (Jakarta: Guepedia. 2016), 42.

⁶³ Jamaluddin, *Abdul Gafur...*, 58.

⁶⁴ Tim, *Monografi...*, 85.

dikaruniai beberapa orang anak, Muhammad Junaedi (anak pertama karena itu ia juga sering dipanggil sebagai Abu Junaed atau Tuan Guru Junaed) sayang anak pertamanya ini meninggal di usia muda. Beberapa tahun kemudian TGH. Umar kembali ke Makkah dengan membawa istri dan ibunya yang kedua-duanya meninggal di Makkah. Kemudian *tuan guru* ini menikah lagi dengan wanita asal Mesir. Dari pernikahannya dengan perempuan Mesir tersebut ia memperoleh dua orang anak laki dan satu orang perempuan.⁶⁵

Tuan guru ini berumur panjang, Ia meninggal di usia 145 tahun (1200/1785 M-1349/1930),⁶⁶ karenanya dia bertemu paling tidak tiga generasi di bawahnya. Di Makkah dia membuat semacam khalaqah-khalaqah pengajian di Masjidil Haram.⁶⁷ Khalaqah tersebut membuat dia menjadi ulama yang mendunia, artinya yang belajar kepada TGH. Umar bukan saja mereka dari Lombok saja melainkan dari berbagai negara. Dengan demikian telah terbuka jaringan ulama

⁶⁵ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam...*, 270-272.

⁶⁶ Tahun Lahir dan meninggalnya TGH. Umar ditemukan hanya tahun hijriah dengan tahun lahir 1200 H Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama di kampung halamannya, Ia kembali ke Makkah untuk yang kelima kalinya tepatnya tahun 1348 H. dan wafat di Makkah setahun kemudian tepatnya tahun 1349 H. Tidak ditemukan perbedaan dalam tahun Hijriahnya, tetapi dalam konversi terdapat beberapa perbedaan. Kalau menurut rumus konversi tahun hijriah ke maschi, $30/31x$ tahun Hijriah+622, tahun lahir TGH Umar tepat 1783/1784 M, sedangkan wafatnya tahun 1928/1929, jadi umur TGH. Umar 145 tahun. Kalau Menggunakan konversi pada situs <https://www.al-habib/kalender Islam>: dengan hasil tahun 1200 H. /1785 M. dan tahun wafatnya 1349 H. /1930 M. Jadi terjadi perbedaan pada tahun lahir dan tahun wafat, mundur satu tahun. Kedua-duanya menetapkan umur TGH Umar 145 tahun. Lihat Tim Penulis, *Monografi...*, 86.

⁶⁷ Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan*, 19; Lihat juga, Tim Penyusun, *Monografi...*, 86; Lihat Juga Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 273.

yang lebih luas. Selain khalaqahnya di Masjidil Haram, TGH. Umar juga mengadakan pengajian di rumahnya.⁶⁸

Murid-muridnya berasal dari berbagai negeri dan daerah. Antara lain dari Palembang, Johor, Penang, Kedah, Jawa, Bali, Perak, Lampung dan Lombok. Murid-muridnya yang terkenal kemudian menjadi ulama besar antara lain: KH. Abdul Fattah Pontianak, KH. Daud Palembang, KH. Nawawi, dan KH. Abdurrahim Kedah, KH. Bafalakh Banten.⁶⁹ Saudara seperguruan yang juga sebagai temannya adalah; Syekh Sayid Yamani, Syekh Umar Bajunet Hadrami, Syekh Abdul Kadir Mandailing, Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Jamal Maliki (mufti mazhab Maliki), sementara yang berasal dari Lombok antara lain; TGH. Sidik Karang Kelok (Sufi), TGH. Ibrahim Tanjung Luar; TGH. Muhammad Mertak (sufi) (Monografi 1977, 86).⁷⁰ Terdapat perbedaan informasi tentang hubungan TGH. Umar Kelayu dengan Syekh Jamal Maliki (mufti mazhab Maliki) dari beberapa sumber. Sumber-sumber di Lombok menyebutkan mereka seperguruan (pertemanan) sementara sumber lain seperti dari tulisan Snouck Hurgronje menyebutkan hubungan guru dengan murid, Syekh Jamal Maliki adalah guru dari *tuan guru* tersebut.⁷¹ Beberapa nama yang disebutkan di atas merupakan murid atau temen seperguruan TGH. Umar yang berasal dari Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa

⁶⁸ Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 272.

⁶⁹ Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *ibid*; Tim Penyusun, *Monografi, Ibid*; Jamaluddin, *Sejarah Sosial*, *ibid*.

⁷⁰ Tem Penyusun, *Monografi...*, 86.

⁷¹ Lihat C. Snouck Hurgronje, "Ulama Jawa yang Ada di Makkah pada Akhir Abad ke-19" dalam *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, Ahmad Ibrahim et al. (ed.) (Jakarta: LP3ES, 1989), 146.

ulama-ulama Lombok memiliki hubungan keilmuan dengan para ulama yang ada di wilayah Sumatera dan daerah Melayu lainnya.

Dari beberapa karya TGH. Umar, penulis ingin mengulas salah satu karyanya yaitu *Kitab Tuḥfah al-Mursalāh* yang disimpan oleh tokoh masyarakat Sembalun. Menurut penjelasan Azra,⁷² bahwa *Kitab Tuḥfah al-Mursalāh* merupakan salah satu karya yang kontroversial, namun demikian ulama-ulama Melayu-Indonesia sepanjang abad ke-17 dan ke-18 telah menjadikan kitab ini menjadi rujukan penting. Beberapa di antara mereka adalah, Syams Al-din Al-Sumaterani, Al-Raniri, Al-Singkili, Al-Maqassari, Al-Palembani, dan Muhammad Nafis Al-Banjari, semua mereka dalam tulisannya mengacu ke kitab *Tuḥfah al-Mursalāh*. Ternyata TGH. Umar pernah menulis kitab tersebut dengan judul yang sama. Sehingga TGH. Umar al-Ampenani kelahiran Kelayu, dapat dimasukkan dalam jaringan mereka, setara dengan ulama-ulama abad ke-18 dan ke-19. Hanya saja penulis belum dapat memastikan apakah tulisan TGH. Umar tersebut merupakan salinan dari kitab *Tuḥfah al-Mursalāh* karya Burhanfuri. *Tuḥfah al-Mursalāh ilā al-Ruḥ al-Nabī* yang ditulis oleh Muhammad bin Fadhlillah Burhanpuri al-Hindi (1029 H/1620 M.), dimana kitab yang berbahasa Arab tersebut setelah selesai ditulis tahun 1000/1590, kemudian dalam waktu yang tidak terlalu lama beredar luas di Nusantara, bahkan dalam versi bahasa Jawanya melalui ulama-ulama Jawiyyin. Belakangan naskah tersebut oleh Anthony Johns, salah seorang ahli dari Universitas Nasional Australia

⁷² Azra, *Jaringan Ulama...*, 136.

yang meneliti dan menterjemahkannya ke bahasa Inggris.⁷³ Untuk penjelasan lebih lanjut untuk perbandingan tentang hal ini perlu ada kajian tersendiri.

Kitab *Tuḥfah al-Mursalāh* yang ditulis oleh TGH. Umar, terdiri dari 200 halaman, dengan alas kertas deluang, menggunakan bahasa Arab, dengan syarah menggunakan bahasa Sasak halus serta memiliki kolopon di bagian akhir naskah. Pada bagian akhir dari kitab ini yang merupakan kolopon dari karya tulisan TGH. Umar Kelayu, ditulis demikian: “*Tsumma al-kitābu al-mutsamma bi al-tuḥfah mursalati biauni allah al-maliki al-wahhabi, wallahu’ a’lam. tammam fi yaumi tsalasa (50 H.)*.” Sedangkan isi kitab secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa kitab *al-Tuḥfah al-Mursalāh* TGH. Umar menggunakan metode Tanya-Jawab. Pada bagian awal menguraikan tentang rukun Islam, rukun Iman, soal Jawab tentang mazhab, talkin dan penjelasannya, kemudian penjelasan tentang konsep tauhid, dan berakhir dengan doa dalam bahasa Arab, bahasa Sasak halus. Bagian kedua, merupakan bab makrifah al-haqiqah penciptaan, mengawalinya penjelasan tentang penciptaan Qalam oleh Allah selama lima ratus tahun, kemudian Allah memerintahkan Qalam untuk menulis lafash basmalah juga limaratus tahun, dst. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan penciptaan makhluk dan alam semesta dengan hakikat-hakikatnya. Bagian ketiga, menguraikan tentang kewajiban sholat dan hukuman bagi orang yang meninggalkan sholat. Sepertinya bagian ini menegaskan bahwa

⁷³ Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman. Jaringan Ulama dalam Ensiklopedi Tematik Dunia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 110.

konsep syariat khususnya tentang sholat menjadi bagian yang sangat penting dalam kitab ini. Bagian keempat, menguraikan tentang hukum akliyah dan penjelasan sifat-sifat Allah. Bagian kelima, penjelasan tentang tauhid Uluhiyah dan tauhid Rububiyah. Bagian berikutnya tentang konsep wujud. Bagian ketujuh, menguraikan tentang kedudukan Muhammad di hadapan Allah SWT. Bagian akhir dari kitab ini menguraikan tentang hubungan Allah dengan manusia.

Selain TGH.Umar yang memiliki jaringan intelektual dengan ulama-ulama Melayu adalah, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ia dilahirkan pada hari Rabu, 17 Rabi'ul Awal 1316 H bertepatan dengan 2 Agustus 1908.⁷⁴ Menjelang musim haji tahun 1341H (1923 M), dia berangkat ke Tanah Suci Makkah. Selama di Makkah TGH. Zainuddin Abdul Majid membangun komunikasi dengan banyak kalangan. Ia memiliki guru-guru dan teman-teman berdiskusi dari berbagai negara. Begitu juga halnya dengan bidang-bidang keilmuan yang beragam, dengan latar keilmuan guru-gurunya, latar mazhab guru-gurunya juga beragam. Sehingga ia menjadi seorang ulama yang multi-talenta, dan memiliki jaringan keilmuan yang luas.

⁷⁴ Biografi lengkapnya lihat Abdul Fatah, et al., *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia* (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017), 105-119; lihat juga, Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), 23. Terdapat perbedaan perihal tahun kelahiran ini di kalangan para penulis sejarah Nahdlatul Wathan maupun sejarah hidup TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Abdul Hayyi Nu'man menulis dua angka tahun yang berbeda, yakni tahun 1906 dan 1898 M. Menurut M. Tohri, TGH. Zainuddin Lahir tahun 1889 M. Lihat Muhammad Thohri dkk, *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana* (Mataram: Sanabil, 2015), 30.

Khususnya dalam konteks hubungan keilmuan dengan ulama-ulama asal Melayu, dapat kita lihat dari deretan nama guru-guru Zainuddin, tampak jelas pada akhir nama mereka yang menunjukkan asal guru-guru tersebut. TGH. Zainuddin Abdul Majid memiliki guru-guru asal Melayu yang mashur pada masanya di Haramain, adalah mereka yang berasal dari wilayah Sumatera. Seperti al-Khaṭṭāṭ al-Shaykh ‘Abdul ‘Aziz Langkat; al-Allāmah al-Shaykh Abd al-Qadīr al-Mandili (murid khusus dari al-‘Allāmah al-Shaykh Ahmad Hamud Minangkabau Sumatera Barat); Mawlānā al-Shaykh Abū Bakr al-Falimbānī; Mawlānā al-Shaykh Ḥasan Jambī al-Shāfi‘ī; al-‘Ālim al-‘Allāmah al-Mufasssīr Mawlānā al-Shaykh ‘Abd al-Qadīr al-Mandīfī al-Shāfi‘ī. Demikianlah beberapa ulama yang menjadi tali penghubung garis keilmuan tuan guru di Lombok dengan para ulama di Sumatera dan kepulauan Melayu lainnya.

Beberapa nama yang belakangan dari ulama asal Melayu yang memiliki hubungan yang sangat intens dalam jaringan ulama dengan ulama-ulama asal Lombok. Salah satunya adalah Sheykh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Padani Lahir di Makkah 1915, wafat 20 Juli 1990. Salah seorang guru Syeikh Yasin Al-Padangi adalah TGKH. Zainuddin Abdul Madjid Al-Ampenani. Pernah diajar ketika Syeikh Yasin belajar di madrasah Al-Saulatiyah kelas satu. Selain pernah berguru ke ulama asal Lombok, belakangan kemudian Syeikh Yasin memiliki murid yang sangat banyak berasal dari Lombok. Beberapa di antaranya yang menjadi tokoh berpengaruh

di Lombok antara lain, TGH. Zainal Abidin Ali⁷⁵ (Amidul Ma'had Darul Qurán wal Hadis yang pertama setelah diangkat oleh TGH. Zainuddin Abdul Madjid) dan sebagai pendiri Pondok Pesantren Manbaul Bayan Sakra, TGH. Najamuddin Makmun Praya, pendiri Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya, TGH. Lalu Yusuf Hasim korleko, TGH Muhammad Zainuddin Mansur Sakra, TGH. Muhammad Ruslan Zain An-Nahdi Amid Ma'had Darul Quran wal Hadits NW Pancor dan Pendiri Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang. Dr. TGH. Sihabudin, Ketua STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang dan sebagai dosen hadits pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa tuan guru asal Kediri yang juga

⁷⁵ Menurut TGH. Mukhsan (penuntut Ilmu asal Lombok di Madrasah Darul Ulum), menjelaskan bahwa Sycikh Yasin sangat dekat dengan TGH. Lalu Zainal Abidin Ali Sakra, Ia adalah murid Kesayangan Sycikh Yasin, dan dikenal sebagai murid yang tekun dan cerdas pada waktu itu. Suatu ketika selesai pengajian saya pamit ke Sycikh Yasin untuk pulang ke Lombok. Kemudian saya sampaikan bahwa saya akan pulang dalam waktu dekat, Syekh Yasin menyampaikan titipan lewat saya untuk menintipkan salam ke TGH. Zainal Abidin Ali, dan Sycikh berpesan agar TGH. Zainal tetap bersabar. Ketika saya pulang saya ingat tahun itu tahun 1982, ternyata saya menemukan suasana yang kurang kondusif, di Mana TGH. Zainuddin Abdul Majid selaku pendiri ormas NW sedang mengajak murid-muridnya untuk tidak berpihak atau memilih partai Golkar. Ketika itu saya menjumpai beberapa Tuan Guru dari kalangan NW masih ada yang memilih dan berpihak ke Golkar, termasuk salah satunya adalah TGH Lalu Zainal Abidin Ali, sehingga komunikasinya dengan TGH. Zainuddin sedikit Terganggu. Tidak ada orang yang berani datang dan berkunjung ke rumah TGH. Zainal Abidin. Namun karena titipan dari Sycikh Yasin Saya harus sampaikan, maka saya harus berangkat menemui TGH. Zainal. Saya harus menggunakan baju kaos dan celana serta topi, tanpa menggunakan pakaian sebagaimana pakaian seorang tuan guru untuk menghindari tuduhan-tuduhan yang tidak-tidak terhadap saya. Saya pergi dengan diantar menggunakan sepeda Motor ke Sakra. Ketika saya tiba di Sakra, sayapun seperti tidak dikenal oleh TGH. Zainal Abidin, karena pakaian saya yang demikian itu. Namun setelah saya dekati dan saya sampaikan maka kemudian saya diajak ke dalam dan berbicara panjang. TGH. Zainal menceritakan tentang bagaimana kedekatan hubungannya dengan Sycikh Yasin Al-Padani. Sepertinya Sycikh Yasin mendapatkan firasat tentang kesulitan yang dihadapi oleh muridnya.

sebagai pendiri Pondok Pesantren Kediri Lombok Barat merupakan murid dari Syeikh Yasin Al-Padani.⁷⁶

Generasi-generasi belakangan banyak yang berasal dari Lombok yang mengikuti pendidikan di Madrasah Darul Ulum tempat Syeikh Yasin menjadi mudir di madrasah tersebut. Beberapa murid-muridnya yang merupakan alumni Darul Ulum antara lain, TGH. Muksan (Masyayikh Makhad Darul Quran wal Hadits, TGH Samuddin, LC. Dosen IAIN Mataram. Dan banyak lagi putra Lombok yang merupakan murid-murid dari ahli hadist asal Sumatera ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Karena banyaknya muridnya asal Lombok yang pernah menerima ilmu darinya, maka pada tahun 1988, Syeikh Yasin datang berkunjung ke Lombok dan juga untuk bersilaturrehman ke TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Menurut TGH. Mukhsan, saat kunjungan itu Syeikh Yasin mengijazahkan sanad hadits kepada murid-muridnya asal Lombok di halaman Pondok Pesantren Al-Mujahidin Pancor.⁷⁷

Ketika Syeikh Yasin bertemu dengan TGKH. Zainuddin Abd. Madjid pada tahun itu, Ia berpesan dan mengajak Tuan Guru Zainuddin untuk berangkat ke Makkah tahun depannya karena pada tahun itu akan ada pertemuan dengan ulama-ulama dunia pada musim haji tahun depannya. Selain itu ia juga menyampaikan permohonan maaf dan berharap bisa bertemu tahun depan saat pertemuan ulama tersebut dan kemungkinan itulah pertemuan terakhirnya dengan para

⁷⁶ Wawancara dengan TGH. M Rusalan Zain, salah seorang murid Syeikh Yasin al-Padangi, Desember 2018.

⁷⁷ Wawancara dengan TGH. Mukhsan Yunus, Lc, Salah seorang Murid Syeikh Yasin al-Padangi, Desember, 2018.

guru dan murid-muridnya pada tahun-tahun setelahnya. Murid-murid Syeikh Yasin al-Padani pada umumnya ketika mereka menunaikan ibadah haji, mereka akan bersilatullahim dan sekaligus mengikuti pengajian-pengajian di rumah Syeikh Yasin. Demikian juga halnya dengan murid-murid TGH. Zainuddin asal Lombok selalu mengajak jemaah atau pengikut-pengikut mereka untuk bersilatullahim dan menghadiri pengajian-pengajian yang diadakan oleh Syeikh Yasin al-Padani. Dan pada saat yang sama Syeikh Yasin membuka pintu ziarah dari para murid-muridnya asal Nusantara selama musim haji.⁷⁸

Demikian hubungan tersebut kemudian berlanjut pada generasi-generasi selanjutnya. Masyarakat Sasak sampai saat ini masih menjadi kebanggaan tersendiri mereka bisa melanjutkan pendidikan ke Haramain dan bertemu dengan murid-murid atau keluarga dari keturunan dari para ulama yang pernah mengajarkan ilmu kepada masyaeikh-masyaikh mereka. Penulis masih menemukan perkumpulan-perkumpulan mereka, yang menyambut anak dari ulama-ulama tersebut datang dan membuka pengajian-pengajian mereka di pondok-pondok pesantren di Lombok.

E. Catatan Akhir

tulisan ini membuktikan bahwa, Lombok dengan Sumatera telah membangun hubungan yang intens sejak abad ke 12 sampai abad ke 20, mulai dari hubungan dagang, hubungan politik, dan hubungan keilmuan. Hubungan-hubungan tersebut memberikan

⁷⁸ Wawancara dengan TGH. Taufik dan TGH. Yusuf Makmun, murid Syeikh Yasin, Desember 2018.

pengaruh yang signifikan dalam tradisi, budaya, manuskrip kuno dan paham keagamaan masyarakat Sasak. Hubungan antar dua wilayah tersebut, telah terbangun dalam tiga dekade. Pertama, hubungan awal, ini telah terjalin sejak masa-masa awal bukan hanya masa kerajaan Islam, melainkan telah terbangun pada era sebelum kerajaan Islam di Nusantara. Ketika itu raja Lombok dipimpin oleh Prabu Nyakrawati, yang telah membangun hubungan diplomatik dengan kerajaan Sriwijaya di Palembang. Hubungan dalam bidang ekonomi-perdagangan telah menjadi prioritas utama dalam hubungan keduanya. Kemudian yang kedua adalah, hubungan Lombok-dengan Sumatera pada era kemajuan kerajaan Islam, raja Lombok telah menjalin hubungan dengan raja-raja Melayu di Sumatera. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa tinggalan arkeologis seperti batu nisan aceh di kompleks makam Selaparang. Dari ciri batu nisan Aceh yang di kompleks raja-raja Selaparang, tipologinya termasuk dalam model bentuk *Sayap-Bucrane*. Model nisan semacamnya juga ditemukan di beberapa tempat, seperti di Johor, Bintan, Jawa, memiliki kesamaan. Model-Model batu nisan tersebut termasuk dalam kategori batu nisan Aceh, nisan model seperti ini termasuk kategori batu aceh abad ke-15 dan ke-16.

Hubungan jaringan intelektual dekade ketiga adalah Hubungan yang dibangun oleh para ulama dari Lombok dengan ulama dari Sumatera di Haramain. Hubungan ini dibangun oleh para mukimin asal Nusantara bertemu di Haramain dan membangun rantai hubungan jaringan ulama di antara mereka. Hubungan syekh-murid atau sebaliknya, atau berguru pada syekh yang sama ketika mereka

di Haramain. Hubungan-hubungan tersebut tentu saling mempengaruhi dan dipengaruhi antar kedua wilayah tersebut. TGH. Umar Buntimbe berguru kepada Abd Al-Shamad Al-Palembangi, yang berasal dari Palembang Sumatera, juga kepada Dawud al-Patani (Melayu). Kemudian TGH. Abdul Gafur, yang menulis beberapa karya-karya dan menjadi guru tarekat, juga memiliki hubungan dengan ulama-ulama asal Melayu. Belakangan adalah TGH. Umar Kelayu yang memiliki murid dari Palembang seperti, Syeikh Daud Palembang, dan beberapa karyanya seperti Tuhfah al-Mursalah yang membuktikan dirinya terlibat dalam perdebatan dengan ulama-ulama Melayu lainnya. Kemudian pada masa era TGKH. Zainuddin Abdul Majid, yang memiliki guru yang cukup banyak berasal dari kepulauan Sumatera. Hingga penghujung abad ke-20 TGH Zainuddin dengan Syeikh Yasin Al-Padani, dan murid-murid mereka asal Lombok, tetap membangun hubungan keilmuan antar penuntut ilmu asal Lombok dengan ulama kelahiran Padang di Haramain. Hal ini kemudian berlanjut pada generasi-generasi setelahnya.

Hubungan dalam jaringan ulama ini telah terjalin dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20. Selain itu bukti-bukti kuatnya pengaruh Melayu dapat dilihat pada bukti-bukti pada komunitas masyarakat Sasak Nusa Tenggara Barat. Banyaknya naskah-naskah-naskah yang ada hubungan keilmuan dengan ulama-ulama Melayu. mengindikasikan bahwa Melayu memberikan pengaruh yang tidak kecil bagi masyarakat Sasak.

BAB II SALUT SEBAGAI PINTU MASUK ISLAM DI LOMBOK UTARA

A. Pengantar

Lombok Utara merupakan wilayah dimana desa-desa yang pada masa awal kehadiran Islam telah menunjukkan eksistensinya, sebagai pusat penyebaran dan kajian Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya ditemukan jejak-jejak peninggalan Islam, seperti masjid kuno, *rumah adat*, makam-makam, dan sebagainya. Namun demikian, tinggalan-tinggalan yang menjadi simbol kesuksesan Islam tersebut tidak banyak yang mengenalnya. Di Kabupaten Lombok Utara paling banyak ditemukan masjid kuno sebagai tinggalan-tinggalan islamnya, tetapi daerah ini lebih dikenal bukan karena masjid kunonya, melainkan karena di desa ini terdapat kampung tradisional yang didiami oleh komunitas Islam Wetu Telu. Baik kampung tradisional maupun masjid kuno sama-sama masih tegak berdiri, dan masing-masing memiliki nilai kesejarahan, namun berbeda dalam hal perhatian baik dari masyarakat, peneliti, maupun pemerintah.

Di Lombok Utara ditemukan sepuluh masjid kuno, yang terbanyak adalah di Kecamatan Bayan dan Kecamatan Kayangan. Seluruh masjid ini diperkirakan memiliki umur yang hampir sama. Hal ini dilihat dari arsitektur bangunan masjid-masjid tersebut. Demikian juga halnya dengan masjid kuno yang ada di Lombok Selatan, juga memiliki umur dan gaya arsitektur yang sama. Namun disayangkan beberapa di antara masjid-masjid tersebut dalam kondisi

yang tidak terurus. Hal ini disebabkan karena sangat sedikit yang peduli, baik dari kalangan peneliti maupun dari kalangan pemerhati. Bahkan dari pemerintah sekalipun tidak pernah menganggarkan untuk pemugaran terhadap bangunan-bangunan bersejarah tersebut.

Bangunan masjid merupakan simbol keagamaan yang sangat tinggi dalam Islam. Selain untuk kegiatan ibadah sholat, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Karena pentingnya masjid dalam kehidupan beragama dalam Islam, Rasulullah ketika hijrah ke Madinah 14 abad yang lalu, yang dibangun pertama adalah Masjid. Para sahabat Rasulullah dan ulama belakangan tradisi-tradisi semacam ini tetap dipertahankan, dimana mereka menyebarkan dan mengajarkan agama, pembangunan masjid menjadi skala prioritas. Di Lombok Utara, khususnya di Bayan dan Kayangan para penyebar Islam awal telah melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu dengan membangun masjid, dan tempat-tempat pertemuan sebagai tempat pengajaran agama Allah.

Tinggalan-tinggalan tersebut telah menjadi bukti kesuksesan dakwah Islam di Lombok Utara pada masa lampau, oleh sebagian kalangan justru menilai sebaliknya bahwa Islam di Lombok Utara adalah Islam yang “ternodai” (*sinkretis*), “Islam *pejoratif*”, “Islam pinggiran”, dengan tanpa mengkaji secara mendalam tinggalan-tinggalan tersebut secara ilmiah.

Untuk mengkaji tinggalan-tinggalan Islam seperti masjid kuno, makam, atau bangunan-bangunan lainnya yang bersifat kebendaan menjadi wilayah kajian arkeologi. Tulisan ini ditujukan

untuk mengetahui masuknya Islam di Lombok, dengan menggunakan tinggalan-tinggalan arkeologis, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arkeologi sejarah. Dalam penelitian ini khususnya ilmu sejarah, akan sangat membantu karena yang akan dilakukan adalah rekonstruksi sejarah. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian arkeologi sangat diperlukan, untuk mengetahui dan merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lalu, dibalik artefak yang dikaji. Untuk membuat interpretasi, ilmu sosial akan dapat menjelaskan latar belakang artefak dibangun, baik dari latar agama, struktur sosial, status sosial dan lain-lain.⁷⁹

B. Arkeologi Dalam Kajian Sejarah

Arkeologi adalah disiplin ilmu untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan historis dari obyek benda-benda yang dikaji, kendati obyek tersebut, sering-sering merupakan data yang fragmentatif. Obyek kajiannya ialah peninggalan-peninggalan aktifitas kehidupan masa lalu yang berupa benda, dan bukan teks tulisan. Seorang arkeolog memberi jalan pada sejarawan untuk melengkapi data-data tertulis, sehingga mengkaji sumber data dengan kajian yang lebih menyeluruh dan lebih beragam.

Arkeolog adalah seorang sejarawan, tapi tidak mesti sebaliknya. Sejarawan merekonstruksi kehidupan masa lalu umat manusia, dengan melacak pada peninggalan teks dan juga cerita oral (lisan), arkeolog merekonstruksi masa lalu melalui peninggalan benda-

⁷⁹ Uka Tjandrasasmita, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, (Jakarta: PT Rora Karya, 1980), 681.

benda material kehidupan masa lalu. Batu, mineral, dan fosil lainnya, bukanlah obyek penelitian studi arkeolog, tapi aktivitas dan perkembangan kehidupan manusia masa lalu, serta hasil budaya yang diartikulisikan melalui benda-benda tersebut. Arkeolog seseorang yang mempelajari perkembangan umat manusia masa lalu, sama dengan sejarawan, tetapi terkadang kongklusi-kongklusi yang dihasilkan saling berbeda karena perbedaan sumber data yang digunakan.

Jadi arkeologi merekonstruksi sejarah kehidupan dan perkembangan umat manusia masa lalu melalui benda-benda peninggalan sejarah, seperti batu, Arca, fosil, yang telah tersentuh oleh rekayasa tangan manusia. Inilah perbedaan antara ilmu pertambangan dengan ilmu Arkeologi. Ilmu pertambangan mengeksplor bebatuan dan benda alam lainnya, sebagai material ekonomis yang tidak tersentuh oleh hasil budaya manusia. Sementara arkeologi meneliti hasil budaya manusia yang tergores pada bebatuan dan fosil-fosil lainnya. Secara khusus Arkeolog berusaha merekonstruksi evolusi dan perkembangan kemampuan umat manusia membuat berbagai peralatan kehidupan dan perkembangan kemampuan sosio kultural mereka.

Arkeologi terbaru yang saat ini berkembang di Amerika, mempunyai kecenderungan baru, bukan hanya merekonstruksi sejarah prehistory, tapi juga mencoba mempelajari dan merekonstruksi proses-proses kultural yang terjadi pada masyarakat masa lalu yang sudah dalam masa sejarah, dan mulai mengurangi tensinya untuk mengungkap kultur Prehistoris. Kerangka teoritis arkeologi dapat

dirujuk kepada pendapat Lewis R. Binford sebagaimana dikutip Taylor, "Arkeologi bukanlah ilmu sejarah, sekaligus bukan ilmu Antropologi. Sebagai sebuah disiplin yang berdiri sendiri, Ia memiliki seperangkat metode dan teknik tersendiri untuk mengumpulkan dan menghasilkan informasi budaya".⁸⁰ Arkeologi minimal dapat dijelaskan sebagai studi atas hubungan timbal balik dari dimensi bentuk, waktu, dan ruang dari artefak. Kata lain, ahli arkeologi senantiasa menfokuskan diri pada hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik inilah yang menjadi kekhasan ilmu arkeologi.⁸¹ Dengan demikian arkeologi adalah sebuah disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari dan mengembangkan perangkat metode dan teknik riset dalam rangka penelusuran masyarakat beserta budaya dan peradabannya pada masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan.

Binford mengemukakan paradigma arkeologi, berikut ini, (a). Rekonstruksi cara hidup; (b). Rekonstruksi sejarah budaya; (c). Penggambaran proses perubahan budaya.⁸² Paradigma butir pertama mengandaikan fungsi dari artefak yang dihadirkan oleh masyarakat masa lampau. Pendekatan utamanya mengacu kepada konsep *fungsionalisme*, artinya artefak yang ditinggalkan mempunyai fungsi masing-masing dalam budaya dan peradaban masyarakat. Unsur-unsurnya bertautan satu sama lainnya. Ketika fungsi artefak tersebut

⁸⁰ Walter W. Taylor, *A Study of Archaeology*, Memoar No. 69, American Anthropologist 50, (3) (part 2). 1948, 44.

⁸¹ Albert C. Spaulding, Archaeological Dimension, dalam *Essays in The Science of Culture: In Honor of Leslie White*, (New York. 1960), 439.

⁸² Cholil Sodric dan Sugeng Rianto, *Arkeologi dan Sejarah Kebudayaan Islam, Dialektika Budaya*, Fakultas Adab IAIN Gunung Djati, Vol IX. 2002, 75.

mempunyai peran sentral dalam budaya masyarakat, menjadi wajar artefak tersebut menjadi pusat segala magnet perubahan dan eksistensi berkebudayaan.

Dalam Islam masjid adalah salah satu dari pusat peradaban Islam. Masjid perspektif kebudayaan Islam mendaulatnya sebagai puncak-puncak artefak budaya Islam, karena keberadaan masjid menjadi pilar utama dari Islam, dimana seluruh kebudayaan Islam bersumber. Sistem ekonomi pasar yang dijalankan oleh Islam, menghasilkan markas perdagangan dan berdampingan dengan bangunan masjid. Sistem politik yang dikembangkan oleh Islam juga bersumber dari pengabdian kepada Allah (lambang Masjid), menghadirkan artefak keraton yang juga berdampingan dengan masjid. Demikian juga upacara-upacara agama yang diamalghasikan dengan upacara politik juga melingkar di halaman masjid.

Fokus utama paradigma kedua adalah bentuk artefak atau benda yang diandaikan sebagai cermin masyarakat pendukungnya. Pendekatan yang digunakan adalah konsep *Normatif* yang menegaskan bahwa pola dan prilaku masyarakat ditentukan oleh pola kebudayaan masyarakat bersangkutan. Bentuk kebudayaan yang diciptakan manusia untuk memformat prilaku dan inisiatif-inisiatif budaya baru yang disosialisasikan, mempunyai hubungan timbal balik yang sangat rumit, untuk merunut dan mencari mana yang terlebih dahulu hadir.

Paradigma poin ketiga memfokuskan pada proses-proses perubahan dan arah jarum jam perubahan kebudayaan. Paradigma ini

mengandaikan pendekatan *prosessual* yang di antaranya bermakna proses perubahan yang terjadi pada kebudayaan dihasilkan oleh faktor-faktor sebab musabab dan sifat perubahan itu sendiri yang terjadi pada sistem budaya.

Paradigma arkeologi seperti tersebut di atas menghasilkan kebijakan arkeologi Indonesia untuk mengutamakan penelitian pada tema-tema berikut: *Pertama*, proses dan aliran migrasi nenek moyang bangsa Indonesia dan keturunannya hingga menghasilkan suku-suku atau komunitas. *Kedua* proses persentuhan budaya nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Hindu-Budha, Islam, dan Eropa). *Ketiga*, adaptasi dan tumbuhnya budaya genuin lokal yang diperkaya oleh masuknya anasir-anasir luar. *Keempat*, proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural. *Kelima*, proses dan keberlangsungannya integrasi, amalgamasi budaya dalam lingkup dan wawasan Nasional.⁸³ Permasalahan yang dihadapi arkeologi diantaranya adalah kesulitan untuk menentukan batasan-batasan secara tegas dan jelas terhadap data-data yang termasuk dalam kategori arkeologi. Sebagai rambu-rambu, pengertian data arkeologi adalah bahan dasar dalam kajian dan penelitian arkeologi.⁸⁴

Dalam arti sempit data arkeologi mempunyai tiga domain, yaitu artefak, fitur, dan ekofak. Artefak ialah semua benda yang telah direkayasa oleh tangan manusia sebagian ataupun keseluruhan. Fitur merupakan gejala atau pertanda adanya aktifitas manusia yang tidak

⁸³ Hasan Muarif Ambary, *Kebijakan penelitian Arkeologi di Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Arkenas*, makalah lepas. tidak terbit, 11.

⁸⁴ Daud Aris Tanudirjo, *Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia Dalam PIA V*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1993/1994), 67.

bisa dipindahkan tanpa merusak matriknya (materi yang membungkus benda atau media tempat dimana benda itu berada). Sedangkan ekofak adalah semua benda yang bukan buatan manusia tapi terkait erat dengan aktifitas manusia dan terletak di situs arkeologi. Contoh Artefak adalah kapak, batu Arca keramik, contoh fitur ialah parit, candi, masjid dan contoh ekofak misalnya serbuk sari, tulang binatang. Tapi umumnya semua data arkeologi tersebut disebut dengan Artefak.

Dalam konteks Artefak sebagai data arkeologi maka Lewis Binford dikutip Ambariy,⁸⁵ membaginya menjadi tiga katagori, yaitu: *Ideofak* yang berhubungan dengan ideologi dan pemikiran budaya yang bersifat supranatural, seperti arca dewa dan peralatan upacara. *Sosiofak*, artefak yang berkaitan dengan aktifitas sosial kemasyarakatan, seperti prasasti, dan sebagainya. *Teknofak*, artefak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pisau, kail, perahu, dll. Artefak yang berhubungan erat dengan agama Islam nusantara, secara fisik setidaknya ada tiga bangunan, yakni masjid, istana dan kuburan. Fungsi dan kegunaan tiga bangunan tersebut secara filosofis dapat dijelaskan dengan pendekatan yang digunakan oleh Binford di atas.

Artefak Islam dalam perspektif ideofak inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yaitu masjid dan makam. Masjid merupakan bangunan yang memiliki fungsi sentral bagi Islam. Nabi Muhammad ketika berhijrah ke Madinah, pertama dan yang utama

⁸⁵ Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 26.

dikerjakan adalah membangun masjid. Bahkan dimanapun komunitas Islam berada maka masjid menjadi ciri utama. Fungsi masjid bagi umat Islam bukan hanya memiliki dimensi ibadah tapi juga dimensi sosial budaya.

Sering dijumpai dalam dunia Islam, bangunan masjid masih berdiri dengan megah sementara bangunan lainnya sudah tidak ditemukan. Secara ideofak ini menjelaskan pada arkeolog bahwa latar belakang pemikiran budaya pembangunan masjid, memiliki nilai-nilai yang agung dan adiluhung. Bahkan menurut C.H. Dawson, “Kita tidak akan mengerti bentuk paling dalam dari bangunan jiwa sosial tanpa kita mengetahui keyakinan agama yang ada di balik realita. Sepanjang zaman, kreatifitas utama pekerjaan budaya, berlangsung karena inspirasi agama dan untuk dedikasi atas nama tujuan agama”.⁸⁶

Pendapat Dowson di atas signifikansinya dapat dibuktikan dalam artefak-artefak yang sekarang bertebaran di bumi Nusantara. Kreativitas agung umat manusia dapat dilacak pada Borobudur, Prambanan, masjid Demak, masjid Aceh, masjid Palembang dll, yang semua diinspirasi oleh keyakinan agama yang laten di nusantara. Bahkan lebih monumental lagi, ketika bangunan religi tersebut di atas masih berdiri dengan megah, sementara di sisi lainnya bangunan istananya sudah banyak yang hancur. Ini membuktikan bahwa

⁸⁶ Nurhadi Magetsari, *Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Penelitian*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peeninggalan Nasional, (Jakarta: PT Rora Karya, 1980).

inspirasi agama lebih agung dan adiluhung dibanding inspirasi lainnya.

Perspektif budaya, ideofak masjid, menjadi pertanda paling menonjol, ketika Islam telah hadir dan mengadakan penetrasi budaya di suatu komunitas. Masjid-masjid kuno bertebaran di seantero nusantara, dengan bentuk dan ciri khas masing-masing dan tentunya juga membentuk budaya Islam yang beragam di setiap komunitas.⁸⁷

Artefak Islam yang kedua adalah makam atau pekuburan. Tata laku dan tata nilai yang melandasi bangunan pekuburan, diinspirasi oleh gagasan atau ide, baik yang bersifat sosiologis ataupun bersifat religius, untuk mensikapi dan mengartikulasi kehidupan dalam hidup dan kematian setelah hidup. Sementara bentuk fisik pekuburan telah mendapatkan sentuhan teknologi manusia dalam merencanakan bangun. Berdasarkan klasifikasi artefak yang dikonsepsi oleh Lewis Binford, maka bangunan makam pekuburan mempunyai tiga domain fungsi, yakni pekuburan dalam dimensi idiofak, sosiofak dan teknofak. Dimensi ideofak menjelaskan bahwa pekuburan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai agama Islam mensikapi kehidupan dan kematian. Tuntunan tentang hidup dan mati dalam Islam secara langsung banyak diajarkan dalam al-Quran dan al-Hadist Nabi.

Dari ketiga artefak utama Islam Nusantara dapat dilacak berbagi budaya yang berlangsung di Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan budaya Islam. Artefak-arte-fak tersebut di atas bila dianalisis dalam dimensi ideofak, sosiofak dan teknofak akan

⁸⁷ I.G.N. Anom, et al., *Masjid Kuno Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998/1999).

ditemukan berbagai penjelasan tentang eksistensi Islam. Secara tersirat, dari artefak-artefak tersebut dapat dilacak, proses persentuhan budaya Nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Hindu-Budha, Islam, dan Eropa). Adaptasi dan tumbuhnya budaya genuin lokal yang diperkaya oleh masuknya anasir-anasir luar. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural. Proses dan keberlangsungan integrasi, amalgamasi budaya dalam lingkup dan wawasan Nasional. Dengan bantuan dari berbagai macam disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya artefak-artefak Islam dapat menjelaskan kehadiran Islam dan berbagai dinamikanya di bumi Nusantara.

C. Peninggalan Arkeologi Islam Di Salut Lombok Utara

Di wilayah Kabupaten Lombok Utara, kecamatan Bayan dan kayangan, terdapat banyak tinggalan-tinggalan arkeologis. Setidaknya setelah pemekaran di Lombok Utara tersebar paling tidak pada 10 desa, yang dulunya hanya satu desa. Tempat-tempat masjid kuno di Lombok Utara adalah, Bayan Belek, Loloan, Anyar, Semokan, Sukadana, Batu Jembung (sekarang Handalan), Salut, Gumantar, Sesait. Pada tulisan ini ada dua tinggalan arkeologis yang peneliti jadikan sebagai objek kajian. Kedua tinggalan arkeologis tersebut sampai sekarang masih tegak berdiri dan banyak mendapat perhatian masyarakat, yaitu masjid kuno dan makam penyebar Islam. Keduanya merupakan peninggalan Islam yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Masjid kuno yang dijadikan sebagai objek kajian terletak di wilayah Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di desa Salut.

Salut adalah desa pemekaran yang sebelumnya masih menjadi bagian desa di Bayan. Saat ini Salut berpisah dengan Bayan, masuk di kecamatan Kayangan Lombok Utara, dengan jumlah penduduk 3439 jiwa (sensus penduduk 2011), yang dapat dipastikan saat ini lebih banyak dari angka tersebut. Wilayahnya mencakup kawasan hutan yang cukup luas di lereng Gunung Rinjani, yang sebagian dikelola sebagai hutan kemasyarakatan. Salut terdiri dari sembilan dusun, yaitu: Salut Barat, Salut Timur, Tunjang besi, Tanak Sebang, Sambik Rindang, Lokok Beru, Salut Kendal, Mursinjong, Montong Singgan (Dokumentasi Desa Salut).⁸⁸ Dari data Statistik, tahun 2015, menyebutkan, bahwa hasil pertanian terbesar di desa ini adalah jagung, dengan produksi sebesar 3006,9 ton dengan luas pertanaman 457,25 ha. Sementara tanaman padi hanya seluas 44 ha dengan hasil sebanyak 106,5 ton. Hasil lain yang cukup besar adalah kelapa, yakni sebanyak 3.588 ton dari area kebun seluas 168,4 ha. Di samping itu, juga banyak ditanam komoditas jambu mente dengan luas 291,9 ha dan mangga seluas 132,5 ha.

Desa Salut ini termasuk daerah perbukitan, dari pusat kota Mataram kurang lebih jaraknya sekitar 80 kilometer sampai di desa Salut. Dari ibu kota Kabupaten Lombok Utara ke desa Salut jaraknya sekitar 40 kilometer. Jarak dari jalur utama (lingkar utara) ke arah selatan, kurang lebih 5 kilometer sampai lokasi (masjid kuno). Jalur utama ke Salut dihubungkan dengan jalan hotmix yang tidak begitu besar, dengan lebar jalan kurang lebih 5-6 meter dari pinggir jalan dan tidak lebih dari 4 meter lebar jalan yang di aspal. Dari pertigaan

⁸⁸ Dokumentasi yang diambil dari papan data desa Salut.

jalan utama sampai ke lokasi jalan menanjak, berliku-liku. Sehingga kalau ada mobil berpapasan, maka harus berhenti salah satunya. Masjid kuno Salut ini terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk. Dari kota kecamatan dapat dicapai dengan segala jenis kendaraan bermotor baik yang berukuran kecil maupun sedang.



Gong dan beberapa benda yang dijadikan sebagai kelengkapan ritual budaya di Salut

Selain situs masjid di Salut juga ditemukan situs makam. Di wilayah ini terdapat beberapa lokasi makam, yang juga merupakan makam tua, hanya saja makam-makam tersebut tidak diketahui secara jelas oleh masyarakat setempat, baik dari sisi sejarahnya maupun pemilik makam. Selain itu makam-makam tersebut tidak ada indikasi sebagai makam tokoh atau orang yang berjasa dalam proses islamisasi atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Oleh karenanya situs yang kedua adalah situs makam Tuaq Turun, makam tua yang diduga tokoh yang berjasa dalam proses islamisasi di wilayah Bayan dan sekitarnya. Makam Tuaq Turun terletak di Desa Salut juga dekat

masjid kuno, berada pada sebelah barat masjid kuno. Makam tersebut adalah makam tua yang menurut informasi dari tokoh-tokoh masyarakat setempat makam tersebut hampir sama umurnya dengan masjid kuno Salut.



Gendang yang digunakan sebagai kelengkapan prosesi adat

Untuk lebih detilnya kedua situs tersebut akan dijelaskan berikut ini:

Situs pertama, masjid kuno Salut. Masjid kuno Salut adalah salah satu di antara masjid-masjid kuno yang terdapat di pulau Lombok. Adapun ciri-ciri yang memperlihatkan kekunoannya ialah: *Pertama*, Mihrab atau pengimaman dibangun menjorok ke luar pada dinding barat tidak menunjukkan arah kiblat yang tepat, bahkan serong 7 derajat ke arah barat daya dari kepulauan Indonesia. *Kedua*, atapnya tumpang (dua tingkat) dengan ciri khas tingkat pertama (bawah) rendah (kira-kira 1 m dari bataran), sehingga pintu masuknya pun mempunyai ukuran rendah dan apabila orang memasuki masjid harus membungkukan

badannya. *Ketiga*, bangunan hanya terdiri dari bangunan inti saja (tanpa serambi), didukung oleh empat buah tiang utama (soko guru) dan beberapa tiang kecil lainnya. *Keempat*, fondasi atau bataran dari tanah dengan ukuran yang hampir mendekati bujur sangkar. *Kelima*, atapnya dari alang-alang dan ijuk, sedangkan dinding-dindingnya dari anyaman bambu atau *bedek*.⁸⁹

Ciri-ciri tersebut di atas dapat dianggap sebagai tipe dasar dari masjid-masjid kuno di Lombok, termasuk adalah masjid kuno Salut. Sebagai perbandingan kecuali pada masjid kuno Rambitan, ciri-ciri itu dapat juga kita lihat pada masjid kuno Pujut di Desa Pujut, dan masjid kuno Bayan di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, hanya saja pada masjid kuno Bayan atapnya dari bambu (orang bayan menyebutnya *santek*).

Masjid kuno Salut merupakaninggalan purbakala yang masih hidup atau living monument, karena masih dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat beribadah, walaupun tidak semua kegiatan ibadah dikonsentrasikan pada masjid kuno tersebut. Tentu hal ini disebabkan karena di samping masjid tersebut terdapat masjid yang lebih besar yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk beribadah kepada Allah SWT, khususnya solat lima waktu. Masjid kuno Salut menggunakan alat penerang listrik, sebagaimana masjid-masjid modern yang ada saat ini. Hal ini berbeda dengan masjid kuno di tempat lain, dimana masyarakatnya tidak berani

⁸⁹ Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah*, (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006), 34-35.

memasang lampu listrik, mereka menggunakan penerangan lampu non minyak di malam hari, karena konon sudah merupakan tradisi sejak dulu dan masyarakat sampai sekarang takut melanggarnya.



Masjid Tua Salut, tampak samping kiri diambil dari arah selatan, atap tumpang.

Pada umumnya masjid kuno memiliki kelengkapan-kelengkapan dan bagian-bagian yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Kelengkapan-kelengkapannya yaitu, selain bangunan inti masjid, juga terdapat mihrab dan mimbar masjid (tempat khatib), bedug masjid, kolam masjid, tempat lampu (lampu non minyak, *dile jarak*: Sasak) dan tempat tikar (*sempare*: Sasak).⁹⁰ Pada masjid kuno Salut tidak seluruh bagian-bagian tersebut ada, misalnya kolam masjid, *sempare* sebagai tempat menyimpan tikar, jadi tikar hanya diikat pada kayu balokan usuk masjid.

⁹⁰ Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan*, 35.

Masjid kuno Salut agak berbeda dengan beberapa masjid kuno lainnya, misalnya pintu masuk ke dalam masjid berada di sebelah timur, bukan di sebelah selatan, sebagaimana lazimnya pada beberapa masjid-masjid kuno, baik yang terdapat di pulau Lombok maupun di tempat-tempat lain di luar pulau Lombok. Misalnya pada masjid yang ada di Rembitan dilihat dari penempatan bangunan dan luasnya halaman masjid, penempatan pintu masuk pada dinding selatan cukup beralasan, karena di sebelah timur masjid jarak antara sisi fondasi (bantaran) dengan pagar keliling terlalu sempit, sedangkan permukaan tanah di luar pagar sudah rendah sekali (curam). Sehingga kalau dilihat dari tata letaknya, jika pintu masuk pada dinding timur tentu agak menyulitkan. Sebaliknya di sebelah selatan masjid, halaman cukup luas, sehingga orang yang ingin keluar-masuk masjid tidak terganggu.⁹¹ Sementara alasan tersebut tidak berlaku pada masjid kuno Salut, baik samping kiri (selatan masjid) dan samping timur masjid memiliki halaman yang cukup luas. Sehingga sebelah kiri ataupun sebelah timur keduanya masih memungkinkan untuk dibuatkan pintu masuk. Hanya saja pada masjid kuno yang satu ini pintu masjidnya berada di samping timur. Tentu hal ini juga menjadi alasan tersendiri. Pintu diletakkan di sebelah timur dengan pertimbangan agar mereka yang masuk ke masjid yang datang belakangan tidak mengganggu orang yang sudah lebih dulu masuk ke masjid. Lebih-lebih kalau solat sudah dimulai jadi tidak mengganggu mereka yang sedang sholat, atau melompati orang yang sudah solat. Masyarakat setempat meyakini, dosa orang yang

⁹¹ Jamaluddin, *Pertumbuhan...*, 36.

melangkahi orang yang sedang sholat akan mendapat malapetaka. Posisi pintu yang ada di sebelah timur juga sangat membantu mereka yang datang belakangan, tidak kesulitan untuk masuk ke masjid.

Di depan pintu masjid terdapat tangga penghubung untuk masuk atau naik ke masjid, tangga ini terbuat dari susunan batu kali. Ukuran tangga, dengan panjang tangga 2.50 M. dengan lebar pada setiap tangga dari yang paling atas sampai bawah, 1.10 M, 1.40 M, 1.60 M, dan 1.80 M. Tangga tersebut terdiri dari lima susun dihitung dari batu yang paling bawah sampai batu paling atas sebelum masuk pintu masjid. Kalaupun posisi batu yang ditempatkan tidak beraturan atau tidak rapi, tapi sesungguhnya batu tersebut tersusun dengan jelas jumlah tangganya. Jumlahnya terdiri dari lima susun, hal ini memiliki makna bahwa orang yang akan menghadap kepada Allah harus mengetahui atau melaksanakan rukun Islam yang lima. Jadi bukan tiga seperti yang selama ini disematkan kepada masyarakat Bayan dan sekitarya selama ini.



Susunan batu sebagai tangga pintu masuk yang bersusun lima

Di depan pintu masuk biasanya terdapat kolam atau semacamnya sebagai tempat orang bersuci, paling tidak tempat berwuduk dan cuci kaki. Di masjid kuno Salut tidak ditemukan kolam atau tempat berwuduk. Di tempat tersebut memang tidak memungkinkan untuk dibuat kolam, karena kondisi alam. Kolam tidak mungkin ada airnya, karena daerah ini sangat bergantung kepada air hujan sebagai sumber. Untuk itu yang paling mungkin adalah ada tempat berwuduk, berupa penampungan air, (kendi besar

yang terbuat dari tanah liat, ada lubang kecil di bawahnya sebagai saluran air (*boong*: Sasak). Peneliti menduga kuat, bahwa dulu tempat penampungan air semacam ini pernah ada di halaman masjid. Sebagaimana penjelasan dari Pak Karianom yang merupakan tokoh desa Salut, bahwa dulu memang ada tempat berwuduk di halaman masjid. Karena ada bantuan pemerintah kepada desa Salut untuk pengadaan bak penampungan air, maka kemudian bak tersebut kebetulan dibuat di dekat masjid kuno Salut, maka secara lambat laun keberadaan penampungan air (gentong yang terbuat dari tanah) di masjid kuno tersingkirkan.⁹²

Pada umumnya, bangunan masjid dibagi menjadi tiga, yakni: fondasi atau bataran, badan dan atap. Masjid kuno Salut dibangun pada tanah yang tidak rata, sehingga ukuran tinggi pondasi atau bataran memiliki perbedaan. Bentuk masjid hampir berbentuk bujur sangkar, (menurut tokoh masyarakat setempat ukurannya bujur sangkar (Sasak: *merapat*) terdapat selisih sedikit pada ukuran lantai. Ukuran lantai dari dalam masjid panjangnya 5.60 M. (selatan ke utara/tepat pintu belakang), sedangkan lebarnya 5.30 M. (diukur dari arah timur ke barat samping kiri kanan masjid). Sementara pondasi diukur dari luar pagar masjid panjang 6 M dengan lebar 5.90 M. Sedangkan pondasi bawah menyesuaikan dengan kondisi tanah yang tidak rata, karena itu panjang pondasinya bawah berukuran 6.25 m samping selatan, dan 6.30 samping utara. Dengan tinggi bataran yang berbeda-beda samping selatan (pojok barat) 1.65 M, samping

⁹² Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam di Lombok Utara: Penelitian Arkologi Sejarah, (Mataram: LP2M, 2016), 40.

utara (pojok barat) 1.70 M, samping utara (pojok timur) 1.80 M. Sedangkan ketebalan pondasi mihrab 1.45 M. Seluruhnya dibuat dari tanah dengan konstruksi yang amat sederhana.

Tiang penyangga utama (soko guru) ada 4 buah (semua dalam keadaan utuh) terbuat dari kayu kelanju. Kayu lengkukun dan kayu kelanju adalah jenis kayu yang anti rayap dan tahan terhadap berbagai macam cuaca, sehingga ini menjadi pilihan untuk dijadikan sebagai tiang penyangga utama. Keempat tiang soko guru berbentuk bulat dengan ukuran diameter 0.20 m dan tinggi 4 M dari batu umpak sampai di ujung tiang. Kepala tiang berbentuk segi delapan dan pada puncaknya terdapat hiasan kelopak bunga teratai berdaun delapan yang dipahat secara kasar. Keempat tiang penyangga utama (soko guru) ini berdiri di atas umpak dari batu alam yang dialasi dengan serabut ijuk supaya tidak licin. Jarak dari satu tiang ke tiang yang lainnya adalah 2.20 M.



Tiang sokoguru dengan alas umpak batu dan ijuk

Jumlah tiang masjid memiliki hubungan filosofis dengan tokoh-tokoh masyarakat Salut. Keempat tiang soko guru menjadi tanggung jawab masing-masing dari tokoh yang ada di desa setempat. Dimulai dari tiang soko guru belakang pojok kiri, dari tiang 1 menjadi tanggung jawab Nyaka Rangga, tiang kedua menjadi tanggung jawab Lebai, tiang ketiga menjadi tanggung jawab Penghulu, dan tiang keempat menjadi tanggung jawab dari Tuae Turun (keturunannya).

Pada setiap ada kegiatan keagamaan maka masing-masing mereka berkewajiban untuk membungkus tiang tersebut sesuai dengan bagian-bagiannya. Masing-masing mereka juga yang akan menempati tempat duduk di dekat tiang tersebut apabila ada acara-acara keagamaan di masjid tersebut.



Tiang Sokoguru sebagai penyangga utama masjid

Selain tiang soko guru juga terdapat tiang-tiang penyangga yang lain yang mengelilingi atau yang memagari masjid kuno Salut. Keseluruhan tiang ini juga merupakan tiang yang sangat penting artinya bagi tegaknya masjid tersebut. Tiang pinggir keseluruhannya berjumlah 20 buah yang terbuat dari kayu kesambi, dengan rincian 18 tiang di badan masjid dan 2 di depan mihrab/mimbar, dengan tinggi 1.80 M. Tiang-tiang dinding tidak boleh lebih atau kurang dari 20 buah, hal ini menggambarkan sifat dua puluh. Sifat dua puluh ini adalah sifat-sifat yang wajib bagi Allah.

Dindingnya sebagian besar dari bambu yang dianyam (bahasa Sasak: *ulat saje*). Pada dinding bagian timur dan bagian utara terdapat pentilasi-pentilasi dalam ukuran kecil, pentilasi tersebut berderet dengan ukuran dan jarak yang sama dari pentilasi yang satu ke pentilasi yang lainnya. Hanya saja ada beberapa bagian pagar yang agak berbeda dari yang lainnya. Tinggi pagar lebih pendek dari tiang yang dua puluh, yaitu 1.68 M. Hal ini selain dimaksudkan untuk sirkulasi udara, juga agar pemasangan pagar bisa lebih gampang.



Dinding dengan ventilasi

Pintu masuk berada di sebelah timur terbuat dari kayu, dengan ukuran tinggi 168 cm, lebar pintu 72 cm. Karena pintu masjid rendah, maka orang yang ingin masuk ke dalam masjid harus

membungkukkan badannya. Daun pintu polos (tanpa hiasan) bentuknya memakai engsel biasa, digembok dari luar.

Mihrab pada dinding barat menjorok ke luar 1.0 M dengan arah tidak tepat ke kiblat. Kalaupun demikian sesungguhnya mihrab yang ada pada masjid lebih kepada sebagai penanda arah kiblat. Ukuran sangat kecil jadi tidak memungkinkan imam untuk berdiri tegak di dalam mihrab, sehingga imam ketika mengimami sholat pasti berdiri agak lebih belakang dari mihrab, yang memungkinkan masuk hanya separuh badannya itupun ketika rukuk atau sujud.



Mihrab dan bagian atap

Atap mihrab berbeda dengan atap masjid, atap mihrab terbuat dari asbes. Begitu juga dengan dinding mihrab bagian ini juga terbuat dari asbes, baik dinding kiri, dinding kanan, dan penutup masjid berbahan asbes. Dilihat dari bahan yang digunakan maka ini dapat dipastikan bahwa bagian mihrab ini sudah pernah direhab. Karena tahun 2013 peneliti pernah datang ke lokasi masjid ini masih

asli dengan atap alang-alang, dan dinding mihrab terbuat dari anyaman bambu sebagaimana yang ada pada dinding bangunan inti masjid. Hanya saja pagar atau dinding yang dipakai lebih rendah dari tinggi dinding bangunan utama masjid. Ketika peneliti konfirmasi dengan tokoh setempat mereka membenarkan pergantian bahan pernah dilakukan ketika ada rehab masjid, karena ada anggaran dana desa (ADD). Penggantian bahan yang tidak biasa digunakan di masjid kuno terpaksa dilakukan, karena menurutnya selama ini bagian mihrab selalu bocor ketika hujan. Dimana kebocoran yang terjadi selama ini telah membuat bukan hanya air saja yang masuk, tetapi air hujan itu juga merusak dinding mihrab dan mengikis tanah yang ada di bantaran mihrab. Dengan pertimbangan semacam itulah maka tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sepakat untuk mengganti bahan di bagian mihrab tersebut. Dilihat dari segi konstruksi, bahan dan bentuk atap semacam ini sesungguhnya lebih menguntungkan karena air hujan dapat dengan cepat jatuh ke tanah, dengan demikian atap mudah kering, dan dapat tahan lebih lama.

Pada puncak atap masjid terdapat sepotong kayu yang dibungkus atau dililit ijuk dengan tinggi 60 cm, pada ujungnya tidak terdapat apa-apa, selain satu lilitan tersebut, seperti halnya pada masjid-masjid kuno yang lain, seperti di masjid kuno Rembitan terdapat kayu bertengger miniatur seekor burung (juga dari kayu), membelakangi arah kiblat, (ekor di barat, kepala menghadap timur). Kayuangka yang berukir ini menurut istilah lokal disebut "*poki*", yang di tempat lain dapat disamakan dengan *mustoko*, *memolo* (Jawa) atau *batabah* (Sulawesi Selatan). Menurut penjelasan tokoh Salut,

model mustoko seperti yang terdapat pada masjid Salut sesungguhnya memperlihatkan konsep ketauhidan, yang paling tinggi tidak boleh ada selain Allah. Jadi konsep tersebut seharusnya menjadi acuan kita ketika kita beribadah kepada Allah, bahwa tidak ada yang paling berhak disembah selain Allah.



Arsitektur atap dan dinding

Bahan atapnya, kedua susunan atap (atap bawah dan atap atas) dari alang-alang dan ijuk sedangkan usuk dan warasnya (Sasak: *kerangke*) dari kayu kates ada 8 biji, dan sisanya bambu (atap besar). Pada setiap sambungan tidak menggunakan paku besi, menggunakan sistem kait, misalnya pada kayu usuk menggunakan *saeng*: Sasak, dan sistem ikat, ikatan menggunakan tali ijuk, daun memali, dan tali *saot* (tali yang biasa diperoleh dari akar-akar kayu, *lelonto*: Sasak).

Pada atap atas (ukurannya lebih kecil) pada bagian ini, masih terlihat jumlah-jumlah bahan yang menjadi simbol dalam Islam. Misalnya pada jumlah usuk pada atap bagian atas ini terdiri dari 25 usuk (5 yang dari kayu empat yang ada di pojok atap dan satu

yang tegak berdiri yang menjadi penyangga utama). Simbol ini 25 adalah jumlah para nabi dan rasul yang wajib diketahui dan diyakini, sedangkan 5 adalah para nabi yang ulul azmi.



Arsitektur bagian dalam atap masjid

Empat palang kayu yang saling bertemu ujung membentuk bujur sangkar, dihubungkan oleh dua palang kayu yang membentuk garis tengah sebagai penguat bagian ini dan sekaligus menghubungkan bagian atas masjid dengan bagian bawah masjid. Ini merupakan simbol empat sahabat Rasulullah (Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib), yang mengikat mereka adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang diterima dari Rasulullah SAW dari Allah SWT. al-Qur'an dan al-Hadits ini yang kemudian diajarkan kepada umat manusia.



Model sambungan kayu tidak menggunakan besi atau paku

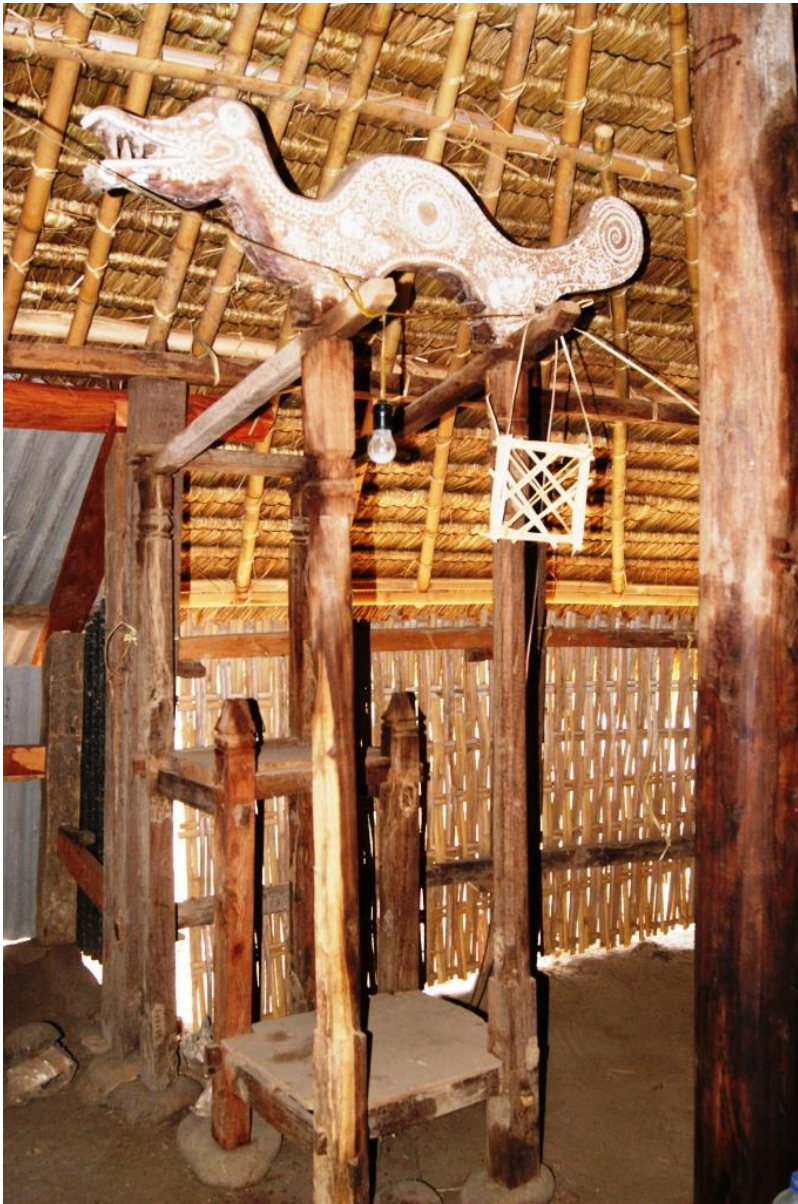


Mihrab sebagai penanda kiblat dan tempat imam

Di dalam ruangan masjid terdapat sebuah mimbar dari kayu berukuran 0.81 m x 0.56 m x 1.45 m. Tempat duduknya berukuran 0.51 m x 0.39 m x 0.71 m. Mimbar ini ditempatkan sebelah kiri mihrab (sebelah utaranya). Pada umumnya di mimbar biasanya ada sebuah tongkat kayu yang dipergunakan oleh khatib sewaktu membaca khotbah. di masjid ini pada waktu peneliti survey tidak ditemukan tongkat tersebut. Di bagian atas mimbar terdapat kayu yang digambar membentuk naga yang kepalanya menghadap ke arah selatan. Menurut penjelasan Karianom, sesungguhnya ini adalah simbol dari sikap berani seorang muslim, bahwa seorang muslim harus berani dalam menegakkan agama Allah yaitu jihad fisabilillah. Naga menjadi simbol keberanian, seorang yang beriman harus berani dalam menegakkan kebenaran, karena kebenaran adalah sesuatu yang harus ditegakkan dan diperjuangkan. Untuk itu seorang muslim tidak boleh takut dengan apapun dan siapapun, kecuali dengan yang maha pencipta, yang menciptakan mahluk, yaitu Allah SWT.



Hiasan naga yang menjadi simbol keberanian



Mimbar masjid tempat khotib membaca khutbah

Di sudut tenggara terdapat sebuah bedug dari kayu duntal, yang sudah tidak berfungsi, karena tidak memiliki kulit yang menjadi sumber suara bedug tersebut. Demikian juga halnya dengan alat

pemukul beduk yang biasanya satu pasang tidak ditemukan. Tiang penyangga beduk atau tali gantungan sudah tidak ada, sehingga beduk diposisikan berdiri seperti berdirinya gelas. Maka dari kondisi ini dapat dipastikan bahwa beduk tersebut sudah tidak digunakan sebagai alat komunikasi, seperti, informasi masuk waktu solat, ada berita kematian, ada kegiatan keagamaan lainnya. Jadi fungsi beduk ini dalam sejarahnya juga memiliki fungsi sosial. Beduk sebagai alat mengumpulkan orang, menginformasikan hal-hal penting, menginformasikan waktu solat sudah masuk. Jumlah ketukan beduk akan menentukan waktu solat sesuai dengan jumlah rakaatnya. Menginformasikan ada yang meninggal. Menginformasikan jenazah akan disolatkan dan lain sebagainya.



Beduk yang sudah tidak berfungsi

Pada masjid Kuno Salut telah dilakukan pemugaran sesuai dengan prinsip pemugaran bangunan purbakala, walaupun pada

bagian mihrab bahannya diganti dengan bahan yang berbeda, namun wujud asli suatu bangunan masih tetap dipertahankan, tanpa merubah bentuk dan ukurannya sehingga sekalipun bangunan itu baru sama sekali namun kesan kekunoannya masih tercermin. Kecuali pada bedug yang belum tersentuh untuk pemugaran, tentu hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari keterbatasan anggaran yang ada. Karena disisipkan dari anggaran dana desa (ADD), maka dapat dipastikan anggaran masih jauh dari cukup. Selain itu masjid Salut sampai sekarang ini masih belum terdaftar sebagai benda cagar budaya, sebagaimana masjid kuno yang lainnya, seperti masjid Rembitan, Pujut, dan Bayan Belek. Tentu saja dalam pelaksanaannya masalah-masalah teknis tidak diabaikan, karena tujuan pemugaran selalu mengembalikan pada bentuk semula, dan diharapkan setelah dipugar bangunan itu dapat bertahan lebih lama atau setidaknya proses kehancurannya dapat diperlambat.

Masjid Salut ini salah satu dari beberapa benda cagar budaya yang tidak terdaftar di kemendikbud sebagai peninggalan yang harus dilindungi oleh Negara, karena tidak pernah diusulkan untuk didaftarkan. Sehingga untuk perawatannya tidak pernah dianggarkan oleh dinas kebudayaan yang secara langsung menangani benda-benda cagar Budaya. Dalam pemugarannya masyarakat melakukannya dengan swadaya. Dari informasi yang penulis dapatkan dari tokoh Salut, bahwa pemugaran masjid kuno Salut telah dilakukan baru sekali, yaitu pada tahun 2002, khususnya mengganti kayu-kayu yang sudah rusak. Sedangkan untuk pemugaran mengganti atap setiap 6 tahun sekali, dengan dana dari masyarakat Salut sendiri.

Situs *kedua* adalah makam tua Salut. Di desa Salut ditemukan makam yang sudah tua, yang menurut masyarakat setempat sudah ada sejak abad ke-13 M. Berdasarkan klasifikasi artefak yang dikonsepsi oleh Lewis Binford, maka bangunan makam pekuburan mempunyai tiga domain fungsi, yakni pekuburan dalam dimensi idiofak, sosiofak dan teknofak.⁹³ Dimensi Ideofak menjelaskan bahwa pekuburan Islam dibangun atas landasan nilai-nilai agama Islam mensikapi kehidupan dan kematian. Tuntunan tentang hidup dan mati dalam Islam secara langsung banyak diajarkan dalam Al-Quran dan Hadist Nabi.

Artefak makam tua di Nusantara sesungguhnya memberi petunjuk fase-fase kehadiran Islam di Nusantara. Dari artefak-artefak utama Islam Nusantara dapat dilacak berbagai budaya yang berlangsung di Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan budaya Islam. Artefak-artefak tersebut di atas bila dijelaskan dalam dimensi ideofak, sosiofak dan teknofak dapat ditemukan berbagai penjelasan tentang eksistensi Islam. Secara tersirat, dari artefak-artefak tersebut dapat dilacak proses persentuhan budaya Nusantara dengan tradisi-tradisi besar (Hindu-Budha, Islam, dan Eropa). Adaptasi dan tumbuhnya budaya genuin lokal yang diperkaya oleh masuknya anasir-anasir luar. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural. Proses dan keberlangsungan integrasi, amalgamasi budaya dalam lingkup dan wawasan nasional.

⁹³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 56.

Di Kabupaten Lombok Utara ditemukan banyak makam tua, dan tersebar di hampir setiap desa yang ada di wilayah Lombok Utara. Makam yang dijadikan sebagai objek kajian di sini adalah makam tua Salut. Makam yang menurut masyarakat setempat adalah makam tertua di Lombok Utara, diperkirakan sudah ada sejak abad ke-13 M. Makam tersebut adalah makam tokoh agama yang membangun masjid Salut, dan yang pernah menulis ulang beberapa kitab yang disimpan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat. Apabila demikian adanya, maka boleh jadi makam tersebut diperkirakan abad ke-16 atau abad ke-17 M. karena masjid tua salut diperkirakan didirikan pada abad ke-17 M, sehingga tidak mungkin yang membangun masjid sudah meninggal di abad ke-13 M. sementara masjidnya belum didirikan.

Makam tua Salut adalah makam yang terlerak di sebelah barat (5 meter barat mihrab masjid). Tokoh yang dimakamkan di makam tua adalah tokoh penyebar Islam, mereka menyebutnya Tuaq Turun. Selain dikenal sebagai Tuaq Turun, ia juga dikenal sebagai Syekh Suban. Karena ia adalah tokoh agama yang oleh masyarakat setempat dikatakan ia berasal dari Tuban. Dalam naskah Babad Lombok Nama lengkap dari Syekh Suban Ini tidak disebutkan. Hanya saja di dalam naskah tersebut ada beberapa tokoh yang ikut dalam rombongan Sunan Giri yang mengislamkan Lombok termasuk di dalamnya adalah Syekh dari Tuban.

Tidak banyak yang mengetahui nama asli dari pemilik makam tua Salut. Nama ini menurut generasi-generasi muda Salut tidak banyak yang tahu, karena tokoh-tokoh Salut tidak gampang

untuk menginformasikan nama asli dari Syeikh Suban. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang anggota DPRD Lombok Utara asal Salut kepada peneliti, mereka tidak mengetahui secara pasti nama Syeikh Suban, yang tahu hanya beberapa orang tokoh, yang memiliki silsilah keturunan dengan Syeikh Suban.⁹⁴ Ketika dikonfirmasi hal ini kepada salah seorang tokoh Salut, Karianom, ia membenarkan bahwa nama asli dari Tuq Turun atau Syeikh Suban tidak banyak yang tahu. Dia yang tahu tentang nama lengkap Syeikh Suban, menurut Karianom Nama Syeikh Suban adalah Raden Tuna Unggul Reksa Jagat-Tuban.⁹⁵ Ia menambahkan nama Salut sesungguhnya diambil dari kata shalat, karena di Salut ini tempat pengajaran Islam secara sempurna. Oleh karenanya ketika desa Salut ini dibuka sebagai sebuah pemukiman, maka yang dilakukan adalah *bangar desa*. *Bangar Desa* adalah suatu kegiatan yang diawali dengan menetapkan titik-titik tempat dilakukannya proses *bangar*. *Bangar* diambil dari dua kata *Bang* dan *Arane*. *Bang* berarti *ngebang* atau azan. *Arane* berarti namanya. Jadi *Bangar* berarti *bang arane* (orang azan namanya).

⁹⁴ Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam di Lombok Utara: Penelitian Arkeologi Sejarah, Mataram: LP2M, 2016), 55.

⁹⁵ Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam..., 55.



Lokasi yang dijadikan titik bangar

Makam Sycikh Suban dilihat dari bentuknya, berbentuk undak-undak. Makam ini terdiri dari tiga undak. Model tiga undak pada umumnya di Lombok adalah model makam tokoh agama atau tokoh penyebaran Islam. Makam-makam semacam ini ditemukan di kompleks makam raja Selaparang. Selain tokoh penyebar agama, maka tokoh yang makamnya berundak tiga adalah pejabat kerajaan atau dari kalangan bangsawan kerajaan.



Komplek makam Syeikh Suban setelah direnovasi

Sedangkan dilihat dari bentuk dan model batu nisannya, makam Syeikh Suban nisannya tidak menggunakan model batu berhias. Melainkan menggunakan batu gunung yang berbentuk pipih yang apabila dilihat dari samping terlihat seperti segi tiga, semakin ujung semakin kecil. Kedua nisannya dipasang agak miring ke dalam. Model nisan seperti ini jarang ditemukan pada makam-makam tua di Lombok. Sehingga teori tentang bentuk nisan yang membagi bagian

yang ada pada nisan tidak dapat digunakan pada makam Syeikh Suban. Nisan yang sebelah selatan ujungnya lebih lancip dari nisan yang sebelah utara. Nisan sebelah utara ujungnya agak rata atau tidak tajam dan ukuran ujungnya lebih besar.



Makam Syeikh Suban

Makam Syeikh Suban telah mengalami renovasi. Pada tahun 2013 ketika peneliti melakukan survey terhadap kuburannya, peneliti menemukan bangunan makam yang masih sangat sederhana. Sebelum direnovasi makam ini dilingkupi oleh bangunan yang sangat sederhana. Bangunan kuburan hanya dipagari oleh pagar yang dibuat dari bambu dengan atap dari alang-alang. Berbeda dengan kondisi bangunan kuburan saat ini yang dibangun dengan bangunan yang lebih kokoh dan rapi. Hampir seluruh bagian mengalami renovasi, yang tidak berubah dari bangunan kuburan hanya kuburannya saja. Pagar menggunakan bahan batu-bata dan semen. Sedangkan atap menggunakan bahan genteng Pejaten. Menurut Karianom, hal ini

dilakukan berdasarkan keputusan rapat bersama tokoh-tokoh masyarakat. Pertimbangan utama dari renovasi ini adalah agar bangunan kuburan bisa tahan lebih lama dan tidak cepat rusak dan secara ekonomis walaupun lebih mahal sesungguhnya lebih menghemat karena bangunan tersebut lebih terjaga.⁹⁶

D. Tinjauan Arkeologis Terhadap Tinggalan di Salut

Kabupaten Lombok Utara memiliki tinggalan-tinggalan Arkeologis yang cukup banyak yang tersebar di Bayan dan Kayangan. Memperhatikan data-data tinggalan arkeologis yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara, memberikan informasi bahwa Islam di Lombok Utara telah menunjukkan perkembangannya yang sangat maju. Lombok Utara dibanding dengan daerah-daerah lain yang ada di wilayah Lombok sesungguhnya ia memiliki tinggalan arkeologis yang cukup banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam yang ada di wilayah pesisir utara pada era-era awal islamisasi sesungguhnya mereka telah memiliki peradaban lebih maju dibanding dengan wilayah-wilayah lain di Lombok.

Dari arsitektur masjid yang ada di Kabupaten Lombok Utara, khususnya yang ada di Salut, maka dapat dipastikan bahwa Islam di Salut dan sekitarnya, bahkan Lombok pada umumnya banyak dipengaruhi oleh Islam Jawa. Gaya arsitektur masjid kuno di Lombok menggunakan model tumpeng, yang kebanyakan dua susun. Model-model seperti ini masih sama dengan model atau gaya arsitektur masjid tua yang ada wilayah Jawa, salah satunya adalah

⁹⁶ Jamaluddin, Menemukan Jejak-jejak Islam..., 59.

masjid tua yang ada di Demak, masjid tua Cirebon, dan lain sebagainya.

Menemukan hubungan antara Islam Jawa dengan Islam di Lombok maka tidak bisa dilepaskan kondisi Islam dan situasi politik Islam di Jawa pada awal islamisasi masyarakat Sasak. Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi pedagang muslim untuk lebih intens melakukan pelayaran dan perdagangan ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur. Dengan semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, di mana pedagang-pedagang muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut. Oleh karena itu sangat mungkin telah terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan pelaut dari Lombok dengan pedagang muslim ketika itu.⁹⁷ Jadi besar kemungkinan sekitar abad ke-15 sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok. Kalaupun belum ditemukan bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok.

Hubungan dagang antar pulau-pulau pada hampir seluruh wilayah nusantara khususnya daerah-daerah pesisir utara jauh sebelum Islam masuk sudah ada kontak dagang. De Graaf dan

⁹⁷ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2011), 32.

Pigeaud ⁹⁸ mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai jauh di luar Jawa. Maka dalam hal ini wilayah Lombok dan sekitarnya termasuk di dalamnya yang disebutkan oleh kedua peneliti sejarah di atas. Menurut Budiwanti yang mewawancarai pemangku Bayan, bahwa Islam masuk di daerah Lombok Utara adalah pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Ampel melalui labuhan Carik, kemudian masuk ke Bayan.⁹⁹ Pendapat ini berbeda dengan sumber lokal dari manuskrip kuno.

Informasi tentang islamisasi dan hubungan-hubungan awal dapat ditelusuri dari sumber-sumber lokal. Salah satu sumber tertulis yang paling tua yang menjelaskan tentang proses islamisasi adalah *Babad Lombok*.¹⁰⁰ Dalam naskah tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri.¹⁰¹ Di Lombok Sunan Prapen pertama-tama mendarat di Salut. Pertemuan antara Sunan Prapen dengan tokoh-tokoh Salut yaitu

⁹⁸ HJ. de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cct. ke-2, jilid 2. 193.

⁹⁹ Erni Budiwanti, Adat, Islam, and Dakwah Movement In Bayan North Lombok, in *Jurnal Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, vol 2, No. 1, 2013, 73-92.

¹⁰⁰ Edi S Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2000), 444.

¹⁰¹ Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1992), Pupuh 553: Lalu Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 17.

Rangga Salut, menjadi penentu keberhasilan islamisasi di Lombok. Ketika pertemuan tersebut berlangsung, dari Rangga Salut mereka mendapatkan informasi bahwa apabila Sunan Prapen dan seluruh pengikutnya ingin sukses dalam mengislamkan masyarakat Lombok maka yang harus diislamkan oleh Sunan Prapen pertama adalah Raja Lombok.¹⁰² Dari Salut kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta patih, punggawa dan menteri. Semula Sunan Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan kekerasan maka ia diterima dengan baik.¹⁰³ Cederroth menetapkan angka tahun kedatangan Sunan Prapen pada tahun 1545.¹⁰⁴ Sementara de Graaf memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545 M.¹⁰⁵ Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius, Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.¹⁰⁶ Menurut

¹⁰² Suparman, *Babad Lombok*. Pupuh 567.

¹⁰³ Wacana, *Babad Lombok*, 17.

¹⁰⁴ Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*, (Götenborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

¹⁰⁵ HJ. de Graaf, , *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1, jilid 3, 60.

¹⁰⁶ Solichin Salam, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Kuning Mas, 1989), 23.

penulis bisa jadi Sunan Prapen datang lebih awal dari perkiraan Cederroth di atas, karena pada masa pemerintahan Sunan Dalem merupakan masa di mana kekuasaan Jawa sedang gencar-gencarnya menyebarkan Islam, khususnya di wilayah timur yang pernah didominasi oleh penguasa Majapahit.

Islamisasi di Lombok yang dilakukan oleh Sunan Prapen dari Giri, nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir pantai timur Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut de Graaf dan Pigeaud¹⁰⁷ bahwa pelaut dan pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan, ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi di sepanjang pantai Jawa ke Timur.¹⁰⁸ Taufik menambahkan, di bawah Sunan Prapen, Sunan Giri ketiga, apa yang disebut *priester-vorstendom* Giri, ini menjadi titik pusat dari kebudayaan Islam Pesisir dan menjalankan ekspansi ekonomi dan politik ke kepulauan Indonesia bagian timur.¹⁰⁹

¹⁰⁷ HJ. de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cct. ke-2, jilid 2. 190.

¹⁰⁸ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2011), 34.

¹⁰⁹ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 132.

Lebih lanjut de Graaf (1985: 190),¹¹⁰ menjelaskan, Giri mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat Sasak, bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja “kapir” di teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang. Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.¹¹¹

Sunan Prapen sebelum masuk di kerajaan Lombok, Sunan Prapen terlebih dahulu bertemu dengan masyarakat yang ada di pesisir pantai utara bagian timur, yaitu Salut.¹¹² Dalam babad Lombok islamisasi di Salut ini tidak banyak dibicarakan, mungkin saja karena *Babad Lombok* merupakan sejarah politik di Lombok sehingga desa Salut tidak mendapatkan tempat.

Sebenarnya dengan memperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis di Salut itu menunjukkan bahwa masyarakat Lombok Utara yang ada Salut, Bayan dan sekitarnya telah menjadi pemeluk Islam yang taat. Hal ini juga sangat terlihat pada simbol-simbol yang

¹¹⁰ de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram...*, 190.

¹¹¹ de Graaf, dan Th.G.Th.Pigcaud, 1986, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*, 190-191.

¹¹² Wacana, *Babad Lombok*, 17.

ada pada masjid kuno Salut. Misalnya pada tangga pintu masuk masjid terdiri dari 5 undak, yang menegaskan bahwa orang yang mau bertemu dengan Allah maka ia harus melaksanakan rukun Islam yang lima. Mulai dari shahadat, solat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Apabila rukun Islam tersebut telah dilaksanakan maka orang yang akan menghadap kepada Allah akan tenang dan jaminannya nanti di akhirat akan masuk surga.

Begitu juga halnya dengan atap masjid. Model atap masjid yang menegaskan, bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa, yang harus berada paling atas (puncak), yang menurunkan perintah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah, kemudian kepada para sahabatnya, yang menjadi wakil dari para sahabat-sahabatnya adalah, Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian dari keempat sahabat tersebut ajaran Islam disampaikan kepada para ulama, dan sampailah ajaran-ajaran tersebut di masyarakat Lombok Utara. Pengajaran agama Islam di Lombok Utara bukan hanya kewajiban penghulu saja, tetapi menjadi tanggung jawab Nyaka Rangga, Lebai, Penghulu, dan Syeikh Suban (keturunannya). Hal tersebut ditunjukkan oleh simbol tiang masjid yang empat. Sehingga pada setiap ada kegiatan keagamaan maka masing-masing dari mereka berkewajiban untuk melaksanakannya sesuai dengan bagiannya. Mereka berempat juga yang menempati tempat duduk di dekat tiang masjid (soko guru) apabila ada acara-acara keagamaan di masjid tersebut.

Desa Salut memiliki peran yang sangat strategis dalam proses islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut kemudian masuk ke

kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan, ke arah barat masuk di kerajaan Pejangik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.

Tantang islamisasi di wilayah Lombok Selatan ditemukannya bukti-bukti arkeologis, berupa bangunan-bangunan kuno dan makam-makam yang juga tidak jauh beda dengan umur bangunan kuno tersebut dengan masjid yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Dari beberapa bukti tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan besar bahwa di Rembitan, Pujut di wilayah selatan dan Bayan, Kayangan (Salut) di wilayah utara merupakan pusat pengajaran Islam di Lombok pada waktu itu.

Di Lombok selatan ditemukan bukti arkeologis, seperti bangunan masjid kuno yang beratap tumpang. Di masjid tersebut masih ditemukan seperti beduk, mimbar tempat khatib membaca khutbah yang masih asli. Selain bangunan masjid, di Rembitan ditemukan bangunan lain yang umurnya sama dengan masjid tersebut, yaitu, bangunan *gedeng* (Sasak). Bangunan *gedeng* yang pada masa awal islamisasi kemungkinan sebagai tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh mubalig yang ditugaskan oleh Sunan Prapen.¹¹³ Tokoh yang menyebarkan Islam di wilayah selatan dan dimakamkan di makam kuno Rambitan adalah Wali Nyatok.

¹¹³ Jamaluddin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah*, (Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006), 58.

Wali Nyatok bukan nama yang sebenarnya melainkan hanya *laqab* (gelar) saja. Haris,¹¹⁴ menyebutkan bahwa nama lain dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman, dengan tanpa menjelaskan dari mana nama ini diperoleh. Untuk wilayah Lombok selatan ini masih ada juga bangunan kuno yang lain seperti yang ditemukan di Pujut, yaitu bangunan masjid kuno, sekitar 2 km ke utara dari desa Rembitan. Melihat bangunan-bangunan yang ada di wilayah Lombok selatan ini maka pada akhir abad ke 16 atau abad ke 17, Islam telah berkembang dengan cukup baik, bahkan menjadi sentral bagi kajian keislaman ketika itu.¹¹⁵

Setelah desa Salut dan sekitarnya terislamkan, Sunan Prapen melanjutkan perjalanannya ke labuhan Lombok masuk ke Menanga Baris. Lombok merupakan pusat kerajaan-kerajaan di Lombok, karenanya menjadi sangat penting artinya untuk mengislamkan mereka lebih awal, dalam rangka untuk memuluskan gerak dakwah ke berbagai tempat di Lombok, khususnya di kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Selaparang. Termasuk di dalamnya adalah Lombok Utara, maka beberapa orang yang waktu itu ditugaskan untuk menetap dan mengajarkan Islam di masyarakat Sasak wilayah utara, salah satunya adalah Syekh Suban atau Tuaq Turun atau Raden Tuna Unggul Reksa Jagat-Tuban, yang makamnya terletak di sebelah barat masjid kuno Salut. Syeikh Suban adalah termasuk ulama yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam di

¹¹⁴ Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), 37.

¹¹⁵ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok...*, 36.

Lombok Utara. Beberapa tulisan dari Syeikh Suban, adalah Naskah *Indar Jaya* (fikih sufi), *Bayan al Haq*, *Bayan al Insyar*, dan *Bayan Allah*. Menurut hemat peneliti bahwa karya-karya tersebut sesungguhnya penulisan ulang dari ulama-ulama sebelumnya. Karena peneliti menemukan beberapa naskah yang sama pada tempat yang berbeda.

Misi dakwah ke wilayah Indonesia Timur dilakukan tidak sendirian oleh Sunan Prapen, melainkan bersama banyak orang. Pembagian tugas sudah direncanakan lebih awal sebelum keberangkatannya, namun perlu diingat di sini bahwa juru dakwah tersebut berangkat secara bersamaan sehingga kalau ada informasi bahwa beberapa di antara mereka kemudian masuk ke wilayah yang telah dimasuki oleh para da'i sebelumnya itu bukan berarti bahwa, penduduknya baru terislamkan kemudian.

Sunan Prapen dalam melakukan misi dakwahnya selain dengan prajurit, ia dibantu oleh beberapa orang patih. Patih-patih itu antara lain: Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengkar, Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep.¹¹⁶ Setelah Prapen mengislamkan kerajaan Lombok, maka agama Islam pun mulai disebarkan ke daerah-daerah sekitar kerajaan, yang merupakan *kedatuan-kedatuan* yang berada di bawah kerajaan Lombok. Sunan Prapen mengadakan pembagian tugas, masing-masing prajurit yang berasal dari Surabaya di bawah pimpinan

¹¹⁶ Wacana, *Babad Lombok...*, 18.

Jayalengkara bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko. Prajurit Tuban dan Gresik di bawah pimpinan Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwa dan Suradadi. Sementara Sunan Prapen sendiri dan orang-orang dari Giri dan Besuki bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang melarikan diri ke hutan dan gunung-gunung. Selebihnya bertugas mengislamkan *kedatuan* Sokong, Bayan dan *kedatuan* Sasak.¹¹⁷

Dalam proses islamisasi di beberapa tempat tidak dapat berjalan dengan mulus, walaupun *kedatuan-kedatuan* secara struktural berada di bawah hegemoni raja Lombok, tapi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, seperti agama atau kepercayaan tidak harus mengikuti kerajaan Lombok. Walaupun da'i tersebut telah menginformasikan bahwa kalangan istana semuanya memeluk Islam, tetap di antara mereka ada yang menolak. Hal ini menunjukkan bahwa *kedatuan-kedatuan* tersebut memiliki otonomi, dalam beberapa hal yang memang diakui bukan urusan negara, mereka berhak untuk menolak atau memiliki kebijakan sendiri yang berbeda dengan pusat kerajaan.¹¹⁸

Di beberapa tempat prajurit Islam bahkan mendapat perlawanan sengit seperti di Perigi dan Suradadi. Rakyat Suradadi di bawah pimpinan seorang patih pemberani yaitu Patih Biku' Mangkurat mencoba menghalau prajurit Islam, namun Patih Biku' Mangkurat tewas dalam pertempuran tersebut dan rakyat Suradadi menyatakan diri masuk Islam. Seluruh desa dan *kedatuan* yang ada di

¹¹⁷ Wacana, *ibid.*

¹¹⁸ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok...*, 39.

Lombok memeluk Islam kecuali beberapa tempat seperti Pengantap, Pejarakan, di bagian barat, dan sebagian di Tanjung, Gangga, Pekanggo, dan Sokong. Beberapa rakyat yang tidak mau masuk Islam melarikan diri ke gunung-gunung. Beberapa desa yang disebutkan di atas yang tidak terislamkan, adalah mereka yang juga sebelumnya tidak terhindukan pada masa kekuasaan Majapahit berkuasa di Lombok. Jadi mereka tetap memeluk agama Budha, yang dalam perkembangannya oleh beberapa peneliti atau kebanyakan orang, menyebut mereka pemeluk agama Boda sebagai agama asli orang Sasak.¹¹⁹

Setelah Sunan Prapen yakin bahwa Islam telah tersebar di Lombok dan ajaran-ajaran dasar Islam telah diajarkan, seperti tata cara melaksanakan ibadah solat, puasa, zakat, dan haji, Sunan Prapen meninggalkan Lombok dan melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa untuk berdakwah. Seluruh kerajaan di pulau Sumbawa dapat diislamkan antara lain; Sumbawa, Seran, Taliwang, Utan Re, Dompu, Pekat, Tambora, dan seluruh Bima.¹²⁰

Menurut salah satu sumber,¹²¹ setelah Sunan Prapen meninggalkan Lombok, pemuka kerajaan merasa khawatir dianggap sebagian masyarakat menolak memeluk Islam, karena perempuan tidak mau dikhitan. Hukum khitan bagi wanita Islam pada dasarnya dianjurkan, bukan diwajibkan, namun ketika itu boleh jadi khitan

¹¹⁹ Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 70

¹²⁰ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok...*, 43.

¹²¹ Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1988), 43-44.

sebagai simbol penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Bagi mereka yang tidak melakukan khitan dinilai menolak Islam. Prabu Rangkesari memindahkan ibukota kerajaan Lombok ke Selaparang, bekas pusat kerajaan Selaparang Hindu. Pemindahan ibu kota ini berdasarkan saran Patih Banda Yuda dan Patih Singa Yuda yang didasarkan pertimbangan bahwa letak Selaparang lebih strategis dan tidak mudah diserang oleh musuh. Pemindahan ibu kota kerajaan sebenarnya tidak lepas dari kekhawatiran pihak kerajaan terhadap penolakan kaum wanita memeluk Islam, setidaknya untuk mengamankan keluarga dan anak-anak mereka, dikhawatirkan terjadinya penyerangan dari Sunan Giri dan pasukannya.

Pada masa pemerintahan Rangkesari tersebut perkembangan Islam semakin pesat. Ia telah berhasil membawa kerajaan Selaparang kepada zaman keemasannya, setelah berhasil menaklukkan hampir seluruh kerajaan yang berada di pulau Lombok tersebut, Selaparang dijadikan sebagai pusat penyebaran dan pengajaran agama Islam.

Maka ketika kembali dari Sumbawa Sunan Prapen mendarat di Sugian untuk memerangi mereka yang murtad. Dalam serangan tersebut penduduk Lombok terbagi menjadi dua, yang pertama mereka yang memang menganut Islam dengan sepenuh hati, kedua mereka yang memeluk agama Islam karena terpaksa, mereka ini yang kemudian menjadi Islam tidak taat. Dari informasi yang terdapat dalam *Babad Lombok* di atas dapat dipahami tidak pernah terjadi penyerangan Sunan Prapen terhadap penduduk Lombok untuk memaksakan mereka memeluk Islam, melainkan upaya persuasif

telah dikedepankan oleh Sunan Prapen, seperti islamisasi di kerajaan Lombok. Sunan Prapen menjelaskan tujuan kehadiran mereka di Lombok untuk berdakwah bukan untuk melakukan penjajahan atau untuk hegemoni kekuasaan, sehingga mereka diterima dan rakyatnya terislamkan.

E. Catatan Akhir

Penelitian ini membuktikan bahwa di Lombok Utara telah tumbuh dan berkembang Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Islam masuk di Lombok Utara diperkirakan pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Prapen dari Jawa. Sunan Prapen bersama rombongannya pertama-tama masuk ke Salut, kemudian ke Kerajaan Lombok, dan kemudian ke wilayah-wilayah lain di kedatuan-kedatuan Lombok.

Bukti telah berkembangnya Islam di Lombok Utara, adalah ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis khususnya di kecamatan Bayan dan kayangan. Setidaknya setelah pemekaran di Lombok Utara tersebar paling tidak pada 10 desa, yang dulunya hanya satu desa yaitu Desa Bayan. Tempat-tempat masjid kuno di KLU adalah, Bayan Belek, Loloan, Anyar, Semokan, Sukadana, Batu Jembung (sekarang Handalan), Salut, Gumantar, Sesait. Masjid-masjid yang ada di Lombok Utara, semuanya memiliki arsitektur yang hampir sama.

Dari kajian peneliti terhadap masjid kuno Salut, membuktikan bahwa masyarakat Lombok Utara telah memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep ketauhidan (Rukun Iman),

Iman Kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi-Nabi, Hari Akhir, dan qadar Baik-Qadar Buruk. Termasuk juga sifat dua puluh, serta rukun Islam (Sahadat, Solat, Zakat, Puasa, dan Haji). Hal ini terlihat pada simbol-simbol yang ada pada bangunan masjid Kuno Salut. Dari gaya arsitektur masjid diketahui bahwa masjid-masjid yang ada di Lombok Utara memiliki hubungan dengan masjid-masjid kuno yang ada di Lombok Selatan, dan memiliki hubungan dengan Islam Jawa, karena yang mengislamkan Lombok Utara adalah ulama dari Jawa, Sunan Prapen dan ulama yang menetap mengajarkan Islam di masyarakat Lombok Utara adalah Raden Unggul Reksa Jagad-Tuban, yang makamnya terletak di Salut, Lombok Utara.

Kedua tinggalan arkeologis tersebut sampai sekarang masih tegak berdiri dan banyak mendapat perhatian masyarakat, yaitu masjid kuno dan makam penyebar Islam. Keduanya merupakan peninggalan Islam yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi. Masjid kuno yang dijadikan sebagai objek kajian terletak di wilayah Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di desa Salut.

BAB III

DAMPAK KONFLIK POLITIK TERHADAP TERBENTUKNYA ISLAM WETU TELU DALAM CATATAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL SASAK

A. *Pengantar*

Islam *Wetu Telu*, merupakan nama yang dilekatkan kepada salah satu komunitas masyarakat Sasak muslim yang tinggal di Lombok desa Bayan Lombok Utara. Ajaran-ajarannya dinilai oleh banyak kalangan muslim (dalam tulisan ini digunakan istilah: Islam *Waktu Lima*), sebagai ajaran yang keliru (bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits). Ada beberapa teori yang dimunculkan oleh para peneliti tentang asal-usul Islam *Wetu Telu* di Bayan. Teori-teori tersebut antara lain menyebutkan: kehadiran Islam *Wetu Telu*, disebabkan oleh karena “kesalahan” para muballiq pembawa Islam yang meninggalkan pulau Lombok lebih awal sebelum ajaran agama Islam disampaikan secara lengkap (sempurna) kepada masyarakat Sasak; Teori lain menyatakan, karena adanya upaya “pengaburan” ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh Pedanda (Pendeta) Bali terhadap masyarakat Sasak pada awal-awal masuknya Islam di Lombok. Pendapat lain menyebutkan, terbentuknya Islam *Wetu Telu* lebih disebabkan karena ketidak tegasan para muballiq muslim untuk menolak ajaran-ajaran pra Islam (lokal) dalam masyarakat Bayan.

Islam *Wetu Telu* di Lombok telah menjadi diskursus yang cukup menarik untuk dikaji oleh berbagai kalangan, sosiolog, antropolog, sejarawan, peneliti umum, dan para da'i. Ketertarikan mereka terhadap Islam *Wetu Telu* karena ke-unikan-nya, yang

berbeda dengan Islam yang dipahami kebanyakan orang. Dalam masyarakat Islam *Wetu Telu* tradisi-tradisi (kultur) Islam dan tradisi-tradisi lokal tampak lebih hidup.

Di kalangan peneliti memiliki pandangan yang berbeda tentang Islam *Wetu Telu*, selain karena pendekatan yang digunakan berbeda terkadang objek yang menjadi sasaran penelitian juga berbeda, akan tetapi hampir setiap peneliti mencari tahu tentang asal-usul Islam *Wetu Telu*, darimana akar Islam *Wetu Telu*, masing-masing memberikan “temuan” dan argumentasinya

Dalam mengkaji masyarakat Sasak di Lombok masa lampau khususnya tentang Islam *Wetu Telu*, penggunaan sumber-sumber historiografi lokal berupa naskah-naskah lama belum banyak dilakukan, khususnya naskah-naskah yang berkaitan dengan sejarah politik masa lampau masyarakat Sasak. Karenanya teori-teori yang dihasilkan lebih banyak bersifat “spekulatif”. Kehadiran ajaran Islam *Wetu Telu* tidak lepas dari berbagai persoalan/konflik politik yang pernah terjadi dalam kerajaan-kerajaan Islam di Lombok pada waktu dulu. Karenanya menguak misteri asal-usul Islam *Wetu Telu*, tidak akan memberikan titik terang yang jelas tanpa membongkar berbagai peristiwa-preistiwa politik yang pernah terjadi antar kerajaan-kerajaan di Lombok ketika itu. Informasi tentang peristiwa-peristiwa tersebut banyak diceritakan dalam dua naskah Sasak, yaitu *Babad Lombok*¹²², dan *Babad Selaparang*.¹²³

¹²² Naskah ini diketahui selesai ditulis pada tahun, 1301 H/ 1881 M. dengan menggunakan huruf Jejawen (huruf Sasak), bahasa Kawi, ditulis di atas daun Lontar, tidak disebutkan penulisnya siapa. Kemudian ditransliterasikan pertama kali oleh Ida Putu Mergig, sampai bait 324, (*Babad Lombok I*) selesai pada

Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan kedua naskah tersebut sebagai sumber utama untuk menguak asal-usul kehadiran Islam *Wetu Telu* dalam masyarakat muslim Sasak yang tinggal di Bayan Lombok Utara. namun demikian untuk melengkapi informasi tentang Islam *Wetu Telu*, pada bagian awal akan dikemukakan sekilas tentang pemahaman masyarakat Sasak Lombok tentang Islam *Wetu Telu*, baik dari kalangan Islam *Waktu Lima* maupun Islam *Wetu Telu* sendiri, sedangkan berikutnya akan dikemukakan tentang beberapa pendapat para peneliti tentang asal-usul Islam *Wetu Telu*, dan pada bagian akhir akan dikemukakan bagaimana informasi yang ada dalam naskah tentang asal-usul atau geneologi Islam *Wetu Telu* dalam kaitannya dengan perkembangan politik yang pernah terjadi di Lombok.

tahun Caka 1894 /1972 M. dengan menggunakan huruf Latin, bahasa Kawi. Pada tahun, 1979 M. secara keseluruhan telah ditransliterasikan oleh Lalu Wacana, dengan menggunakan bahasa Kawi, tulisan Latin, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Tahun 1994 edisi dalam bentuk transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi oleh Lalu Gde Suparman, Lihat Edi S. Ekadjadi (Penyunting), *Direktori Naskah Nusantara, Antologi Sastra Daerah Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1999), 444. Babad ini banyak menguraikan masa-masa awal perkembangan keadaan di Lombok, disebutkan adanya perkampungan tertua di Lombok yang disebut dengan "*Desa Laek*" (embrio dari kerajaan Pamotan) yang memiliki pemerintahan sendiri. Kemudian diberitakan pula tentang kedatangan orang Jawa dari Majapahit, yang kemudian mendirikan kerajaan di Lombok. Bagian berikutnya dari *Babad Lombok* menceritakan perjalanan muballiqh Islam dari Jawa yang menyebarkan Islam di wilayah Sunda Kecil (Lombok). Dan di bagian akhir banyak menguraikan tentang konflik politik yang terjadi di kerajaan Selaparang sampai jatuhnya Selaparang ke penguasa Bali Karangasem.

¹²³ Babad Selaparang adalah salah satu naskah yang ditulis dengan bahasa Sasak, menggunakan aksara jejawen (aksara Sasak), dengan beberapa bentuk edisi: Transliterasi dan terjemahan oleh Sulistiati dan Lalu Gde Suparman, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1993; Transliterasi dan analisis isi, oleh Sri Yaningsih, dkk, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1995; Transliterasi, terjemahan, ringkasan isi dan analisis isi, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1993. Lihat Edi S. Ekadjadi (Penyunting), *Direktori*, 444-46.

B. Islam Wetu Telu: Persepsi Orang Sasak

Penamaan Islam *Wetu Telu* kepada masyarakat Bayan sampai sekarang belum ada penjelasan yang tuntas dan memuaskan, dan sejak kapan istilah tersebut digunakan, masih “kabur”. Hal ini juga diakui oleh beberapa peneliti, misalnya Budiwanti,¹²⁴ yang mengatakan, tak ada seorangpun yang dapat menjelaskan secara persis kepada saya kapan dan dimana istilah Islam *Wetu Telu* mulai digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Juga tak seorangpun bisa mendiskripsikan kapan dan dimana istilah itu dipertentangkan dengan Islam *Waktu Lima*.

Kalangan Islam *Waktu Lima* melekatkan Istilah *Wetu Telu* kepada orang yang belum menerima ajaran Islam secara utuh, sekalipun mereka mengaku sebagai orang Islam pengakuan mereka tidak utuh dan kepentingannya hanya untuk tujuan statistik semata. Buktinya, mereka menunjukkan tanduk-sehari-hari pengikut *Wetu Telu* yang tidak sepenuhnya sesuai dengan perbuatan yang dianjurkan dan diwajibkan Islam. Kewajiban salat lima kali sehari adalah salah satu standar untuk mengetahui apakah seseorang termasuk dalam kelompok *Wetu Telu* atau Islam yang sesungguhnya. Rukun Islam yang lima

¹²⁴ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 133.

adalah sarana untuk mengukur ketaatan seseorang dalam beragama.

Tentang persepsi orang-orang Islam *Waktu Lima*, Budiwanti menjelaskan, mereka (Islam *Waktu Lima*) berpendapat bahwa praktik keagamaan *Wetu Telu* mendapat nama demikian berdasarkan makna harfiah *Wetu Telu*, yakni waktu tiga. Mereka menafsirkan sebutan itu karena agama *Wetu Telu* mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja. Orang *Waktu Lima* menganggap bahwa penganut *Wetu Telu* hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja, yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan shalat harian dan berpuasa. Mereka meninggalkan rukun keempat dan kelima, membayar zakat dan pergi berhaji. Lebih jauh dalam pandangan *Waktu Lima*, penganut *Wetu Telu* cuma melaksanakan shalat tiga kali dalam sehari yaitu Subuh, Maghrib, dan Isya yang dilaksanakan pada dini hari saja, senja dan malam hari. Shalat Dzuhur dan Ashar tidak mereka lakukan. *Waktu Lima* juga mengatakan bahwa *Wetu Telu* tidak menjalankan puasa sebulan penuh melainkan cuma selama tiga hari saja: pada permulaan, pertengahan dan penghujung bulan Ramadhan.¹²⁵

Identitas *Wetu Telu* tidak hanya dilekatkan oleh golongan *Waktu Lima* kepada orang Sasak asli di Bayan saja, melainkan kepada orang Sasak yang tinggal di tempat-tempat lain di Kabupaten Lombok Barat, seperti kecamatan Narmada dan Tanjung. Orang *Wetu*

¹²⁵ Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu...*, 134; Lihat Juga Tawaluddin Haris, *Islam Wetu Telu sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya*, (Jakarta: UI Press, 1978), 6; Juga John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 99.

Telu di Desa Lingsar, Kecamatan Narmada, “berbagi” pura dengan orang Hindu Bali. Setiap tahun kelompok-kelompok tersebut merayakan perang ketupat dalam rangka mensyukuri keberhasilan panen dengan saling melempar ketupat.¹²⁶

Orang Islam *Wetu Telu* di Bayan memiliki pandangan yang berbeda dengan pemahaman orang *Waktu Lima* di atas. Mereka mengatakan *Wetu* sering dikacaukan dengan waktu. *Wetu* berasal dari kata *metu*, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi: 1. Melahirkan (*menganak*), seperti manusia dan mamalia; 2. Bertelur (*menteluk*), seperti burung; dan 3. berkembang biak dari benih dan buah (*mentiuik*), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tetumbuhan lainnya. *Menganak*, *menteluk* dan *mentiuik* secara simbolis merepresentasikan makna harfiah *wetu* atau *metu telu*.¹²⁷

Tentang hal ini Budiwanti menambahkan, fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi. Kata tersebut memiliki makna yang lebih rumit. Pemangku menjelaskan *Wetu Telu* tidak hanya menunjuk pada tiga macam sistem reproduksi, melainkan juga menunjuk pada Kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan dan mengembangbiakan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.¹²⁸

¹²⁶ Tentang tradisi Perang Ketupat lihat, Lalu Wacana, dkk, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, 1984), 97-158.

¹²⁷ Tawaluddin Haris, *Islam...*, 6.

¹²⁸ Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu...*, 136.

Pendeknya, orang Bayan menggambarkan kepercayaan *Wetu Telu* dengan cara berbeda dari yang dilakukan orang *Waktu Lima*. Dengan pemahaman mereka, secara simbolis *Wetu Telu* menyakini: *Pertama*, tiga macam sistem reproduksi; *Kedua*, keseimbangan antara dunia mikro dan dunia makro; *Ketiga*, upacara yang menyertai tiap-tiap tahap proses transformatif dalam kehidupan seseorang dari lahir, hidup dan mati; *Keempat*, pengakuan terhadap Tuhan, Adam dan Hawa.¹²⁹ Berdasarkan penafsiran ini, memandang kepercayaan *Wetu Telu* sebagai reduksi atau peringkasan seluruh ibadah wajib Islam menjadi serba tiga berarti mendistorsikan makna intrinsik kosmologi Bayan.¹³⁰

C. Asal-Usul Islam *Wetu Telu*

Dengan melihat fenomena Islam *Wetu Telu* yang di Bayan, maka banyak pendapat yang muncul dari berbagai kalangan, khususnya yang berkaitan dengan asal-usul Islam *Wetu Telu*, pendapat tersebut antara lain: Satu versi menyebutkan bahwa Islam *Wetu Telu* terbentuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Lombok. Penyebarinya (para wali dan muridnya) dengan sebab yang tidak pasti meninggalkan Lombok menuju Pulau Sumbawa, akibatnya masyarakatnya yang masih kental dengan kepercayaan lama

¹²⁹ Konsep tersebut berasal dari sebuah naskah, Lontar Layang Ambia. Dalam naskah tersebut (menurut pemegang naskah) berisi tentang penciptaan Adam. Tuhan menciptakan tubuh Adam dari segenggam tanah liat dan pada hari keenam dia meniupkan roh di Kepala Adam. Lalu adam menjadi makhluk hidup. Pemangku menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam. Tetapi ia tidak menjelaskan bagian tubuh Adam mana yang diambil untuk menciptakan Hawa. Karenanya dalam masyarakat Islam *Wetu Telu*, bahwa iman kepada Allah, Adam dan hawa adalah pusat keyakinan.

¹³⁰ Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu...*, 139.

(Animisme dan Hindu) tidak sepenuhnya mampu menyerap ajaran agama Islam, kemudian mereka memadukan ajaran animisme, Hindu dan Islam menjadi satu. Perpaduan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Islam *Wetu Telu*. Jadi Islam *Wetu Telu* itu sebelah kakinya di Islam dan sebelah lagi di Hindu dan Animisme.¹³¹

Nada yang hampir sama juga dikemukakan oleh Solichin Salam, yang mengungkapkan bahwa para Wali dalam mengajarkan agama Islam dilakukan dengan bertahap. Rukun Islam lima baru diajarkan sampai rukun ketiga sedangkan rukun Islam keempat dan kelima baru diajarkan sepintas lalu, dalam keadaan yang demikian itu para wali meninggalkan Lombok, akibatnya tugas mereka belum tuntas sedangkan para murid yang ditinggalkan tidak berani menyempurnakan apalagi merubahnya, sehingga terjadi penyimpangan dari ajaran Islam murni.¹³²

Salah satu naskah yang menjelaskan tentang islamisasi di Lombok adalah *Babad Lombok*. Dalam babad tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Pangeran Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri. Di Lombok Pangeran Prapen pertama-tama mendarat di Salut¹³³ kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di

¹³¹ Muhammad Ahyar, *Perubahan Masyarakat Islam Wetu Telu Di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999), 49.

¹³² Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah Dan Masa Depan*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 16.

¹³³ Salut merupakan perkampungan tua yang ada di wilayah pesisir pantai bagian timur, bukan salut Narmada, karena selain letaknya yang berada di tengah, juga kemungkinan itu adalah kampung baru. Jadi Salut yang ada di pesisir

Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta para patih, punggawa dan menteri. Semula Pangeran Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Pangeran Prapen menjelaskan maksud kedatangaannya adalah untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan cara kekerasan maka ulama utusan Giri tersebut diterima dengan baik.¹³⁴ Cederroth¹³⁵ menetapkan angka tahun kedatangan Pangeran Prapen tepatnya pada tahun 1545. Sementara de Graaf¹³⁶ memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalam¹³⁷ yang memerintah pada tahun 1505-1545 M.

Lebih lanjut dalam naskah *Babad Lombok* dijelaskan, setelah Prapen berhasil meng-islam-kan kerajaan Lombok, maka agama Islam pun mulai disebarkan ke daerah-daerah sekitar kerajaan, yang merupakan kedatuan-kedatuan yang berada di bawah kerajaan Lombok. Maka Sunan Prapen mengadakan pembagian tugas, masing-masing para prajurit yang berasal dari Surabaya di bawah pimpinan Jayalengkara bertugas mengislamkan Pejanggik dan Langko. Prajurit

timur pulau ini memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Lombok.

¹³⁴Lalu Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 17.

¹³⁵Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and the power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*. (Goeterborg, Sweeden: ACTA Universita Gothoburgensis, 1981), 32.

¹³⁶Lihat, HJ. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cct. ke-1, Jilid 3, 60.

¹³⁷Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu di ganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius (Historisch), Sunan itu memerintah tahun 1553-1587, terhadap tahun menjabatnya masih terdapat perbedaan. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.

Tuban dan Gresik di bawah pimpinan Arya Majalengka bertugas mengislamkan Parwa dan Suradadi. Sementara pangeran Prapen sendiri dan orang-orang dari Giri dan Besuki bertugas mengislamkan orang-orang kerajaan Lombok yang melarikan diri ke hutan dan gunung-gunung. Selebihnya bertugas mengislamkan kedatuan Sokong, Bayan dan kedatuan Sasak.¹³⁸

Tak lama sesudah itu, maka Islam pun tersebar di Pulau Lombok, Pangeran Prapen meninggalkan Lombok, dan melanjutkan perjalanannya ke pulau Sumbawa untuk berdakwah. Seluruh pulau Sumbawa dapat di islamkan antara lain; Sumbawa, Seran, Taliwang, Utan Re, Dompu, Pekat, Tambora, dan Bima tak satupun kerajaan yang ketinggalan.¹³⁹

Memperhatikan penjelasan dalam naskah diatas, maka dapat dipastikan hampir seluruh wilayah yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok telah terislamkan, termasuk di dalamnya kerajaan Bayan, yang sekarang ini menjadi tempat penganut Islam *Wetu Telu* terbanyak. Kalau dilihat dari proses Islamisasi semestinya semua wilayah yang diislamkan oleh ulama Jawa menjadi Islam *Wetu Telu*, kalau karena proses islamisasi yang dijadikan argumen kemunculan Islam *Wetu Telu*.

¹³⁸Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 18.

¹³⁹ Wacana, *ibid*.



Mesjid Bayan Belek, sebagai tempat pengajaran dan ritual keagamaan di Bayan

Pandangan lain menyebutkan nama Pangeran Sangupati sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kemunculan Islam *Wetu Telu* di Bayan.¹⁴⁰ Bagi masyarakat Bayan Lombok Utara percaya bahwa pembawa Islam ke pulau Lombok, khususnya Bayan adalah Pangeran Sangupati,¹⁴¹ yang berasal dari pulau Jawa.¹⁴² Sumber lain menyebutkan bahwa Pangeran Sangupati adalah putera

¹⁴⁰ Zaki Yamani Athar, *Kearipan Lokal Dalam Islam Wetu Telu di Lombok* dalam *Jurnal Ulumuna* (Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005), 75.

¹⁴¹ Ada pendapat yang mengatakan bahwa pangeran Sangupati adalah murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di Pulau Jawa. Sangupati berasal dari dua suku kata, *Sange* (sembilan) dan *Pati* (empat). Maksudnya bahwa Islam masuk ke Pulau Lombok pada tahun 904 H atau 1636 M. Sangupati adalah bukan nama sebenarnya. Saat dalam perjalanan pulang dari Lombok ke Jawa, ia memakai nama Pande Wan Rauh, dan setelah sampai di Jawa memakai nama Haji Duta. Lihat, Henri Chambert dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), Cet-1, 577-580.

¹⁴² Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989), 89.

Selaparang, yang dianggap waliyullah.¹⁴³ Sementara Anak Agung¹⁴⁴ menyebutkan Pangeran Sangupati adalah Danghyang Nirarta¹⁴⁵ (salah seorang pedanda Bali yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Hindu dan sekaligus untuk menghalangi perkembangan agama Islam). Dari kedua sumber di atas penulis lebih cenderung kepada pendapat kedua yang mengatakan bahwa Pangeran Sangupati adalah memang asli orang Lombok (Selaparang). Nama Pangeran Sangupati hanya dikenal di Lombok, sumber-sumber Jawa tidak ada yang menyebutkan Pangeran Sangupati, sehingga agak sulit untuk dapat diterima kebenarannya. Ada pendapat, bahwa Pangeran Sangupati adalah murid Wali Songo yang diakui sebagai peletak dasar agama Islam di Pulau Jawa. Apabila benar informasi tersebut maka orang sepenting Pangeran Sangupati tentu akan dikenal dalam sumber-sumber Jawa. Dengan demikian pangeran Sangupati ini memang orang pribumi, dilahirkan dari kalangan keraton. Kehadiran Pangeran Sangupati di Bayan adalah sesudah terjadi pengislaman yang dilakukan oleh Sunan Prapen dan kemungkinan besar Pangeran Sangupati tersebut termasuk di antara mereka yang ditugaskan oleh

¹⁴³Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), Jilid 1, 15.

¹⁴⁴Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok*, (Denpasar: PT Upada Sastra, 1991), cet. ke-1, 79.

¹⁴⁵ Atas dasar pendapat Anak Agung ini, maka ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Islam *Wetu Telu* muncul karena penghinduan yang dilakukan oleh Pendeta Dangkian Nirarta dikirim oleh raja Gelgel dari Karangasem Bali pada tahun 1530. Perjalanan suci atau Darma vatra ke Pulau Lombok bertujuan untuk membina dan mempertahankan kebudayaan Hindu, dengan kecerdikannya pendeta Dangkian Nirarta mencoba meramu Islam, Hindu dan kepercayaan lama menjadi sikritisme yang kemudian dikenal dengan nama Islam *Wetu Telu*. Lihat, Muhammad Ahyar, *Perubahan.....*, 50.

Sunan Prapen atau murid dari muridnya Sunan Prapen, untuk melanjutkan proses islamisasi di Bayan. Karena dalam *Babad Lombok* tidak disebutkan siapa-siapa saja yang berangkat mengislamkan orang-orang Bayan.¹⁴⁶



Makam Pangeran Sangupati dalam kompleks makam Kubur Belek di Sesait Lombok Utara

Nama Pangeran Sangupati, selain di Bayan juga nama-nama ini disebut-sebut juga sebagai Raja di Parwa. Parwa merupakan kerajaan kecil, dan antara Parwa dengan Selaparang masih ada hubungan pertalian darah. Pendapat ini tidak bertentangan, keduanya saling melengkapi. Karirnya terakhir pangeran ini adalah menjadi Raja di Parwa, sebelumnya Sangupati banyak bergelut di bidang keilmuan, yaitu dengan menulis beberapa naskah lontar yang berisi ajaran-ajaran fiqh, tasawuf, dan sebagainya. Ia adalah seorang

¹⁴⁶ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok* (Abad XVI-XIX), Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 133-4.

ulama yang sangat aktif dalam misi dakwah mengajarkan Islam. Karena kemampuannya dalam memimpin serta pengetahuannya yang mendalam ia diangkat menjadi raja untuk menggantikan raja di Parwa (mertuanya) setelah raja Parwa meninggal dunia.¹⁴⁷ Jadi dengan demikian kuat dugaan bahwa pangeran Sangupati ini adalah putra Selaparang. Selain itu juga pada saat kondisi negara sedang kacau Sangupati meminta bantuan ke Selaparang, yang walaupun pada akhirnya Selaparang tidak dapat memenuhi permintaan tersebut karena pada saat yang sama Selaparang sedang mempersiapkan diri menghadapi ancaman dari luar.¹⁴⁸

Dengan mempertimbangkan sekilas sosok Pangeran Sangupati maka sangat tidak logis kalau Sangupati dikatakan paling bertanggung jawab yang menjadikan masyarakat Bayan menjadi Islam *Wetu Telu*, semestinya orang-orang muslim di Bayan memiliki pemahaman yang sama dengan penganut Islam di kerajaan Parwa dan di kerajaan Selaparang, karena Pangeran Sangupati merupakan keturunan dari kerajaan Selaparang yang pada saat itu menjadi kerajaan terbesar dan menjadi pusat pengajaran Islam di Lombok.

D. Konflik Politik: Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Islam Wetu Telu

Untuk memotret masa silam Bayan mungkin agak sulit dengan melihat Bayan sekarang ini, akan tetapi memotret Bayan Sekarang ini akan lebih jelas apabila masa lampainya dapat diangkat kepermukaan. Peristiwa-peristiwa politik yang pernah terjadi

¹⁴⁷Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, 18.

¹⁴⁸ Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 134.

khususnya di Bayan dan Lombok pada umumnya memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap pemahaman, perilaku dan sikap keberagaman masyarakat Bayan di kemudian. Karena itu hal tersebut menjadi sangat urgen untuk diangkat kembali kepermukaan.

Bayan yang sekarang ini disebut-sebut sebagai desa Bayan Kab. Lombok Utara, dulunya menjadi tempat berdirinya kerajaan Islam Bayan. Kerajaan Islam Bayan adalah kerajaan Islam yang paling lama menikmati kemerdekaannya di Lombok, bahkan dengan Selaparang (yang disebut sebagai kerajaan Islam terbesar) sekalipun, kerajaan Islam Bayan masa berdirinya lebih lama. Akan tetapi mengapa keberagaman masyarakat muslim Bayan secara kualitas (menurut barometer nilai-nilai Islam), berada pada nomor dua bukan unggulan. Banyak kalangan menilai Islamnya orang-orang Bayan adalah Islam “sinkretis”, sudah bercampur antara Islam dengan Hindu, dan Animis. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana bisa terjadi yang demikian, dan darimana pengaruh itu datang.

Dalam sejarah Bayan, sebelum kedatangan Islam dan berdiri kerajaan Islam Bayan, telah berdiri kerajaan Bayan, yang menjadi penguasanya adalah orang-orang Bayan dan orang-orang keturunan Majapahit. Karena itu sampai sekarang ini masyarakat muslim Bayan masih mengakui dirinya sebagai keturunan orang Majapahit.¹⁴⁹

Sebelum lebih jauh membahas tentang hubungan politik antara Lombok, khususnya Bayan dengan Majapahit, ada baiknya

¹⁴⁹ Lihat pengakuan salah seorang bangsawan Bayan, Raden Riasih kepada Muhammad Ahkyar, peneliti Islam Wetu Telu di Bayan. Baca Muhammad Ahkyar, *Perubahan...*, 52.

komunikasi keagamaan yang pernah terbangun lebih dikedepankan untuk mengawali pembahasan ini. Agama Hindu adalah agama yang pernah memiliki pengaruh yang cukup mengakar dalam masyarakat Lombok, lebih-lebih Bayan. Karenanya tidak aneh kalau sampai sekarang ini tradisi-tradisi Hindu masih tampak jelas dalam masyarakat Sasak kebanyakan.

Dalam *Babad Lombok* disebutkan bahwa, agama yang berkembang di Jawa adalah agama *Weratsari*, yaitu agama yang diajarkan oleh Aji Saka dan Pendeta Gurendah. Setelah agama ini cukup berkembang di Jawa maka Prabu Majapahit memerintahkan anaknya untuk menyebarkan ajaran tersebut ke wilayah timur, pulau Sasak.¹⁵⁰

Lebih lanjut *Babad Lombok* menyebutkan, bahwa sebelum agama *Weratsari* ini agama orang Sasak adalah agama Budha.¹⁵¹ Perubahan agama orang-orang Sasak dari agama Budha ke agama *Weratsari* terjadi pada masa kerajaan Majapahit.¹⁵² Dari keterangan *Babad Lombok* tersebut, maka jelas bahwa di Lombok pernah dipengaruhi agama Budha. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan agama *Weratsari* dalam *Babad Lombok* adalah agama Hindu atau sinkritis Hindu-Budha. Karena di Jawa pada masa pemerintahan Majapahit agama yang dianutnya adalah agama sinkretis Hindu-Budha.

Untuk mendukung pendapat bahwa *Weratsari* adalah agama sinkritis Hindu-Budha, *Babad Lombok* menjelaskan juga bahwa, pada

¹⁵⁰ Lalu Wacana, *Babad Lombok...*, 65.

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 82.

waktu itu di Lombok banyak dibangun simbul-simbul keberagamaan seperti *sanggah-sanggah*, atau patung-patung yang menyerupai dewa-dewa untuk penyembahan.¹⁵³ Bila demikian adanya maka di Lombok, agama sinkretis Hindu-Budha ini telah berkembang sekitar abad 12-an. Pada perkembangan berikutnya agama ini semakin berkembang seiring dengan semakin menguatnya kekuatan Jawa, dalam hal ini Majapahit yang menekan Lombok pada waktu itu, Selain dengan tekanan politis, Majapahit juga mengadakan pernikahan antar kerajaan, sehingga pengaruh Majapahit luar biasa besarnya di Lombok.

Beberapa sumber yang membenarkan tentang hubungan Lombok dengan Majapahit, baik secara politik maupun hubungan keagamaan adalah informasi yang terdapat dalam *Babad Nagarakertagama*.¹⁵⁴ Dalam babad tersebut disebutkan nama Lombok dengan *Lombok Mirah*. Untuk menguatkan pendapat tersebut, di Lombok juga ditemukan sebuah manuskrip¹⁵⁵ yang

¹⁵³Lalu Wacana, *Babad ...*, 66.

¹⁵⁴ *Babad Nagarakertagama* adalah sebuah babad yang ditulis oleh Empu Prapanca, yang menjelaskan hubungan Majapahit dengan semua wilayah yang ada di Nusantara. Babad ini ditemukan di Lombok pada waktu penyerbuan Belanda terhadap kerajaan Bali di Lombok pada tahun, 1894 M. Naskah tersebut berbahasa Jawa Kuno, kemudian diterbitkan dalam huruf Bali dan Bahasa Belanda oleh Dr Brandes (1902), namun hanya sebagian. Disusul kemudian upaya penerjemahan oleh Dr Kern tahun 1905-1914 yang dilengkapi dengan komentar-komentarnya. Baru pada tahun 1919, Dr Krom menerbitkan utuh isi lontar Nagarakertagama. Krom juga melengkapinya dengan catatan historis. Naskah Nagarakertagama ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyana dan disertai dengan tafsir sejarahnya. Menyusul kemudian, Dr Th. Pigeud yang menerjemahkan naskah tersebut kedalam Bahasa Inggris.

¹⁵⁵ Manuskrip ini disebut *Bencingah Punan* ditulis pada lempengan perunggu, dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Lengkapnya isi naskah tersebut dan sudah ditransliterasikan, lihat Team Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek pengembangan Media

mengabadikan tentang kedatangan Majapahit di Lombok, manuskrip tersebut menjelaskan tentang kedatangan seorang satria yang bernama Lumendang Sari asal Waringin Sungsang Majapahit, yang datang bersama-sama dengan Gajah Mada. Dalam manuskrip tersebut juga ada disebutkan bahwa Majapahit mengambil putri-putri kerajaan di Lombok untuk dinikahkan dengan keluarga kerajaan Majapahit.¹⁵⁶ Menurut kalangan sejarawan kedatangan orang Majapahit pertama kali adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Empu Nala¹⁵⁷ sekitar tahun 1343 M, baru kemudian kedatangan Gajah Mada sepuluh tahun kemudian, berarti sekitar tahun 1353 M¹⁵⁸.

Dengan demikian dapat dikatakan, penguatan pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak terjadi setelah adanya hubungan politik dengan Majapahit. Kehadiran pembesar Majapahit ke Lombok adalah untuk tujuan penguasaan wilayah timur Indonesia, ekspedisi pertama di bawah pimpinan Patih Nala (Empu Nala), dan ekspedisi kedua langsung dipimpin oleh Gajah Mada. Empu Nala kemudian menetap di Lombok yang kemudian menurunkan raja-raja di Lombok. Deneq Mas Muncul adalah putra bungsu Empu Nala yang menjadi raja di Bayan. Deneq Mas Muncul menurunkan Deneq Mas Korabela,

Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), 12.

¹⁵⁶ Jamaluddin, *Sejarah Tradisi Tulis Dalam Masyarakat Sasak* dalam Jurnal Ulumuna, Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember 2005, 375.

¹⁵⁷ Empu Nala adalah salah seorang yang ditugaskan untuk menundukkan Sunda Kecil, yang hidup sezaman dengan Prapanca (penulis Negarakertagama), Lihat Prof. Dr. Slamet Mulyana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 68.

¹⁵⁸ Lalu Jelenga, *Keris di Lombok*, (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang), 16.

kemudian Deneq Mas Laki Singia.¹⁵⁹ Tentang hal ini dalam *Babad Lombok* disebutkan kerajaan Bayan adalah kerajaan besar yang didirikan oleh putra Sri Baginda Majapahit.¹⁶⁰

Dengan kehadiran orang-orang Majapahit di Lombok, yang kemudian membangun kerajaan bersama pemuka atau tokoh-tokoh Bayan, maka sangat mungkin agama, budaya, dan bahasa Jawa sangat berpengaruh dalam masyarakat Sasak. Sejak itu pengaruh agama Hindu Majapahit tertancap dengan kuatnya pada masyarakat Sasak. Khususnya orang-orang Bayan yang secara langsung berinteraksi aktif dengan orang-orang keturunan Majapahit menjadi penganut panatik agama Majapahit, yang paling merasakan pengaruhnya, bahkan sangat sulit ditinggalkan sampai saat ini walaupun sudah ratusan tahun, dan sudah berganti-ganti generasi, tradisi-tradisi Majapahit masih mendapatkan tempat.

Seiring dengan surutnya kekuasaan Majapahit di pusat kerajaan di Jawa, maka hegemoni Majapahit terhadap Negara atau kerajaan-kerajaan yang dikuasai sebelumnya juga semakin menurun, bahkan banyak di antaranya yang menjadi merdeka,¹⁶¹ termasuk di Lombok kerajaan-kerajaan memisahkan diri, karena sudah tidak ada kontrol dari Majapahit. Lebih-lebih lagi setelah masuknya utusan dari Giri Jawa, maka kerajaan-kerajaan di Lombok berubah identitas dari kerajaan Hindu ke kerajaan Islam, yang menurut penjelasan *Babad Lombok*, bahwa tidak ada satupun dari kerajaan yang ada di Lombok

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ Wacana, *Babad...*, 67.

¹⁶¹ Tentang hal ini baca Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. I.

yang tidak masuk Islam, termasuk di dalamnya kerajaan Bayan yang merupakan keturunan Majapahit.¹⁶²

Dalam *Babad Lombok* disebutkan, Kerajaan Selaparang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Prabu Lombok. Kerajaan Selaparang hidup tentram dan makmur, seluruh kedatuan seperti Sokong, Bayan, Sasak Langu, Pejanggik, Suradadi, dan Parwa menyatakan tunduk kepada Selaparang.¹⁶³ Simbul-simbul keagamaan dibangunnya, seperti Mesjid, dan tempat-tempat pengajaran agama, di pusat-pusat kerajaan inilah al-Qur'an, dan ajaran-ajaran agama ditulis, baik yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Sasak, maupun bahasa Melayu.¹⁶⁴

Di pusat-pusat kota kerajaan, Islam merupakan fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama intelektual, tokoh-tokoh ini memiliki jaringan yang luas, bukan hanya di dalam, melainkan sampai ke daerah lainnya. Selain itu, kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan mesjid, dan pusat-pusat pengajaran Islam, kegiatan-kegiatan Islam, dan menimbulkan kemampuan untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah-wilayah lainnya. Dengan berkesinambungan hubungan dan kedatangan pedagang-

¹⁶² Wacana, *Babad Lombok*, 18.

¹⁶³ *Ibid*, 159.

¹⁶⁴ Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 168.

pedagang muslim dan orang-orang muslim lainnya yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan dan kota pusat kerajaan menjadi dinamis, yang dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok pedalaman.¹⁶⁵

Dalam struktur kota Islam semacam ini, tempat ulama *borjuis* bermukim, terdapat ketergantungan timbal-balik antara kegiatan perdagangan dengan pembangunan dan pemeliharaan lembaga-lembaga pengajaran agama Islam. Lembaga pengajaran Islam ini sangat penting untuk mempertahankan karakter kota Islam dan juga bagi penyegaran Islam ke pedesaan dan pedalaman.¹⁶⁶

Tokoh-tokoh agama (Tuan Guru atau Kiyai) bebas untuk mengajarkan siapapun dan masuk di daerah manapun untuk berdakwah mengajarkan pengetahuan agama. Pada umumnya mereka yang menjadi da'i adalah dari kalangan keluarga Istana. Ada beberapa tokoh yang merupakan orang-orang istana seperti Pangeran Sangupati dari keluarga Istana Selaparang, yang mendakwahkan Islam di kerajaan Bayan, yang karir terakhirnya diangkat menjadi raja di Parwa.

Hubungan yang harmonis antar kerajaan-kerajaan Islam dilombok tetap terjaga dengan baik, Selaparang sebagai kerajaan terbesar di Lombok, di era kejayaannya menghadapi masalah serius, dimana Prabu Lombok sebagai penguasa di kerajaan Selaparang tidak

¹⁶⁵ *Ibid*, 161.

¹⁶⁶ Albert H. Hourani dan S.M. Stern (ed), *The Islamic City*, (oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970), 21-22: lihat juga, Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2, 33-34.

memiliki anak lelaki yang akan meneruskan kepemimpinannya, karena itu Prabu Lombok meminta Raja Bayan untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut. Atas permintaan tersebut maka Raja Bayan kemudian Prabu Anom ke Selaparang, yang kemudian oleh Raja Selaparang, Prabu Anom dinikahkan dengan salah seorang putrinya. Semangat Raja Selaparang, maka Prabu Anom (anak Raja Bayan) dinobatkan sebagai Raja selaparang. Di bawah kepemimpinannya Selaparang semakin terkenal, wilayah semakin luas, seluruh rakyat hidup Makmur. Peternakan, pertanian, dan perdagangan maju pesat, hubungan perdagangan dengan luar daerah ramai sekali. Untuk itu baginda membuat pasar di sebuah pulau antara Lombok dan Sumbawa. Agama berkembang pesat, dakwah dan pengajian diadakan, mesjid besar dibangun dan pada hari Jumat orang-orang dewasa diwajibkan untuk sembahyang Jumat di mesjid tersebut.¹⁶⁷

Dari uraian yang diceritakan dalam *Babad Lombok*, dapat dipahami bahwa kemajuan kerajaan sangat memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan agama. Keberagaman orang-orang Bayan pada waktu itu memiliki pemahaman yang sama dengan orang-orang yang ada di Selaparang, bahkan kemajuan agama Islam lebih mantap pada saat Prabu Anom (putra Raja Bayan) menjadi Raja di kerajaan Selaparang.

Seiring dengan perjalanan waktu, setelah pergantian penguasa beberapa kali Selaparang mulai menunjukkan kelemahannya, yang ditambah lagi dengan adanya pemberontakan

¹⁶⁷ Lalu Wacana, *Babad Lombok*, 160-9.

yang dilakukan oleh mantan patihnya, Arya Sudarsana (yang kemudian lebih dikenal dengan nama Arya Banjar Getas), disusul lagi dengan peperangan dengan penguasa Bali yang menyatukan kekuatan dengan Arya Banjar Getas, yang berujung pada tunduknya penguasa Selaparang pada penguasa Bali.¹⁶⁸

Setelah penaklukan Lombok selesai, antara Banjar Getas yang telah mengalahkan Pejanggik ia bergelar Surengrana, mengadakan perjanjian dengan Anak Agung Ketut Karangasem. Mereka bersumpah bahwa dalam segala hal akan selalu bersama-sama dalam menghadapi berbagai kemelut yang kemungkinan akan terjadi di negeri masing-masing. Batas kedua daerah kekuasaan masing-masing ditetapkan. Anak Agung Ketut Karang asam memperoleh bagian barat pulau Lombok dan Banjar Getas¹⁶⁹ bagian

¹⁶⁸ Pristiwa peperangan kerajaan-kerajaan Lombok dengan penguasa Bali diuraikan secara rinci dalam babad Selaparang, lihat, Sulistiati, *Babad Selaparang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

¹⁶⁹ Berdirinya kerajaan Banjar Getas, dalam beberapa sumber menyebutkan (tahun 1692-1843 M), pendapat ini, berarti menghitung berdirinya kerajaan ini sejak Banjar Getas mulai melakukan penyerbuan ke kerajaan pejanggik. Kalau berdirinya setelah terjadinya pembagian wilayah dengan Karangasem, maka kerajaan ini berdiri pada awal-awal abad ke-18 M. Pusat kerajaan Banjar Getas adalah Mamela'. Kerajaan Banjar Getas merupakan kerajaan Islam dan rakyatnya diwajibkan untuk menjalankan syari'at Islam. Pemerintahan tidak stabil karena banyak kekacauan. Kerajaan ini terus menerus bergejolak. Semasa pemerintahannya tercatat banyak kekacauan: Serangan Ratu Bayan dan Ratu Buluran dan kedua Raja itu menyerbu Pringgabaya. Serangan Ratu Kadinding, Pemberontakan Selaparang. Pemberontakan Datu Semong. Ia menghasut Ketangga dan orang Selaparang. Datu Semong tewas dalam pertempuran. Kalaupun berbagai serangan dapat dipatahkan, tetapi paling tidak serangan-serangan tersebut sangat potensial untuk menghalangi gerak maju kerajaan tersebut. Hampir selama pemerintahan Banjar Getas kekacauan terus terjadi. Sehingga tidak ada kesempatannya membangun. Seorang anak perempuannya yang bernama Denda Wiracandra dikawinkannya dengan Panji Langko. Menantunya diberi berdiri sendiri. Wilayah kekuasaannya sebagian sebelah utara dan timur desa Mujur,

timur. Batas antara kedua wilayah ialah: dari Sweta ke Penenteng Aik, Kumbang sampai ke selatan batas desa Kuripan dengan Darek, Ranggagata, Pelambek hingga ke Laut selatan pulau Lombok. Kerajaan Sokong Perwira dan kerajaan Bayan diberi status berdiri sendiri.¹⁷⁰

Baik kerajaan Bayan maupun Sokong Perwira yang diberikan status merdeka oleh Arya Banjar Getas dan raja Bali, ternyata kedua kerajaan tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Arya Banjar Getas. Kerajaan Bayan yang diberikan hak merdeka oleh Banjar Getas, rajanya adalah paman dari istri pertama Arya Banjar Getas. Dalam *Babad Selaparang* diceritakan, bahwa Istri Arya Banjar Getas menginformasikan kepada raja di Pejanggik bahwa suaminya tidak pernah pulang selama 15 hari, karena dia pergi ke Bayan untuk melihat istri tuanya (pertama). Dua bulan kemudian, Arya Banjar Getas kembali menemui Istrinya. Dan pada saat Banjar Getas kembali, dia meminta izin untuk kembali lagi ke Bayan

Marong, Ganti, terus ke laut sebelah timur. Seorang anaknya laki-laki bernama Raden Jurah diberi memerintah di Batukliang. Seorang anaknya lagi bernama Raden Ronton tinggal di Memela'. Setelah Banjar Getas meninggal, ia diganti oleh Raden Ronton. Raden Ronton memindahkan pusat pemerintahan ke hutan Berora yaitu Praya sekarang. Sepeninggal Raden Ronton, diganti oleh putranya bernama Raden Lombok. Raden Lombok kawin dengan putri dari kerajaan Sokong Perwira. Dan semangkatnya diganti oleh anaknya, bernama Dene' Bangil. Di zaman Dene' Bangil terjadi pemberontakan Demung Selaparang yang dibantu bajak laut, yang juga dapat dipatahkan. Dene' Bangli diganti oleh putranya bernama Raden Mumbul. Semangkat Raden Mumbul, ia diganti oleh putranya bernama Raden Wiratmaja. Di zaman pemerintahan Raden Wiratmaja daerahnya banyak diambil oleh Bali bahkan diancam akan dikenai upeti sehingga timbullah Perang Praya I. Dalam Perang itu Raden Wiratmaja terbunuh di hutan Sundil. Sedangkan putranya bernama Raden Wiracandra tewas dalam pertempuran. Sejak itulah berakhir kerajaan Banjar Getas sekitar tahun 1843 M. Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, 26-27.

¹⁷⁰*Ibid*, 165-167; lihat juga, Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 258-9.

menemani Istri tuanya. Karena inilah kemudian Dewi Junti marah dan mengusir Arya Banjar Getas. Kemudian dia (Banjar Getas) pergi ke Memelak menemui teman akrabnya, dari sinilah kemudian dia berangkat ke Bayan.¹⁷¹

Pada pertengahan abad ke-18 (banyak yang menyebutkan tahun 1740 M.) runtuhnya kerajaan Islam Selaparang di Timur, Pejanggik di Lombok Tengah, dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Dalam waktu bersamaan maka muncul kerajaan Islam Banjar Getas di Lombok Tengah, yang menggantikan posisi Pejanggik dan kerajaan-kerajaan Bali (Bali-Sasak) di bagian Barat (berakhir sampai tahun 1894 M), serta kerajaan Bayan yang tetap merdeka merasa menjadi penguasa di utara dan timur sebagai pengganti Selaparang.

Sementara Selaparang yang tadinya menjadi kerajaan terbesar dan sebagai pusat penyebaran Islam, yang secara politik sudah tidak memungkinkan untuk membangun kembali kerajaan Selaparang, maka mereka menyebar ke beberapa desa di Lombok Timur dan mereka lebih memilih untuk menjadi tokoh agama di masyarakat, mereka berangkat ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, bahkan ada diantara mereka yang menjadi ulama di Makkah yaitu TGH. Umar (1200 H/1785 M-1348 H/1927 M), setelah kembali ke Lombok bersama temen-temennya dan murid-muridnya mengemban tugas untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam.

Dalam perkembangannya Bayan menolak intervensi dalam bentuk apapun dari orang-orang Selaparang, termasuk dalam persoalan keagamaan, mereka merasa memiliki strata sosial yang

¹⁷¹ Lihat, Sulistiati, *Babad Selaparang*, 126-144.

lebih tinggi dari orang-orang luar, termasuk dalam hal ini orang Selaparang, karenanya mereka menggunakan gelar kebangsawanan *Raden*. Orang-orang Bayan menutup diri dari orang luar khususnya yang terkait dengan peribadatan sepenuhnya diserahkan kepada tokoh-tokoh mereka yang mereka sebut dengan *Pemangku*. Dengan sikap eksklusifnya terhadap orang luar, merasa lebih tinggi dari orang lain orang-orang Bayan memahami Islam tidak secara sempurna, ajaran-ajaran Islam di tangan pemangku mengalami distorsi.

E. Catatan Akhir

Islam masyarakat Bayan, yang oleh para peneliti disebut sebagai Islam wetu telu, dalam catatan historisnya sesungguhnya sama dengan keislaman masyarakat Sasak lainnya di Lombok. Mereka memperoleh ajaran islam dari Giri, ulama-ulama yang mengajarkan Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Namun seiring dengan terjadinya konflik politik antar Arya Banjar Getas dengan kerajaan Pejaggik dan kerajaan Selalprang. Di mana Arya Banjar Getas bersama kerajaan Bali membangun sekutu dan berhasil mengalahkan dan sekaligus melemahkan penguasa tanah Lombok, kerajaan Selaparang dan Pejaggik. Tampilnya Arya Banjar Getas sebagai penguasa baru yang membangun pusat pemerintahannya di Memelak, telah meruntuhkan penguasa terbesar tanah Sasak yang selama ini menjadi adi kuasa di Lombok. Arya Banjar Getas memberikan ruang kepada Bayan sebagai kerajaan yang merdeka dan tidak lagi berada di bawah Selaparang. Raja Bayan adalah keluarga dekat dari istri pertama Arya Banjar Getas. karena Selaparang mulai menunjukkan

kelemahannya. Secara struktural Bayan menjadi penguasa yang mandiri. Dengan posisi Bayan seperti ini telah mengeser Bayan bukan lagi sebagai bawahan dari Selaparang secara politik, tetapi Bayan juga telah mandiri secara keagamaan. Bayan tidak lagi berada dalam sub-struktur dalam hal keagamaan. Dakwah tidak lagi bergantung pada Selaparang. Tetapi ia memiliki kemandirian dalam memberikan penjelasan-penjelasan terhadap ajaran-ajaran Islam. Bayan menolak para dai dari luar Bayan, dan hal ini berlanjut dalam kurun yang panjang, bahkan ketika para tuan guru kembali dari timur tengah sekalipun, Bayan tetap menolak kehadiran mereka. Pada masyarakat Bayan yang boleh mengajarkan agama hanya dari kalangan mereka sendiri. Ini berlanjut sehingga muncul Islam yang terdistorsi yang sekarang disebut sebagai Islam wetu telu.

BAB IV JEJAK SEJARAH DAN BUDAYA ISLAM DI LOMBOK UTARA POTRET MASYARAKAT WET SESAIT

A. Pengantar

Wet Sesait adalah perkampungan tua, yang dulunya adalah merupakan bagian atau dusun dari Bayan. Menurut masyarakat setempat, Penamaan Wet Sesait itu sebenarnya berasal dari kata Si Sayid. Sesungguhnya Sesait berasal dari kata Si-Sayid, adalah nama seorang ulama yang datang ke tempat ini dengan misi menyiarkan agama Islam. Sejak saat itu pengetahuan masyarakat Wet Sesait tentang ajaran agama Islam terus berkembang, sebagai tempat melakukan si'ar agama Islam Si-Sayid dan masyarakat Wet Sesait telah membuat Bale yang disebut dengan nama Bale Kampu dan sebuah bangunan masjid sebagai tempat melakukan ibadah yang sampai saat ini masih tetap dijaga kelestariannya. Setelah Si-Sayid meninggal namanya masih dikenang sehingga nama Si-Sayid dijadikan nama kampung Si-Sayid dan sampai sekarang dikenal dengan sebutan Sesait. Terlepas dari cerita tersebut di atas, dalam sejarahnya nama Sesait ini adalah nama yang sudah lama dikenal. Dalam naskah-naskah disebutkan sebagai wilayah yang diislamkan oleh ulama dari Jawa. Sehingga ia bisa disebut sebagai desa yang sudah tua atau yang sudah lama.

Secara Administrasi Wet Sesait terbentuk pada masa penjajahan Jepang sekitar tahun 1940 dengan pusat pemerintahan pertama berada di Tampes, dipimpin oleh pejabat yang disebut Kepala Desa. setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Amor

Amor, Wet Sesait dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang disebut Pemusung. Seiring dengan perkembangan dan tuntunan pelayanan masyarakat Wet Sesait telah beberapa kali melakukan pemekaran wilayah antara lain, pada tahun 1958, Wet Sesait dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu Desa Selengen menjadi desa persiapan pusat pemerintahan di selengen, dan Wet Sesait sebagai desa induk pusat pemerintahan di Desa Kayangan dan dipimpin oleh Pemusungan. Kemudian pada tahun 1966 Wet Sesait dimekarkan dengan Desa Kayangan sebagai desa persiapan yang pusat pemerintahan di Kayangan, sedangkan desa induk Sesait dipusatkan di Sesait dengan pemerintahan desa Pemusungan.

Penyebaran penduduk di Wet Sesait merupakan gambaran dari jumlah penduduk yang menetap di setiap dusun yang ada, bahwa jumlah penduduk di masing masing dusun dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia di wilayah desa serta dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah hal ini dibuktikan di mana para penduduk banyak yang tinggal di sawah masing masing sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan penduduk karena semakin berkurangnya areal pertanian. Masyarakat Wet Sesait terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang yang berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini tergambar dalam logo Wet Sesait yaitu "*Merenten*" yang berarti bersaudara, siapa saja dan dari manapun asalnya jika sudah menjadi masyarakat Wet Sesait maka Ia bersaudara dengan yang lainnya. Suku masyarakat Wet Sesait adalah Suku Sasak, dengan agama yang dianut agama Islam.

B. Budaya dan Tradisi Masyarakat Wet Sesait

Budaya masyarakat Sasak yang ada di Wet Sesait banyak dipengaruhi oleh tradisi luar dan tradisi lokal yang pernah berkembang jauh sebelum Islam hadir di Lombok. Tradisi ini kemudian menjadi tradisi yang tetap dipertahankan di kalangan masyarakat Wet Sesait. Tradisi yang berkembang di masyarakat Wet Sesait adalah tradisi yang juga berkembang luas di masyarakat Sasak secara umum. Tradisi-tradisi yang sampai sekarang ini yang masih berkembang dalam masyarakat Wet Sesait adalah, *Sorong Serah* (upacara pernikahan), *Nyiwak* (Selamatan hari kesembilan orang meninggal Dunia), *Gawe Sunat* (Upacara Hitanan), *Meroah* (Selamatan), *Ngurisang* (Upacara cukur rambut bayi baru lahir), *Buang Au* (Upacara selamatan Bayi baru lahir), *Maulid Adat* (Upacara peringatan Maulid Nabi Muhammmad SAW), *Aji Makem* (Upacara Ziarah ke makam Bayan).



Tradisi cuci beras yang biasa dilakukan pada setiap acara adat atau selamatan di kalangan masyarakat Wet Sesait

Tradisi-tradisi yang sekarang ini yang masih berkembang dalam masyarakat Wet Sesait yang setiap saat dilakukan adalah, Sorong Serah (Upacara pernikahan). Adat perkawinan pada masyarakat Sasak Lombok dikaitkan dengan upacara adat sorong serah aji kerama. Seorang pemuda (terune) dapat memperoleh seorang istri berdasarkan adat dengan dua cara yaitu: pertama dengan soloh (meminang kepada keluarga si gadis); kedua dengan cara merariq (melarikan si gadis), Setelah salah satu cara sudah dilakukan, maka keluarga pria akan melakukan tata cara perkawinan sesuai adat Sasak.

Upacara perkawinan di Sesait dapat disebut sama dengan upacara perkawinan masyarakat Sasak Lombok secara umum, sering dikaitkan dengan upacara adat perkawinan *sorong serah aji kerama* yang merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat suku Sasak Lombok kebanyakan. Pada kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat.

Sorong serah, terdiri dari kata sorong yang berarti mendorong, memberi dan kata *serah* yang berarti *menyerahkan*, jadi *sorong serah* merupakan suatu pernyataan persetujuan kedua belah pihak baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki dalam prosesi perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki. Upacara sorong serah ini merupakan salah satu rangkaian upacara terpenting pada prosesi perkawinan adat Sasak Lombok.



Tradisi *Sorong Serah* pada perkawinan masyarakat Sasak.

Selain tradisi *Sorong Serah*, tradisi *Nyiwak* menjadi tradisi yang masih dipertahankan pada masyarakat Wet Sesait Lombok Utara. Tradisi *Nyiwak* atau Selamatan hari kesembilan orang meninggal Dunia, merupakan tradisi yang masih dipraktikkan dalam masyarakat Lombok Utara. Pada umumnya tradisi zikir dan doa dilakukan dari malam pertama setelah penguburan, dan selanjutnya dilakukan sampai malam ke sembilan. Pada malam kesembilan itu diadalkan selamatan yang mengahdirkan orang banyak dan diberikan jamuan makan kepada seluruh undangan bersama mereka yang datang setiap malam dari malam pertama sampai malam kesembilan.

Dalam tradisi masyarakat Sasak biasanya sebelum dilakukan *betuqaq* (penguburan), ada beberapa persiapan yang dilakukan, yaitu:

pertama, setelah seseorang dinyatakan meninggal, orang tersebut dihadapkan ke kiblat. Di ruangan tempat orang yang meninggal dibakar kemenyan dan dipasang langit-langit (*bebaq*) dengan menggunakan kain putih (*selempuri*) dan kain tersebut baru boleh dibuka setelah hari kesembilan meninggalnya orang tersebut. Setelah dikapan, jenazah disholatkan di rumah oleh keluarganya sebagai sholat pelepasan, lalu dibawa ke masjid atau musalla. Selanjutnya, pada hari tersebut (*jelo mate*) diadakan unjuran sebagai penyusuran bumi (penghormatan bagi yang meninggal dan akan dimasukkan ke dalam kubur), (terkadang di beberapa tempat untuk itu perlu penyembelihan hewan sebagai sedekah dari keluarga yang meninggal agar yang meninggal itu dimudahkan dalam kuburnya).

Selanjutnya ada juga istilah *Nelung* dan *Mituq*, yaitu upacara yang dilakukan keluarga untuk doa dan keselamatan arwah yang meninggal pada hari ketiga dan ketujuh dengan harapan agar arwah yang meninggal dapat diterima oleh Allah SWT. Selain itu tradisi ini juga sebagai wujud dari kerelaan dari keluarganya menyerahkan yang meninggal kepada Allah, dan agar keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dengan meninggal keluarganya tersebut.

Maka pada hari ke Sembilan keluarga akan melaksanakan tradisi yang disebut dengan upacara *nyiwaaq* dan *begawe* dengan berbagai persiapan di dalamnya. Mulai dari persiapan mengumpulkan kayu bakar, kayu biasanya dipersiapkan pada hari ketiga dan hari ketujuh dengan cara menebang pohon. Kalau pada masyarakat Sasak perkotaan biasanya mereka menggunakan jasa katering. Selanjutnya ada pembuatan tetaring untuk menutupi dari terik panas. Tetaring

terbuat dari daun kelapa yang dianyam biasanya dijadikan sebagai atap di halaman rumah atau pekarangan yang akan dijadikan sebagai tempat acara dan digunakan sebagai tempat para tamu undangan duduk bersila. Namun seiring dengan perkembangan waktu, terkadang tetaring itu hanya sebagai symbol yang penting ada, selebihnya mereka menggunakan terpal atau bahkan terop kalau diperkotaan.

Tradisi yang juga masih ditemukan pada masyarakat Islam Sesait adalah tradisi *Ngurising* (Upacara cukur rambut bayi baru lahir). *Ngurising* merupakan adat turun temurun yang dilakukan suku Sasak menyambut bayi yang baru dilahirkan. Dalam tradisi tersebut, sang anak didoakan oleh warga setempat agar sukses. "*Ngurising* ini tujuannya agar bayi selamat dunia akhirat," biasanya hal tersebut dilakukan satu minggu setelah bayi lahir. Tradisi potong rambut pada bayi ini diawali oleh pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Supaya meriah, keluarga melemparkan beras kuning yang dicampur parutan kelapa dan uang koin kepada masyarakat. Jadi mereka anak-anak ramai dan senang dengan tradisi melempar koin yang dicampur dengan beras yang sudah diberikan warna kuning dari parutan kunyit.

Selain tradisi di atas di Sesait juga dikenal yang namanya tradisi *Buang Au*. Tradisi *Buang Au* ini sebenarnya adalah tradisi pemberian selamat kepada anak yang baru lahir. Lebih tepatnya tradisi ini adalah tradisi pemberian nama kepada anak yang baru Lahir. Terkadang ada juga orang yang menggandengkan kegiatan ini

dengan kegiatan *ngurisan*. Pemberian nama kepada anak ada juga yang memberikannya pada saat *ngurisan* itu dilakukan.

Setelah anak pada umur beranjak pada umur senang-senanginya bermain, ada tradisi yang mewarnai kegiatan adat pada masyarakat Wet Sesait, yaitu tradisi *Gawe Sunat*. Tradisi *Gawe Sunat* (upacara hitanan) yang oleh masyarakat Wet Sesait masih menjadi tradisi sampai sekarang. Tradisi *Gawe Sunat* atau *Ngitanang* merupakan ritual yang dilaksanakan komunitas masyarakat Wet Sesait. Hal ini dikelompokkan dalam tiga katagori, dan khusus potong loloq (sunat) termasuk katagori ritual *gawe urip*. Masyarakat Wet Sesait meyakini tradisi *Gawe Sunat (ngitanang)* bersumber dari ajaran Islam. Sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang diperintahkan untuk berhitan oleh Allah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Dan perintah tersebut sampai sekarang dan menjadi salah satu yang disariatkan dalam Islam. Dalam ajaran Islam sunat menjadi symbol keberterimaan orang kepada agama Islam, maka ketika seseorang memeluk Islam maka diwajibkan untuk tetap berhitan. Karena tradisi sunat menjadi tanda bahwa yang bersangkutan sudah memeluk Islam.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Barang siapa masuk Islam, hendaklah ia berkhitan walaupun sudah dewasa." Khitan merupakan ajaran Rasulullah SAW. yang di dalamnya terkandung hikmah-hikmah tertentu yang perlu diungkap. Namun demikian dalam masyarakat Wet Sesait bahwa

khitan ini menjadi tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Wet Sesait.

Secara umum *Gawe Sunat* atau *Ngitanang* bagi masyarakat Wet Sesait Lombok Utara selain bermakna sebagai pengisalaman, juga dimaksudkan untuk syukuran karena anaknya sudah menginjak remaja. Termasuk juga rasa syukur atas rizki yang Allah berikan karena dapat menghitan anaknya. Salah satu bentuk rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk potong kerbau (*kao*'), makan bersama (*meriyap*), pemberian seekor ayam jantan pada *pencalak* (tukang sunat), penabuhan gamelan adat, dan gendang beleq.

Bagi anak-anak, khitan itu menjadi sesuatu yang menakutkan, namun bagi anak-anak tertentu di Sesait *Gawe Sunat* itu sangat ditunggu-tunggu, karena mereka akan mendapatkan banyak hadiah dan uang dari keluarga-keluarganya. Mereka juga akan didandani pakaian adat, diarak dengan iringan musik tradisional, dan ditonton orang banyak.

Selain tradisi-tradisi di atas, pada masyarakat Wet Sesait ada tradisi yang sesungguhnya bagi masyarakat setempat menjadi sebuah tradisi besar yaitu tradisi Maulid Adat (Upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW). Tradisi Maulid Adat yang ada di Lombok Utara setiap tahun selalu dirayakan. Maulid Adat tersebut selalu menyuguhkan berbagai macam perayaan yang memiliki cirri khas tersendiri dan merupakan peninggalan nenek moyang terdahulunya. Maulid Adat Wet Sesait Kecamatan Kayangan Lombok Utara biasanya mengundang banyak pecinta budaya dan pecinta adat istiadat. Perayaan Maulid Adat tersebut dilaksanakan di Masjid Kuno

yang ada di Kampung Wet Sesait. Perayaan Maulid Adat di Wet Sesait biasanya dihari pertama diadakan di masjid kuno. Sebagai prosesi awal di langit-langit masjid dipasangkan kain putih di bagian atas dan membungkus tiang-tiang masjid, dengan perlengkapan adat yang sudah disiapkan. Perlengkapan tersebut disimpan di Kampu (rumah adat). Hari pertama biasanya ada acara ceramah dari tokoh agama dan sambutan-sambutan dari pihak pemerintah. Kepada mereka yang hadir di acara tersebut akan diberikan mereka dulang jaje, yang berisi panganan jajan dan pisang. Baru kemudian besoknya puncak dari perayaan Maulid Adat. Malamnya kemudian dirangkaikan dengan acara perayaan Pereseannya yang bertempat di halaman Masjid Kuno Wet Sesait.



Sambutan dari tokoh adat pada perayaan maulid adat Wet Sesait.

Kemudian paginya dilanjutkan dengan perayaan *Bisok Beras* (Cuci Beras) yang diikuti oleh seluruh jamaah dan masyarakat Wet Sesait Kecamatan Kayangan Lombok Utara. Pemuda dan Pemudi tanpa terkecuali juga orang tua, beriringan membawa beras menggunakan keraro (bahasa Sasak), semacam bakul yang dianyam dari bambu.



Cuci beras pada acara Maulid adat Wet Sesait.

Bisok Beras (cuci beras) hanya boleh dilakukan di Lokok Perean yang tempatnya tidak jauh dari perkampungan Masjid Kuno Wet Sesait. Lokok ini kata salah satu mangku adat Wet Sesait mengatakan tempat satu-satunya lokok atau sungai untuk dijadikan tempat cuci beras. Karena menurutnya, Lokok Perean ini dulunya satu-satunya sungai yang ada pada zaman dahulu untuk dijadikan tempat mengambil air untuk membangun masjid kuno yang ada di Wet Sesait. "Lokok Perean ini dulu satu-satunya sungai yang ada dan dekat dengan masjid kuno yang sekarang.



Lokok Perean, lokasi tempat mencuci beras untuk acara Maulid Adat di Sesait.

Menurut para tokoh adat setempat bahwa tradisi peresean dilakukan pada momen perayaan maulid adat tersebut, sesungguhnya yang ditunjukkan adalah keperwiraan mereka sebagai masyarakat Wet Sesait. Tradisi ini sesungguhnya sebagai upaya untuk mengantisipasi ancaman dari laur. Masyarakat Wet Sesait harus bisa mempertahankan dirinya dalam kondisi apapun. Untuk itu tradisi perisaian akan mengilhami dan mewarisi kekuatan masyarakat Wet Sesait dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi terhadap masyarakat Wet Sesait. Kalau dulu dalam sejarah Sesait bahwa pemukulan gong atau gamelan, dan peresean pada waktu itu dilakukan guna untuk melawan dan mengusir orang Bali, agar mereka tidak masuk ke Sesait. Bagi mereka yang ikut merayakan maulid adat atau mengikuti rangkaian kegiatan maulid

adat tersebut harus menggunakan baju atau pakaian adat seperti yang dikenakan penduduk setempat.

Selain itu ada tradisi yang juga masih dilaksanakan dan dikerjakan oleh masyarakat Wet Sesait yaitu Aji Makam. Aji makam ini merupakan tradisi untuk berkunjung atau berziarah ke makam Bayan. Bagi masyarakat Wet Sesait makam yang dikunjungi untuk berziarah adalah makam-makam yang mereka anggap sebagai makam tokoh penting dalam sejarah. Sebenarnya ziarah ke makam Bayan dilakukan hampir pada setiap ada acara-acara selamatan, dan sering dirangkaikan dengan ziarah makam, termasuk di dalamnya seperti khitanan dan lain sebagainya. Namun untuk tradisi Aji Makam secara khusus, dilakukan bulan empat hitungan *jango bangar* (kalender Sasak). Kalau dikonversikan itu dilakukan pada bulan Juni atau bulan Juli setiap tahunnya. Sekembalinya mereka dari ziarah makam ke makam Bayan, masyarakat Wet Sesait akan melakukan kegiatan membaca al Qur'an semalam suntuk di masjid kuno Sesait.

Masyarakat Wet Sesait melakukan ziarah makam ke makam yang ada di komplek masjid kuno di Bayan. Makam ini disebut sebagai *Makam Beleq*. Nama "Beleq" ini berarti "besar" "makam besar". Pada komplek tersebut terdapat sejumlah makam, yaitu Gaus Abdul Rozak yang diyakini sebagai penyebar agama Islam generasi pertama di Lombok Utara. Juga ada gubuk kecil di sebelah belakang kanan dan depan kiri masjid yang merupakan makam tokoh-tokoh agama yang ikut turun tangan pembangunan dan mengurus masjid Bayan sejak awal. Tujuan dari Aji Makam adalah untuk memohon

doa keselamatan kepada Allah melalui arwah leluhur mereka agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya dan petaka dalam segala hal.

Selain ziarah Aji Makam ada juga yang namanya ziarah Aji Lawat. Aji Lawat ini juga diawali dengan ziarah makam ke makam Bayan dan setelah mereka kembali dari ziarah makam maka akan dilanjutkan dengan pembacaan selawat-selawat Nabi di Masjid Kuno Sesait.

Aji Makam selain dilakukan ke makam Bayan, juga dilakukan ke makam Kubur Beleq yang ada di Sesait. Makam ini adalah makam salah seorang yang diakui sebagai penyebar Islam di wilayah Lombok, khususnya Lombok Utara, Bayan dan sekitarnya. Tokoh ini adalah Pangeran Sangupati. Ziarah makam ke makam Sangupati biasanya dilakukan enam bulan sekali, yaitu pada saat panen atau pada saat setelah tanam.



Tadisi Aji Makam yang dilaksanakan di kubur Beleq Wet Sesait, yaitu makam Pangeran Sangupati.

C. Sejarah Islam Sesait

Mendiskusikan Islam di Sesait tidak jauh beda dengan Islam yang ada di Lombok Utara secara keseluruhan. Lebih-lebih daerah ini sangat dekat dengan Bayan yang menjadi pusat penyebaran Islam awal. Sesait juga secara tegas memperlihatkan dirinya sebagai bagian penting dari keberadaan dan perkembangan Islam di Lombok Utara. Hal ini dapat dilihat pada situs-situs tinggalan Islam. Lombok Utara, memiliki tinggalan-tinggalan Arkeologis yang cukup banyak yang tersebar di Bayan dan Kayangan. Memperhatikan data-data tinggalan arkeologis yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Utara, memberikan informasi bahwa Islam di Lombok Utara telah menunjukkan perkembangannya yang sangat maju.

Lombok Utara dibanding dengan daerah-daerah lain yang ada di wilayah Lombok sesungguhnya ia memiliki tinggalan arkeologis yang cukup banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam yang ada di wilayah pesisir utara pada era-era awal islamisasi sesungguhnya mereka telah memiliki peradaban lebih maju dibanding dengan wilayah-wilayah lain di Lombok.



Masjid Kuno Sesait setelah pemugaran

Dari arsitektur masjid yang ada di Sesait, maka dapat dipastikan bahwa Islam di Sesait dan sekitarnya, bahkan Lombok pada umumnya banyak dipengaruhi oleh Islam Jawa. Gaya arsitektur masjid kuno di Lombok menggunakan model tumpeng, yang kebanyakan dua susun. Model-model seperti ini masih sama dengan model atau gaya arsitektur masjid tua yang ada wilayah Jawa, salah satunya adalah masjid tua yang ada di Demak, masjid tua Cirebon, dan lain sebagainya. Arsitektur bangunan masjid yang sesungguhnya masih dipengaruhi oleh arsitektur pra-Islam, khususnya pada atap masjid yang sama dengan arsitektur agama sebelum Islam. Arsitektur bangunan model tumpeng ditemukan pada bangunan meru.

Menemukan hubungan antara Islam Jawa dengan Islam di Lombok maka tidak bisa dilepaskan kondisi Islam dan situasi politik Islam di Jawa pada awal islamisasi masyarakat Sasak. Kekalahan Majapahit terhadap kekuatan Islam yang berpusat di Jawa telah memuluskan jalan bagi pedagang muslim untuk lebih intens

melakukan pelayaran dan pedagang ke daerah-daerah yang ada di Indonesia Timur. Dengan semakin ramainya jalur perdagangan antara pantai utara pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku, di mana pedagang-pedagang muslim telah ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan di sepanjang jalur tersebut. Oleh karena itu sangat mungkin telah terjadi kontak dagang antara penduduk setempat dengan pelaut dari Lombok dengan pedagang muslim ketika itu.¹⁷² Jadi besar kemungkinan sekitar abad ke-15 sudah ada pedagang-pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok, sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok. Kalaupun belum ditemukan bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok. Sebenarnya masyarakat Lombok Utara kalau ditanya tentang Islamisasi, khususnya wilayah Bayan, Sesait dan sekitarnya, mereka sangat mengenal salah seorang tokoh yang namanya Sangupati. Menurut mereka Sangupati inilah yang paling berjasa dalam proses Islamisasi di Lombok utara, khususnya Bayan dan Sekitarnya.

¹⁷² Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 32.



Makam Pangeran Sangupati, salah seorang penyebar Islam generasi awal di kompleks makam Kubur Beleq Sesait

Hubungan dagang antar pulau-pulau pada hampir seluruh wilayah Nusantara khususnya daerah-daerah pesisir utara jauh sebelum Islam masuk sudah ada kontak dagang. De Graaf dan Pigeaud,¹⁷³ mengungkapkan bahwa sebelum ada ekspedisi dari raja-raja ulama dari Giri, pelaut dan pedagang dari Gresik telah memperkenalkan nama pemimpin-pemimpin agama dari Giri sampai jauh di luar pulau Jawa. Maka dalam hal ini wilayah Lombok dan sekitarnya termasuk di dalamnya yang disebutkan oleh kedua peneliti

¹⁷³ HJ. de Graaf, dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cet. ke-2, jilid 2, 193.

sejarah di atas. Menurut Budiwanti,¹⁷⁴ yang mewawancarai pemangku Bayan, bahwa Islam masuk di daerah Lombok Utara adalah pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Ampel melalui labuhan Carik, kemudian masuk ke Bayan. Pendapat ini berbeda dengan sumber lokal dari manuskrip kuno.

Hubungan-hubungan awal tentang islamisasi dapat ditelusuri dari karya historiografi lokal. Salah satu sumber tertulis yang paling tua yang menjelaskan tentang proses islamisasi adalah *Babad Lombok*.¹⁷⁵ Dalam naskah tersebut dikatakan, bahwa dari pulau Jawa agama Islam berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Penyebaran dilakukan oleh beberapa ulama termasuk di dalamnya Sunan Prapen atas perintah Sunan Giri. Di Lombok Sunan Prapen pertama-tama mendarat di Pelabuhan Carik. Pertemuan antara Sunan Prapen dengan tokoh-tokoh Salut yaitu Ranga Salut, menjadi penentu keberhasilan islamisasi di Lombok. Ketika pertemuan tersebut berlangsung, dari Ranga Salut mereka mendapatkan informasi bahwa apabila Sunan Prapen dan seluruh pengikutnya ingin sukses dalam mengislamkan masyarakat Lombok maka yang harus diislamkan oleh Sunan Prapen pertama adalah Raja Lombok.¹⁷⁶ Dari Salut kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta seluruh pejabat dikerajaan. Semula Sunan

¹⁷⁴ Budiwanti, Erni, 2013, Adat, Islam, and Dakwah Movement In Bayan North Lombok, in *Jurnal Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, vol 2, No. 1, 81.

¹⁷⁵ Edi S. Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 444.

¹⁷⁶ Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1992), pupuh 567.

Prapen ditolak oleh raja Lombok, namun setelah Sunan Prapen menjelaskan maksud kedatangannya, yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai tidak perlu dengan kekerasan maka ia diterima dengan baik.¹⁷⁷ Cederroth, menetapkan angka tahun kedatangan Sunan Prapen pada tahun 1545.¹⁷⁸ Sementara de Graaf,¹⁷⁹ memperkirakan peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545 M. Sunan Dalem adalah putra dari Sunan Giri yang pertama, Sunan Dalem digantikan oleh putranya Sunan Seda Margi, yang memerintah hanya sebentar, lalu diganti oleh adiknya Sunan Prapen, menurut Waselius, Sunan itu memerintah tahun 1553-1587. Jadi ia diangkat menjadi raja sesudah kembali dari misi dakwahnya.¹⁸⁰ Menurut penulis bisa jadi Sunan Prapen datang lebih awal dari perkiraan Cederroth di atas, karena pada masa pemerintahan Sunan Dalem merupakan masa di mana kekuasaan Jawa sedang gencar-gencarnya menyebarkan Islam, khususnya di wilayah timur yang pernah didominasi oleh penguasa Majapahit.

Sunan Prapen dari Giri telah berusaha dengan keras untuk melancarkan dahwahnya di wilayah timur kepulauan Nusaantara. Nama ulama-ulama Giri di hadapan masyarakat pesisir pantai timur

¹⁷⁷ Lalu Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 17.

¹⁷⁸ Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*, (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

¹⁷⁹ HJ. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1, jilid .3, 60.

¹⁸⁰ Solichin Salam, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kuning Mas, 1989), 23.

Nusantara mungkin saja tidak asing, paling tidak ketokohan wali tersebut telah sampai di telinga mereka lebih awal. Menurut de Graaf dan Pigeaud¹⁸¹ bahwa pelaut dan pedagang Gresik telah memperkenalkan Giri di pantai-pantai bagian timur Nusantara. Sejak zaman Sunan Prapen kekuasaan pemimpin agama dari Giri ternyata mendominasi Gresik. Tidak ada pada paruh ketiga abad ke-16 yang mengabarkan adanya kekuasaan duniawi yang merdeka di kota pelabuhan, ini berarti bahwa pada waktu itu Islam telah mendominasi di sepanjang pantai Jawa ke Timur. Taufik menambahkan, di bawah Sunan Prapen, Sunan Giri ketiga, apa yang disebut *priester-vorstendom* Giri, ini menjadi titik pusat dari kebudayaan Islam Pesisir dan menjalankan ekspansi ekonomi dan politik ke kepulauan Indonesia bagian timur.¹⁸²

Lebih lanjut de Graaf,¹⁸³ menjelaskan, Giri mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat Sasak, bahkan nama Pangeran Prapen, anak sesuhunan Ratu dari Giri, namanya disebut dengan jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Ia memaksa raja di teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian ia berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang. Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya

¹⁸¹ de Graaf, dan Th. G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*, 193.

¹⁸² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,1987), 130.

¹⁸³ HJ de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram...*, 190.

terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.¹⁸⁴

Sunan Prapen sebelum masuk di kerajaan Lombok, Sunan Prapen terlebih dahulu bertemu dengan masyarakat yang ada di pesisir pantai utara bagian timur, yaitu Sesait.¹⁸⁵ Dalam Babad Lombok islamisasi di Sesait ini tidak banyak dibicarakan, mungkin saja karena *Babad Lombok* merupakan sejarah politik di Lombok sehingga Wet Sesait tidak mendapatkan tempat.

Sebenarnya dengan memperhatikan tinggalan-tinggalan arkeologis di Sesait itu menunjukkan bahwa masyarakat Lombok Utara yang ada Sesait, Bayan dan sekitarnya telah menjadi pemeluk Islam yang taat. Hal ini juga sangat terlihat pada simbol-simbol yang ada pada masjid kuno Sesait. Misalnya pada tangga pintu masuk masjid terdiri dari 5 undak, yang menegaskan bahwa orang yang akan bertemu dengan Allah maka ia harus melaksanakan rukun Islam yang lima. Mulai dari sahadat, solat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Apabila rukun Islam tersebut telah dilaksanakan maka orang yang akan menghadap kepada Allah akan tenang dan jaminannya nanti di akhirat akan masuk surga.

¹⁸⁴ de Graaf, dan Th.G.Th.Pigcaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*, 190-191.

¹⁸⁵ Wacana, *Babad Lombok*, 17.



Tangga menuju pintu masuk masjid kuno Sesait

Begitu juga halnya dengan atap masjid. Model atap masjid yang menegaskan, bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa, yang harus berada paling atas (puncak), yang menurunkan perintah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah, kemudian kepada para sahabatnya, yang menjadi wakil dari para sahabat-sahabatnya adalah, Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Kemudian dari keempat sahabat tersebut ajaran Islam disampaikan kepada para ulama, dan sampailah ajaran-ajaran tersebut di masyarakat Lombok Utara. Pengajaran agama Islam di Lombok

Utara bukan hanya kewajiban penghulu saja, tetapi menjadi tanggung jawab Nyaka Ranga, Lebai, Penghulu. Hal tersebut ditunjukkan oleh simbol tiang masjid yang empat. Sehingga pada setiap ada kegiatan keagamaan maka masing-masing dari mereka berkewajiban untuk melaksanakannya sesuai dengan bagiannya. Mereka berempat juga yang menempati tempat duduk di dekat tiang masjid (soko guru) apabila ada acara-acara keagamaan di masjid tersebut.



Masjid Kuno Sesait: Arsitektuk atap masjid tampak dari dalam

Sesait juga memiliki tradisi pernaskahan, di mana pada masyarakat Sesait ditemukan banyak naskah-naskah, baik itu yang disimpan oleh masing-masing individu maupun oleh kelompok masyarakat. Khususnya naskah yang menjadi peninggalan masa lalu ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di Wet Sesait. Mereka menyimpan naskah itu di Kampu. Kampu adalah rumah adat yang difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka yang menjadi milik bersama atau menjadi milik wet Wet Sesait. Dalam Kampu itu, disimpan Al-Quran tulis tangan 30 juz, juga ada kitab-kitab Ramalan, ada juga naskah-naskah sejarah dan naskah lainnya.

Naskah-naskah tersebut harus diselamatkan untuk kepentingan generasi yang akan datang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh kemanfaatan dari naskah tersebut.



Kampu tempat penyimpanan benda-benda pusaka, manuskrip-manuskrip dan perlengkapan upacara adat Wet Sesait.



Peti naskah yang tersimpan di Kampu Wet Sesait

D. Catatan Akhir

Wet Sesait adalah perkampungan tua, yang dulunya merupakan bagian atau dusun dari Bayan. Ada dua bukti kuat yang menempatkan Sesait sebagai desa yang sangat penting untuk dihadirkan dalam tulisan ini. *Pertama* Sesait memiliki masjid kuno arsitektur abad 17 dan tempat di makamkan Pangeran Sangupati yang disebut sebagai tokoh yang sukses dalam dakwahnya pada era Islamisasi masyarakat Sasak, khususnya di Lombok Utara. *Kedua* Sesait memiliki kekayaan khazanah Intelektual berupa manuskrip kuno dan khazanah budaya yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini.

Tradisi masyarakat Sasak yang ada di Wet Sesait merupakan hasil dari akulturasi tradisi budaya luar dan tradisi lokal yang pernah berkembang jauh sebelum Islam hadir di Lombok. Tradisi ini kemudian menjadi tradisi yang tetap dipertahankan di kalangan masyarakat Wet Sesait. Tradisi yang berkembang di masyarakat Wet Sesait adalah tradisi yang juga berkembang luas di masyarakat Sasak secara umum. Tradisi-tradisi yang sampai sekarang ini yang masih berkembang dalam masyarakat Wet Sesait adalah, *Sorong Serah* (upacara pernikahan), *Nyiwak* (Selamatan hari kesembilan orang meninggal Dunia), *Gawe Sunat* (Upacara Hitanan), *Meroah* (Selamatan), *Ngurisang* (Upacara cukur rambut bayi baru lahir), *Buang Au* (Upacara selamatan Bayi baru lahir), *Maulid Adat* (Upacara peringatan Maulid Nabi Muhammmad SAW), *Aji Makem* (Upacara ziarah ke makam Bayan).



Bangunan tempat menerima tamu di dalam kompleks Kampung



Sekenem sebagai tempat musyawarah atau menerima tamu di dalam kompleks Kampung.



Bangunan dapur dalam kompleks Kampu sebagai kelengkapan adat

BAB V

AKAR TRADISI INTELEKTUAL MASYARAKAT SASAK

A. Pengantar

Karya-karya intelektual klasik banyak ditemukan di Lombok Nusa Tenggara Barat. Ribuan naskah yang ditemukan mengindikasikan bahwa pada masa-masa klasik di Lombok aktifitas tradisi intelektual telah menunjukkan eksistensinya. Hubungan dagang dan politik antara Lombok dengan daerah lainnya memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perkembangan tradisi intelektual dalam masyarakat Sasak. Hal ini dapat dilihat pada kekayaan bahasa yang dimilikinya, beberapa bahasa yang pernah berkembang dalam masyarakat Sasak dan digunakan dalam penulisan naskah antara lain: Sasak, Sanskerta, Jawa, Bali, Melayu, dan Arab.

Tradisi intelektual dalam masyarakat Sasak ini diperkirakan telah dimulai sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan, dan telah berkembang ratusan tahun yang lalu, menghasilkan ribuan naskah dalam berbagai bahasa, judul dan bentuknya. Tulisan ini menyoroti sisi-sisi historis dari tradisi intelektual yang pernah berkembang dalam masyarakat Muslim yang telah memperkaya khazanah intelektual dengan menghadirkan data-data historis, epigrafis, serta data pendukung lain, dan beberapa faktor penting yang mendukung berkembangnya tradisi ini.

Manuskrip-manuskrip di Nusantara tersebar di seluruh pelosok negeri ini, yang ditulis tidak hanya menggunakan bahasa

asing seperti, Arab, Sansekerta, tetapi juga menggunakan bahasa-bahasa daerah. Hal ini mengindikasikan terjadinya *vernakularisasi* (pribumisasi) Islam sehingga memungkinkan bisa dipahami secara lebih mudah oleh masyarakat-masyarakat pada setiap daerah di Indonesia.

Dengan berbagai macam bahasa yang digunakan, di Lombok ditemukan naskah-naskah dalam jumlah yang cukup besar, yang di dalamnya mencakup berbagai informasi penting, dan bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, farmakologi, *prophesies*, dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut, dengan memperhatikan luasnya cakupan bidang yang digarap maka sangat mungkin karena banyak faktor yang mendukung perkembangannya. Naskah-naskah tersebut menjadi potret dari peradaban masyarakat Sasak yang telah dicapai setelah terjadinya konversi Islam di Lombok, yang menghadirkan gambaran realitas kehidupan masyarakat pada saat naskah tersebut dibuat.

Sangatlah keliru kalau ada anggapan bahwa manuskrip atau naskah yang ditulis pada masa lampau adalah naskah yang tidak atau kurang bernilai. Ada beberapa kalangan yang secara langsung ataupun tidak langsung menyatakan yang demikian, dengan tanpa ada penelitian yang lebih cermat. Misalnya statemen yang dikeluarkan oleh Nurcholis Madjid,¹⁸⁶ Islam Nusantara “miskin” secara intelektual; para ulama, pemikir dan penulis naskah, hanya menjadi

¹⁸⁶ Azyumardi Azra, *Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial-Intelektual Nusantara*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004, 2.

“konsumen” dari pemikiran Islam di tempat lain khususnya dari Timur Tengah. Pandangan tersebut kemudian mendapat sanggahan dari Azyumardi Azra. Azra mengatakan, pendapat Nurcholis selain simplistik, juga menyesatkan (*misleading*), karena para ulama, pemikir dan penulis naskah-naskah Islam paling tidak sejak abad ke-17, telah menghasilkan karya-karya yang menjadi tonggak-tonggak intelektualisme yang sangat penting bagi Islam Nusantara.¹⁸⁷ Kriktikan ini dilakukan Azra berdasarkan temuannya ketika meneliti jaringan intelektual ulama Timur Tengah dengan Asia Tenggara melalui naskah-naskah Nusantara.

Kembali ke naskah Sasak, banyaknya manuskrip-manuskrip yang ditemukan di kalangan masyarakat Lombok, telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Sejak kapan naskah-naskah atau manuskrip itu mulai ditulis?, dan bagaimana latar sosio kultur masyarakat ketika itu sehingga mereka mampu menulis naskah yang demikian banyaknya?. Tulisan ini akan mengungkapkan dan mengkaji data-data sejarah dalam kaitannya dengan pernaskahan dan tradisi tulis masyarakat Sasak.

B. Akar Tradisi Intelektual: Kajian Historis

Banyaknya naskah yang ditemukan di Lombok dalam jumlah besar mengindikasikan bahwa tradisi tulis dalam masyarakat telah berkembang dengan baiknya sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Beberapa tulisan (aksara) yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jawen, Arab, Bali dan beberapa di

¹⁸⁷ Ibid.

antaranya (jarang ditemukan) Bugis.¹⁸⁸ Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Tidak banyak tulisan yang menjelaskan tentang kapan penulisan naskah-naskah dimulai. Selain itu banyak naskah di Lombok jarang yang menggunakan kolopon,¹⁸⁹ walaupun ada sering tidak lengkap. Misalnya informasi berikut ini, (biasanya ditulis demikian) “*naskah ini selesai ditulis pada tanggal 5, hari jum’at*”, *pada tahun he*” tanpa menyebut tahun hijriah atau masehinya. Selain karena alasan semacam itu banyak naskah yang kemudian ternyata sudah dalam bentuk salinan yang kesekian kalinya. Jadi walaupun ada yang meyebut angka tahun, tidak dapat dijadikan standar dalam menentukan kapan naskah tersebut pertama kali ditulis. Dalam kajian naskah atau ilmu filologi (*Tahqiq al-Nushush*) dikenal yang namanya metode stema,¹⁹⁰ yaitu metode yang digunakan untuk menemukan

¹⁸⁸ Salah satu naskah yang menggunakan aksara Bugis adalah *Naskah Bugis*, Naskah ini selain aksaranya Bugis bahasa yang digunakan juga Bugis, bahannya kertas, jumlah lempir (halaman) 38, dengan kondisi masih baik. Ditemukan di dusun Penjor, desa Gondang kecamatan Gangga dan sampai sekarang ini masih dikoleksi oleh masyarakat setempat.

¹⁸⁹ Kegunaan kolopon yang *pertama* adalah, memberi data tentang identitas karya yang terkandung dalam naskah (nama penulis, tempat, dan waktu penulisan); *kedua*, untuk menyajikan informasi tentang salinan naskah. Kolopon biasanya terdapat pada penutup naskah atau ada juga yang di awal. Lihat, Henri Chambert-Loir, *Kolopon*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004, 3.

¹⁹⁰ Metode ini dikembangkan oleh Lackman pada tahun 1830-an. Beberapa nama yang kemudian mengembangkan metode ini J.J.Rass, dalam Hikayat Banjar (1968). Ketika meneliti Hikayat Banjar ia berhasil mengumpulkan 23 Naskah yang tersebar di berbagai tempat. Rass membandingkan semua naskah kata demi kata, dan episode demi episode. Ia berhasil menemukan perbedaan yang

naskah asli, atau menemukan silsilah suatu naskah. Namun demikian metode tersebut tidak dapat memberikan jawaban terhadap kepastian kapan tradisi tulis masyarakat Sasak itu dimulai. Untuk itu penelusurannya dapat dilakukan melalui pendekatan historis.

Memperhatikan aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka kuat dugaan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok. Sudah barang tentu dalam hal ini adalah daerah yang telah mengenal budaya tulis-menulis. Oleh karena itu hubungan Lombok dengan wilayah lain di luar konteknya ini tidak akan dibicarakan, walaupun hubungan tersebut telah ada 2000-an tahun yang lalu dengan beberapa negeri khususnya dalam pengaruh budayanya.

Dari segi bahasa sepertinya pengaruh Jawa dan Bali cukup kuat. Namun untuk yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa itulah asal dari nenek moyang suku bangsa Sasak.¹⁹¹ Sehingga pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak terlihat sangat kental. Beberapa bukti yang bisa dihadirkan, dapat dilihat pada nama-nama desa di Lombok, seperti Surabaya, Gerisak (Geresik), Mataram, Kediri, Wanasaba,¹⁹² dan lain sebagainya. Demikian juga halnya beberapa raja awal yang memerintah di Lombok juga yang diduga

besar dalam isi cerita sehingga menghasilkan dua versi. Jelasnya lihat, J.J. Ras, *Hikayat Banjar dan Kotawaringin: A study in Malay Historiography*, Bibliotheca I. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), 78-80. Panuti juga melakukan hal yang sama ketika meneliti naskah *Adat Raja-Raja Melayu*, Lihat, Panuti Sudjiman, *Adat Raja-Raja Melayu*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1981). Untuk jelasnya langkah-langkah tersebut lihat, Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), 86-92.

¹⁹¹ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial dan Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 28.

¹⁹² *Ibid*, 36.

berasal dari Jawa, karena menggunakan nama Jawa seperti Ratu Mas Panji, raja di kerajaan Sasak.¹⁹³ Kerajaan Sasak diperkirakan letaknya di Blongas Lombok Barat.

Beberapa bukti lain tentang hubungan ini dan sekaligus menguatkan keberadaan kerajaan tersebut adalah ditemukannya kentongan perunggu di Pujangan Tabanan. Kentongan perunggu yang menginformasikan tentang kemenangan kerajaan Bali atas negeri Sasak, yang diperkirakan dibuat setelah anak Wungsu (abad XI). Selain itu informasi yang terdapat pada prasasti Lutungan yang menyebutkan tentang pembelian 30 ekor kerbau oleh anak Wungsu, dari Gurun. Menurut R. Goris yang dimaksudkan Gurun adalah pulau Lombok (Gerung),¹⁹⁴ dan beberapa prasasti lain seperti prasasti Belanjong.¹⁹⁵

Memperhatikan hubungan Lombok dengan wilayah lainnya, maka tampak jelas bahwa pada masa-masa silam sekitar abad-abad ke-9 Lombok telah menjalin hubungan dengan daerah luar. Maka wajar kalau kemudian dari sisi bahasa akan terlihat pengaruhnya yang sangat kental dalam masyarakat Sasak. Demikian juga dengan tradisi tulis, dengan ditemukan beberapa prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Bali telah menjalin hubungan dengan Lombok, dimana mereka telah mengenal tradisi tulis-menulis. Dengan demikian interaksi antar Bali dengan Lombok, paling tidak telah memperkenalkan tulisan kepada masyarakat Lombok. Boleh jadi antar Jawa dengan Lombok,

¹⁹³ Lalu Wacana, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), 20.

¹⁹⁴ Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 353.

¹⁹⁵ *Ibid.*, 293; Lihat juga Jamaluddin, *Islam ...*, 59.

kalaupun dalam kasus ini terdapat perbedaan, dimana komunikasi Jawa dengan Lombok pada abad-abad ke-9 atau ke-10, belum ditemukan data tertulis berupa prasasti seperti yang ada di Bali. Namun demikian kuat dugaan Jawa memiliki peran yang cukup krusial, hal ini dapat dilihat pada penggunaan bahasa Jawa kuno, Sanskerta, pada masa-masa itu.

Letak pulau Lombok berada pada posisi yang sangat strategis dalam jalur perdagangan di kepulauan Nusantara menjadikannya sebagai penghubung bagi perdagangan antara timur dan barat. Keterlibatan Lombok dalam jalur perdagangan tidak dapat dianggap kecil artinya bagi perkembangan perdagangan regional dan internasional. Pada awal-awal dibukanya jalur perdagangan di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara dalam hal ini Jawa muncul sebagai kerajaan Maritim Hindu-Tarumanegara di Jawa Barat yang menguasai jalur perdagangan utara pulau Jawa sampai Sulawesi yang berakhir pada abad ke-7. Kemudian jalur perdagangan pindah ke Selat Malaka di bawah hegemoni kerajaan maritim Sriwijaya, sampai abad ke-11. Kemudian sejak Abad ke-12 Jalur perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa ke timur sampai di ujung kepulauan Nusantara kembali ramai seiring dengan munculnya adi kuasa baru kerajaan Agraris-Maritim Hindu-Budha Majapahit.¹⁹⁶ Hubungan Lombok dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara sebelum era Majapahit sifatnya lebih kepada hubungan dagang. Maka perubahan zona perdagangan juga berpengaruh terhadap hubungan tersebut.

¹⁹⁶ Jamaluddin, *Islam ...*, 50-1.

Memperhatikan letak dan keterlibatan Lombok dalam hal ini, maka tidaklah mengherankan apabila pengaruh Jawa memiliki kesan tersendiri bagi masyarakat Sasak. Penggunaan bahasa Jawa Kuno telah dimulai sejak adanya kontak dagang antar orang-orang Sasak dengan para pedagang Jawa dan lebih dari itu bisa jadi bahasa Jawa telah menjadi bahasa pengantar para pedagang ketika itu.

Bahasa Jawa Kuno termasuk rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara dan merupakan sub-bagian dari kelompok linguistik Austronesia. Di antara bahasa-bahasa Nusantara itu terdapat paling tidak ada 250 macam bahasa,¹⁹⁷ termasuk di dalamnya semua bahasa yang ditemukan di daerah Nusantara. Untuk beberapa tulisan seperti bahasa Sanskerta ditemukan sebuah prasasti tertua menunjukkan angka tahun 732 M.¹⁹⁸ prasasti ini menggunakan huruf Pallawa akhir, ditemukan di Gunung Wukir Canggal, Magelang. Sedangkan bahasa Jawa Kuno prasasti tertua ditemukan di Sukabumi menunjukkan angka tahun 804 M.¹⁹⁹ Untuk bahasa Melayu yang karya sastra tulis tertua berasal dari sekitar tahun 1600 M., baru kemudian bahasa Aceh Batak, Minangkabau, Sunda, Bugis, Bali, Sasak (pen), dan sebagainya. Di tengah bahasa-bahasa itu bahasa Jawa menduduki tempat istimewa. Hal ini dikarenakan karya-karyanya berasal dari abad ke-9 dan ke-10,²⁰⁰ dengan kata lain bahwa Jawa Kuno dipakai pada karya-karya tertua.²⁰¹

¹⁹⁷ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan*, (Jakarta: Jambatan, 1985), 8.

¹⁹⁸ Louis-Charles Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, (Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orien, 1995), 9.

¹⁹⁹ Zoetmulder, *Kalangwan*, 3.

²⁰⁰ Di Jawa tradisi tulis-menulis bermula pada masa Sri Darmawangsa Teguh Anantawikrama yang terkenal dengan upayanya *mengjawawakan*

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa Lombok telah terlibat dalam kontak hubungan dagang dan bahkan politik. Bersamaan dengan itu juga di tempat-tempat pusat daerah (Jawa-Bali, dan lainnya) sudah berkembang tradisi tulis dan berbagai macam bahasa dengan beberapa bukti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu diduga bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam waktu yang bersamaan juga mengalami perkembangannya di Lombok.

Terkait dengan karya tulis belum ditemukan, selain yang ada pada naskah-naskah yang berasal dari Lombok, baik yang disimpan di museum-museum, maupun yang masih ada di tangan-tangan para kolektor. Namun beberapa sumber yang dapat dipergunakan untuk melacak sejak kapan tradisi tulis itu dimulai, salah satunya adalah informasi yang terdapat dalam *Babad Nagarakertagama*.²⁰² Dalam babad tersebut disebutkan nama Lombok dengan *Lombok Mirah*.

Biyasamata artinya membahasajakan ajaran-ajaran Baghawan Byasa. Darmawangsa memerintah kira-kira Tahun 991-1017. Lihat Achdiati, *Peradaban Manusia Zaman Peradaban Kuna*, (Jakarta: Gita Karya, tt), 10-2.

²⁰¹ Zoetmulder, *Kalangwan*, 4.

²⁰² *Babad Nagarakertagama* adalah sebuah babad yang ditulis oleh Mpu Prapanca, yang menjelaskan hubungan Majapahit dengan semua wilayah yang ada di Nusantara. Babad ini ditemukan di Lombok pada waktu penyerbuan Belanda terhadap kerajaan Bali di Lombok pada tahun, 1894 M. Babad ini telah dibawa oleh pihak Belanda ke Leiden dan atas permintaan pemerintah RI babad tersebut dikembalikan lagi ke Indonesia. Naskah tersebut berbahasa Jawa Kuno, kemudian diterbitkan dalam huruf Bali dan Bahasa Belanda oleh Dr Brandes (1902), namun hanya sebagian. Disusul kemudian upaya penerjemahan oleh Dr Kern tahun 1905-1914 yang dilengkapi dengan komentar-komentarnya. Baru pada tahun 1919, Dr Krom menerbitkan utuh isi lontar Nagarakertagama. Krom juga melengkapinya dengan catatan historis. Naskah Nagarakertagama ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Prof. Dr Slamet Mulyana dan disertai dengan tafsir sejarahnya. Menyusul kemudian, Dr Th. Pigeud yang menerjemahkan naskah tersebut kedalam Bahasa Inggris. Tentang Babad ini lebih jelasnya lihat, C.C. Berg, *Gambaran Jawa Pada Masa Lalu* dalam *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Ed. Soedjatmoko, et.al. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 85-90.

Untuk menguatkan pendapat tersebut, di Lombok juga ditemukan sebuah manuskrip yang mengabadikan tentang kedatangan Majapahit di Lombok. Manuskrip tersebut menjelaskan tentang kedatangan seorang satria yang bernama Lumendang Sari asal Waringin Sungsang Majapahit, yang datang bersama-sama dengan Gajah Mada.²⁰³ Menurut kalangan sejarawan kedatangan orang Majapahit pertama kali adalah ekspedisi yang dipimpin oleh Mpu Nala sekitar tahun 1343 M, baru kemudian kedatangan Majapahit sepuluh tahun kemudian, berarti sekitar tahun 1353 M.²⁰⁴ Karena belum ditemukan bukti lain yang lebih tua dari manuskrip di atas, maka standar kita untuk menetapkan tahun mulainya tradisi tulis dalam masyarakat Sasak adalah tahun 1353 M. pada saat manuskrip tersebut ditulis.

Untuk aksara Arab ataupun Arab Melayu mulai dikenal oleh masyarakat Sasak setelah terjadinya Islamisasi di Lombok. Sedangkan untuk naskah-naskah Bahasa Bali dan aksara Bali berkembang di kalangan suku Bali yang mendiami pulau Lombok di bagian Barat. Sejak datangnya orang-orang Bali ke Lombok baik yang bermigrasi untuk kepentingan diri sendiri, atau karena untuk perluasan wilayah oleh penguasa Bali yang diperkirakan pada pertengahan abad ke-18, atau boleh jadi lebih awal dari perkiraan. Beberapa sumber Bali menyebutkan orang-orang Bali telah datang ke Lombok jauh sebelum para penguasa Bali sampai di Lombok, pada

²⁰³ Lengkapnya isi naskah tersebut dan sudah ditransliterasikan, lihat Team Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), 12.

²⁰⁴ Lalu Jelenga, *Keris di Lombok*, (Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang), 16.

awal abad ke-17, dan membuat perkampungan di wilayah Barat pulau Lombok.²⁰⁵

C. Perkembangan Tradisi Intelektual dalam Masyarakat Sasak

Naskah-naskah kuno²⁰⁶ yang ada pada umumnya yang dapat diselamatkan oleh lembaga pemerintahan maupun swasta, antara lain seperti yang ada di museum daerah dan museum Nasional yang kemudian dipindahkan ke Perpustakaan Nasional. Beberapa diantaranya ada yang sudah didigitalkan dan ada juga yang sudah dimikrofilmkan. Masih banyak naskah-naskah yang disimpan oleh masyarakat, dimana kebanyakan dari mereka tidak memahami tentang perawatan naskah-naskah. Karenanya dituntut semua pihak untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan naskah-naskah tersebut.

Demikian juga halnya dengan naskah-naskah atau manuskrip yang berasal dari Lombok, beberapa di antaranya yang dapat diselamatkan, sekarang ini masih ada di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat. Semua yang ada di museum tersebut belum ada yang dimikrofilmkan, kecuali beberapa dari manuskrip yang dibawa ke

²⁰⁵ lihat, Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 102-3.

²⁰⁶Sebuah naskah dapat disebut sebagai naskah kuno apabila naskah itu telah berumur paling kurang 50 tahun, hal ini didasarkan pada monumen ordonansi STBL no. 238 tahun 193, menjelaskan bahwa naskah dapat disebut sebagai naskah kuno bila telah berumur paling kurang 50 tahun. Lihat Tashadi, "Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah" makalah dalam kongres bahasa Jawa di Semarang, 1991, h.5; lihat Juga, Tuti Munawar, "Khazanah Naskah Nusantara" dalam *Tradisi Tulis Nusantara: Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 juni 1996*, (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997), 43.

Jakarta, atau yang dikembalikan dari pemerintahan Belanda. Sementara yang di Belanda selain dalam bentuk mikrofilm juga sudah ada difaksimilikan. Hal ini akan memudahkan penelitian naskah dengan tanpa ada kekhawatiran terjadi kerusakan pada naskah asli.

Perawatan naskah akan menjadi sangat urgen bagi pelestarian warisan-warisan kuno. Karena ketidaktahuan dalam merawat naskah, telah menjadi salah satu keteledoran penyebab hilangnya banyak naskah kuno. Terkadang di kalangan pemilik atau kolektor merasa telah merawat naskah secara maksimal, padahal sebaliknya. Bahkan karena faktor suhu sekalipun sangat menentukan tingkat kelangsungan dari manuskrip-manuskrip itu, belum lagi karena faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan khusus terhadap perawatan manuskrip atau naskah.

Banyak sekali naskah-naskah yang sudah tidak dapat digunakan lagi, selain karena umur naskah yang sudah tua, juga karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk diakses. Kondisi demikian terjadi biasanya karena ketidakpahaman para kolektor terhadap perawatan naskah. Jadi sebelum terjadinya kerusakan lebih awal dilakukan penggandaan atau penyalinan naskah. Tradisi penyalinan semacam ini telah berkembang sejak dahulu hingga awal-awal abad ke-20.

Tradisi tulis dalam masyarakat Sasak diperkirakan telah dimulai sebelum kedatangan Islam, pada masa Hindu-Budha, baru kemudian mengalami perkembangannya setelah datangnya Islam. Tidak ditemukan tulisan-tulisan sebagai karya masyarakat Lombok sebelum datangnya Islam, bukan berarti bahwa mereka sama-sekali

tidak memiliki karya. Boleh jadi sebelum islamisasi tulisan-tulisan mereka sudah ada akan tetapi tulisan-tulisan tersebut tidak sampai kepada kita. Mungkin saja karya-karya mereka telah ditulis ulang pada era kerajaan Islam. Memang sulit dilacak tetapi beberapa indikasi mengarah pada anggapan tersebut. Dengan ditemukan beberapa karya intelektual yang isi ceritanya diislamkan, misalnya cerita Ramayana. Di masyarakat Sasak berkembang cerita dengan tokoh Dewi Anjani, cerita ini sangat mirip dengan cerita Ramayana.²⁰⁷

Kehadiran Islam di Lombok memberikan nuansa baru bagi perkembangan tradisi tulis di masyarakat Sasak. Karya-karya besar yang dihasilkan pada umumnya telah dimulai dari abad ke- 16 di pusat-pusat kota kerajaan dan di kota-kota Muslim lainnya.



Naskah Sasak yang beralas daun lontar

²⁰⁷ Jelasnya lihat, V.J. Herman. et, al., *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Musium Negeri Nusa Tenggara Barat, 1990/1991), 8-9.

Berkembangnya budaya tulis dalam masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor²⁰⁸ yang mempengaruhinya. *Pertama*, kehadiran Islam dengan berbagai ragam ajarannya. Islam adalah agama yang kaya dengan ajaran-ajaran agama dan budaya yang tidak mungkin dapat transformasikan hanya dengan tradisi lisan. Selain itu ditambah lagi keharusan untuk menyampaikan dan disebarkannya kepada masyarakat. Naskah-naskah yang paling banyak ditulis adalah tasawuf,²⁰⁹ yang menjelaskan perjalanan spritual manusia menuju Tuhannya, dengan bahasa-bahasa yang sangat sederhana dalam bentuk cerita-cerita, namun di dalamnya terkandung makna filosofis yang sangat tinggi. Selain itu juga terdapat tentang do'a-do'a, fiqh, serta ajaran-ajaran dasar Islam (Tauhid), dan lain sebagainya.²¹⁰ Menguatnya penulisan tradisi kitab ini dimulai pada pertengahan abad ke-18 setelah para *tuan guru* kembali dari menuntut ilmu di Haramaen, antara lain TGH. Amin Sesela, TGH. Umar Buntimbe, TGH. Abdul Gafur, TGH. Umar

²⁰⁸ Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 168-9.

²⁰⁹ Karya-karya tasawuf biasanya disajikan dalam bentuk cerita-cerita, salah satu karya tasawuf yang merupakan karya masyarakat Sasak klasik adalah *Puspakrama*, naskah ini paling tidak terdapat lebih dari 193 naskah, lihat Th. C. Dick Van der Meij, *Puspakrame; A Javanese Romance From Lombok* (Leiden: CNWS, 2002), bab III. Dalam tulisan terbarunya Dick menyebutkan bahkan lebih banyak dari jumlah yang diperikakan sebelumnya, lihat Th. C. Dick van der Meij, *Puspakrama dibaca dari segi Kebudayaan Wetu Telu di Lombok*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004, 2.

²¹⁰ Tentang karya-karya *tuan guru* berupa kitab telah ditulis oleh Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru tahun 1740-1935*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Kcagamaan, 2011).

Kelayu, TGH. Ali Batu, TGH. Saleh Hambali Bengkel, TGH.Zainuddin Abdul Madjid, dan lainnya.²¹¹

Kedua, adanya dukungan yang kuat dari kalangan Istana. Istana memfasilitasi segala kegiatan kaitanya dengan penulisan karya intelektual Muslim ketika itu. Karya-karya mereka banyak yang bertemakan sejarah politik, dan budaya, banyak ditulis di pusat-pusat kerajaan Islam pada waktu itu. Antara lain yang dapat dikemukakan sebagai contoh di sini, *Babad Lombok* misalnya. Babad ini ditulis untuk pertama kalinya jauh lebih awal dari tahun yang disebutkan, boleh jadi Babad tersebut telah ditulis pada masa kejayaan kerajaan Islam. Jadi penulis terakhir kemungkinan melakukan salinan-salinan, yang kemudian menambah data-data yang belum ada dalam Babad tersebut. *Babad Lombok*, terdiri dari dua bagian, bagian pertama yang menjelaskan asal usul Lombok, penduduk Lombok, dan raja-raja Lombok, dan masa-masa awal kerajaan Islam di Lombok. Pada bagian kedua, banyak menjelaskan tentang perkembangan politik kerajaan Islam di Lombok.²¹²



Naskah Babad Suwung, koleksi museum NTB

Selain itu ada juga *Babad Selaparang*, *Babad Suwung*, *Babad Praya*, *Babad Sakra*, yang semuanya merupakan sejarah politik di Lombok. Selain tentang sejarah politik, naskah yang

²¹¹ Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 3.

²¹² Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 70.

dianggap penting adalah naskah yang berisi aturan-aturan yang harus ditegakkan oleh negara dalam bentuk undang-undang, naskah tersebut adalah naskah *Kotaragama*.²¹³ Di dalamnya berisi tentang aturan-aturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat yang harus ditaati oleh semua pihak, baik itu oleh raja sebagai pemimpin negara, maupun oleh rakyat sebagai abdi negara. Di pusat kerajaan juga banyak para penulis yang menulis tentang agama dan lain sebagainya.

Faktor yang *ketiga* adalah, faktor budaya. Faktor budaya memegang peranan cukup krusial perkembangan tradisi intelektual, sehingga banyak ditemukan karya-karya intelektual muslim di Lombok.²¹⁴ Di kalangan masyarakat Sasak aktifitas menulis ataupun menyalin naskah serta membaca naskah–naskah lontar sudah menjadi tradisi, dan dikenal luas oleh masyarakat Sasak. Tradisi membaca naskah lontar dalam masyarakat sasak disebut *pepaosan*. Naskah-naskah dibaca dengan menggunakan lagu-lagu (ditembangkan). Ada enam tembang yang cukup populer dikenal di kalangan masyarakat Sasak, yaitu *Durma*, *Sinom*, *Smarandana*, *Pangkur*, *Dangdang* (*Dangdang Gula*), dan *Mas Kumambang*. Namun demikian dalam membaca kitab *Serat Menak* (Jawa) mengenal pula tembang-tembang seperti *Kinanti*, *Girisa*, dan *Pucung*.²¹⁵

Tradisi pembacaan hikayat Melayu (Jawi) di Sasak dikenal dengan istilah *bakayat*. Naskah yang dibaca adalah hikayat-hikayat

²¹³Jelasnya lihat, Lalu Gde Suparman, et al., *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*, (Mataram: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Musium Negeri Propinsi NTB, 1995/1996). Naskah *Lontar Kotaragama*, menggunakan huruf *Jejawen* (tulisan Sasak) dengan bahasa kawi, angka tahun penulisan tidak ada.

²¹⁴ Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 71.

²¹⁵ Herman et al., *Bunga ...*, 10.

seperti hikayat Nabi-nabi (*Qishasul Ambiya'*), *Qamaruzzaman*, *Nabi bercukur*, *Ali Hanafiyah (Yazid)*, dan lain sebagainya. Pembacaan hikayat ini disertai dengan lagu (istilah Sasak; *Kayat*). *Kayat* Sasak sangat mirip dengan lagu hikayat yang berkembang di Melayu. Pembacaan hikayat ini juga membutuhkan penterjemah dan pendukung. Pembacaan hikayat Melayu dalam bentuk *sya'ir* disebut *nya'ir*. Kitab *sya'ir* yang terkenal di antaranya adalah *Siti Zubaidah*, *Saer Kubur*, dan *Qamaruzzaman*.²¹⁶ Tradisi pembacaan naskah yaitu *pepaosan*, *bakayat*, dan *syaer*, merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan upacara adat dan keagamaan. Pembacaan naskah-naskah tersebut biasanya diadakan pada setiap malam jum'at, atau pada perayaan-perayaan acara-acara seperti, acara pernikahan, atau khitanan anak, pembacaannya biasanya diadakan pada malam hari.

Di samping itu ada juga naskah yang dibacakan dengan tujuan pengobatan (*sympatetic-magic*). Misalnya *Kawitan Selandir* (lontar), dibacakan untuk anak yang belum dapat berjalan. *Indar Jaya* (lontar) dibacakan untuk anak yang sulit berbicara. *Indrabangsawan* (Jawi) untuk anak yang dungu, dan yang lainnya di mana hal ini kadang hanya berbentuk kepercayaan satu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu.²¹⁷

Perwayangan sebagai khazanah budaya Sasak juga memberi andil yang tidak kecil bagi pesatnya perkembangan tradisi intelektual di Lombok. Selain untuk hiburan perwayangan menjadi media yang sangat efektif dalam pengembangan dakwah Islam. Semua cerita-

²¹⁶*Ibid.*, 11.

²¹⁷*Ibid.*

cerita yang ditampilkan oleh wayang Sasak pada dasarnya mengambil cerita menak²¹⁸ yang sumber ceritanya berasal dari cerita Amir Hamzah,²¹⁹ paman Rasulullah Saw. Cerita-cerita berasal dari Persia (Iran) yang masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu. Kemudian naskah-naskah tersebar ke Jawa dan Lombok.²²⁰

Demikian pentingnya naskah-naskah dalam kehidupan masyarakat Sasak, sehingga tidaklah mengherankan kalau hampir pada setiap kampung dapat ditemukan naskah-naskah. Pada umumnya naskah-naskah yang banyak tersebar di masyarakat adalah naskah-naskah yang ada hubungannya dengan upacara-upacara atau kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Secara umum naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, banyak yang tidak diketahui penulisnya karena hampir pada semua naskah-naskah jarang ditemukan nama-nama penulisnya. Ada dua macam jenis naskah yang berkembang di masyarakat Sasak, yaitu; *pertama*, naskah yang ditulis dengan huruf Jejawen; *kedua*, naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawi

²¹⁸ *Serat Menak* yang ada di Jawa beda dengan *Serat Menak* yang ada di Lombok, *Serat Menak* yang ada di Jawa ditulis dengan urutan sampai tujuh jilid. Sementara cerita *Serat Menak* yang ada di Lombok ditulis sesuai dengan kawiannya (pragmennya) sehingga ditemukan berbagai judul seperti *Selandir*, *Dewi Rengganis*, *Bidara Kawitan*, *Gendit Birayung*, *Bangbari* dan lain sebagainya.

²¹⁹ Di dalam cerita perwayangan Amir Hamzah diberikan berbagai gelar seperti: *Wong Menak* (tata kehidupan yang menyenangkan); *Jayengrana* (kuat di medan atau arena); *Jayeng Laga* (kuat di medan laga); *Jayeng Tinon* (sebagai orang yang memiliki visi dan misi untuk masa yang akan datang); *Jayeng Palugon* atau *Jayeng Palupi* (kuat memakai senjata berat); *Jayeng Murti* (dapat mengalahkan semua kesaktian); *Khamidil Alam* (gelar terakhir setelah kawin dengan putri Roma yang bernama Hasnaningsih).

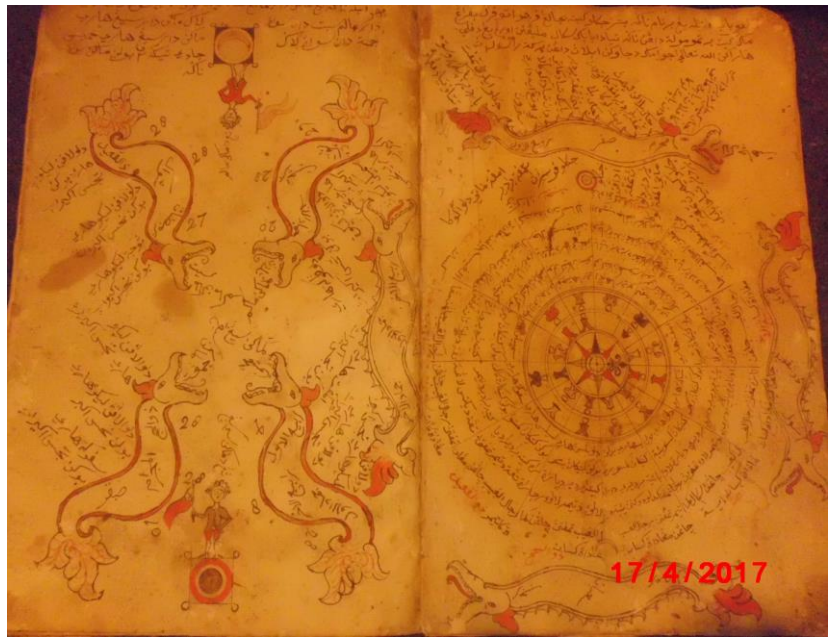
²²⁰ Alit Widiastuti dan M. Tarfi, *Wayang Sasak*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1987), 8.

(Arab Melayu). Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jejawan terkadang ada yang berbentuk salinan seperti *Jatiswara*, *Dalang Jati*, *Rengganis*. Ada berbentuk tulisan (dari cerita oral ke tulisan) seperti, *Doyan Neda*, *Cupak Gerantang*, dan *Lobangkara*. Ada yang berbentuk saduran seperti *Tapel Adam*, *Nabi Yusuf*, *Nabi Ibrahim*, *Mi'raj Nabi*, dan cerita-cerita Menak. Cerita yang disadur dari cerita Menak (Jawa) terdapat berbagai judul antara lain, *Banyurung*, *Kendit Birayung*, *Kabar Sundari*, *Gentur Bumi*, *Pedang Kemkem*, dan lain sebagainya. Sedangkan naskah yang berbentuk karangan seperti *Silsilah Batu Dendeng*, *Silsilah Rembitan*, *Babad Sakra*, *Babad Praya*, *Babad Pringgabaya*, *Babad Selaparang*, *Pengeling-eling*, *Mantra*, *Obat-obat tradisional*, dan sebagainya.²²¹

Karya-karya historiografi klasik di pulau Lombok yang berbentuk saduran banyak ditemukan. Karya-karya saduran tersebut babonnya ada yang yang berhuruf Jawi (Arab Melayu) dan ada pula yang berhuruf Jawa. Cerita-cerita tersebut kemudian dialihkan dengan menggunakan huruf Jejawan. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Kawi atau bahasa Sasak serta pada umumnya ditulis di atas daun Lontar, dalam proses penyadurannya sering dilakukan tidak secara utuh. Ada yang judulnya yang tetap dan ada pula yang berubah. Bahkan isi sering mengalami pengurangan atau penambahan disesuaikan dengan kondisi masyarakat tempat penyaduran itu dilakukan.²²²

²²¹ Herman et al, *Bunga*, 9-10; lihat juga Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 72.

²²² Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 73.



Naskah Astronomi dengan alas kertas deluang

Menyikapi persoalan semacam ini Van Ronkel, memberikan sebuah solusi, kalau ada naskah yang ada hubungannya dengan agama Islam, maka naskah Melayunya yang lebih tua, sebaliknya bila naskah menyangkut soal kejawaan, maka naskah di daerah lain yang memuat unsur kejawaan merupakan naskah belakangan.²²³ Berikutnya adalah dengan huruf Arab dan Jawi (Arab Melayu). Karya dalam kelompok ini kebanyakan berupa salinan atau turunan dari kitab-kitab yang sudah ada seperti kitab suci *Al-Qur'an*, *Perukunan*, *Sifat Dua Puluh*, dan *Mujarrobat*, dan semacamnya.

Di beberapa tempat naskah-naskah tersebut sangat dihormati dan diperlakukan secara istimewa, layaknya benda yang hidup. Karena perlakuan yang demikian istimewa, maka tidak setiap orang

²²³Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, 73.

dapat menyentuhnya, apalagi membacanya. Seperti di Sembalun sampai sekarang, masih terdapat naskah-naskah yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun menurut pemangkunya²²⁴ bahwa naskah tersebut adalah kitab tasawuf. Untuk menyentuhnya atau membacanya harus diawali dengan ritual-ritual tertentu, apabila ritual tersebut tidak dilakukan maka masyarakat di sekitarnya akan mendapatkan suatu musibah. Sementara itu di beberapa tempat lain yang mempercayai bahwa naskah-naskah yang sudah berumur ratusan tahun dapat menyembuhkan orang yang sakit. Dalam masyarakat Sasak ada yang dikenal dengan istilah *medan*, yaitu seseorang yang menderita suatu penyakit dan yang dapat menyembuhkannya adalah benda-benda kuno. Naskah-naskah lontar termasuk salah satu dari benda kuno yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut biasanya suatu naskah harus dicuci (Sasak: *pandik*), kemudian air bekas cuciannya digunakan untuk mandi atau diminum oleh yang sakit. Akibat tradisi semacam ini naskah-naskah tersebut sangat rentan terhadap kerusakan dan akan cepat lapuk. Ada juga yang sebaliknya yang sama sekali tidak memandang naskah-naskah tersebut memiliki arti apa-apa, akibatnya terkadang menyimpannya sembarangan, masyarakat seperti ini biasanya menyimpan naskah-naskah tersebut di atas pembakaran (di atas tempat memasak) atau diletakkan (*diselip*) di atap rumah,

²²⁴Pemangku adalah orang yang dipercayai menjaga barang-barang kuno tersebut. Secara umum pemangku adalah orang yang diberikan kewenangan secara penuh terhadap peninggalan-peninggalan kuno, biasanya mereka ini kewenangan tersebut diperoleh secara turun-temurun.

karenanya naskah-naskah dari Lombok kebanyakan berwarna hitam akibat terlalu sering kena asap.

Dari hasil penelusuran penulis di masyarakat, yang sudah penulis temukan sekitar 22 al-Qur'an dari 7 titik yang sudah saya datangi, maka dugaan saya kemungkinan jumlahnya mencapai seratusan. Begitu juga halnya dengan kitab, sesungguhnya jumlah kitab atau naskah yang ada di museum negeri Mataram sekarang sudah mencapai lebih dari 1250-an,²²⁵ tidak kurang dari 90 % adalah merupakan salinan atau tulisan orang-orang Muslim dan sekitar 800-an yang tersebar di luar pulau Lombok, baik itu yang dikoleksi oleh museum-museum di Nusantara maupun di Luar Negeri, khususnya yang terbanyak adalah di Belanda, di mana pada waktu penaklukan Lombok oleh Belanda pada tahun 1894-sampai akhir penjajahannya 1942, tidak kurang dari 600-an babad atau naskah yang dibawa ke Belanda.

²²⁵Jelasnya jumlah Naskah yang dikoleksi oleh Museum NTB, lihat katalog yang disusun oleh, Dick van der Meij, *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB*. (1990), 1-24. Katalog yang paling lengkap untuk naskah-naskah dari Lombok adalah disusun oleh Geoffrey E.Marrison, *Catalogue of Javanese and Sasak Teksts*, (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-Land- En Volkenkunde, 1999).



Proses digitalisasi manuskrip

Selain itu yang sudah diinventarisasikan oleh peneliti Belanda dengan bantuan dana dari TAF, tahun 1992 lebih dari 600-an yang masih tersebar di masyarakat. Penulis sendiri telah berhasil mengidentifikasi lebih dari 700 naskah atau kitab dengan lokasi yang tersebar di beberapa desa pada lima kabupaten kota. Semua naskah-naskah tersebut masih di tangan pemiliknya dan hampir semuanya sudah didigitalkan. Sebaran naskah-naskah kuno pada masyarakat Sasak masih banyak dan perlu untuk diselamatkan agar naskah-naskah yang merupakan karya intelektual masyarakat Sasak dapat dimanfaatkan untuk membangun peradaban Sasak khususnya dan Indonesia umumnya.

D. Catatan Akhir

Masyarakat Sasak telah mengenal tulisan diperkirakan sekitar abad ke-VIII-IX Masehi, yang diperkenalkan oleh para pedagang dan penguasa dari Jawa, dan Bali. Tradisi tulisnya dimulai

pada abad ke-XIV Masehi, salah satu karya tulis yang tertua adalah manuskrip yang mendokumentasikan kehadiran Majapahit di Lombok pada pertengahan abad ke-XIV Masehi. Ribuan karya intelektual (manuskrip) yang dihasilkan oleh masyarakat Sasak adalah ditulis setelah Islam menjadi nyata di Lombok, yaitu pada era berkembangnya kerajaan Islam, dan setelah kembalinya mukimin dari Makkah yang berasal dari Lombok yaitu para *tuan guru*.

Berkembangnya tradisi tulis dalam masyarakat Sasak, selain karena dukungan Istana yang memfasilitasi para penulis dan sastrawan, juga karena faktor budaya dan agama. Masyarakat memberikan ruang gerak dan milieu yang kondusif bagi pengembangan tradisi tulis. Agama dengan berbagai ragam ajarannya, mendukung dan memperkaya khazanah intelektual masyarakat Sasak.

BAB VI KONTRIBUSI NASKAH SASAK BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

A. Pengantar

Lombok merupakan salah satu daerah yang kaya dengan naskah-naskah kuno. Naskah-naskah tersebut di dalamnya mencakup berbagai informasi penting, dan bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, nilai-nilai karakter, farmakologi, *prophesies*, dan lain sebagainya. Selain itu naskah-naskahnya bukan hanya menggunakan bahasa lokal, melainkan menggunakan berbagai macam bahasa, seperti bahasa Sasak, bahasa Melayu, Sansekerta, Bahasa Jawa Madya, bahasa Arab, bahasa Bali, dan sedikit menggunakan bahasa Bugis. Manuskrip-manuskrip tersebut menjadi potret dari peradaban masyarakat Sasak yang telah dicapai sejak era kerajaan Islam di Lombok yang menghadirkan gambaran realitas kehidupan masyarakat pada saat naskah tersebut dibuat sampai pada era kontemporer.

Banyaknya naskah di Lombok dengan berbagai informasi dan khazanah keilmuan di dalamnya, tidak memiliki arti apabila naskah tersebut hanya ditumpuk di museum-museum atau disimpan pada peti-peti benda pusaka oleh masyarakat. Naskah-naskah tersebut akan memberikan kemanfaatan apabila dibaca, dikaji, diteliti dan kemudian dipublikasikan ke masyarakat untuk berbagai kepentingan dan untuk kemaslahatan umum. Oleh karena itu tulisan ini akan mengungkap dua hal, *pertama*, mengenal naskah Sasak lebih mendalam. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang ada pada naskah-naskah

yang merupakan khazanah intelektual masyarakat Sasak. Beberapa naskah yang akan dikaji pada bagian ini, yaitu *Naskah Dajal*, *Naskah Babad Selaparang*, *Naskah Kotaragama*, dan *Naskah Dewi Rengganis*. Di dalam naskah-naskah tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang selama ini “jarang” diungkap, yang diharapkan memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter berbangsa dan bernegara.

B. Mengenal Lebih Jauh Naskah Sasak.

Lombok dikenal sebagai daerah yang kaya dengan naskah kuno. Bahkan Lombok disebut-sebut sebagai gudang naskah. Lombok dianggap sebagai wilayah yang unik naskahnya, bukan hanya pada banyaknya naskah saja yang membuat kekhasannya, melainkan karena keragaman bahasa dan aksara yang digunakan. Beberapa tulisan (aksara) yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawen, Arab, Bali dan beberapa di antaranya (jarang ditemukan) Bugis.²²⁶ Demikian juga halnya dengan bahasa,

²²⁶ Beberapa contoh naskah yang menggunakan aksara Bugis ditemukan di Lombok ketika saya melakukan digitalisasi bersama tim dari litbang kementerian Agama RI, pada 26 Pebruari 2010, adalah Naskah yang dikoleksi oleh Amak Salam Ketangga. Naskah Koleksi Amak Salam ini kemudian dinamai Naskah Bugis, karena menggunakan aksara Bugis, berukuran panjang 17 cm, lebar 10 cm, tebal 0,5 cm, berbahan kertas Eropa, jenis Pro Patria. Naskah Tidak ditemukan dalam Keadaan tidak bersampul, tetapi dijilid, naskah ini terdiri dari 26 polio dalam tiga kuras. Watermark yang terdeteksi adalah, dengan ciri gambar lingkaran dan mahkota, Singa, orang bertongkat, dan dengan tulisan melingkar yang terbaca *Crescoun Resparvae*. Selain itu terdapat juga sebuah naskah yang diberi judul *Naskah Bugis*, Naskah ini selain aksaranya Bugis bahasa yang digunakan juga Bugis, bahannya kertas, jumlah lempir (halaman) 38, dengan kondisi masih baik. Ditemukan di dusun Penjor, desa Gondang kecamatan Gangga dan sampai sekarang ini masih dikoleksi oleh masyarakat setempat.

paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Keragaman bahasa dan aksara menjadikan naskah Sasak menjadi lahan yang luas, garapan tidak akan pernah habis bagi para peneliti, dan membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat menyelesaikannya. Itulah sebabnya Sasak selalu menjadi laboratorium peneliti, bahkan mereka mengistilahkan “perempuan yang masih gadis” yang belum tersentuh oleh peneliti manapun. Bagi para peneliti atau pecinta manuskrip kuno kondisi semacam ini menjadi tantangan tersendiri dan menarik untuk meneliti. Menjadi ahli naskah Sasak berarti harus menguasai banyak bahasa dan beberapa aksara. Bahkan tidak jarang satu naskah berisi tiga macam bahasa. Tentu semua itu merupakan hasil dari karya peradaban dalam proses panjang masyarakat Sasak pada masa lampau.

Mencermati beragamnya aksara dan bahasa yang digunakan, maka dapat dipastikan Lombok adalah masyarakat yang terbuka dengan budaya dan tradisi dari luar, tidak kaku dengan bahasa daerah yang digunakan, tidak mesti harus menjadi Sasak semua. Tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak wilayah atau daerah di luar Lombok yang memiliki tradisi tulis.



Babad Suwung, lempir 2a

Dari segi bahasa sepertinya pengaruh Jawa, Melayu dan Bali cukup kuat. Pengaruh Jawa dan Melayu secara bergantian lebih mendominasi. Namun untuk yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa itulah asal dari nenek moyang suku bangsa Sasak,²²⁷ sehingga pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak sangat kental. Dari nama-nama desa seperti Surabaya, Gerisak (Geresik), Mataram, Kediri, Wanasaba,²²⁸ dan lain sebagainya masih terlihat pengaruh Jawa. Demikian juga dalam naskah bahasa Jawa memberikan pengaruh yang sangat kentara. Untuk Naskah yang lebih paling tua, bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno masih ditemukan pada naskah-naskah Sasak. Sedangkan untuk Jawa Madya masih banyak digunakan dalam naskah-naskah Sasak. Hanya saja Jawa Madya dalam naskah Sasak, adalah Jawa madya yang sudah mengalami banyak perubahan, oleh Dick van der Meij, disebut sebagai bahasa Kawi yang banyak dipengaruhi oleh Jawa Madya khas Jawa Timur yang sudah mendapatkan banyak serapan-serapan bahasa Sasak. Masyarakat Sasak sendiri menyebutkannya sebagai bahasa Sasak halus, karena banyak digunakan oleh masyarakat Sasak khususnya para pembayun pada acara-acara adat pada prosesi pernikahan, dan juga digunakan oleh kalangan pedalaman atau bangsawan Sasak.

Kutipan awal naskah yang menggunakan bahasa Kawi atau Sasak yang Khas Jawa Timur, diambil dari lembar awal naskah Babad Suwung, berikut ini:

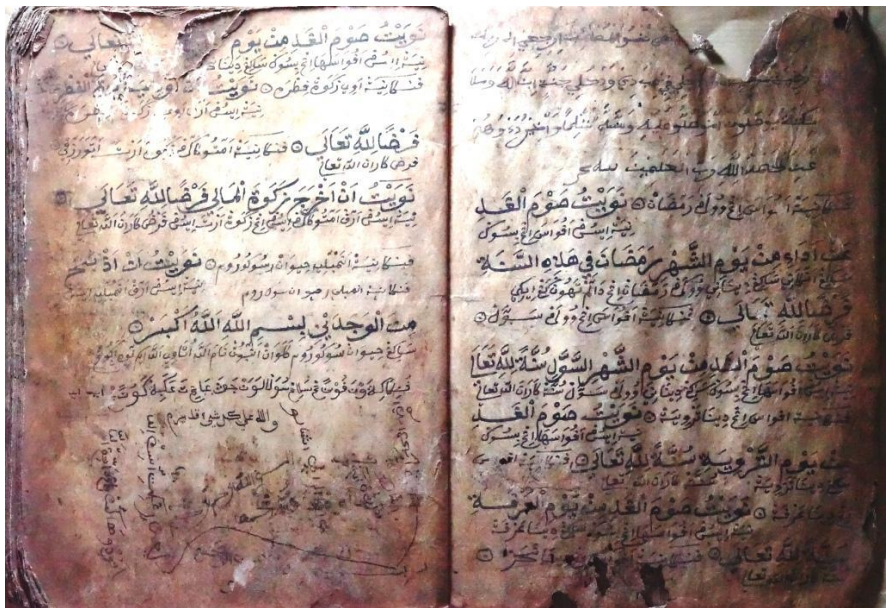
²²⁷ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial dan Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, Tesis, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 28.

²²⁸ Jamaluddin, *Islam Sasak.....*,h. 36.

1. //puh asmarandana tembangné// wenten carita winreni, i nagara suhungngika, hana manusa sajodo kang nganéng gunung punika, rinipta ri-
Pupuh Asmarandana tembangnya// ada tersebut cerita, di Kerajaan Suwung, terdapat sepasang manusia tinggal di gunung daerah tersebut, yang dituangkan dalam
2. numapakkan, wonganom pakasahanurun, kang kinyang ya babat sekar// ratna dewi sita iki, kang nganéng gunung punika, kalawana karangan, tentang turunnya seorang yang masih muda, yang diperintahkan merabas bunga-bunga keindahan// permata-permata keindahan yang bagaikan Dewi Sita, yang terdapat di gunung tersebut, dengan
3. sanaké reko, batara indra namanya, kang nganeng gunung punika, arana gunung suhung reké iku, punika drabé nagara// sama punala-
kerabatnya, yang bernama Batara Indra, yang tinggal di gunung itu, yang konon disebut Gunung Suwung, itu dalam kekuasaan kerajaan (Kerajaan Suwung)// Lama-
4. mi lami téki, sang ngaajing batara indra, adrabé putra ta mangko, petang pulu papat ika, jalu distri samapta, sami hayu hayu iku,
kelamaan, Baginda Raja Batara Indra, memiliki putra, empat puluh empat, lengkap laki perempuan, semuanya berparas menarik,

Penggunaan bahasa Jawa Madya dalam naskah Sasak memang banyak dan cukup menarik, khususnya pada naskah-naskah lontar jarang menggabungkan dua bahasa. Tetapi berbeda halnya

pada naskah-naskah kitab, kalau pada naskah kitab bahkan pada hampir semua naskah kitab, menggunakan bahasa minimal dua bahasa. Bahasa Arab dan bahasa Melayu. Terkadang menggunakan bahasa Arab dengan sarah atau penjelasannya menggunakan bahasa Kawi atau Jawa Madya. Naskah yang agak belakangan menggunakan bahasa Melayu dengan penjelasan bahasa kawi atau Jawa Madya. Ada juga yang menggunakan bahasa Arab dengan penjelasan menggunakan bahasa kawi.



Naskah Sasak berbahasa Arab dan terjemahan Jawa Madya

Pengaruh luar terhadap masyarakat Sasak, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Pulau Lombok berada pada posisi yang sangat strategis dalam jalur perdagangan di kepulauan Nusantara. Posisinya yang strategis telah menjadikannya sebagai penghubung

bagi perdagangan antara timur dan barat. Lombok telah mengambil bagian dalam perdagangan regional dan internasional. Interaksi inilah yang mempertemukannya dengan berbagai budaya yang berkembang di tempat lain. Ketika dibukanya jalur perdagangan di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara, dimana kekuasaan Jawa muncul kerajaan Maritim Hindu-Tarumanegara di Jawa Barat yang menguasai jalur perdagangan utara pulau Jawa sampai Sulawesi yang berakhir pada abad ke-7, diduga Lombok yang berada pada jalur tersebut telah terlibat dalam perdagangan itu. Hubungan-hubungan dagang dengan Jawa ini telah membuat bahasa Jawa menjadi bahasa yang penting bagi masyarakat Sasak.

Demikian juga halnya ketika jalur perdagangan dikuasai oleh kerajaan maritim Sriwijaya yang menguasai Selat Malaka, sampai abad ke-11. Maka dominasi Melayu mulai muncul di sepanjang jalur perdagangan. Sejak Abad ke-12 Jalur perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa ke timur sampai di ujung kepulauan Nusantara kembali ramai seiring dengan munculnya adikuasa kerajaan Agraris-Maritim Hindu Budha Majapahit.²²⁹ Maka dominasi Jawapun mejadi semakin menguat di sepanjang jalur perdagangan pantai utara pulau Jawa. Kemudian ini berlanjut sampai munculnya kesultanan Islam sebagai pengganti Majapahit di wilayah sepanjang jalur pantai utara pulau Jawa. Jadi Lombok sebagai sebuah pulau yang berada pada jalur perdagangan tersebut mendapatkan pengaruh yang signifikan terhadap penguasa jalur perdagangan tersebut.

²²⁹ Jamaluddin, *Islam ...*, 50-1.

Penggunaan bahasa Jawa Kuno telah dimulai sejak adanya kontak dagang antar orang-orang Sasak dengan orang-orang Jawa, dan lebih dari itu bisa jadi bahasa Jawa telah menjadi bahasa pengantar para pedagang ketika itu. Bahasa Jawa Kuno termasuk rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara dan merupakan suatu sub-bagian dari kelompok linguistik Austronesia.²³⁰ Di antara bahasa-bahasa yang digunakan di Nusantara, bahasa Jawa menduduki tempat istimewa, karena karya-karyanya berasal dari abad ke-9 dan ke-10,²³¹ dengan kata lain bahwa Jawa Kuno dipakai pada karya-karya tertua.²³² Pada masyarakat Sasak naskah-naskah yang menggunakan bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat, beberapa naskah yang tersimpan di museum negeri NTB dua bahasa tersebut masih digunakan dalam penulisan naskah.

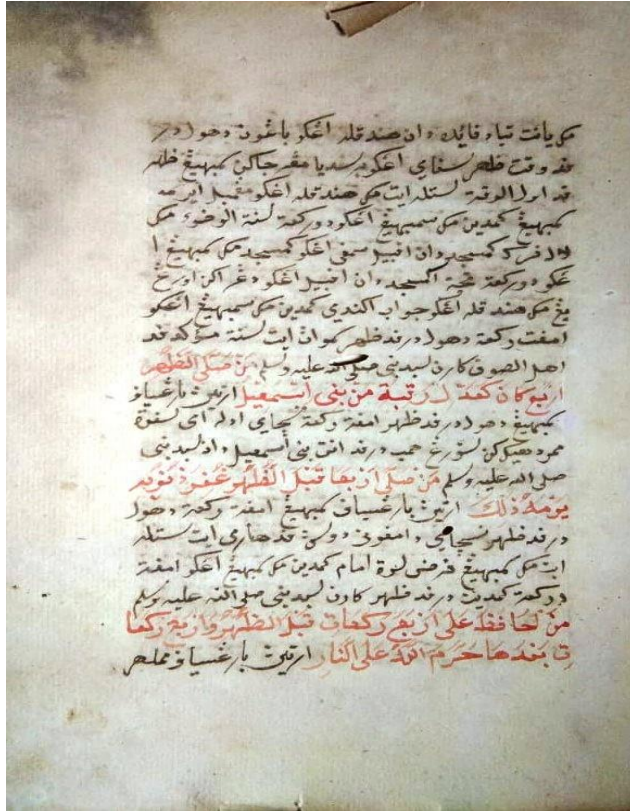
Sedangkan untuk naskah-naskah yang berbahasa Melayu bisa dikatakan masih cukup banyak ditemukan di masyarakat, kebanyakan naskah-naskah Melayu merupakan naskah-naskah kitab. Naskah-naskah kitab umumnya menguraikan tentang ajaran-ajaran dasar Islam, seperti tauhid, fiqh dan ajaran-ajaran tauhid, ilmu-ilmu astronomi, pengobatan dan lain sebagainya. Beberapa di antaranya menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Melayu. Bahasa Arabnya pada umumnya digunakan untuk menuliskan ayat al-Qur'an

²³⁰ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan*, (Jakarta: Jambatan, 1985), 8.

²³¹ Di Jawa tradisi tulis-menulis bermula pada masa Sri Darmawangsa Teguh Anantawikrama yang terkenal dengan upayanya *mengjawawakan Biyasamata* artinya membahasawakan ajaran-ajaran Baghawan Byasa. Darmawangsa memerintah kira-kira Tahun 991-1017. Lihat Achdiati, *Peradaban Manusia Zaman Peradaban Kuna*, (Jakarta: Gita Karya, tt), 10-2.

²³² Zoetmulder, *Kalangwan*, 4.

dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Sementara bahasa Melayu digunakan untuk menulis arti dan penjelasan dari al-Qur'an dan al-Hadits, atau penjelasan-penjelasan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan tema pembahasan.



Naskah Sasak, berbahasa Arab dan Melayu

Pengaruh Melayu bisa ditelusuri ke belakang dengan melihat hubungan Sasak dengan wilayah yang menggunakan bahasa Melayu. Kajian tentang hubungan dengan Melayu telah dilakukan oleh penulis, melihat hubungan Lombok dengan Sumatera. Dari kajian tersebut membuktikan bahwa Lombok dengan Sumatera yang telah membangun hubungan yang intens sejak abad ke 12 sampai

abad ke 20, mulai dari hubungan dagang, hubungan politik, dan hubungan keilmuan. Hubungan-hubungan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam tradisi, budaya, manuskrip kuno dan paham keagamaan masyarakat Sasak.²³³

Hubungan antar dua wilayah tersebut, telah terbangun dalam tiga dekade. *Pertama*, hubungan awal, ini telah terjalin sejak masa-masa awal bukan hanya masa kerajaan Islam, melainkan telah terbangun pada era sebelum kerajaan Islam di Nusantara. Ketika itu raja Lombok dipimpin oleh Prabu Nyakrawati, yang telah membangun hubungan diplomatik dengan kerajaan Sriwijaya di Palembang. Hubungan dalam bidang ekonomi-perdagangan telah menjadi prioritas utama dalam hubungan keduanya. Kemudian yang *kedua* adalah, hubungan Lombok-dengan Sumatera pada era kemajuan kerajaan Islam, raja Lombok telah menjalin hubungan dengan raja-raja Melayu di Sumatera. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa tinggalan arkeologis seperti batu nisan aceh di kompleks makam Selaparang. Dari ciri batu nisan Aceh yang di kompleks raja-raja Selaparang, tipologinya termasuk dalam model bentuk *Sayap-Bucrane*. Model nisan semacamnya juga ditemukan di beberapa tempat, seperti di Johor, Bintan, Jawa, memiliki kesamaan. Model-Model batu nisan tersebut termasuk dalam kategori batu nisan

²³³ Jamaluddin, Al-Shabak *‘t al-ijtim‘iyah wa al-fikr‘iyah bayn muslim‘ Lombok wa Sumatera: Dir‘isah f‘ tu‘fah wa makh‘‘ Sasak*, *jurnal Studia Islamika*, Vol 26, No 3 (2019), 543-583.

Aceh, nisan model seperti ini termasuk kategori batu aceh abad ke-15 dan ke-16.²³⁴

Hubungan jaringan intelektual dekade ketiga adalah Hubungan yang dibangun oleh para ulama dari Lombok dengan ulama dari Sumatera di Haramain. Hubungan ini dibangun oleh para mukimin asal Nusantara bertemu di Haramain dan membangun rantai hubungan jaringan ulama di antara mereka. Hubungan syeikh-murid atau sebaliknya, atau berguru pada syeikh yang sama ketika mereka di Haramain. Hubungan-hubungan tersebut tentu saling mempengaruhi dan dipengaruhi antar kedua wilayah tersebut. TGH. Umar Buntimbe berguru kepada Abd Al-Shamad Al-Palembangi, yang berasal dari Palembang Sumatera, juga kepada Dawud al-Patani (Melayu). Kemudian TGH. Abdul Gafur, yang menulis beberapa karya-karya dan menjadi guru tarekat, juga memiliki hubungan dengan ulama-ulama asal Melayu. Belakangan adalah TGH. Umar Kelayu yang memiliki murid dari Palembang seperti, Syeikh Daud Palembang, dan beberapa karyanya seperti Tuhfah al-Mursalah yang membuktikan dirinya terlibat dalam perdebatan dengan ulama-ulama Melayu lainnya. Kemudian pada masa era TGKH. Zainuddin Abdul Majid, yang memiliki guru yang cukup banyak berasal dari kepulauan Sumatera. Hingga penghujung abad ke-20 TGH Zainuddin dengan Syeikh Yasin Al-Padani, dan murid-murid mereka asal Lombok, tetap

²³⁴ Jamaluddin, *Kontribusi Sejarah Lokal bagi Sejarah Nasional: Mengungkap hubungan Lombok-Melayu telaah Artefak dan manuskrip Sasak*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam UIN Mataram, 5 September 2020, 30.

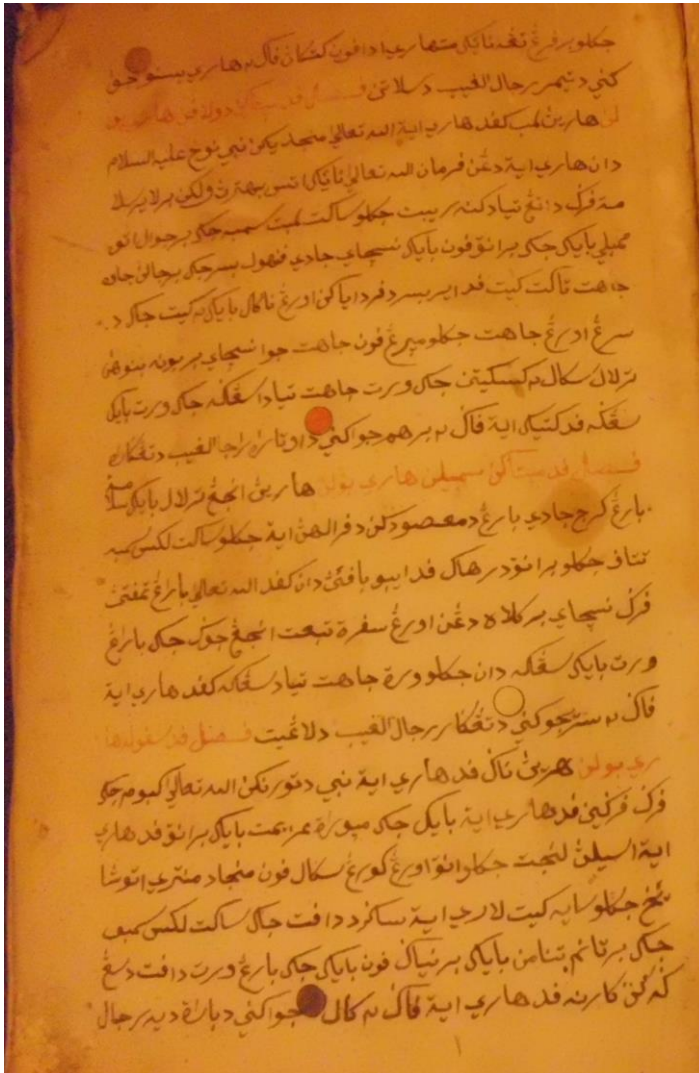
membangun hubungan keilmuan antar penuntut ilmu asal Lombok dengan ulama kelahiran Padang di Haramain.²³⁵

Memperhatikan hubungan Lombok dengan Sumatera, ada dua hal yang dapat dijelaskan kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam naskah Sasak. Hubungan yang pertama telah mempertemukan Sasak pada bahasa Sansekerta, ketika hubungan awal dengan Sriwijaya, dimana Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Budha dan Bahasa Sansekerta saat itu.²³⁶ Karena Palembang telah menjadi pusat pengajaran agama Budha dengan bahasa Sansekerta, maka dengan adanya hubungan Lombok dengan Palembang, maka kuat dugaan penggunaan bahasa Sanskerta di Lombok pertama kali dipengaruhi oleh Palembang. Kalaupun mungkin saja Lombok memperoleh pengetahuan bahasa Sansekerta dari berinteraksinya dengan wilayah lainnya. Kedua hubungan pada periode selanjutnya kedua dan ketiga, merupakan hubungan keagamaan dan politik, dimana budaya dan bahasa Melayu sudah menjadi bagian dari penting dari penyebaran ajaran Islam. Maka dari sinilah Melayu mulai memainkan peran pentingnya dalam membangun hubungan diplomatik dan keagamaan dengan Lombok. Beberapa naskah Melayu di Lombok mengalami perubahan bahasa dan aksara, khususnya naskah-naskah yang masuk abad-abad keenambelas, setelah proses islamisasi. Naskah-naskah Melayu yang menggunakan bahasa Melayu ketika sampai di Lombok berganti bahasa menjadi bahasa Jawa Kuno, atau menjadi Jawa Madya.

²³⁵ Jamaluddin, *Kontribusi Sejarah Lokal...*, 31.

²³⁶ Ann Kumar dan John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, (New York, Weatherhill Inc. 1996), XVI.

Kecuali naskah-naskah belakangan, setelah abad ketujuh belas, banyak yang merupakan naskah kitab.



Naskah Sasak berbahasa Melayu

Beberapa naskah yang ditemukan di Lombok yang merupakan naskah Melayu antara lain, *Nur Muhammad*, *Nabi*

Muhammad, Nabi Haparas/ Aparas, Nabi Ibrahim, Yazid, Malaikat Jibril, Nabi Yusuf, dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut telah diterjemahkan pertama kali di Melayu, kemudian tersebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Di Lombok naskah ini menggunakan huruf *Jejawen* (tulisan Sasak), sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak, ada sebagian bahasa Jawa, dan Melayu. Khususnya naskah yang menggunakan bahasa Melayu pada umumnya menggunakan tulisan Arab Melayu biasa disebut huruf Jawi. Naskah-naskah Melayu telah diterjemahkan atau disalin secara besar-besaran oleh masyarakat Sasak, misalnya naskah *Nabi Haparas/Aparas*, naskah ini terdapat sekitar empat puluhan naskah yang tersimpan di Museum Negeri NTB, Naskah *Nabi Yusuf*, di tempat yang sama tersimpan sekitar tiga puluh tujuh naskah. Tentu naskah semacamnya tersebar luas di banyak tempat di Lombok. Aktifitas tradisi penulisan atau penyalinan naskah pada masyarakat Sasak terus berlanjut hingga abad ke duapuluh, bahkan sampai sekarang masih ada walaupun pada kalangan terbatas.

Setelah surutnya kerajaan Islam di Lombok pada tahun 1740 M, hubungan Lombok dengan luar masih terjalin dengan baik, namun bukan pada hubungan politik, melainkan pada hubungan keilmuan. Hubungan keulamaan antara ulama asal Lombok dengan ulama-ulama dari belahan dunia Islam lainnya, hubungan guru dengan murid atau sebaliknya. Dengan munculnya para tuan guru pada pertengahan abad ke-18 yang merupakan alumni Haramain, telah memberikan warna baru bagi perkembangan Islam di Lombok, setidaknya ini

masih berlanjut sampai sekarang.²³⁷ Di sinilah kemudian muncul naskah-naskah kitab yang berbahasa Arab, Melayu, yang diterjemahkan atau yang bersyarah bahasa Jawa, karena bahasa Ilmiah yang berkembang dalam masyarakat Sasak adalah bahasa Jawa Madya yang banyak serapan bahasa Sasak.

Sedangkan untuk naskah-naskah bahasa Bali dan aksara Bali berkembang di kalangan suku Bali yang mendiami pulau Lombok di bagian Barat. Tradisi pernaskahan di kalangan masyarakat Bali juga tumbuh dengan suburnya, sejak masyarakat Bali bermigrasi ke Lombok dan membentuk perkampungan di wilayah Barat Pulau Lombok. Ada yang menyebutkan bahwa Bali datang ke Lombok sekitar pertengahan abad ke-18, atau boleh jadi lebih awal dari perkiraan, karena beberapa sumber Bali menyebutkan, orang-orang Bali telah datang ke Lombok jauh sebelum ada sistem pemerintahan Bali di Lombok, sekitar awal abad ke-17, yang membuat perkampungan di wilayah Barat pulau Lombok.²³⁸

C. Nilai-Nilai Karakter

Banyak permasalahan yang terjadi di era sekarang ini yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah adalah bermuara pada hilangnya nilai-nilai karakter dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti terjadinya korupsi diberbagai lini

²³⁷ Tentang Hal Ini lihat, Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1940-1935: Studi Kasus terhadap Tuan guru* (Jakarta, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).

²³⁸ lihat, Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1989), 102-3.

kehidupan, mulai dari masyarakat paling rendah, sampai pada elit Negara atau yang biasa disebut sebagai pejabat tinggi. Rendahnya nilai toleransi antar sesama, rendahnya penghargaan terhadap orang yang berbeda dengan diri kita. Hal ini kemudian menjadi pemicu terjadinya konflik antar warga, antar sekolah, antar suku, dan lain sebagainya. Hal tersebut telah memunculkan keresahan di tengah-tengah masyarakat, yang kemudian memaksa para politikus, lembaga pendidikan, lembaga adat atau lembaga lainnya untuk berpikir mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Dalam hal ini tim Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun nilai-nilai karakter tersebut. Menurutnya ada 18 nilai pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
2. Jujur: Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
5. Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
13. Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

14. Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
18. Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas karakter tersebut yang akan menjadi landasan teori dalam melihat nilai-nilai karakter dalam naskah-naskah Sasak. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa ada nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam naskah yang akan dikaji, di luar nilai-nilai karakter yang telah disusun oleh tim kemendiknas tersebut.

D. Mengungkap Nilai Karakter Dalam Naskah-Naskah Sasak

Pada masyarakat Sasak telah berkembang tradisi tulis yang melahirkan karya-karya sastra dan penyalinan karya-karya dari luar, seperti Arab, Melayu, dan Jawa ke dalam bahasa ataupun tulisan

Sasak. Tradisi tulis telah melahirkan naskah-naskah yang sangat penting, baik pada masa kerajaan Islam maupun setelahnya. Dalam naskah-naskah tersebut berisi tentang aturan-aturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada masyarakat Sasak. Beberapa naskah disusun berdasarkan awiq-awiq (aturan adat) yang berkembang pada masyarakat Sasak ketika itu yang dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.²³⁹

Oleh karena itu pada pembahasan ini tidak semua naskah dikaji, naskah-naskah yang akan dikaji pada bagian ini antara lain: Naskah Babad Selaparang, Naskah Dajal, Naskah Rengganis, dan Naskah Kotaragama. Naskah-naskah tersebut tidak dikaji secara komprehensif, melainkan hanya bagian-bagian yang menyinggung tentang nilai-nilai karakter di dalamnya. Pertama adalah Babad Selaparang. Dalam Babad Selaparang,²⁴⁰ ditegaskan bahwa manusia harus memiliki sifat atau karakter untuk selalu berusaha dan bekerja keras, sebagaimana yang dikutip dari babad Selaparang. “*Sekehing wong wajib nuntut sayakti, sebarang kardi, sang yogya kelampahan, nanging pulih tan puliha, wenang Allah luih agung, nugrahang penuwun hambane riki, wong kewala lampahaken iktiyar, salami uripipun, aja kaciwa hing wardaya, tuus ihlas, paserahaken pati lan urip, maring Allah kang luwih dewasa.*” Artinya, Sesungguhnya

²³⁹ Jamaluddin, Naskah-naskah Lombok: Mengungkap Akar Tradisi Intelektual Islam dalam Masyarakat Sasak. *Skriptoria*, Jurnal Filologi Islam, Vol.1, No.1, Juni 2012.

²⁴⁰ Puh Dang-dang, bait ke-35, lihat Sulistiati, *Babad Selaparang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 29.

semua orang wajib berusaha, banyak bekerja, yang pantas dijalankan, tetapi berhasil dan tidaknya, kewenangan Allah Maha Agung, yang akan mengabulkan permohonan hambaNya itu. Manusia hanya melakukan ikhtiar, selama hidupnya, jangan merasa kecewa dan kehilangan semangat, tulus ikhlas, berserah hidup dan mati, kepada Allah yang Maha Kuasa.

Pada naskah tersebut dikatakan, bahwa semua orang wajib berusaha, bekerja keras, dan tidak menjadi pemalas. Karena mereka yang bekerja keras dan tidak pemalas yang akan sukses. Namun demikian keyakinan yang diajarkan dalam naskah tersebut adalah tidak selamanya orang yang bekerja itu akan berhasil, manusia wajib berusaha, namun yang menentukan keberhasilan itu adalah Allah SWT. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kutipan naskah di atas, antara lain: bekerja keras, semangat, ikhlas, dan tawakal.

Kedua, Naskah Dajal,²⁴¹ naskah ini juga menguraikan nilai karakter sebagai berikut, dikutip dari beberapa bait: “(8). *Istri lanang sami sembahyang, prawan lan jajaka sami, bias maca Qur’an, tanana durga hing hati, hatina sami becik, hadil hing kawumipun, wus takdiring pangeran, maring Raja Menderkasmi, sing karsane hana huga kapanggya*; (9). *Sakwehing kang papanganan, hana huga praptli, mwah hamapen sutra-sutra perkakas, hendah warni prapti, habang hijo lan kulawu, sinjang kamben maprada, histri lanang*

²⁴¹ Lihat bait 8, 9, dan 10 pada tembang Sinom, lihat Naskah Dajal, tidak diterbitkan, dikoleksi oleh Jamaluddin.

samya bangkit, sing karsane hana huga tur raharja. (10). Serta wong mlah-mlah, panganggenira sarwa haluwih, tanana kirangan rupanya, sing karepe prapta hugi, kalangkung pangunggoneki, sakwe hing wong puser bumi iku, henak wong samadaya, Tanana bilahing prapti, iblis dajal brehala adoh samya.

Terjemahan dari kutipan naskah di atas adalah, bait: (8). Wanita dan pria semuanya sembahyang, semua gadis dan jejaka, biasa membaca Al-Qur'an, tidak ada kebencian di hati, semua berhati baik, adil terhadap rakyatnya, sudah kehendak Tuhan, pada Raja Manderkasmi, setiap keinginannya dapat tercapai; (9). Segala macam makanan didatangkan oleh Tuhan, ada juga perangkat sutra, bermacam-macam sutra, merah, hijau dan kelabu, kain dan sarung berperada, wanita dan pria semua bahagia, segala kehendak terkabul dan raharja; (10). Semua rakyatnya rupawan berpakaian serba indah tiada kekurangan tampaknya segala kehendak terlaksana hidup penuh ketenangan seluruh rakyat puser bumi itu hidup penuh kebahagiaan tiada godaan yang melanda iblis setan berhala semua jauh.

Teks yang dikutip dari naskah Dajal ini menggambarkan keadaan ideal yang diinginkan. Bahwa ketaatan kepada Allah dan mengikuti sunah Rasul, akan membawa keberkahan bukan hanya untuk rakyat saja melainkan untuk semua kalangan. Kemudahan dan keselamatan bagi masyarakat baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan hidup di dunia menggiring orang untuk dapat melaksanakan amal saleh untuk kesejahteraan di akhirat nantinya. Keadaan rakyatnya (laki dan perempuan) sama-sama melakukan sembahyang dan membaca Al-Qur'an. Tidak satu pun ada rakyat

yang berhati dengki, semuanya berhati mulia. Raja sendiri bersifat adil dan kasih sayang kepada rakyatnya. Karena sikap yang demikian itu, maka Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, berupa rizki yang banyak, dan mereka menafkahkan rizki yang diperoleh, yang kemudian sikap tolong menolong, kerjasama, dan peduli dengan sesama.

Ketiga, Naskah Rengganis,²⁴² yang mencela sifat-sifat orang yang munafik, tidak jujur, diungkapkan berikut ini, pada pupuh (14) *Goyo taruna ndeqna gila, sik toak bajerik tarik, kyai pada badoa, guru tuan gurik tahlil, sangkaq lueq guru kyai, lupak trekat tuan guru, si angena kambelisan, pada mele bawa diriq, mupakat mele pada engkah sembahyang*; Pupuh (15) *Patuh soroh waliulah, maupakat wali-wali kedak kedik, madukan alim tain jaran, bareng guru buncat bancit, pakakas salehang diriq, tangkong belo bageruduh, bakup yah papindayang sorban, arak wali kedak kedik, ujut niat serah tajum isik dengan*; Pupuh (16) *Nemane araq berajat, banjur tengkok basenji, guru tuan pada nyerakal, araq nyebeng laiq mudi, ia ngantih cangkir lebih, itung tasbih sebeng pacu, ruana gawek tarekat, aseq ate kang kupi, ujut niat keranaq melekaken jaja.*

Terjemahan dari tiga pupuh di atas adalah: (14) Jangankan perjaka tidak tergilagila, kaum tua pun kembali bersolek, para kiai membaca doa, tuan guru membaca tahlil, karena banyak guru-kiai, lupa ajaran tuan guru, karena iman yang tergoncang, ingin menonjolkan diri sendiri, bermufakat tinggalkan sembahyang; (15)

²⁴² Lihat Bait 14, 15,16 pada tembang Sinom, lihat L. Gde Suparman, *Dewi Rengganis*, (Mataram: Depdikbud, 1978), 4.

Termasuk golongan waliulah, golongan kaum yang sesat, alim macam tai kuda begitu pula si guru munafik, pakaiannya saja yang bersaleh-saleh, baju kurung teluk belanga, berkopiah berbentuk sorban, itulah ulama yang fasik, yang hanya ingin dipuji orang; (16) Bila ada yang selamatan, pura-pura membawa pesaji, serakalpun bergemalah, di belakang ada yang cuma merengut, menghitung cangkir yang berlebih, berlagak menghitung tasbih, khusuk macam ahli tarekat, datang untuk minum kopi, niatnya hanya untuk makan jajan.

Memperhatikan isi Lontar Rengganis di atas, memang tidak bisa dilepaskan dari kisah dan cerita-cerita sebelumnya pada naskah tersebut, yang banyak menceritakan kecantikan Dewi Rengganis. Kekaguman para lelaki kepada Dewi Rengganis yang merupakan putri tunggal Datu Pandita. Mereka kagum dan birahi berlebihan yang tak terkendali. Setelah itu baru mengisahkan tentang perilaku tuan guru yang yang tidak jujur mengajarkan orang lain ajaran yang diterima dari para gurunya yang alim. Tuan guru yang lebih tepat disebut sebagai orang yang berpura-pura menjadi tuan guru, karena symbol-symbol yang digunakan adalah simbol tuan guru. Tetapi hati mereka tidak berhati tuan guru. Hal tersebut dikatakan sebagai tuan guru yang tidak punya iman, walaupun mereka membaca tahlil, membaca doa, memakai pakaian jubah (pakaian timur tengah), bersorban, selalu membawa tasbih, membaca serakalan (membaca barzanji). Semua yang ditampilkan adalah kemunafikan, karena ia mau disanjung, dipuji, menonjolkan diri, dan hanya untuk memperoleh berkat (oleh-oleh/jajan yang bisa dibawa pulang ke rumah). Karena itu ia disebut

“*waliulah*” yaitu wali ular (*ulah* dalam bahasa Sasak ular), karena memiliki sifat-sifat seperti ular, bukan *waliullah yang* mengandung arti kekasih Allah.

Sementara naskah keempat adalah naskah Lontar Kotaragama.²⁴³ Naskah ini menjelaskan tentang nilai-nilai karakter sebagai seorang pemimpin. Berikut kutipannya: “*Salokaning ratu hiku, giri suci, jaladri, bahni pawaka, surya, sasangka, nilatadu, tegesing giri, gunung. Ratu hiku dan kaya gunung, suci serta hamot. Tegesing jaladri, sagara. Den nandang kang amisa basin. bahni pawaka, tegese api hagung, hanggesengi kang asrap, kang najis. Tegese surya, srengenge. Hamadangi wong sajabat. Tegesing sasangka, wulan. Tegese den aja nandang tatulah. Tegesing nila tadu, hamanandak agungne, Hya hiku ratu dunya rawuhing aherat*”.

Terjemahannya: Seloka Ratu: *Giri suci, jaladri, bahni pawaka, surya, sasangka, nilatadu*. Yang disebut *giri* itu gunung. Raja itu hendaknya seperti gunung suci serta berwibawa. Yang disebut *jaladri* itu lautan, yang menanggung segala yang buruk dan yang baik. *Bahni pawaka* artinya api besar, menghanguskan sumpah serapah dan yang najis. Yang disebut *sasangka*, bulan. Jangan sampai kena tula. Yang disebut *nila tadu*, tiada luntur kebesarannya. Itulah sesungguhnya raja di dunia sampai di akhirat nanti.

Kutipan dari naskah Kotaragama ini berupa seloka (ibarat) tentang kemantapan seorang raja atau pemegang tampuk pimpinan

²⁴³ Lihat Naskah Kotaragama, diterjemahkan oleh Lalu Gde Suparman, et al, *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*, (Mataram: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Provinsi NTB,1995).

negara. “*Giri suci, jaladri, bahni, pawaka, surya, sasangka, nilatadu*”. Pemimpin mesti bersifat seperti “gunung yang suci bersih” maksudnya pemimpin itu bersih dan berwibawa. Di samping itu juga dapat menjadi pedoman atau pedoman arah. Seperti halnya seorang pelaut yang berpedoman kepada gunung sebagai pengukur jarak pelayarannya. Pemimpin itu harus bersih tidak melakukan korupsi, tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya, karena itu hanya orang yang memiliki sifat dan sikap seperti itulah yang layak dijadikan imam atau pemimpin. Sifat *jaladri* adalah sifat seperti lautan. Seorang pemimpin harus siap menanggung beban rakyatnya baik atau buruk, harus dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya, seperti lautan yang kaya dengan isinya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia.

Sifat yang berikutnya adalah sifat “*Bahni pawaka*” artinya api besar. Pemimpin itu hendaknya mempunyai sifat menghanguskan. Tidak peduli kepada siapapun asal berbuat kerusakan, keonaran dan kesalahan harus dapat ditindak sehingga memberikan rasa aman bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika memimpin di Madinah. Semua orang merasa aman dan tenang dari seluruh kalangan dari berbagai suku, ras, dan agama berbeda sekalipun yang menjadi rakyatnya.

Selanjutnya sifat “*Surya*”. Sifat *Surya* yaitu sifat seperti matahari. Matahari memberi cahaya terang kepada siapapun, manusia baik dan buruk, kaya-miskin, binatang halal dan haram sekalipun, serta tumbuhan yang ada di bumi Semua membutuhkan sinar matahari. Jadi seorang pemimpin harus memiliki sifat seperti sifat

matahari. Sifat *Sasangka* yang berarti bulan. Bulan adalah salah satu ciptaan Allah yang juga hampir sama dengan matahari, menerangi semua makhluk yang ada di muka bumi. Perbedaan dengan matahari, bulan tidak panas karena bulan memantulkan cahaya matahari, sehingga yang sampai ke bumi sinarnya sejuk, tidak menyengat di kulit, menerangi jalan di malam hari. Karena itu sifat bulan yaitu memberi rasa tenang dan suka hati, rasa kedamaian dan kegairahan. Pemimpin harus mampu memberi rasa tenang kepada rakyatnya.

Selain itu bulan dapat menjadi pedoman untuk menghitung waktu-waktu yang telah berlalu dan yang akan datang. Pemimpin itu harus menjadi patokan dalam membuat atau mewujudkan perencanaan. Sifat yang terakhir pada naskah Kotaragama adalah sifat "*nilatadu*". *Nilatadu* adalah semacam tumbuhan atau tarum pembuat warna tradisional yang tidak luntur, dalam bahasa Sasak disebut "*taum*". *Taum* dipakai untuk mencelup benang agar berwarna biru hitam. Sifat *taum* adalah dia sangat baik untuk pewarnaan pada kain, stabil, tidak cepat kabur dan memiliki daya rekat yang sangat baik. Jadi dengan memperhatikan sifat dari *nilatadu*. Maka seorang raja harus memiliki sifat yang tidak mudah goyah, tidak mudah mengalah, tidak labil, pemimpin hendaknya mempunyai sikap dan sifat kestabilan. Keagungannya hendaknya dapat meresap di hati rakyat dan bersifat konsisten tidak goyah atau tidak labil.

Pada lempir lain dalam naskah Kotaragama, ditemukan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki sifat berani berkorban sebagaimana ditulis dalam naskah, seperti berikut, "*Saloka ratu, punika selokaning ratu, tan kena hajrih hing payudan, brahmara*

*puspa micanteh, nagsika brana micanteh, sang wiku yogya micanteh, ratu nerpa yuda micanteh. Tegesing brahmara “kumbang”. Oranana kumbang wedi ing puspa. Tegesing nangsika “laler”, brana, tatu, micanteh, wedi, oranana laler wedi ingn tatu. Tegesing wiku, pandita, oranana wedi ing aksara, yen wedia yoga samadi. Tegesing ratu nerpa, ratu nandang papati, yuda paprangan. Ornana yen ratu wedi aprang. Brahmara puspa micanteh, Nangsika brahmara micanteh. Sang wiku gogya micanteh. Ratu nerpa yuda micanteh.*²⁴⁴

Artinya: “*Seloka Ratu*. Ini saloka ratu yang tidak boleh takut menghadapi peperangan. Yang dimaksud *brahmara* adalah “kumbang”. Tidak ada kumbang takut pada bunga. Yang dimaksud *nangsika* adalah lalat, *brana* “luka”, *micanteh* “takut”. Tidak ada lalat takut pada luka. Yang dimaksud *sang wiku* “orang terpelajar atau orang alim”. Tak ada orang terpelajar yang takut pada aksara. Apabila masih takut, belajar lagi. Yang dimaksud ratu “raja”. Raja harus berani mati. Yuda adalah “perang”. Tidak ada raja takut berperang.

Kutipan di atas mengungkapkan suatu konsep yang harus dipegang oleh raja atau seorang pemimpin, agar mampu tampil sebagai pemimpin yang tangguh, berani, berwibawa, dan kharismatik. Dengan penampilan seloka yang isinya tidak ada kumbang takut pada bunga, tidak ada lalat takut pada luka, dan tidak ada orang alim takut pada aksara, mengisyaratkan bahwa keberanian adalah sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin dan kebiasaannya kapanpun, dimanapun, tidak akan luput dari kemungkinan-kemungkinan ada serangan baik yang datang dari luar

²⁴⁴ Lihat, Suparman, *ibid*.

maupun dari dalam. Keberadaan seorang pemimpin, pengayom menciptakan ketentraman dan kesejahteraan. Untuk itu harus berani memerangi dan menumpas setiap gejolak yang bertujuan untuk mengganggu stabilitas, merongrong kewibawaan penegakan ideologi yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk bertuhan dan berbudaya.

Menghayati transliterasi dan terjemahan dari kutipan di atas tersirat suatu sifat yang nantinya akan memacu sifat berani yaitu jiwa berkorban. Seorang raja atau pemimpin harus berkorban untuk kepentingan rakyat bukan sebaliknya, rakyat yang berkorban untuk kepentingan raja. Dengan dilandasi oleh jiwa rela berkorban baik material maupun spiritual, dengan sendirinya timbul sifat berani menanggung resiko. Berani yang dimaksud dalam konteks itu adalah berani berada di depan, bukan berani di belakang. Apabila raja atau pemimpin sudah berani dan berada di depan secara tidak langsung memotivasi sifat berani rakyat untuk mendukung setiap kebijakannya.

Dalam naskah yang sama dikutip, bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat memegang teguh ucapannya, berikut ini: "*seloka pangandika, puniki selokaning ratu, kang manteping pangandikanira, "danta, danti", kusuma, warasa ".Tegesing danta, gading gajah. Yenna wus tukul horanana manjing malih. Tegesing danti, hidu. Yenna wus tibeng siti hora den ilat malih. Tegesing kusuma, kembang. Horanana yen kembang mekare pindo. Tegesing warsa, hudan. Yen wus tibeng siti hora minduhur malih. Punika karanya Sangn Prabu. Hora kena howah hing pangandikanira.*"²⁴⁵

²⁴⁵ Suparman, *Ibid.*

Terjemahannya sebagai berikut: Seloka berbicara. Inilah seloka pemimpin, agar tepat dalam berbicara. “*Danta, danti, kusuma, warsa*”. *Danta* artinya gading gajah, apabila sudah tumbuh tidak dapat masuk kembali. *Danti* artinya ludah, apabila sudah diludahkan ke tanah tidak dapat dijilat lagi. *Kusuma* artinya kembang, yang mekar satu kali. *Warsa* artinya hujan, apabila sudah jatuh ke bumi tidak mungkin lagi naik menjadi awan. Demikianlah sebenarnya seorang pemimpin, tidak boleh berubah dalam berbicara.

Naskah tersebut memberikan ajaran kepada para pemimpin dalam hal ini keteguhan memegang ucapan atau janji. *Seloka pangandika* yang berarti seloka ucapan ini menyebutkan: “*Danta, danti, kusuma, warsa*”. Ucapan seorang pemimpin atau siapa saja yang memegang sifat kesatria dianalogikan ke dalam empat sifat benda. Ajaran melalui seloka ucapan ini begitu tajam dan tegas. Sifat teguh memegang janji atau ucapan merupakan moral utama masyarakat lebih-lebih pemimpin. Sifat memegang teguh janji atau ucapan yang sudah dikeluarkan tentu suatu hal yang sangat terpuji. Penyebaran pengetahuan agama Islam dan keterangan mengenai dasar-dasar sahnya perjanjian mungkin mulai memberi kesadaran dan pengertian terhadap janji yang mesti ditaati dan tidak ditaati. Namun sikap teguh memegang janji ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Dengan melihat isi yang terdapat dalam naskah-naskah di atas sesungguhnya kita dapat menangkap bahwa masyarakat Sasak memiliki khazanah intelektual yang kaya dengan nilai-nilai karakter sebagai sumbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik

itu untuk masyarakat maupun untuk para pemimpin-pemimpin bangsa.

E. Catatan Akhir

Lombok memiliki naskah sangat banyak baik yang disimpan oleh lembaga-lembaga seperti museum, maupun yang disimpan oleh masyarakat. Banyaknya ditemukan naskah di Lombok mengindikasikan bahwa tradisi tulis dalam masyarakat telah berkembang dengan baiknya sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan. Demikian juga halnya dengan aksara dan bahasa. Beberapa tulisan atau aksara yang digunakan dalam naskah-naskah di Lombok adalah aksara Jejawen, Arab, Bali dan beberapa di antaranya Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa Madya/kawi, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu. Memperhatikan aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka kuat dugaan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok.

Beberapa naskah yang dikaji dalam tulisan ini membuktikan bahwa di dalam naskah-naskah Sasak terdapat nilai-nilai karakter, naskah-naskah tersebut antara lain: *Pertama*, dalam Babad Selaparang, diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada naskah tersebut, antara lain: bekerja keras, semangat, ikhlas, dan Tawakal. *Kedua*, dalam naskah Dajal, Masyarakat akan sejahtera apabila rakyat memiliki nilai religius, di dalam dirinya tidak berhati dengki, harus berhati mulia. Sementara pemimpin sendiri harus bersifat adil dan kasih sayang kepada rakyatnya. Dengan sikap yang

demikian itu, maka Allah melimpahkan rahmat dan karuniaNya berupa rizki yang banyak, dan mereka menafkahkan rizki yang diperoleh, yang kemudian sikap tolong menolong, kerjasama, dan peduli dengan sesama. *Ketiga*, dalam Lontar Rengganis, mencela tuan guru yang berpura-pura menjadi orang yang saleh, menggunakan simbol atau atribut ulama, sementara yang sesungguhnya tuan guru itu adalah munafik, yang ditampilkan berbeda dengan yang ada dalam hatinya, ia tidak jujur.

Keempat, dalam Naskah Kotaragama, bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat: “*Giri suci, jaladri, bahni, pawaka, surya, sasangka, nilatadu*”. Pemimpin mesti bersifat seperti “gunung yang suci bersih” maksudnya pemimpin itu bersih dan berwibawa. Sifat *jaladri* adalah sifat seperti lautan. Sifat “*Bhani pawaka*” artinya api besar. Pemimpin itu hendaknya mempunyai sifat menghanguskan. Sifat *Surya* yaitu sifat seperti matahari. Sifat *Sasangka* yang berarti bulan, bulan tidak panas karena ia memantulkan cahaya matahari, sehingga yang sampai ke bumi, sinarnya sejuk, tidak menyengat di kulit, menerangi jalan di malam hari. Sifat yang terakhir sifat “*nilatadu*”. Maka seorang raja harus memiliki sifat yang tidak mudah goyah, tidak mudah mengalah, tidak labil, pemimpin hendaknya mempunyai sikap dan sifat kestabilan. Keagungannya hendaknya dapat meresap di hati rakyat dan bersifat tetap, tidak goyah atau tidak labil

Pada bagian lain juga dipertegas bahwa seorang pemimpin harus mampu tampil sebagai pemimpin yang tangguh, berani, berwibawa, dan kharismatik. Seorang pemimpin harus sebagai

pengayom, menciptakan ketentraman dan kesejahteraan. Untuk itu harus berani memerangi dan menumpas setiap gejala yang bertujuan untuk mengganggu stabilitas, merongrong kewibawaan penegakan ideologi yang bertentangan dengan harkat dan martabat manusia.

Seloka berbicara bagi pemimpin, agar tepat dalam berbicara. “Danta, danti, kusuma, warsa. Danta artinya gading gajah, apabila sudah tumbuh tidak dapat masuk kembali. Danti artinya ludah. Apabila sudah diludahkan ke tanah tidak dapat dijilat kembali. Kusuma artinya kembang yang tidak mekar dua kali. Warsa artinya hujan, apabila sudah jatuh ke bumi tidak mungkin lagi naik menjadi awan. Demikianlah sebenarnya seorang pemimpin, tidak boleh berubah dalam berbicara.

BAB VII MAULID NABI DAN PEMBACAAN KITAB BARZANJI MASYARAKAT SASAK

A. Pengantar

Tradisi Maulid merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Islam untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini biasanya dirayakan oleh umat Islam pada bulan Rabiul Awwal setiap tahun. Tradisi Maulid berawal dari orang-orang muslim yang pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan berziarah ke makam Rasulullah di Madinah merasakan kedekatan dan kecintaannya kepada Rasulullah yang sangat mendalam. Keinginan untuk mengabadikan rasa dekat dan cinta tersebut dalam hati mereka sesudah mereka kembali ke negeri asal juga semakin kuat. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan dalam rangka mengenang perjuangan-perjuangan Rasulullah yang sudah dirintis selama hidupnya. Salah satunya adalah dengan memperingati kelahirannya, yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh kaum muslim di mana saja mereka berada.

Kecenderungan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad secara besar-besaran muncul pertama kali di Mesir selama era Fatimiyah. Perayaan Maulid menjadi tradisi tahunan yang sangat meriah. Dimana pada perayaan tersebut hadir para pejabat negara, ilmuwan dan tokoh keagamaan, untuk memeriahkan dan mendengarkan ceramah-ceramah atau orasi-orasi tentang kehidupan

Rasulullah. Kue-kue, khususnya madu kesukaan nabi dibagi-bagikan dan orang-orang miskin menerima sedekah. Perayaan tradisi Maulid ini kemudian berkembang di beberapa wilayah-wilayah Islam sekitarnya, seperti Irak, Turki dan wilayah-wilayah Afrika Utara.

Tradisi Maulid ini mulai tersebar meluas ke wilayah-wilayah Islam lainya setelah Turki menjadi adikuasa di wilayah Timur Tengah. Lebih-lebih setelah Penguasa Turki memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah dan Khadim Kharamain. Turki secara politik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penguasa-penguasa muslim di wilayah-wilayah perluasan Islam, atau wilayah yang baru terislamkan.

Dari sumber-sumber lokal diketahui bahwa tradisi Maulid telah masuk di Nusantara sejak abad ke-16, di mana orang-orang muslim yang menunaikan ibadah haji, telah bertemu dengan orang-orang Sunni yang berada di Haramain. Pada era Turki Utsmani berkuasa ajaran-ajaran Sunni berkembang dengan pesatnya. Dari hubungan penguasa Turki dengan raja di Nusantara (khususnya Melayu) telah memperkuat dan menjadikan perayaan maulid ini menjadi tradisi tahunan di masyarakat. Tersebarnya tradisi tersebut di wilayah Nusantara, khususnya di Lombok tidak dapat dilepaskan hubungan dagang dan politik dari raja-raja melayu dengan raja-raja di Lombok. Hal ini didukung oleh data-data berupa tinggalan arkeologis yang ditemukan di komplek makam raja-raja Selaparang di Lombok dan manuskrip-manuskrip Melayu baik yang ditemukan di masyarakat maupun yang tersimpan di Museum-museum.

Berbicara tentang tradisi Maulid tidak dapat dilepaskan dari tradisi pembacaan naskah Kitab Barzanji. Penulis *Kitab Barzanji* adalah Sayyid Ja'far al-Barzanji, penganut salah satu aliran tarekat yang beraliran sunni. Ia menulis kitab ini diperkirakan pada abad ke-18 M, dan pertama kali terbit di Mesir. Tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak, pertama kali diperkenalkan dan diajarkan oleh TGH. Umar pada awal abad ke-19 M. Ia menerima tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dari guru-guru atau dari teman-temannya yang ada di Haramain.

Tradisi pembacaan Kitab Barzanji dalam masyarakat Sasak pada umumnya berawal dari tradisi peringatan *Maulid* Nabi Muhammad Saw, dimana pembacaan *Kitab Barzanji* menjadi pokok acara (acara inti) dalam acara *Maulid*. Pada sebagian besar masyarakat Sasak, saat pelaksanaan peringatan Maulid, pembacaan Kitab Barzanji menjadi sangat urgen, tanpa pembacaan kitab tersebut sama artinya tradisi Maulid itu tidak ada.

Pada bulan Maulid (Rabiul Awwal), masyarakat Sasak meyakini sebagai bulan yang mulia dan bulan yang paling baik untuk pelaksanaan perayaan-perayaan sukuran atau kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu kegiatan-kegiatan seperti *ngurisang* (cukur rambut bayi), *nyunatang* (khitan anak), *namatang* (khatam Qur'an), dan *merarik* (kawin), kebanyakan diadakan pada bulan Maulid. Dalam perkembangannya kemudian pembacaan Kitab Barzanji dalam masyarakat Sasak ternyata bukan hanya pada acara Maulid dan bulan Maulid saja, melainkan pada banyak kegiatan keagamaan dan adat, walaupun itu diadakan pada bulan selain bulan

Maulid. Misalnya acara besok tian atau tujuh bulanan (ibu hamil yang kandungannya sudah berumur tujuh bulan), ngurisang (cukur rambut) yang biasanya dirangkaikan dengan aqiqah, nyunatang (hitan anak laki-laki), beserakal (pembacaan Kitab Barzanji untuk mendoakan keluarga naik haji), walaupun pelaksanaannya bukan pada bulan Maulid tradisi pembacaan Kitab Barzanji tetap menjadi penting dalam acara-acara tersebut. Di bagian selatan Lombok (Lombok Tengah bagian Selatan) pembacaan Kitab Barzanji dilakukan pada tiap malam jum'at, biasanya disebut acara kelaman.

Dalam masyarakat Sasak, Maulid dan pembacaan Kitab Barzanji telah menjadi tradisi yang dipraktikkan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya sejak tradisi ini masuk ke Lombok. Tulisan ini akan melacak sisi historis dari kedua tradisi tersebut.

B. Sejarah Tradisi Maulid

Tradisi *maulid* merupakan tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Islam, yang oleh beberapa kalangan tradisi ini ditentang keras, bahkan bagi mereka yang masih mempraktikkannya dinilai sebagai pelaku bid'ah (mengada-adakan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah Saw). Pertentangan ini telah dimulai sejak tradisi ini dipraktikkan oleh umat Islam. Walaupun demikian, pada banyak tempat di belahan dunia peringatan *maulid* sudah menjadi tradisi keagamaan yang sulit untuk ditinggalkan, termasuk di daerah-daerah di Nusantara.

Peringatan *maulid* muncul sebagai tradisi keagamaan dikalangan umat Islam setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia. Banyak pihak menilai itulah penyebab perbedaan pendapat tentang boleh atau tidaknya peringatan *maulid* Nabi Muhammad saw di kalangan ulama, karena tidak ada perintah ataupun larangan yang tegas dari hadits nabi Saw. Dari sini dapat dipastikan bahwa peringatan *maulid* mulai dipraktekkan oleh umat Islam pada masa-masa belakangan, tepatnya kapan tradisi ini dimulai, bagaimana masuknya di Nusantara hingga sampai di Lombok, maka tulisan ini akan berusaha untuk menjawabnya.

Hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua (*antiquity*). Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula bahkan sejak masa Phunisia dan Saba. Memang hubungan antara keduanya pada masa beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam terutama merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Agaknya kapal-kapal Arab dan Persia yang datang ke Cina melakukan pengembaraan pula di Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di Nusantara.

Lepas dari hubungan awal Timur Tengah dengan Nusantara, kita kembali ke tradisi maulid. Pada akhir abad ke-8 M rumah di Makkah tempat Nabi Muahammad lahir diubah menjadi ruang sholat pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid. Orang-orang yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji mengunjunginya dengan penuh rasa haru, dan khusyuk. Setiap

mereka datang ke tempat tersebut mereka mengingat akan kelahiran nabi Muhammad saw.²⁴⁶

Orang-orang muslim yang pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan berziarah ke makam Rasulullah di Madinah merasakan kedekatan dan kecintaannya kepada Rasulullah yang sangat mendalam, bahkan keinginan untuk mengabadikan rasa dekat dan cinta tersebut dalam hati mereka sesudah mereka kembali ke negeri asal juga semakin kuat. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan dalam rangka mengenang perjuangan-perjuangan Rasulullah yang sudah dirintis selama beliau hidup, salah satunya adalah dengan memperingati kelahiran beliau, yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh kaum muslim di mana saja mereka berada.

Kecenderungan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad secara besar-besaran muncul pertama kali di Mesir selama era Fatimiyah.²⁴⁷ Ini logis saja, sebab orang-orang Fatimiyah mengklaim sebagai keturunan nabi melalui putrinya, Fatimah. Sejarawan Mesir, Maqridhi (wafat 1442 M.), melukiskan satu peringatan seperti yang diselenggarakan pada tahun 1122 M.,

²⁴⁶Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Saw Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1993), 201.

²⁴⁷ Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya Dinasti Syi'ah dalam Islam. Dinasti ini didirikan di Tunis pada tahun 909 M., oleh Sa'id ibn Husaen. Sejak tahun 973 M, Qahirah (Kairo) dijadikan sebagai ibu kota kerajaan Fatimiyah oleh Jawhar al-Shiqilli, setelah kota tersebut dapat diambil alih dari penguasa Iqsidah pada tahun 969 M. Dinasti Fatimiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Abu Manshur Nizar al-Aziz (975-996). Dinasti ini berakhir setelah di ambil alih oleh Shalah al-Din al-Ayubi pada tahun 1171 M. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2005), 787-796.

berdasarkan sumber-sumber Fathimiyah.²⁴⁸ Jelaslah hal ini merupakan suatu peristiwa yang di dalamnya terutama, para pejabat negara, ilmuan dan tokoh keagamaanlah yang hadir, mereka mendengarkan khutbah-khutbah. Kue-kue, khususnya madu kesukaan nabi dibagi-bagikan dan orang-orang miskin menerima sedekah.²⁴⁹

Peringatan-peringatan *maulid* awal diberitakan oleh sejarawan Ibnu Khalikan²⁵⁰ dalam uraiannya tentang Ibn Dihya,²⁵¹ yang telah menyaksikan peringatan-peringatan itu pada tahun 1207 M., di Arbela kota kelahiran Ibn Khallikan, di Irak Utara. Persiapan-persiapan untuk *maulid* sudah dimulai selama bulan pertama Hijriah, pondok-pondok kayu didirikan, dan dipersiapkannya kamar-kamar tamu bagi para tamu dari luar kota, dan dipersiapkan sejumlah besar domba, kambing dan sapi untuk dipotong guna menghormati para tamu. Pangeran-pangeran Arbela ikut serta bahkan bukan saja dalam acara-

²⁴⁸ Ahmad al-Maqrizi, *Kitab al-Mawa'iz wal-'iktibar bi-dzikri' l-khitat wa'l-athar*, (Bulaq: Dar at-taba'at al Misriyya, 1951), 433, 466.

²⁴⁹ Schimmel, *Dan Muhammad...*, 201.

²⁵⁰ Ibn Khalikan nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Syamsuddin Abu Al-Abbas Al-Barmaki Al-Irbili Al-Syafi'i (608-681 H). Beliau terkenal dengan sebutan sejarawan pencatat tokoh-tokoh zaman, karena karyanya *Wafayat al-A'yan*, yang merupakan karya monumentalnya yang berisi tentang biografi dan tokoh populer di bidang pemikiran dan karya ilmiah. Karya Ibn Khalikan telah dipublikasikan di Gotenjen oleh Wustanfeld pada tahun 1835 dan 1843 M. De Slane menerjemahkannya kedalam bahasa Prancis (4 jilid) dan terbit di Paris serta Leiden dari tahun 1843-1871 M. Edisi Mesir karya ini juga diterbitkan di Bulaq antara tahun 1275 H. dan 1299 H. dan di Teheran Iran 1284 H oleh percetakan Hajariyah. Lalu diterjemahkan kedalam bahasa Turki di Istanbul tahun 1280 H. Lihat Dr. Yusri Abdulghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (diterjemahkan oleh Budi Sudrajad, judul "*Mu'jam al-Mu'arrikhin al-Muslimin: hatts al-Qur'an al-Tsani 'Asyr al-Hijri'*"), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 69-70.

²⁵¹ Ibn Dihya adalah penulis asal Andalusia yang menulis buku "*Kitab Al-Tanwir fi maulid al-Siraj al-Munir*"

acara doa, khutbah dan sholat, tetapi juga dalam mendengarkan konser-konser mistikal yang dipersiapkan oleh para sufi.²⁵²

Di tempat lain di wilayah-wilayah penguasa muslim, orang-orang muslim merayakan *maulid* dengan meriah. Di Turki masjid-masjid dihiasi dengan lampu-lampu dan hari itu sendiri disebut *mevlut kandili* (perayaan lilin untuk hari kelahiran nabi) dilewatkan dengan berpuasa sampai matahari terbenam. Kaum-kaum sufi memainkan peran penting dalam mengelaborasi *maulid* dan memiliki andil yang cukup besar dalam mengkarakterkan semaraknya *maulid*.²⁵³

Seiring dengan semakin ramainya peringatan *maulid* di negara-negara Islam, yang secara bersamaan juga muncul kritik dari ulama-ulama yang beraliran *Salafi*, semisal Ibnu Taimiyah (wafat 1328 M), yang dengan gencarnya menyerang peringatan-peringatan semarak semacam itu dan menilai perayaan-perayaan tersebut adalah mengada-mengada (*bid'ah*). Belakangan muncul dari murid Ibnu Taimiyah, yang melakukan pembelaan, seperti Imam Ibnu Katsir yang secara khusus menulis tentang *maulid* Rasulullah (yang terdiri dari hadits-hadits yang berkenaan dengan malam kelahiran nabi).

Sekitar abad-abad ke-15 dan 16 seperti Al-Suyuthi yang berwawasan mistikal melakukan pembelaan terhadap tradisi *maulid* dengan mengatakan *maulid* adalah *bid'ah hasanah* yang dibolehkan dalam Islam. Demikian juga halnya dengan Ibnu Hajar Al-Haitsami yang membolehkan membaca Al-Qur'an dan syair puji-pujian kepada

²⁵² Ahmad Ibn Muhammad Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' Az-Zaman*, (Cairo: Maktabat an-Nahda al-Misriyya, 1958), jilid I, 525-32.

²⁵³ Schimmel, *Dan Muhammad...*, 202.

nabi dilantunkan pada perayaan *maulid*, namun mereka melarang penggunaan lampu dan lilin-lilin pada perayaan *maulid* karena itu adalah tradisi kristiani.²⁵⁴

Semakin menguatnya penentangan dari kalangan ulama pengikut *Salafi* terhadap tradisi *maulid* tidak membuat tradisi tersebut ditinggalkan kalangan pendukungnya, melainkan semakin menyulutkan semangat untuk “melegalkan” dan mengharuskan orang-orang muslim untuk menyebarkan tradisi tersebut ke berbagai tempat di negara-negara muslim.

Di Afrika Utara misalnya, pada mulanya dinilai sebagai *bid'ah*, dalam perkembangannya tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan religius di wilayah tersebut, terlebih lagi sejak beberapa dinasti di Afrika Utara mengklaim diri mereka berstatus *syarif* keturunan Nabi. Maka emosi-emosi religius dan kebangsaan berpadu dalam peringatan *maulid*. Bahkan dalam hirarki hari raya, menempatkan hari raya *maulid* sebagai hari raya kedua setelah hari raya ‘*Idul Fitri* (setelah puasa Ramadhan), dan kedua setelah ‘*Idul Adha*, hari raya kurban selama menunaikan ibadah haji di Makkah.²⁵⁵

Masuknya tradisi *maulid* ke Nusantara tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah, baik itu yang bersifat politis maupun ekonomis. Karena itu untuk mengetahui tradisi *maulid* ini masuk ke Nusantara, maka penting untuk dikemukakan kondisi perpolitikan baik di Timur Tengah maupun di Nusantara.

²⁵⁴ Schimmel, *Dan Muhammad...*, 203.

²⁵⁵ Schimmel, 203.

“Mapannya” Islam di Nusantara diperkirakan sekitar abad ke-16 Masehi, dan penguatan hubungan Nusantara dengan negeri pusat Islam terjadi pada dekade itu pula. Di Timur Tengah yang menjadi penguasa pada waktu itu adalah Dinasti Utsmani di Turki, yang menguasai sebagian besar eks kekuasaan Abbasiyah dan Umayyah bagian selatan.

Dinasti Utsmani mulai membuat kekusaannya terasa secara politik dan militer dikawasan lautan India pada awal abad ke-16. Dengan kemunduran relatif perdagangan Arab sepanjang abad yang sama, para pedagang Turki bersama para pedagang Persia, muncul memainkan peranan penting dalam perdagangan di Lautan India. Kehadiran angkatan laut Utsmani di lautan India setelah 604 H/1498 M, tidak hanya mengakibatkan semakin besarnya saham Turki dalam perdagangan di Lautan India, tetapi juga menyebabkan terciptanya pelayaran yang lebih aman bagi para pedagang dan jamaah haji. Ini pada gilirannya memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi sebagai dampak sampingnya perjalanan ibadah haji. Meski pada saat yang sama, Portugis mulai pula meningkatkan kehadirannya di kawasan Lautan India, angkatan laut Utsmani mampu menegakkan supremasinya di kawasan Teluk Persia, Laut Merah dan di lautan India umumnya sepanjang abad ke-16.

Perkembangan ini memberikan kesempatan baik bagi muslim Nusantara khususnya yang berasal dari Samudera-Pasai, Malaka dan Aceh, untuk mengadakan perjalanan ke Timur Tengah dan sekaligus menjalin hubungan lebih dekat dengan saudara-saudara seiman mereka di sana.

Makkah dan Madinah (Haramaen), mulai menampakkan peran sentralnya dalam jaringan internasional sejak awal abad ke-16, ketika penguasa Kerajaan Utsmani yang menempatkan gubernurnya di Madinah mengambil sejumlah kebijakan berkenaan dengan Makkah dan Madinah, dan dengan perjalanan haji. Menjelang akhir abad ke-15, tepatnya pada tahun 904 H/1498 M, Kerajaan Utsmani mulai menempatkan armada angkatan lautnya di Samudera Hindia, dan sejak awal abad ke-16 kehadiran kekuatan dinasti tersebut semakin terasa di kawasan ini. Perkembangan tersebut pada gilirannya tidak hanya berhasil meningkatkan perdagangan Kerajaan Utsmani dengan daerah di kawasan Samudera Hindia, tetapi lebih penting bagi meningkatkan keamanan pelayaran menuju tanah suci.²⁵⁶

Pada tahun 910 H/1504 M, Lewis Barthema (Ludivico di Varthema) seorang pengembara Katolik yang mengadakan perjalanan haji ke Mekkah dengan menyamar sebagai Muslim, menyaksikan kehadiran banyak jamaah haji, antara lain dari “India Besar” (Greater India atau Anak Benua India), dan India Timur Kecil (*Lesser East Indies* atau Nusantara). Dengan kesaksiannya ini, Barthema, yang kemudian juga mengadakan perjalanan ke bagian-bagian tertentu Nusantara, memberi kita informasi pertama yang langka tentang kehadiran jamaah haji Nusantara pada masa paling awal di Makkah.²⁵⁷

Menjelang paruh kedua abad ke-16 Nusantara juga menjalin hubungan kembali dengan wilayah Afrika Timur, yang pada waktu

²⁵⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara 5*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, tt), 107.

²⁵⁷ Ibid, 109.

itu sebagiannya telah diislamkan. Pada kurun waktu ini terjadi apa yang disebut banyak ahli tentang sejarah Madagaskar sebagai gelombang kedua "kolonisasi Melayu-Indonesia" atas Madagaskar. Dinasti Utsmani, bersama dengan dinasti Safawi di Persia dan dinasti Mughal di India, berperan besar dalam menciptakan dorongan lebih lanjut bagi pendalaman penetrasi Islam di pesisir pantai Lautan India dan wilayah pedalaman.

Keberhasilan Sultan Selim I (918-28 H/1512-20 M) mengalahkan penguasa Safawi, Syah Isma'il dalam perang Chaldiran (920/1514) dan dinasti Mamluk di Syria dan Mesir (masing-masing pada 922/1516 dan 923/1517) dengan mantap mengukuhkan dinasti Utsmani sebagai negara Muslim terkuat di Timur Tengah. Tak kurang pentingnya, semua kemenangan memperkuat citra Utsmani sebagai pembela paling bersemangat ortodoksi Sunni. Untuk membuat kekuasaannya lebih menarik bagi dunia muslim umumnya, Sultan Selim I segera menggunakan gelar *Khalifah* dan *Khadim al-Haramaen*. Dengan begitu, ia memperkuat solidaritas kaum muslim secara keseluruhan.

Sejauh menyangkut posisinya sebagai *Khadim al-Haramaen*, para Sultan Utsmani mengambil langkah-langkah khusus untuk menjamin keamanan bagi perjalanan haji. Seluruh rute haji di wilayah kekuasaan Utsmani ditempatkan di bawah kontrolnya. Kafilah haji, diorganisasi di bawah pengawasan sultan-sultan Utsmani, kini dapat langsung menuju Makkah tanpa hambatan berarti atau rasa takut akan menghadapi rintangan. Pada 945 H/1538 M., Sultan Sulaiman I (berkuasa 928-74 H./1520-66 M.) melepas armada

yang tangguh dibawah komando Gubernur Mesir, Khadim Sulayman Pasya; tujuannya adalah membebaskan semua pelabuhan yang dikuasai portugis dan dengan demikian mengamankan pelayaran haji ke Jeddah.

Perkembangan ini jelas mendorong kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara mengambil peran lebih aktif dalam perdagangan maritim. Ini kemudian tidak hanya menciptakan hubungan dagang lebih erat, tetapi juga hubungan politik dan keagamaan, dengan Dinasti Utsmani.

Apabila ini dikaitkan dengan tradisi *maulid*, maka kuat dugaan bahwa tradisi ini telah masuk di Nusantara sejak abad ke-16, dimana orang-orang muslim yang menunaikan ibadah haji, telah bertemu dengan orang-orang *Sunni* yang berada di Timur Tengah (Haramaen). Pada era Turki Utsmani berkuasa ajaran-ajaran *Sunni* berkembang dengan pesatnya.

Ada satu pemberitaan penting tentang tradisi maulid ini, masih dalam hubungan antara Nusantara dengan dinasti Utsmani. Dalam buku Snouck Hurgronje, *de Atjehrs (Aceh)*,²⁵⁸ dijelaskan, ketika diketahui bahwa Dinasti Utsmani mendeklamasikan diri sebagai khalifah (penguasa Muslim), maka seluruh negeri Islam yang ada di mana saja mengharapkan legitimasi (pengakuan) dari dinasti Utsmani, termasuk didalamnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, salah satunya adalah Aceh.

²⁵⁸ C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Istiadatnya*, (Jakarta: INIS, 1996), 162-163.

Ketika Aceh mulai menjadi besar di abad ke-16, salah seorang Sultan menganggap bahwa sudah waktunya untuk menyerahkan perlindungan kerajaannya kepada raja segenap orang beriman, raja Rum, yakni Sultan Turki. Diperintahkannya supaya salah satu kapalnya yang terbesar dimuat penuh dengan lada, produk terpenting daerahnya, untuk dipersembahkan kepada penguasa tertinggi sebagai tanda penghormatan; ada yang mengatakan bahwa Ia sendiri yang berangkat, menurut yang lain, Ia mengirim utusan terdiri atas para pejabat terkemuka kerajaan. Di Stambul (*Eseutamboy*), orang belum pernah mendengar tentang Aceh. Jadi, ketika utusan sampai di sana, dengan uang mereka tidak sulit untuk mendapatkan penginapan di ibu kota, akan tetapi segala usaha mereka untuk meyakinkan para pejabat pemerintah supaya dapat menghadap Sultan, sia-sia belaka. Jadi, mereka menunggu beberapa tahun dan karena keuangan mereka cepat berkurang, lambat laun mereka harus menjual lada untuk keperluan hidup.

Akhirnya, secara kebetulan, pada suatu jumat ketika Sultan meninggalkan masjid hendak kembali ke Istana, di antara kerumunan Sultan melihat orang-orang Aceh. Pakaian khusus mereka menarik perhatian Sultan dan menanyakan asal dan maksud kehadiran mereka di Konstantinopel. Setelah diberi penjelasan, Sultan murka kepada para pegawainya yang karena keagkuhan sudah begitu lama membiarkan mereka menunggu kesempatan menghadap, lalu beliau minta supaya para tamu datang ke istana hari itu juga.

Orang-orang Aceh memang gembira karena tujuan mereka tercapai, namun juga malu sebab tidak memiliki pakaian yang layak

untuk kunjungan tersebut dan lada yang mereka bawa hanya tinggal *secupak*. Ketika menghadap Sultan mereka menceritakan tentang kerajaan Aceh dan juga memberitahukan bahwa sebagai penghormatan pertama mereka tadinya ingin memepresembahkan sejumlah lada, akan tetapi mereka terpaksa menjualnya sehingga pada kesempatan ini mereka hanya dapat mempersembahkan *secupak* lada sebagai contoh. Sultan menerima hadiah itu dengan ramah sekali dan bertanya tentang keadaan Aceh, jarak dari Aceh ke Istanbul, kesulitan dalam perjalanan dan lain-lain.

Disamping itu menurut Sultan Turki, tidak tepat untuk mewajibkan pengikutnya yang baru supaya secara teratur mengirimkan utusan atau upeti karena jarak yang jauh menimbulkan banyak kesulitan. Biarlah, demikian kata Sultan ketaatan untuk menjalankan kebiasaan agama di negeri tuan sebagai ganti kiriman tahunan dalam bentuk upeti sebagai tanda bukti. Memperingati *maulid* Nabi Muhammad termasuk amal saleh yang paling berfaedah. Hendaknya di Aceh tidak ada desa yang penduduknya tidak secara bersama maulid dengan pesta; itulah bakti kepada raja semua orang yang beriman.

Di Aceh atau tanah Melayu pada abad-abad ke-16 M. telah mulai melaksanakan tradisi *maulid*, maka di daerah-daerah lain di Nusantara diduga kuat juga telah melaksanakan tradisi *maulid*, seiring dengan semakin gencarnya proses Islamisasi di bagian lain daerah di Nusantara. Pengaruh Melayu sangat kuat di Nusantara, maka sangat mungkin pada saat yang sama tradisi-tradisi *maulid* telah menjadi tradisi keagamaan di Nusantara.

Khususnya masyarakat Sasak yang berada di Lombok, memperoleh pengaruh Melayu diperkirakan sekitar abad ke-16 M. hal ini terbukti dengan ditemukan batu nisan tipologi nisan Aceh²⁵⁹ pada kompleks makam raja-raja Selaparang di desa Selaparang Lombok Timur.²⁶⁰ Selain itu, pengaruh kuat Melayu terhadap Sasak diketahui dari temuan berupa naskah-naskah Melayu di Lombok. Beberapa naskah yang ditemukan di Lombok yang merupakan naskah Melayu, antara lain *Nur Muhammad, Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Yazid, Malaikat Jibril, Nabi Haparas/Aparas, dan Nabi Yusuf*²⁶¹. Naskah-naskah tersebut telah diterjemahkan pertama kali di Melayu, kemudian tersebar ke berbagai tempat di Nusantara, di Lombok naskah-naskah tersebut dialih aksarakan dari Arab Melayu ke aksara Sasak yaitu dengan menggunakan huruf *Jejawen* (tulisan Sasak).²⁶²

Dengan memperhatikan bukti-bukti di atas dan pertimbangan kuatnya pengaruh Melayu di Nusantara, khususnya di Lombok, maka dapat “dipastikan” bahwa tradisi *maulid* sudah

²⁵⁹ Tentang topologi nisan Aceh lihat, Othman Mohd. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988).

²⁶⁰ Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), Tesis, 197.

²⁶¹ Dua naskah yang terakhir adalah yang terbanyak ditemukan di Lombok, pada Museum Negeri NTB naskah *Nabi Haparas* terdapat empat puluhan naskah salinan, sedangkan naskah *Nabi Yusuf* sekitar tiga puluh tujuh naskah salinan. Jelasnya lihat catalog yang disusun oleh, Dick van Der Meij, *Koleksi naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB*, (1990), 1-24. Katalog yang paling lengkap untuk naskah-naskah dari Lombok adalah disusun oleh Geoffrey E. Marrison, *Catalogue of Javanese and Sasak Texts*, (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde, 1999).

²⁶² Jamaluddin, *Sejarah Tradisi Tulis dalam Masyarakat Sasak Lombok*, dalam *Jurnal Ulumuna* Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember 2005, 376.

dipraktekkan oleh masyarakat Sasak sekitar abad-abad ke-16 M., karena pada saat yang sama tradisi *maulid* telah berkembang dengan pesatnya pada masyarakat Melayu.

C. Tradisi Pembacaan Kitab Barzanji

Pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak sering disebut “*sarakal* atau *serakalan*, yang diambil dari awal kata yang terdapat pada salah satu syair dari kitab tersebut, yaitu *asyrokak*. Kata *asyrokak* kemudian diindonesiakan menjadi *syarakal* yang menunjukkan kata benda, ditambah dengan akhiran “an” membentuk kata kerja “*syarakalan*”. Nama tersebut oleh penulis kitab ini sendiri tidak pernah disahkan sebagai nama kitab tersebut ataupun kepada orang yang membacanya yang kita sebut sebagai orang yang *serakalan*. Kalau pada masyarakat Sasak disebut dengan istilah *sarakalan*, sementara pada masyarakat Jawa disebut *dikir* maulid, di Aceh disebut *meulike* (*zikir*).

Beberapa dari syair-syair *maulid* yang paling banyak dipakai ialah yang diterbitkan di Kairo oleh Hasan at-Tokhi Ahmad dalam bentuk *litografi* indah dalam sebuah jilid ditambah dengan doa-doa lain yang biasa dipakai untuk tujuan yang bersifat agama. Doa-doa itu yang termasuk digemari untuk dibacakan di Makkah dan di seluruh Nusantara. Dua diantaranya ialah prosa yang dibawakan seperti syair dan kadang-kadang diselingi dengan lagu pujaan dalam irama sajak. Salah satu digubah oleh Bukhari, yang lain oleh Ja’far al-Barzanji.

Yang satu seluruhnya dalam irama sajak dan namanya juga diambil dari penggubahnya Barzanzi.²⁶³

Tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak, pada umumnya berawal dari tradisi peringatan *maulid* Nabi Muhammad SAW, dimana pembacaan *Kitab Barzanji* menjadi pokok acara (acara inti) dalam acara *maulid*. Kalaupun kemudian di beberapa tempat di Lombok peringatan *maulid* ini tidak mesti atau mengharuskan pembacaan *Kitab Barzanji*, cukup dengan uraian *maulid*. Hal ini lebih disebabkan karena adanya perubahan pandangan pada sebagian masyarakat Sasak, yang memandang bahwa dalam peringatan *maulid* yang musti ditonjolkan adalah esensi dari pada *maulid* bukan “simbol”, nilai-nilai yang terdapat pada *maulid* harus dihidupkan yaitu dengan menghadirkan dalam diri kita Nabi Muhammad sebagai sosok yang wajib diteladani.

Pada bulan *maulid* (Rabiul Awwal) ini masyarakat Sasak meyakini sebagai bulan yang mulia dan bulan yang paling baik untuk pelaksanaan perayaan-perayaan sukuran atau kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu kegiatan-kegiatan seperti *ngurising* (cukur rambut bayi), *nyunatang* (khitan anak), *namatang* (khatam Qur'an), dan *merarik* (kawin), kebanyakan diadakan pada bulan *maulid*.²⁶⁴

Dalam perkembangannya kemudian pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak ternyata bukan hanya pada acara *maulid* dan bulan *maulid* saja, melainkan pada banyak kegiatan

²⁶³ C. Snouck Horgronje, *Aceh...*, 164.

²⁶⁴ Zainuddin Mansur, *Tradisi maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak*, dalam *Jurnal Ulumuna* Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005, 98-99.

keagamaan dan adat, walaupun itu diadakan pada bulan selain bulan *maulid*. Misalnya acara *besok tian* atau tujuh bulanan (ibu hamil yang kandungannya sudah berumur tujuh bulan), *ngurisang* (cukur rambut) yang biasanya dirangkaikan dengan *aqiqah*, *nyunatang* (hitan anak laki-laki), *baserakal* (pembacaan *Kitab Barzanji* untuk mendoakan keluarga naik haji), walaupun pelaksanaannya bukan pada bulan *maulid* tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* tetap menjadi penting dalam acara-acara tersebut. Di bagian selatan Lombok (Lombok Tengah bagian Selatan) pembacaan *Kitab Barzanji* dilakukan pada tiap malam jum'at, biasanya disebut acara *kelaman*.

Pada masyarakat Muslim di Nusantara *Kitab Barzanji* dikenal luas dan menjadi amalan (bacaan) pada berbagai acara keagamaan, khususnya pada acara *maulid* Nabi Muhammad pembacaan *Kitab Barzanji* menjadi sebuah keharusan. Di Aceh, pembacaan *Kitab Barzanji* dilakukan pada acara *maulid* dan *walimah al-urs*. Di Pekan Baru (Riau) pembacaan *Kitab Barzanji* dilakukan selain pada saat *maulid*, juga dilakukan pada saat *walimah al-urs*. Sementara di Lampung untuk *maulid*, akikah, *walimah al-urs*, acara kematian (pembacaannya dilakukan pada hari ke-40 dan ke-100 pasca kematian), naik rumah (bangun rumah), naik haji, festival tabut (memperingati kematian hasan-husaen). Di Jawa Tengah, selain untuk acara *maulid*, juga untuk acara hitanan, akikah, bangun rumah. Di palu, diadakan saat naik rumah, selamatan, nikah, akikah, haji, sunatan. Sementara di Jawa Barat, *maulid*, cukuran, dan tujuh bulan. Di Buton pembacaan *Kitab Barzanji* dilakukan pada saat *maulid* dan

akikah. Khususnya pada masyarakat Bugis pembacaan *Kitab Barzanji* dilakukan hampir pada semua acara keagamaan.

Khususnya di negara Arab pembacaan *Kitab Barzanji* hanya dilakukan pada saat peringatan *maulid* nabi Muhammad Saw, pada kalangan-kalangan tertentu. Bahkan oleh beberapa kelompok khususnya mereka yang menamakan dirinya sebagai kelompok “Sunnah” mengeluarkan fatwa: bahwa membaca *Kitab Barzanji* adalah “*bid’ah*” dan menentang tradisi pembacaan *Kitab Barzanji*. Ada sebuah kitab dengan judul’ *Qaimatul Qutub Allati Yajibu an-Tuhrak*, termasuk salah satunya yang wajib dibakar menurut kitab ini adalah *Kitab Barzanji*. Bagi masyarakat muslim di Nusantara, khususnya orang-orang Sasak di Lombok yang walaupun pernah membaca atau mengetahui kitab tersebut tidak menyurutkan mereka untuk membaca *Kitab Barzanji* dalam banyak kegiatan-kegiatan keagamaan.

D. Kitab Barzanji: Analisis Historis

Penulis *Kitab Barzanji* adalah Sayyid Ja’far al-Barzanji. Dari namanya “Sayyid” dapat dipastikan bahwa al-Barzanji adalah masih ada hubungan darah dengan Rasulullah. Dan dari beberapa penjelasan dalam pengantar kitabnya beliau adalah beraliran sunni, dan sebagai penganut dari salah satu tarikh. Al-Barzanji berasal dari Mesir dan pernah menjabat sebagai Qadhi Mazhab Maliki di Madinah, diperkirakan kitab ini ditulis pada abad ke-18 M, dan

pertama kali terbit di Mesir.²⁶⁵ *Kitab Barzanji* kemudian sangat populer di kalangan Islam sunni bukan hanya di Nusantara saja melainkan di banyak “negara muslim”. Bagaimana kitab ini masuk ke Nusantara dan sampai di Lombok. *Kitab Barzanji* ini pada awalnya hanya dikenal di Mesir dan Haramaen, baru kemudian menyebar ke seluruh pelosok negeri-negeri Islam. Maka dalam hal ini menjadi penting untuk ditelusuri jejak awal kitab tersebut dari Haramaen.

Makkah dan Madinah, sering juga di sebut “*Dua Haram*”, menduduki posisi yang sangat Istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim. Haramaen merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Makkah adalah tempat kelahiran Nabi Muhammad, dan sebagai *Kiblah*, ke arah mana para penganut Islam menghadapkan wajah shalat, dan dimana mereka melakukan ibadah haji. Madinah tempat meninggal dan dimakamkannya Rasulullah, dan sekaligus sebagai tempat berdirinya negara Islam pertama yang didirikan Rasulullah dan sahabatnya. Dengan signifikansi keagamaan khas seperti itu, tidak heran kalau banyak keutamaan (*fadha'il*) dilekatkan kepada Makkah dan Madinah.²⁶⁶

Datang dan perginya jemaah haji setiap tahun, Makkah dan Madinah menjadi tempat pertemuan terbesar kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia. Haramaen adalah pusat intelektual dunia Muslim: ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarawan muslim bertemu dan saling menukar informasi. Inilah satu sebab

²⁶⁵ Jan Knappert, *Swahili Islamic Poetry*, (Leiden: Brill, 1971), jilid 1, 100-131; jilid 3, 276.

²⁶⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Bandung: Prenaka Media, 2004), cet. Ke-1, 49-50.

mengapa ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Makkah dan Madinah pada umumnya memiliki pandangan yang lebih kosmopolitan dibanding mereka yang berada di kota-kota muslim lain.²⁶⁷

Setiap dekade jumlah orang-orang Islam dari Nusantara semakin meningkat ke Haramaen, tetapi jelas tidak semua mereka yang datang ke Haramaen merupakan ulama atau penuntut ilmu. Kebanyakan mereka adalah jemaah haji biasa, yang ingin menunaikan kewajiban berhaji. Mereka ini biasanya kembali ke negeri asal mereka setelah melaksanakan ibadah haji di Makkah dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah Islam, seperti makam Rasulullah di Madinah. Tetapi terdapat sejumlah Muslim yang datang ke Haramaen, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga ada tujuan-tujuan lain seperti menuntut ilmu, atau bahkan ada yang datang untuk berdagang, sehingga di Haramaen ini akan ditemukan banyak macam tujuan orang yang juga lama tidaknya mereka di tempat tersebut sangat ditentukan oleh tujuan masing-masing. Oleh karena itu dapat dipastikan berbagai paham dan tradisi-tradisi yang berkembang di Haramaen akan tersebar ke berbagai tempat di seluruh penjuru dunia Islam asal umat Islam yang berdatangan ke tanah Haram, melalui mereka yang datang dan berinteraksi langsung dengan orang-orang Muslim di Haramaen.

Azra yang menggunakan teori Voll, yang membagi imigran di Haramaen menjadi beberapa kategori, khususnya imigran yang berasal dari Asia Selatan di Haramaen pada abad ke-17 dan ke-18.

²⁶⁷ Ibid, 52.

Kategori tersebut, antar lain; *Pertama*, adalah mereka yang disebut *little immigrants*; yakni orang-orang yang datang dan bermukim di Haramaen, dan dengan diam-diam terserap dalam kehidupan sosial keagamaan setempat. Dapat diasumsikan, imigran jenis ini mula-mula datang untuk menunaikan ibadah haji, karena beberapa alasan mereka ini menetap di Haramaen. Mereka ini hidup sebagai penduduk biasa, dan tidak harus menjadi ulama.²⁶⁸

Kedua adalah *grand immigrants*, ulama *par excellence*. Kebanyakan imigran kategori ini telah mempunyai dasar yang baik dalam kehidupan Islam, sebagian mereka telah alim dan terkenal apakah dari negeri asal mereka atau pun pusat-pusat keilmuan lainnya. Karenanya ketika mereka berada di Haramaen mereka lebih *qualified* untuk ambil bagian dalam diskursus intelektual kosmopolitan. Dalam banyak kasus, mereka memainkan peran aktif tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam menyodorkan gagasan-gagasan baru. Berkat kealiman dan kesalihan mereka, *grand immigrants* mampu menarik penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam. Tidak sulit menemukan sebagian mereka yang mampu mencapai keterkemukaan tidak hanya dalam diskursus religio-intelektual, tetapi juga dalam kancah sosial-politik.²⁶⁹

Ketiga adalah ulama dan murid pengembara, yang menetap di Makkah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka umumnya datang ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus meningkatkan ilmu. Biasanya mereka

²⁶⁸ Ibid, 71.

²⁶⁹ Ibid, 72.

memperpanjang masa mukim mereka di tanah suci, dan pada umumnya belajar dengan sejumlah guru yang berbeda. Ketika merasa bahwa ilmu mereka telah memadai dan telah memperoleh otoritas untuk mengajar dari guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal masing-masing. Mereka ini membawa ilmu gagasan, dan metode yang dipelajari di Haramaen. Dengan demikian mereka menjadi *transmitters* utama tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke berbagai bagian dunia Islam.²⁷⁰

Banyaknya kapal-kapal yang singgah di kota-kota bandar di Lombok, seperti Ampenan di wilayah barat, dan Labuhan Haji di timur, memberikan peluang yang lebih besar bagi orang-orang Lombok untuk mengenal dunia luar. Di antara kapal-kapal tersebut ada yang akan menuju ke India dan ada pula yang akan menuju ke Timur Tengah (Haramaen). Dengan Jalur pelayaran tersebut telah ikut memberikan andil yang cukup besar bagi putra-putra Sasak untuk sampai di Haramaen.

Selain untuk menunaikan ibadah haji terdapat juga diantara mereka yang memang kehadirannya di Haramaen untuk menuntut ilmu. Mereka yang dengan tujuan menuntut ilmu pada umumnya dari keluarga yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup mapan dan dari keluarga terpandang. Sebelum keberangkatannya ke kota suci umat Islam ini, seseorang terlebih dahulu diberikan pendidikan agama yang cukup memadai di kampung halamannya. Pengembangan intelektual telah dilakukan sebelumnya, biasanya orang tua akan menyerahkan anaknya kepada ulama-ulama yang memiliki

²⁷⁰ Ibid, 72-73.

kemampuan dan mengetahui banyak tentang tanah Haram, serta mengerti tentang pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan, sehingga tidak heran kalau seseorang harus berguru bukan hanya pada satu ulama saja.

Keterlibatan putra-putra Sasak dalam diskursus intelektual kosmofolitan di Haramaen, sebenarnya telah dimulai dari abad ke-18. beberapa ulama terkemuka di Lombok pada abad ke-18, antara lain adalah, Tuan Guru Haji (TGH)²⁷¹ Mustafa di Sekarbela dan TGH. Amin Sesela di Lombok Barat. Kedua ulama ini telah menunaikan haji pada pertengahan abad ke-18 dan mukim beberapa waktu di Makkah dan belajar di Masjidil Haram, belajar pada ulama-ulama besar yang ada di Haramaen. Namun tidak ada sumber-sumber yang menyebutkan secara rinci mereka ini belajar pada siapa dan bagaimana selama mereka di tanah suci. Akan tetapi dilihat pada peran mereka selama setelah kembali, keduanya dapat di sebut sebagai *transmitter* utama bagi tradisi keilmuan Timur Tengah pada masyarakat Sasak di Lombok.²⁷²

Dalam pembentukan jaringan ulama mungkin dua orang ini dapat di sebut sebagai peletak dasarnya. Karena banyak kemudian dalam jaringan yang lebih luas adalah murid dari kedua ulama tersebut. Salah seorang murid ulama tersebut yang terlibat langsung dalam diskursus intelektual kosmofolitan di Haramaen, adalah TGH. Umar. Beliau ini lahir pada tahun 1200 H/1785 M. Setelah berumur

²⁷¹ Tuan Guru Haji yang biasa disingkat TGH, adalah sebutan atau gelar keulamaan yang diberikan kepada mereka yang memiliki otoritas ilmu keagamaan di kalangan masyarakat Sasak.

²⁷² Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 301.

14 tahun (1799 M) beliau diperintah ayahnya naik haji dan sekaligus menambah pengetahuan keagamaannya di Hamaen. TG. Umar bertolak dari Labuhan Haji pantai timur pulau Lombok. Berkat ketekunan dan ketaqwaannya Umar termasuk pemuda yang cerdas dan shaleh.²⁷³

Dalam kaitannya dengan tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak, Tuan Guru Umar adalah yang paling bertanggung jawab dalam memperkenalkan dan mengajarkan *Kitab Barzanji* kepada masyarakat Sasak. Karena Umar adalah orang Sasak yang pertama menulis ulang *Kitab Barzanji*, dan mengajarkannya pada murid-muridnya di Lombok. Tentang hal ini oleh orang Sasak Umar dikenal bukan sebagai penulis ulang tetapi sebagai “pengarang” *Kitab Barzanji*.²⁷⁴ Sesungguhnya *Kitab Barzanji* telah ditulis pertama kali oleh Sayyid Ja’far al-Barzanji, kalau kemudian dalam masyarakat Sasak nama Tuan Guru Umar muncul sebagai “pengarang” kitab tersebut, maka yang dimaksudkan adalah penulisan ulang karya Ja’far al-Barzanji, dengan menambahkan penjelasan-penjelasan tertentu tentang isi kitab tersebut. Sebenarnya tradisi-tradisi penulisan ulang terhadap kitab-kitab ulama sebelumnya sudah dilakukan secara kontinyu oleh ulama-ulama Islam belakangan, khususnya para ulama-ulama mazhab tertentu, yang pada umumnya memberi penjelasan atau penguatan-penguatan argumentasi yang terdapat pada karya gurunya atau ulama-ulama sebelumnya. Apabila penjelasan yang diberikan berbeda (bertentangan) dengan yang ada pada kitab-kitab

²⁷³ Ibid, 302.

²⁷⁴ Lihat, Tem Penyusun Monografi daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1977), jilid-1. 86.

sebelumnya berarti yang bersangkutan membuat mazhab baru dalam Islam, dan yang bersangkutan dikeluarkan dari komunitas mazhabnya. Oleh karena itu tradisi *nukil* menjadi tradisi kuat dalam karya-karya Islam ketika itu.

Untuk mengetahui kapan *Kitab Barzanji* tersebut diajarkan atau dikenalkan pada masyarakat Sasak. Sangat penting artinya apabila ditelusuri jejak perjalanan hidup Tuan Guru Umar baik ketika masih berada di Haramaen maupun pada saat ia berada di Nusantara (Lombok), karena dalam kitab tersebut tidak dicantumkan kapan ditulis dan dari mana ia mengutip atau memperolehnya.

Pada tahun 1799 M. Tuan Guru Umar ke tanah suci Makkah. Di Makkah Umar berguru hadits pada Syekh Mustafa Al Afifi,²⁷⁵ Syekh Abdul Karim Daghestan dan Syekh Zainuddin Sumbawa, sedangkan tradisi spiritual (tasawuf) ia belajar kepada seorang ulama besar di Madinah. Setelah 15 tahun di Makkah beliau kembali ke Lombok (1814 M) dan kawin dengan gadis Sasak bernama Asiah. Selama di Lombok Tuan Guru Umar mengajar di mesjid-mesjid, dan di rumahnya. Beberapa tahun kemudian Umar kembali ke Makkah sambil membawa istri dan ibunya yang keduanya meninggal di Makkah.

Di Makkah TG Umar juga terlibat dalam mentransformasikan tradisi-tradisi keilmuan. Umar membuat

²⁷⁵ Syekh Mustafa Al Afifi, adalah salah seorang ulama besar yang berasal dari Nusantara, karena itu beliau termasuk di antara deretan ulama-ulama Jawi sebagai pencetak ulama Nusantara. Di tempat ulama inilah Tuan Guru Umar bertemu dengan Hasan Mustafa, seorang ulama besar dari Jawi yang karya-karyanya banyak diterbitkan di Mesir. Lihat, C. Snouck Hurgronje, *Ulama Jawi Yang Ada Di Mekah Pada Akhir Abad Ke-19*, dalam, *Islam Di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 150.

semacam khalakah-khalakah pengajian di Masjidil Haram, keterlibatannya dalam khalakah tersebut membuatnya menjadi ulama yang mendunia, artinya yang belajar kepadanya bukan saja mereka dari Lombok saja melainkan dari berbagai negara. Dengan demikian telah terbuka jaringan ulama yang lebih luas. Selain membuka khalakah-khalakah di Masjidil Haram, TGH. Umar juga mengadakan pengajian di rumahnya.²⁷⁶ Pada umumnya mereka yang ikut mengaji dalam pengajian yang diadakan di rumah adalah bagi mereka orang-orang yang berasal dari Asia Tenggara.

Murid-muridnya berasal dari berbagai negeri dan daerah. Antara lain dari: Palembang, Johor, Penang, Kedah, Bali, Perak, Lampung dan Lombok. Murid-muridnya yang terkenal yang kemudian menjadi ulama besar antara lain: KH. Abdul Fattah Pontianak, KH. Daud Palembang, KH. Nawawi dan KH. Abdurrahim Kedah, KH. Bafalakh Banten.²⁷⁷

Sementara murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama, pada abad ke-19 dan 20 yang berasal dari pulau Lombok, antara lain; TGH. Muh. Ali Sakra (Ali Batu), TGH. Rais Sekarbela. TGH. Saleh Bengkel, TGH. Abdul Hamid Pejeruk-Dasan Agung, TGH. As'ari Sekarbela, TGH. Abdul Karim Praya, TGH. Mali Pagutan, TGH. Syarafuddin Pancor, TGH. Badarul Islam Pancor (Putra sulung),

²⁷⁶ Lalu M. Azhar dan Lalu M. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, (Mataram: Yayasan Pondok Pesantren as-Shalehiyah Lopan, 2003), 19.

²⁷⁷ Ibid, 19. lihat juga Tem Penyusun Monografi daerah NTB, *Monografi....*, 86.

TGH. Muhammad Ali Kelayu, TGH. Abdullah Kelayu (putra), TGH. Zainuddin Tanjung, TGH. Saleh Lopan-Praya.²⁷⁸

Saudara seperguruannya yang juga sebagai temannya adalah; Syekh Sayid Yamani, Syekh Umar Bajunet Hadrami, Syekh Abdulkadir Mandailing, Syekh Mukhtar Bogor, Syekh Jamal Maliki (Mufti Mazhab Maliki). Sementara yang berasal dari Lombok antara lain; TGH. Sidik Karang Kelok (*Sufi*), TGH. Ibrahim Tanjung Luar, TGH. Muhammad Mertak (*sufi*).²⁷⁹

Terakhir TG Umar pulang ke Lombok, dan kemudian kembali lagi ke Makkah pada bulan Rajab tahun 1348 H/1929 M. Setelah setahun di Makkah TG Umar wafat dalam usia 145 tahun tepatnya tanggal 2 Rabiul akhir 1349 H./1930 M. di kediamannya di kampung Mispalah (Makkah). TG Umar dimakamkan di Mu'alla di dalam kompleks Syekh Ibnu Hajjar al-Haitsamy.²⁸⁰

Memperhatikan uraian di atas, dapat dipastikan TG Umar menerima tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dari guru-guru atau dari teman-temannya yang ada di Haramaen. Guru-gurunya semuanya orang-orang sunni, yang tidak menentang tradisi-tradisi semacam itu, bahkan banyak yang menciptakan syair-syair untuk keagungan nabi Muhammad Saw. Begitu juga kawan-kawan seperguruannya yang dari kalangan Sayyid yang lebih kental penghormatan dan pengagungan mereka khususnya kepada Rasulullah dan keluarganya, bahkan tidak jarang penghormatan mereka secara berlebihan.

²⁷⁸ Lalu Azhar, *ibid*

²⁷⁹ Team Penyusun Monografi daerah NTB, *Monografi...*, 86.

²⁸⁰ *Ibid*.

Kembalinya TG Umar ke Lombok pada tahun 1814 M dari tanah suci (Haramaen), untuk kali yang pertama setelah lima belas tahun menimba ilmu di Haramaen, diduga kuat pada interaksi pertama inilah beliau memperkenalkan *Kitab Barzanji* kepada masyarakat Sasak. Besarnya perhatian masyarakat Sasak terhadap naskah *Kitab Barzanji*, tidak lepas dari peran aktif dari murid-murid TG Umar yang menjadi Tuan Guru juga di masyarakat Sasak yang mengajarkan pemahaman dan tradisi yang berkaitan dengan pembacaan *Kitab Barzanji*.

E. Catatan Akhir

Dari uraian di atas tentang sejarah tradisi *maulid* dan tradisi pembacaan *Kitab Barzanji*, maka ada beberapa hal yang diangkat sebagai catatan akhir antara lain: Tradisi *maulid*, adalah tradisi memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw, yang pelaksanaannya biasa dilakukan pada bulan Rabiul Awwal. Tradisi ini diperkirakan telah masuk di Nusantara sejak abad ke-16, dimana orang-orang muslim yang menunaikan ibadah haji, telah bertemu dengan orang-orang *Sunni* yang berada di Timur Tengah (Haramain). Kemudian para haji inilah yang memperkenalkan kepada masyarakat muslim di Nusantara. Secara politik hubungan diplomatik Kerajaan Aceh dengan Turki Usmani yang saat itu menjadi garda depan dalam penyebaran ajaran ahlussunnah waljamaah, juga memberikan andil dalam pengenalan tradisi *maulid*. Selanjutnya Aceh di wilayah Nusantara memainkan peran pentingnya sebagai penyebar paham *Sunni*, kepada masyarakat muslim di banyak tempat di kepulauan

Nusantara. Termasuk di dalamnya kerajaan Selaparang di Lombok yang juga memiliki sejarah tersendiri dengan kerajaan Aceh.

Pembacaan kitab barzanji juga menjadi tradisi penting yang tidak bisa dipisahkan dengan tradisi maulid. *Kitab Barzanji* merupakan karya dari Sayyid Ja'far al-Barzanji. Tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak pertama kali diperkenalkan dan diajarkan oleh Tuan Guru Umar pada awal abad ke-19 M. Tuan Guru Umar menerima tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dari guru-guru atau dari teman-teman beliau yang ada di Hamaen. Tradisi pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak, pada umumnya berawal dari tradisi peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw, dimana pembacaan *Kitab Barzanji* menjadi pokok acara (acara inti) dalam acara *maulid*. Dalam perkembangannya kemudian pembacaan *Kitab Barzanji* dalam masyarakat Sasak ternyata bukan hanya pada acara *maulid* dan bulan *maulid* saja, melainkan pada banyak kegiatan keagamaan dan adat, dan diadakan pada bulan selain bulan *Rabiul Awal*.

BAB VIII TRADISI TURUN NASKAH PADA MASYARAKAT SASAK LOMBOK

A. Pengantar

Tradisi intelektual pada masyarakat Sasak dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang terwarisi dari masa klasik Islam. Karya-karya intelektual banyak ditemukan di Lombok, ribuan naskah yang ditemukan mengindikasikan bahwa pada masa-masa klasik di Lombok aktifitas tradisi tulis telah menunjukkan eksistensinya. Bukan hanya pada era-era awal Islam perkembangan tradisi ini, melainkan ia tumbuh dan berkembang di kalangan generasi-generasi masyarakat Sasak kemudian. Tradisinya terwarisi secara baik dan merata di banyak kalangan. Selain pada kekayaan naskah yang dimiliki masyarakat Sasak, juga kekayaan bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah Sasak tersebut. Beberapa bahasa yang pernah berkembang dalam masyarakat Sasak dan digunakan dalam penulisan naskah antara lain: Sasak, Sanskerta, Jawa, Bali, Melayu, dan Arab, bahkan ada berbahasa Bugis.²⁸¹

Dalam masyarakat Sasak tradisi pernaskahan diperkirakan telah dimulai sejak masyarakat Sasak mengenal tulisan, dan telah berkembang ratusan tahun yang lalu, menghasilkan ribuan naskah

²⁸¹ Beberapa informasi penting tentang penggunaan bahasa-bahasa ini dapat dilihat pada naskah-naskah yang dikoleksi oleh Museum NTB, lihat, Dick Van Der Meij, *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB*. (1990), 1-24. Katalog yang lebih rinci untuk naskah-naskah dari Lombok adalah disusun oleh Geoffrey E.Marrison, *Catalogue of Javanese and Sasak Teksts*, (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-Land- En Volkenkunde, 1999).

dalam berbagai bahasa, judul dan bentuknya. Naskah-naskah tersebut dapat ditemukan di museum-museum, lembaga-lembaga, dan yang paling banyak ditemukan yang dikoleksi oleh masyarakat. Kalau naskah-naskah yang keberadaannya tersimpan di museum dapat diakses dengan mudah, begitu juga dengan lembaga-lembaga yang konsen menyimpan naskah-naskah Sasak tersebut. Berbeda halnya dengan yang dikoleksi oleh masyarakat.

Tulisan ini menguraikan pengalaman peneliti selama mengakses naskah-naskah di masyarakat Sasak selama qurun waktu 10 tahun dari tahun 2007-2017 di Lombok Nusa Tenggara Barat. Mulai dari bagaimana gampangnya mengakses naskah-naskah hingga bagaimana yang tersulit. Sebelum menguraikan tentang pengalaman tersebut, di bagian awal diuraikan tentang gambaran umum naskah Sasak.

B. *Selayang Pandang Naskah-naskah Sasak*

Lombok termasuk salah satu daerah yang memiliki naskah yang melimpah. Naskah-naskah Sasak secara garis besar di dalamnya mencakup berbagai informasi penting, dan bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, farmakologi, *prophesies*, dan lain sebagainya. Ditemukan tiga jenis aksara yang digunakan, yaitu aksara Jejawen, Arab, Bali dan beberapa di antaranya (jarang ditemukan) Naskah Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Dilihat dari aksara-aksara dan bahasa yang digunakan, maka dapat dipastikan bahwa tradisi tulis telah dimulai sejak adanya hubungan dengan banyak negeri atau daerah di luar Lombok. Sudah barang tentu kaitannya dengan hal ini, adalah daerah yang telah mengenal budaya tulis-menulis, karenanya hubungan Lombok dengan negeri lain di luar konteksnya ini tidak akan dibicarakan, walaupun hubungan tersebut telah ada 2000-an tahun yang lalu dengan beberapa negeri khususnya dalam pengaruh budayanya. Dari segi bahasa sepertinya pengaruh Jawa dan Bali cukup kuat. Namun untuk yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa itulah asal dari nenek moyang suku bangsa Sasak,²⁸² sehingga pengaruh Jawa dalam masyarakat Sasak sangat kental terlihat. Contoh kecil saja, dapat dilihat pada beberapa nama desa di Lombok, seperti Surabaya, Gerisak (Geresik), Mataram, Kediri, Wanasaba,²⁸³ dan lain sebagainya. Demikian juga halnya beberapa raja awal yang memerintah di Lombok juga adalah berasal dari Jawa, seperti Ratu Mas Panji, raja di kerajaan Sasak,²⁸⁴ diperkirakan letaknya di Blongas sekarang Lombok Barat.

C. Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Naskah

Pada masyarakat Sasak setidaknya tiga tipologi masyarakat dalam melihat naskah: Pertama: kelompok ini menganggap naskah itu sesuatu yang biasa saja, Naskah dianggap sebagai sesuatu yang tidak

²⁸² Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial dan Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, Tesis, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 28.

²⁸³ Jamaluddin, *Islam Sasak...*, 36.

²⁸⁴ Lalu Wacana, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), 20.

memiliki kelebihan apa-apa, naskah dianggap sama dengan buku biasa. Kelompok ini adalah orang yang tidak memiliki rasa atau hubungan dengan naskah, umumnya mereka ini adalah generasi yang tidak pernah peduli dengan naskah. Naskah yang ada pada dirinya adalah naskah yang diperoleh dari orang tua atau kakeknya karena orang tuanya meninggal dunia dan meninggalkan naskah. Ketika kakeknya masih hidup tidak pernah diajarkan bagaimana cara memperlakukan naskah. Selain karena tidak memiliki ketertarikan terhadap naskah, ia juga tidak senang terhadap naskah. Karena itulah yang bersangkutan tidak pernah diajarkan bagaimana memelihara dan memanfaatkan naskah.

Kelompok yang pertama ini ditenggarai sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap hilangnya naskah-naskah di masyarakat Sasak. Beberapa waktu yang lalu saya melakukan pendataan ulang terhadap naskah-naskah di wilayah Rembitan. Ada pemilik naskah yang namanya Amaq Girun, yang menyimpan naskah sebanyak enam buah (berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh The Asia Foundation pada tahun 1990), pada saat pendataan ulang kami bertemu dengan keluarga dari salah seorang yang ada namanya pada pemetaan TAF 1990 tersebut. Amaq Girun salah seorang yang namanya disebutkan yang menyimpan naskah sejumlah enam buah, ternyata sudah meninggal. Saya bertemu dengan istrinya, ketika saya menanyakan tentang naskah yang dikoleksi oleh suaminya ternyata yang tersisa dari enam koleksinya, hanya dua. Menurut istri Amaq Girun, bahwa salah seorang dari anaknya telah menjualnya kepada kolektor barang antik dengan harga yang sangat murah.

Di beberapa tempat saya juga menemukan hal yang sama, ketika orang tuanya meninggal mereka tidak mengetahui keberadaan naskah yang disimpannya. Salah seorang keturunan Jro Mihram (yang mengarang naskah Monych) yang tinggal di Narmada (H. Busairi) menceritakan kepada saya, bahwa adiknya Alm H. Junaidi memiliki beberapa koleksi naskah, naskah-naskah tersebut disimpan di lemarnya. Ketika adiknya masih hidup mereka sering melakukan “tradisi baca Naskah” dan dia menyaksikan sendiri naskah-naskah yang di koleksi adiknya.

Ketika saya menghubungi keluarga Alm. H. Junaidi, saya bertemu dengan Istrinya, Hj. Rohani. Menurut penjelasan dari Hj Rohani, bahwa Almarhum suaminya menyimpan naskah yang merupakan warisan dari kakeknya, naskah-naskah tersebut disimpannya di lemari. Ketika ditanya kepada putranya Rahmat, ternyata naskah-naskah tersebut tidak diketahui keberadaannya, siapa yang meminjam atau yang mengamankannya. Ketika saya konfirmasi ulang tentang keberadaan naskah-naskah tersebut, mereka hanya menjawab naskah-naskah tersebut sudah tidak ada, tanpa ada upaya untuk menemukan keberadaannya.

Tipologi kedua dari sikap masyarakat terhadap naskah adalah naskah dianggap memiliki kekuatan magis. Pada sebagian masyarakat Sasak naskah ini dianggap memiliki kekuatan magis. Karena memiliki kekuatan magis maka naskah bisa digunakan sebagai salah satu dari tradisi pengobatan. Pada umumnya naskah-naskah yang dianggap sebagai obat adalah naskah yang sudah berumur ratusan

tahun biasanya naskah tersebut merupakan naskah-naskah warisan dari keluarga mereka.

Selain naskah sebenarnya pada masyarakat Sasak ada tradisi yang namanya memandikan benda pusaka. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan maulid, yaitu bulan Rabiul Awal. Bulan Rabiul Awal adalah bulan kelahiran Rasulullah Muhammad SAW. Bulan yang diakui sebagai bulan yang penuh berkah, bulan ini dianggap sebagai bulan yang sama utamanya dengan bulan Ramadhan. Oleh karena itu pada masyarakat Sasak, perayaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ritual-ritual adat dilaksanakan pada bulan ini. Pembuatan minyak-minyak obat dari berbagai ramuan yang berbahan minyak kelapa, dari buah kelapa yang pohonnya bercabang, pembuatan minyak untuk kulit yang kebal dari sabetan benda tajam, pembuatan minyak khusus untuk orang-orang yang patah tulang. Pada bulan ini juga dilakukan kegiatan memandikan benda benda pusaka, dan tradisi penurunan benda-benda pusaka.

Naskah yang merupakan benda pusaka atau tinggalan dari warisan, juga diperlakukan sama seperti benda-benda pusaka. Maka pada setiap bulan maulid naskah-naskah tersebut harus dimandikan. Air yang telah digunakan untuk memandikan naskah tersebut dipercaya dapat digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit. Air bekas mencuci naskah tersebut diyakini dapat menyembuhkan penyakit, bahkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis dapat disembuhkan dengan air bekas cucian keris atau naskah kuno. Selain itu naskah-naskah kuno ini juga dapat dimandikan pada bulan-bulan yang lain selain pada Rulan Rabiul Awal. Hal ini dilakukan

ketika ada keluarga yang menderita sakit. Biasanya ini diawali apabila ada keluarga yang susah sembuh, dan dibawa ke dukun. Dari dukun tersebut akan memberikan informasi bahwa sisakit itu obatnya adalah naskah kuno yaitu dengan cara mengobati penyakitnya dari air sisa air cucian naskah. Atas dasar informasi dari dukun tersebut maka keluarga akan melakukan prosesi pencucian naskah untuk mengaobati keluarga tersebut. Pada umumnya mereka akan mengobati dengan sisa air pencucian naskah yang merupakan naskah kuno warisan keluarga. Mereka yang menganggap naskah kuno bisa untuk pengobatan biasanya akan menyimpan naskahnya dengan rapi dan akan menjaganya. Tradisi semacam ini akan sangat rentan terhadap cepatnya terjadi kerusakan naskah. Namun mereka ini tidak gampang untuk menjual naskahnya ke orang lain, naskah tersebut akan dipertahankan sampai mereka meninggal dunia dan naskah tersebut akan tetap diwariskan kepada anak keturunan, walaupun naskahnya telah rusak sekalipun.



**Contoh Naskah yang dianggap memiliki kekuatan magis
(dibungkus kain putih)**

Sikap ketiga adalah sekelompok masyarakat yang menganggap naskah sebagai benda suci dan dikeramatkan. Kelompok ketiga ini adalah kelompok yang menerima wasiat dari pendahulu-pendahulu mereka untuk menjaga naskah agar naskah-naskah tersebut terjaga keberadaannya. Dalam perkembangannya kemudian naskah-naskah tersebut dijaga keberadaannya oleh generasi-generasi setelahnya, dengan menerima informasi-informasi yang sepotong-sepotong tanpa ada penjelasan lebih lanjut dari maksud-maksud yang tersirat di dalam pesan tersebut. Akibat dari hal ini, bahwa generasi-generasi setelahnya menjaga naskah dengan menutup diri dan tidak memberikan akses kepada orang lain kecuali orang-orang yang direkomendasikan untuk membukanya.

Naskah-naskah yang disimpan umumnya adalah naskah-naskah kitab dan naskah agama. Beberapa yang pernah peneliti temukan antara lain, naskah-naskah Al-Qur'an, naskah kitab tasawuf, naskah kitab fiqh, naskah kitab salawat, naskah kitab tauhid, naskah kitab usul fiqh, kumpulan-kumpulan do'a, dan lain-lainnya. Untuk al-Qur'an ada yang dalam bentuk Mushab full (seluruh alqur'an dijadikan satu), ada yang terpisah yang dijilid berdasarkan juz, sehingga keseluruhan menjadi tiga puluh juz. Sedangkan naskah kitab sering kadang-kadang berdasarkan tema-tema utama dari setiap bidang keilmuan, misalnya ilmu fiqh, yang tersusun bersarkan bab-bab urutan pada kitab fiqh kebanyakan. Naskah tasawuf disusun juga berdasarkan bab-bab Tasawuf. Terkadang ada juga kitab-kitab yang disusun berdasarkan tema-tema yang lebih sempit, misalnya Kitab Taharah, Kitab Puasa, Kitab Haji, dan lain sebagainya.



Naskah-naskah kitab yang dianggap suci

D. Prosesi Penurunan Naskah

Prosesi penurunan naskah merupakan kegiatan yang dilakukan pada bulan dan tahun tertentu oleh masyarakat Sasak untuk menurunkan naskah-naskah kuno yang sudah bertahun-tahun lamanya. Naskah-naskah tersebut biasanya diturunkan pada bulan-bulan Rabiul Awal dan pada bulan Muharram. Naskah-naskah tersebut bisa diturunkan pada bulan-bulan lain dengan alasan tertentu asalkan melaksanakan ritual-ritual penurunan naskah (semacam doa).

Dalam kata pengantar tulisannya Jamaluddin²⁸⁵ mengatakan, setidaknya terdapat beberapa alasan sulitnya memperoleh naskah pada sebagian masyarakat Sasak di Lombok, antara lain: *pertama*, tradisi masyarakat dalam memperlakukan naskah, seperti untuk kepentingan pengobatan (*medan*, bhs Sasak), akan diturunkan ketika ada keluarga yang sakit. Naskah-naskah ini akan diturunkan saat keluarga sakit. Naskah semacam ini tidak akan pernah diperpinjamkan kepada orang lain, karena dikhawatirkan akan hilang, dan akan menjadi masalah bagi pemilik dan keluarganya. Ketika mereka sakit, maka penawar atau yang menjadi obatnya adalah naskah tersebut, sementara kalau naskah tersebut tidak disimpan oleh pihak keluarga, atau disimpan oleh orang lain, apalagi sampai hilang, sama artinya mereka kehilangan obat penawar, ketika keluarganya sakit. *Kedua*, masyarakat Sasak menganggap naskah itu sebagai benda keramat. Karena itu dalam memperlakukannya sama seperti benda hidup, bagaimana selayaknya memperlakukan sesuatu sebagai benda keramat. Ketika akan diakses (kalau diperbolehkan) maka

²⁸⁵ Jamaluddin, *Sejarah Sosial...*, viii.

harus melalui prosesi-prosesi tertentu (selamatan turun kitab), atau akan turun pada bulan-bulan tertentu.

Umumnya naskah-naskah itu bisa diperoleh apabila ada rekomendasi dari orang-orang yang ada hubungannya dengan kepemilikan naskah-naskah tersebut, atau orang-orang tertentu yang berpengaruh di masyarakat. Oleh karena itu tidak semua naskah yang ada dapat saya akses. Hal ini dikarenakan beberapa orang yang berpengaruh yang siap memberikan rekomendasi untuk mengakses naskah-naskah tersebut, kemudian meninggal dunia sementara mereka belum sempat membuat “nota” untuk mendapatkan naskah yang ada di masyarakat tersebut. Akibatnya pemilik naskah menolak untuk saya akses naskahnya.

Saya menemukan orang-orang yang memiliki kekuasaan di masyarakat seperti yang disebutkan di atas. Di wilayah Rembitan, Pujut, Lombok Tengah termasuk masyarakat yang sangat kuat memegang adat atau tradisi lokal. Beberapa informasi yang saya dapatkan dari Dr. H Asnawi (Mantan Rektor IAIN Mataram) dan Dr. H Nasir (Kepala Lemlit IAIN Mataram). Ketika mereka akan mengakses naskah-naskah di Rembitan, mereka mendapat kesulitan akses. Saat itu mereka bertemu dengan tokoh Rembitan yang mengizinkan untuk mengakses naskah, asalkan dilakukannya prosesi turun naskah. Setelah dikonfirmasi ternyata mereka diharuskan untuk memotong seekor sapi untuk bisa mengakses naskah tersebut, lebih-lebih ketika itu belum bulan maulid. Karena persyaratan yang terlalu berat maka mereka tidak jadi mengakses naskah tersebut.

Dengan informasi seperti itu maka saya mulai berfikir bahwa di wilayah tersebut ada salah seorang tokoh berpengaruh yang saya kenal baik dan sudah lama. Ia adalah Mamik Sidik Rembitan. Mamik Sidik Rembitan (sebagai salah seorang tokoh masyarakat yang paling berpengaruh di Rembitan Pujut, Lombok Tengah bagian Selatan), yang saya kenal sejak tahun 1995/1996 ketika saya KKN di desanya, saat itu ia menjabat sebagai kepala desa. Ketika saya datang dan menginformasikan kepadanya kalau saya mencari naskah, beliau meresponnya dan mendukung apa yang akan saya lakukan. Berkat bantuannya saya dapat mengakses puluhan naskah yang tersebar di masyarakat, bahkan pemilik naskah yang datang ke rumah Mamik Sidik menyerahkan naskahnya untuk saya akses, dan para pemilik naskah tidak keberatan naskahnya saya digitalkan. Sebuah pemandangan yang jarang terjadi di masyarakat setempat, bahkan beberapa peneliti sebelumnya diminta untuk memotong kambing, baru diperlihatkan, itupun belum tentu bisa didigitalkan.

Pemilik naskah di Rembitan Lombok Tengah, Lalu Gine, Amaq Unjung, Amaq Kuni, Amaq Harun, Lalu Sentrat, Amaq Jamal, Rudani, Amaq Yuni, mereka tidak keberatan untuk saya akses naskah-naskahnya, bahkan Lalu Gine mengizinkan saya untuk membawa pulang beberapa naskah yang dimilikinya. Selama saya di Rembitan keluarga Mamik Sidik banyak membantu, bahkan hari-hari saya melakukan penelitian di tempat ini, makan dan berbagai kebutuhan lainya ditanggung keluarga Mamik Sidik.

Sedangkan di wilayah Lombok Barat saya bertemu dengan orang yang sangat gampang memberikan akses nakahnya, seperti Pak

Aji di Kuranji Lombok Barat. Dia adalah kolektor naskah sekaligus *pemaos* atau *bakayat* (tukang baca naskah), yang memberikan beberapa koleksinya untuk saya digitalkan, bahkan ia berikan satu naskah untuk saya bawa pulang. Khusus untuk Pak Aji ini, kapanpun naskahnya bisa diakses, sepanjang ia berada di tempat ketika kita datangi.

Untuk diwilayah Mataram, saya bertemu dengan orang yang menyimpan banyak naskah, yaitu keluarga Raden Garim. Saya bertemu dengan kawan lama yang juga adik kelas saya yang bernama Musa Tatok. Dia yang telah membukakan jalan bagi saya untuk mengakses naskah-naskah yang dikoleksi oleh keluarga Raden Garim Monjok Mataram. Ketika saya akses naskah-naskahnya mereka dengan senang hati dan tanpa ada sesuatu persyaratan apapun yang diminta. Menurut Musa Tato, sekarang sudah tidak bisa lagi diakses naskah-naskah tersebut, dengan alasan menghindari kerusakan lebih besar terhadap naskah).

Selain itu ada juga orang-orang yang memang menawarkan jasa untuk kepentingan akses naskah, misalnya Amaq Raisah di Sesela (Lombok Barat) yang juga sebagai perantara kepada pemilik naskah di wilayah Lombok Barat, yang juga memberikan saya akses naskahnya dengan tanpa mempersulit sedikitpun. Bahkan dia menawarkan naskah-naskah di tempat lain.

Selain itu ada juga H. Ali Masnun Sumbek, (keturunan TGH. Abdul Gafur Sumbekah) yang juga membuka peti naskahnya untuk saya pilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah H. Ali Masnun meninggal dua tahun yang lalu, naskah-naskah yang

disimpannya sudah tidak ditemukan lagi keberadaannya Juga TGH. Lalu Imran Penujak Lombok Tengah (keturunan TGH. Umar Buntimbe) atas rekomendasi dari Drs. Lalu Sahimun Faisol, MA (guru dan sekaligus rekan saya mengajar di IAIN Mataram), saya diberikan semua koleksi yang dimiliki. Ketika TGH. Lalu Imran meninggal, naskah-naskah yang dimilikinya sudah tidak ditemukan lagi.

Penurunan naskah di Ketangga, ini yang agak berbeda dari tempat-tempat yang lainnya. Agak lama dan komunikasi yang agak rumit. Pemegang kewenangan naskah di mesjid pusaka Ketangga adalah Amak Salam. Amaq Salam tinggal di desa Ketangga Lombok Timur, pemegang kunci mesjid tua Ketangga, tempat naskah-naskah keagamaan disimpan. Beberapa orang yang berasal dari desa Ketangga yang sebelumnya saya minta tolong untuk mengkomunikasikan dengan Amaq Salam namun gagal. Karena itu saya minta bantuan ke kepala desa Kembang Kerang H Akmal (wafat tgl 23 September 2010), Ia adalah kakak sepupu saya, tanpa bantuan H. Akmal mustahil kitab yang ada di Ketangga ini dapat dapat diakses. Kalaupun agak sedikit rumit, harus dengan melakukan prosesi (selamatan turun kitab dengan potong kambing) dan menunggu selama sembilan bulan baru naskahnya boleh diakses, tepatnya pada 12 Rabiul awal 1431/26 Pebruari 2010.

Di Lombok utara, tepatnya di Sesait, juga ditemukan naskah yang agak banyak, yang disimpan di Kampu. Kampu merupakan kompleks rumah adat yang di dalamnya disimpan berbagai macam kelengkapan untuk prosesi adat. Termasuk juga tempat penyimpanan

naskah-naskah kuno. Tahun 2014 saya mendatangi Kampu tersebut dan bertemu dengan seorang penjaga yang dipercayakan untuk mengamankan seluruh isi Kampu. Ia menceritakan kalau dia dipercaya untuk menjaga Kampu tersebut oleh salah seorang tokoh desa setempat yang juga sedang menjabat sebagai ketua salah satu partai dan menjadi wakil ketua DPRD kabupaten Lombok Utara. Ketika saya menghubungi yang bersangkutan, sepertinya saya berkomunikasi dengan orang yang susah diajak bernegosiasi. Dua tahun saya tidak memperoleh akses apapun untuk masuk ke dalam Kampu tersebut. Untuk itu saya meminta tolong kepada Bupati terpilih DR. H. Najmul Akhyar. Atas bantuan bupati dan kepala desa Sesait saya bisa mengakses naskah yang disimpan di Kampu tersebut. Saat saya datang ke desa Sesait saya menemukan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di masyarakat, mereka yang membantu saya untuk membuka naskah-naskah yang ada di dalam Kampu. Hanya saja ketika gempa terjadi akses ke mereka menjadi sulit, karena rumah-rumah mereka sudah hancur dan mereka tinggal di tempat-tempat pengungsian.

Karena kejadian gempa tersebut program digitalisasi yang sudah direncanakan pada bulan Agustus 2018, dengan terpaksa tidak dapat dilakukan.

E. Catatan Akhir

Lombok merupakan termasuk salah satu daerah yang memiliki naskah yang melimpah. Naskah-naskah Sasak secara garis besar di dalamnya mencakup berbagai informasi penting, dan

bermacam bidang kehidupan, seperti sastra, agama, sejarah, hukum, politik, adat-istiadat, farmakologi, *prophesies*, dan lain sebagainya. Ditemukan tiga jenis aksara yang digunakan, yaitu aksara Jejawen, Arab, Bali dan beberapa di antaranya naskah Bugis. Demikian juga halnya dengan bahasa, paling tidak ada tujuh macam bahasa yang sering digunakan yaitu, Jawa Kuno, Sansekerta, Jawa, Sasak, Bali, Arab, dan Melayu.

Sikap masyarakat Sasak dalam memberikan akses naskah setidaknya ada tiga macam yang ditemukan di masyarakat: *pertama* ada masyarakat yang sangat gampang diakses naskahnya; *kedua*, ada masyarakat yang tidak memberikan akses kepada siapapun kecuali kepada orang-orang tertentu, dan *ketiga* ada masyarakat yang memberikan orang lain untuk mengakses naskahnya dengan menetapkan syarat-syarat tertentu. Perbedaan sikap pada masyarakat tersebut berdampak terhadap berbagai prosesi penurunan naskah pada masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syaikh Daud bin Abdullāh al-Fathani: Ulama dan Pengarang Terulung Asia Tenggara, (Kuala Lumpur: Hizbi, 1990).
- Abdullah, Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbani, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015).
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES. 1987).
- Abdullah, Yusri Abdulghani, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (diterjemahkan oleh Budi Sudrajad, titel “*Mu’jam al-Mu’arrikhin al-Muslimin: hatts al-Qur’an al-Tsani ‘Asyr al-Hijri*”), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Achadiati, *Peradaban Manusia Zaman Peradaban Kuna*, (Jakarta: Gita Karya, tt).
- Adiwimarta, Sri Sukesi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1983).
- Adonis, Tito *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989).
- Adnan, Afifuddin, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983).
- Agung, Anak Agung Ketut, *Kupu-kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok*, (Denpasar: PT Upada Sastra, 1991).
- Agung, Ide Anak Agung Gde, *Bali Pada Abad XIX: Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989).
- Ahyar, Muhammad, *Perubahan Masyarakat Islam Wetu Telu Di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*, Tesis (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1999).
- Alhamuddin, “Abd Shamad al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin.” dalam *Jurnal Qudus International Journal of Islamic Studies* 6 (1), 2018, 89-102.

- al-Maqrizi, Ahmad, *Kitab al-Mawa'iz wal-'iktibar bi-dzikri' l-khitat wa'l-athar*, (Bulaq: Dar at-taba'at al Misriyya, 1951).
- Ambary, Hasan Muarif, , *Arkeologi Islam*, makalah disampaikan tgl 23 Pebruari di IAIN Syahid, (Jakarta: Fak Adab, 1994).
- _____, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- _____, *Kebijakan penelitian Arkeologi di Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Arkenas*, makalah lepas, tidak terbit.
- Amin, Kasma F. *Para Tawanan Perang: Kisah Syekh Yusuf Al Makassar dan Arung Palakka*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017).
- Ann Kumar dan John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, (New York, Weatherhill Inc. 1996).
- Anom, I.G.N., et al., 1998/1999, *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Athar, Zaki Yamani, *Kearifan Lokal Dalam Islam Wetu Telu di Lombok dalam Jurnal Ulumuna* (Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005)
- Azhar, Lalu M. dan Lalu M.Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, (Mataram: Yayasan Pondok Pesantren as-Shalehiyah Lopan, 2003).
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- _____, *Jaringan Ulama dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara 5*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, tt).
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Bandung: Prenaka Media, 2004), cet. Ke-1.
- _____, *Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Sosial-Intelektual Nusantara*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004.
- Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman. *Jaringan Ulama dalam Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005).

- Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001).
- Berg, C.C., *Gambaran Jawa Pada Masa Lalu dalam Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Ed. Soedjatmoko, et.al. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Budiwanti, Erni, Adat, Islam, and Dakwah Movement In Bayan North Lombok, in *Jurnal Heritage of Nusantara Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, vol 2, No. 1, 2013, pp. 73-92.
- _____, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta, LKiS, 2000).
- Cederroth, Sven, *The Spell of the Ancestors and The Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*, (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981).
- Chambert-Lior, Henri, *Kolopon*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004.
- Coede's, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, (Jakarta: KPG-EFEO, Forum Jakarta-Paris Pusat penelitian Arkeologi Nasional, 2015).
- Damais, Louis-Charles, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, (Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orien, 1995).
- de Graaf, HJ. dan Th.G.Th.Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Pustaka Grafitipres dan KITLV, 1986), Cet. ke-2, jilid 2.
- de Graaf, HJ., *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), Cet. ke-1. Jilid .3.
- _____, *Lombok in de 17e Eeuw. Djawa, XXI. 1941*.
- Deetz, James, *Invitation to Archaeology*. (New York: The Natural Historic Press, 1967).
- Duli, Akin, et al., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Identitas Unhas dan Danarosi Media, 2013).

- Ekadjati, Edi S. (Penyunting), *Direktori Naskah Nusantara, Antologi Sastra Daerah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Faqihuddin, Lalu. “Relasi Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak.” dalam *Jurnal SeBasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (2), 2018, 89-105.
- Fatah, Abdul, et al. *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia*. (Mataram: Dinas Sosial NTB, 2017).
- Handayani, Usri Indah, et al, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1997/1998).
- Haris, Tawaluddin, *Islam Wetu Telu sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya*, (Jakarta, UI Press, 1978)
- _____, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002).
- Herman. V.J.et, al., *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Musium Negeri Nusa Tenggara Barat, 1990/1991).
- Hitti, Philip K, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2005).
- Horgronje, C. Snouck, *Aceh: Rakyat dan Istiadatnya*, (Jakarta: INIS, 1996)
- _____, *Ulama Jawi Yang Ada Di Mekah Pada Akhir Abad Ke-19*, dalam, *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Hourani, Albert H. dan S.M. Stern (ed), *The Islamic City*, (Oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970)
- Ibn Khallikan, Ahmad Ibn Muhammad, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' Az-Zaman*, (Cairo: Maktabat an-Nahda al-Misriyya, 1958)
- Jamaluddin, “Ḥaflat al-Maulid al-Nabawi wa-Qirā'at Kitāb al-Barzanjī fi Mujtama' Sasak: Manzūrāt Tārīkhīyah.” *Jurnal Studia Islamika* 18 (2), 2011, 347-370.

- _____. “Abdul Gafur: Keterlibatan Ulama Sasak Dalam Jaringan Ulama (1754-1904).” dalam *Jurnal Al-Qalam* 22 (1), 2016, 48-60.
- _____. *Sejarah Sosial Islam di Lombok: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru tahun 1740-1935* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).
- _____. *Sejarah Tradisi Tulis dalam Masyarakat Sasak Lombok*, dalam *Jurnal Ulumuna* Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember 2005.
- _____. *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Lombok Selatan: Pendekatan Arkeologi Sejarah*, Mataram: Lemlit IAIN Mataram, 2006).
- _____. Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX), dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1, Nomor, 1, 2011, pp. 63-88.
- _____. *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan-Guru*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- _____. Menemukan Jejak-jejak Islam di Lombok Utara: Penelitian Arkeologi Sejarah, (Mataram: LP2M, 2016).
- _____. Al-Shabak al-ijtim‘iyah wa al-fikr bayn muslim Lombok wa Sumatera: Dirasah fathwah wa makhlas Sasak, *jurnal Studia Islamika*, Vol 26, No 3 (2019), 543-583.
- _____. *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok* (Abad XVI-XIX), Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004).
- _____. *Kontribusi Sejarah Lokal bagi Sejarah Nasional: Mengungkap hubungan Lombok-Melayu telaah Artefak dan manuskrip Sasak*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam UIN Mataram, 5 September 2020, 30.
- _____. Naskah-naskah Lombok: Mengungkap Akar Tradisi Intelektual Islam dalam Masyarakat Sasak. *Skriptoria*, *Jurnal Filologi Islam*, Vol.1, No.1, Juni 2012.
- _____. *Islamisasi Masyarakat Sasak Dalam Jalur Perdagangan Global*, (Mataram: Lemlit UIN Mataram, 2018).
- _____. “Kerajaan dan Perkembangan Peradaban Islam: Telaah terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di

Lombok.” *Manuskripta, Jurnal Masyarakat Pernaskahan Nusantara* 2 (1), 2002, 181-200.

_____. *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2019).

Jelenga, Lalu, *Keris di Lombok*, (Mataram, Yayasan Pusaka Selaparang, 2000).

Ken, Wong lin. “Singapore: Its Growth as an Entrepot Port, 1819-1941.” *Dalam Journal of Southeast Asian Studies* 9 (1), 1978, 50-84.

Knappert, Jan, *Swahili Islamic Poetry*, (Leiden: Brill, 1971), jilid.1&jilid 3.

Loir, Henri Chambert, dan Siti Maryam R. Salahuddin, *Bo’ Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), Cet-1.

Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, (Jakarta: FPG-EFEO, 2014).

Magetsari, Nurhadi, 1980, *Kemungkinan Agama Sebagai Alat Pendekatan Dalam Penelitian*, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peeninggalan Nasional, Jakarta: PT Rora Karya, 1980.

Mansur, Zainuddin, *Tradisi maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak*, dalam *Jurnal Ulumuna Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005*.

Marrison, Geoffrey E, *Catalogue of Javanese and Sasak Tekts*, (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-,Land- En Volkenkunde, 1999).

Meij, Dick Van Der, *Koleksi Naskah Museum Negeri Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Daftar Spesifikasi Naskah Koleksi Museum NTB*. (1990).

_____, *Puspakrama dibaca dari segi Kebudayaan waktu Telu di Lombok*, Makalah disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VII dan Munas Manasa III, Wisma Syahida Syarif Hidayatullah Jakarta, 26-28 Juli 2004.

_____, *Puspakrame; A Javanese Romance From Lombok* (Leiden: CNWS, 2002).

- Mulyana, Slamet, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, (Yogyakarta, LKIS, 2005)
- _____, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. I.
- Munawar, Tuti, *Khazanah Naskah Nusantara*, dalam *Tradisi Tulis Nusantara; Kumpulan Makalah Mimposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 juni 1996*, (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997).
- Nas, Peter J.M. and Welmoet Boender, *The Indonesia Town Revisited*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2002).
- Nordholt, Henk Schulte, et al. "Memikir Ulang Historiografi Indonesia." Dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-Pustaka Larasan, 2008).
- Patji, Abdul Rahman, *Agama dan Pandangan Hidup: Kajian Tentang Religi Lokal di Bali dan Lombok*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2005).
- Perret, Daniel dan Kamaruddin Ab. Razak, *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*, (Johor Baharu: EFEO-Yayasan Warisan Johor, 1999).
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Ras, J.J., *Hikayat Banjar dan Kotawaringin: A study in Malay Historiography*, Bibliotheca I. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since. 1200*, (New York: Basingstoke Palgrave Macmillan, 2008).
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984).
- Sulanam. "From 'Sufi Order Ritual' To Indonesian Islam," *Journal Of Indonesian Islam* 7 (1), 2013, 212-216.
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah Dan Masa Depan*, (Jakarta, Kuning Mas, 1992)
- _____, *Wali Sanga dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Kuning Mas, 1989.

- Schimmel, Annemarie, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Saw Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1993).
- Sodrie, Cholil dan Sugeng Rianto, 2002, *Arkeologi dan Sejarah Kebudayaan Islam, Dialektika Budaya*, Fakultas Adab IAIN Gunung Djati, Vol IX.
- Spaulding, Albert C. Archaeological Dimention, dalam *Essays in The Science of Culture: In Honor of Leslie White*, New York. 1960.
- Sudjiman, Panuti, *Adat Raja-Raja Melayu*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1981).
- _____, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995).
- Sulistiati, *Babad Selaparang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Suparman, L. Gde, *Dewi Rengganis*, (Mataram: Depdikbud, 1978).
- Suparman, L. Gde, et al, *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*, (Mataram: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Negeri Provinsi NTB, 1995).
- Suparman, Lalu Gde *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1992.
- Suparman, Lalu Gde, et al., *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*, (Mataram: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Musium Negeri Propinsi NTB, 1995/1996).
- Suryo, Djoko. “Ekonomi Masa Kesultanan.” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005).
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Tanudirjo, Daud Aris, *Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia Dalam PIA V*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1993/1994),
- Tashadi, *Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah*, makalah dalam kongres bahasa Jawa di Semarang, 1991.
- Taylor, Walter W, 1948, *A Study af Archaeology*, Memoar No. 69, American Anthrologist 50,(3) (part 2).

- Team Penyusun, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977).
- Tjandrasasmita, Uka, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, (Jakarta: PT Rora Karya, 1980).
- Tugiyono, KS, et al, , *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya, 2001), cet. ke-1.
- Thohri, Muhammad, et al. *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, (Mataram: Sanabil, 2015).
- Tim Penyusun.. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 1977).
- Utama, Chandra, *Lentera Para Wali*, (Jakarta: Guepedia, 2016).
- Wacana, Lalu dkk, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Nusa Tenggara Barat*, (Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, 1984).
- Wacana, Lalu, *Babad Lombok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).
- _____, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1988).
- Widiastuti, Alit dan M. Tarfi, *Wayang Sasak*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1987).
- Yatim, Othman Mohd. *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia, 1988).
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: Jambatan, 1985).

Sumber Manuskrip

- Abd al- Al-Shamad Al-Palimbani. Kitāb Hidāyah al-Sālikīn, yang ditulis ulang oleh TGH. Umar Buntimbe, dikoleksi oleh H. Lalu Zakariya. Sudah didigitalkan oleh Jamaluddin.
- Dawud al-Fatani. Furū' al-Masāil yang disalin oleh TGH. Umar Buntimbe, dikoleksi oleh TGH. Imran, Penujak. Sudah didigitalkan oleh Jamaluddin.
- TGH. Abdul Gafur, Kitab Mi'raj, disimpan oleh TGH. Lalu Masnun, sudah didigitalkan oleh Jamaluddin, pada tahun, 2010.
- TGH. Abdul Gafur, Kitab Hizib disimpan oleh TGH. Lalu Masnun, sudah didigitalkan oleh Jamaluddin, pada tahun, 2010.
- Tuan Guru Umar. Tuḥfah al-Mursaladialin/ditulis oleh TGH. Umar Kelayu, disimpan/dikoleksi oleh tokoh masyarakat Sembalun. Kopinya disimpan di Museum Negeri NTB.
- Tanpa nama penulis. Babad Lombok. Koleksi Museum Mataram, sudah didigitalkan oleh Jamaluddin pada tahun 2007.
- Tanpa nama penulis. Babad Suwung. Koleksi Museum Mataram, sudah didigitalkan oleh Jamaluddin, pada tahun 2009.

TENTANG PENULIS



JAMALUDDIN Lahir di Kembang Kerang, Lombok Timur, 23 Juli 1974. Sejak tahun 2000, ia menjadi dosen di UIN Mataram (waktu itu masih STAIN Mataram), dan mengajar juga di Program Pascasarjana, dan beberapa perguruan tinggi Swasta. Ia mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah, Filologi Islam, dan Metodologi Penelitian. 1

Juni 2020 diangkat sebagai Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam di UIN Mataram. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua I bidang Akademik pada STAI Darul Kamal NW Lombok Timur dari tahun 2007-2015. Sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Mataram (2011-2015).

Setelah tamat dari STAIN Mataram tahun, 2008, empat tahun kemudian ia melanjutkan pendidikan Magisternya pada Pascasarjana UIN Jakarta, dan tamat tahun 2004. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi yang sama dengan tetap mengambil konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam dan tamat tahun 2010. Pada tahun 2007 pernah juga belajar metodologi sosial keagamaan di Sekolah Pascasarjana UGM, program kerjasama kementerian agama dengan CRCS-SPS UGM.

Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) tahun 1999-2002 ini, sampai sekarang masih aktif sebagai wakil ketua PWNW NTB sejak tahun 2012, (dua periode). Selain kesibukannya mengajar dikampus dan meneliti Ia juga aktif di Dewan Riset Daerah Nusa Tenggara Barat, sebagai Sekretaris Umum (2015-2019). Bersama para akademisi senior dari beberapa Perguruan Tinggi di NTB dan para tokoh-tokoh masyarakat dan Tuan Guru, Ia tergabung dalam Tim Penyelaras Kebijakan Gubernur (2015-2018). Mantan Ketua Dewan Racana Pramuka IAIN Sunan Ampel (sebelum alih status menjadi STAIN Mataram) tahun 1996-1997, sekarang aktif juga sebagai asesor sekolah dan Madrasah (SMA/MA) yang ada di Nusa Tenggara Barat. Selain kesibukannya melakukan penelitian-penelitian di Dewan Riset Dearah, ia juga masih sempat melakukan penelitian-penelitian naskah-naskah kuno di Lombok, bahkan sekarang bersama Puslitbang

Lektor masih berlanjut (sejak 2007) untuk melakukan digitalisasi naskah-naskah kuno, untuk penyelamatan tinggalan-tinggalan khazanah intelektual masyarakat Sasak.

Beberapa pengalaman yang telah digeluti dalam organisasi kependidikan, keagamaan, dan kemasyarakatan antara lain; sebagai Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) NTB sejak tahun 2003. Begitu juga selaku Ketua pada Lembaga Kajian Sejarah dan Peradaban Islam (LKASPI) sejak tahun 2002. Di luar kesibukan selaku dosen tetap FITK IAIN Mataram, juga selaku anggota Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) sejak tahun 2003.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan adalah (1) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Sejarah Kota Mataram”, yang dibiayai oleh Pemda Kota Mataram pada tahun 2011, (2) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Peran Syekh Zainuddin dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”, yang dibiayai oleh Bapeda Provinsi NTB pada tahun 2012, (3) selaku anggota Tim dalam penelitian “Radikalisme di Pondok Pesantren Nusa Tenggara Barat”, yang dibiayai oleh Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2012, (4) selaku Ketua Tim dalam penelitian “Sejarah Kesultanan Sumbawa: Analisis Sejarah Sosial”, yang dibiayai oleh Puslitbang Lektor Kemenag RI pada tahun 2012, (5) selaku peneliti utama dalam penelitian mandiri “Sejarah Biograf dan Pemikiran TGH. Abdul Gafur (1754-1904) pada tahun 2013, (6) selaku peneliti utama dalam penelitian “Perubahan Sikap Masyarakat Sasak terhadap Tuan Guru”, yang dibiayai Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2014, dan (7) selaku peneliti utama dalam penelitian “Islam Bayan: Sebuah Analisis Arkeologi Sejarah”, yang dibiayai Lemlit IAIN Mataram pada tahun 2015. 8. Penelitian-penelitian terhadap peninggalan-peninggalan Islam di Lombok juga sedang dalam tahap penyelesaian. Beberapa buku yang sudah diterbitkan antara lain: Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1933 (studi Kasus Tuan Guru) tahun 2011, Sejarah Kesultanan Sumbawa (Ketua) tahun 2013, bersama tim menulis buku Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid (2017), Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX (2019) dan Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok (2019) ada 4 buku yang sedang proses penerbitan. Aktif juga menulis di media koran lokal maupun nasional. Beberapa tulisannya telah terbit di jurnal-jurnal nasional dan Internasional.

Sejumlah kegiatan ilmiah dan pelatihan profesional yang pernah digeluti hingga ke Luar Negeri yaitu (1) Mengikuti Workshop Desain Pembelajaran Dosen yang diselenggarakan oleh IAIN Mataram tanggal 12-17 September 2005/ 100 jam, (2) Mengikuti Workshop Metodologi Penelitian yang diselenggarakan oleh Lemlit IAIN Mataram pada tanggal 10-13 Agustus tahun 2006/ 45 jam, (3) Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Naskah, yang diselenggarakan oleh Puslitbang Depag RI Jakarta pada tanggal 2-11 April 2006/ 120 jam, (4) Mengikuti Workshop Metodologi Penelitian Gender, yang diselenggarakan oleh PSW IAIN Mataram pada tanggal 31 Juli-2 Agustus 2007/ 30 jam, (5) Mengikuti Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peneliti di Bidang Lektur Keagamaan (Naskah Klasik), yang diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Jakarta sejak tanggal 11-20 Agustus 2008/ 107 jam, dan (6) Mengikuti “University Governance Program” yang diselenggarakan oleh Institute of Continuing dan Tesol Education (ICTE-UQ) di The University of Queensland Australia, tahun 2013.